

Biyanto, dkk

Nadjib Hamid

Mengabdikan tanpa Batas



Nadjib Hamid
Mengabdikan tanpa Batas
@ 2021

Penyelia : Nur Cholih Huda
Syamsuddin
Tamhid Masyhudi

Tim Penulis

Ketua : Biyanto
Anggota : Ainur Rafiq Sophiaan
Fathurrahim Syuhadi
Mohammad Nurfatoni
Sugeng Purwanto
Uzlifah
Sekretaris : Musodik
Zainal Arifin

Desain Sampul : Valiant Ilham Zamani

Desain Isi : Cakra Print

ISBN : 978-623-6292-15-0

Cetakan I : September 2021

Ukuran : 150 x 230 mm

Halaman : xiv + 418

Penerbit Umsida Press

Jalan Majapahit No. 666-B Sidoarjo

Telp. 031-8945444

E-mail: sekretariat@umsida.ac.id

Isi di luar tanggung jawab percetakan CV Cakrawala

Jalan Kusuma 28 Berbek, Waru, Sidoarjo

Telp. (031) 866 8881 WA 0878 5331 7612

Semangat Menjadi yang Pertama

M. Saad Ibrahim *

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Ungkapan ini diaturkan sebagai rasa syukur ke hadirat Allah atas semua anugerah yang diberikan sehingga penyusunan buku tentang sosok yang luar biasa, yakni Mas Nadjib Hamid, dapat diselesaikan dengan baik.

Sebagai sesama aktivis Muhammadiyah Jawa Timur, kami bersaksi beliau merupakan sosok yang terbaik. Seakan menyadari usianya tidak terlampau panjang, beliau selalu mengisi waktu-waktu dalam hidupnya untuk mengabdikan dan memberi yang terbaik melalui Muhammadiyah.

Semasa hidupnya, Mas Nadjib selalu menjadi yang terdepan dalam melakukan amal-amal kebaikan. Jika ada di antara saudara di lingkungan Persyarikatan meninggal dunia, maka dialah orang pertama di antara kami yang bertakziah ke rumah duka. Jika ada di antara saudara di lingkungan Persyarikatan yang sakit atau tertimpa musibah, hampir dipastikan dia orang pertama di antara kami yang menjenguk. Demikian halnya jika ada penggalangan dana bantuan sosial untuk membantu sesama, dia juga orang pertama di antara kami yang memberikan sumbangan.

Semangat menjadi yang pertama dalam mengamalkan kebaikan itu benar-benar memberikan pelajaran berharga bagi kami. Karena itulah kepergian Mas Nadjib untuk selamanya ke hadirat Allah merupakan kehilangan yang besar bagi Muhammadiyah. Kepergian beliau menghadirkan duka yang mendalam bukan hanya bagi Muhammadiyah Jawa Timur dan nasional, melainkan juga bagi yang berada di luar Muhammadiyah. Itu karena interaksi sosial almarhum sangat luas, melewati batas wilayah, generasi, bahkan lintas agama. Keluasan interaksi itu tergambar melalui testimoni para kolega terhadap almarhum dalam buku ini.

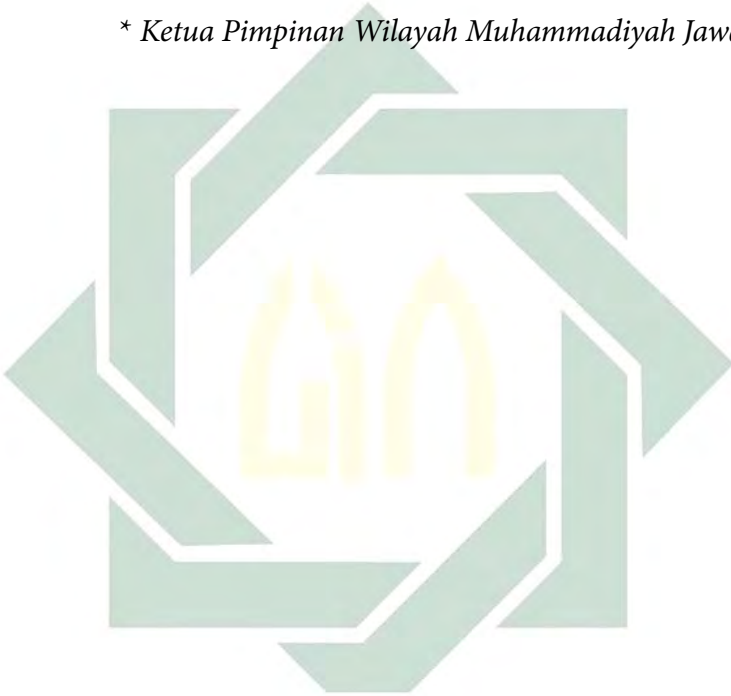
Dalam pandangan kami, beliau juga telah banyak berbuat sesuatu yang sangat bermakna bagi Muhammadiyah. Bahkan menurut banyak aktivis Persyarikatan, amal kebaikan yang ditinggalkan almarhum layak menjadi warisan (*legacy*) bagi Muhammadiyah di masa kini dan mendatang. Warisan kebaikan almarhum itu kemudian menginspirasi Muhammadiyah di luar Jawa Timur untuk mengembangkan hal yang serupa di daerah masing-masing. Untuk mengenang kehidupan, pemikiran, dan jejak langkah almarhum itulah kehadiran buku ini sangat penting.

Yang membanggakan, buku ini diselesaikan tim penulis di tengah wabah pandemi Covid-19. Tentu bukan pekerjaan mudah menulis buku sejarah kehidupan dan pemikiran tokoh di tengah keterbatasan berinteraksi secara sosial dan fisik akibat pandemi. Hal itu karena tim penulis harus menggali data melalui penelusuran dokumen-dokumen berharga dan wawancara dengan berbagai informan. Termasuk kunjungan tim penulis ke kampung halaman di Paciran, Lamongan, dan rumah keluarga di Surabaya, untuk memperkaya data tentang almarhum.

Atas nama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, kami mengucapkan banyak terima kasih pada tim penulis. Terima kasih tak terhingga juga kami aturkan pada keluarga almarhum, yakni istri dan anak-anak tercinta atas semua bantuan yang diberikan dalam penyusunan buku ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) atas kesediaan menerbitkan buku ini. Kami berharap buku ini menjadi pelajaran berharga (*ibrah*) bagi aktivis Muhammadiyah dan pembaca pada umumnya. Akhirnya, kita doakan almarhum memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Amin. (*)

** Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*





Bapak Teladan Seutuhnya

Aunillah Ahmad *

Sulit mendeskripsikan Bapak dalam satu kata spesifik. Tiap orang yang pernah berinteraksi dengan Bapak, pasti punya kesan tersendiri. Saat berbincang dengan salah satu sahabat Bapak di Ma'had Ali lil Fiqh wa-Da'wah Bangil, beliau menceritakan Bapak sebagai orang yang tangguh dan tak kenal lelah.

“Nadjib itu sepekan sekali mesti balik ke Paciran, sambil fotokopi (atau ketik sendiri) materi-materi bacaan dari pondok untuk dibagikan lagi di rumah ‘Ciran.’ Padahal zaman segitu perjalanan dari Bangil ke Paciran bisa sehari karena harus gonta-ganti transportasi. Bapakmu jalani juga itu, nanti *nginap* di masjid mana kalau sudah malam.”

Mendengar kisah orang lain, akan lain juga kesan yang didapat. Bagi keluarga, Bapak adalah wujud *family man* yang tindakannya membuktikan berkali lipat dari ucapannya. Bapak tidak pernah berjanji muluk-muluk, tetapi peka kondisi. Apa yang kami perlukan atau pernah obrolkan sebelumnya, akan diwujudkan di saat yang tepat tanpa basa-basi.

Bapak adalah perwujudan *family man* sesungguhnya, saat keluarga besar bergantung pada sosoknya, moral dan material. Dalam kesan yang saya tangkap dari obrolan ringan dengan Ibu, beliau

mengatakan, “Bapak itu jadi sandaran orang kampung, Dik. Orang bergantung ke Bapak. Harus bersyukur.”

Bapak telah menjadi perantau sejak muda, bertanggung jawab atas keluarga dan orang terdekat meskipun kondisi hidup di perantauan tak selamanya mudah. Bapak, bagi saya, adalah perwujudan aktivis ideal: teguh prinsip, luwes bergaul, tak kenal lelah, serta memiliki jejaring yang luas. Kombinasi yang sulit didapat belakangan ini.

Bagi saya, keteladanan Bapak tampak dari sikapnya yang sederhana, tidak meninggi meski banyak amanah diemban, serta tidak semena-mena. Hal ini merupakan teguran keras bagi kami yang muda-muda, yang baru sedikit saja menyandang gelar di pundak, sudah menepuk dada luar biasa.

Hidup Bermanfaat

Dari Bapak, kami juga belajar bahwa menjadi manusia beriman itu harus utuh lahir batin. Ibadah tak putus, juga tetap menjalin hubungan antarmanusia dengan baik. Tidak berdiam diri di menara gading atau lupa bahwa Allah bersama orang yang miskin, terpinggirkan, dan tidak berdaya. Nafas inilah yang selalu dibawa ke manapun Bapak pergi. Tauhid sosial itu, kalau sudah selesai didiskusikan, harus segera dipraktikkan. Umat menunggu para aktivis dan dai untuk segera mengentaskan masalah nyata di akar rumput.

Dari Bapak, kami belajar memberdayakan kaum termarjinalkan: miskin, tak berdaya, dan tak punya akses ke *privilege*. Bapak mengajarkan bahwa sehebat apapun orang, kalau tidak bermanfaat bagi sesama, nilai hidupnya kecil. Bapak menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selamanya tentang menang-menangan, berkuasa tanpa aturan. Bapak adalah contoh nyata bahwa ketika amanah diberikan, nilai kebermanfaatannya senantiasa menempel erat di belakangnya.

Bapak menunjukkan pada kami bahwa segala sesuatu ada ilmunya. Pemahaman hadits Nabi yang tidak sebatas teks dan khotbah tanpa makna, lebih dari itu pengamalan nyata di

kehidupan keseharian. Bapak mempunyai jejak pendidikan formal dan non-formal sejak anak-anak sampai sebelum wafat. Bapak *ngaji* di langgar, juga kuliah sampai S3. Maka cakupan ilmu Bapak luas sekali. Bapak bisa berkhotbah di masjid-masjid, mengajar mahasiswa di kampus-kampus, juga mengisi seminar di berbagai institusi. Bahkan sampai sebelum ajalnya, Bapak masih berbagi ilmu di Baitul Arqam Pimpinan Cabang Muhammadiyah.

Terakhir, *spirit* literasi melekat luar biasa pada diri Bapak. Hidupnya dan dunia jurnalistik tak bisa dipisahkan. Lahirnya majalah *Matan*, menghidupkan klub jurnalistik di sekolah-sekolah Muhammadiyah, menangkap kebutuhan zaman dengan membuat media *online* PWMU.CO, artikel opini yang terbit rutin di media massa, dan banyak hasil nyata menjadi legasi beliau dalam dunia jurnalisme Muhammadiyah dan Indonesia.

Maka, dari sekian banyak pelajaran yang kami ambil dari Bapak, izinkan saya pada akhirnya menyimpulkan Nadjib Hamid dalam satu frasa ringkas: *Teladan Seutuhnya*. Selamat jalan, Bapak. Engkau abadi. (*)

** Putra kedua Nadjib Hamid*



Daftar Isi

Halaman Judul

Nadjib Hamid: Mengabdikan tanpa Batas ~ i

Pengantar

M. Saad Ibrahim

Semangat Menjadi yang Pertama ~ iii

Aunillah Ahmad

Bapak Teladan Seutuhnya ~ vii

Daftar Isi ~ xi

Prolog

Haedar Nashir

Mengenang Nadjib Hamid ~ 1

Bagian 1 Sosok Pengabdian Serbabisa

Perpustakaan Hidup Muhammadiyah ~ 11

Ajrun dan Ujrah ~ 15

Kisah yang Menjadi Pegangan Dakwah ~ 21

Bagian 2 Masa Kecil di Desa Paciran

Anak Madrasah ~ 29

Pembuat Gula Aren ~ 35

Membangkitkan IPM ~ 39

Ngumpulno Balung Pisah ~ 43

Bagian 3 Hijrah dari Kampung Halaman

- Santri Ma'had yang Kumal ~ 49
- Jadi Marbot Masjid Ummul Mu'minin ~ 55
- Ramadan-Kepedulian ke Orang Melarat ~ 67
- Rumah Kader Gembili ~ 71
- Keluarga Ideal Aktivis ~ 79
- Berkah Rumah Jalan Ubi ~ 83
- Pengalaman Hidup di Rumah Ubi ~ 93

Bagian 4 Pemikiran Fikih dan Kaderisasi

- Fikih Kekinian ~ 101
- Famgath, Wujudkan Keluarga Islami ~ 111
- Jejak Dakwah di Kampung Inggris ~ 115
- Gaya Mengader Jadi Aktivis ~ 123

Bagian 5 Masuk Kantor PWM Jatim

- Surat Lamaran yang Tak Dibuka ~ 129
- Kantor PWM Rasa PP ~ 133
- Pengabdian Berakhir ~ 141

Bagian 6 Dakwah Lisan, Tulisan, dan Digital

- Mobilitas Dakwah Sangat Tinggi ~ 149
- Dakwah ke Pelosok seperti Ikut Offroad ~ 159
- Pendiri dan Peletak Dasar Keredaksian Matan ~ 163
- Hikmah Press, Dokumentasi Pemikiran ~ 171
- Terbitan Hikmah Press ~ 176
- PWMU.CO, Kejutan Dakwah Digital ~ 179
- Perdebatan Melahirkan PWMU.CO ~ 188
- Tulisannya Selalu Viral ~ 191

Bagian 7 Pergaulan Lintas Batas

- Seperti Juru Bicara Muhammadiyah ~ 197
- Penggerak Kader Jadi Penyelenggara Pemilu ~ 203
- Teman di Masa Sulit ~ 207
- Perjuangan Berebut Suara DPD ~ 211
- Mencegah Terorisme di FKPT ~ 217

Bagian 8 Detik-Detik Terakhir

- Hari-Hari sebelum Masuk Rumah Sakit ~ 225
- Batal Tausiah Dievakuasi Ambulans ~ 231
- Sehari sebelum Kematian ~ 235
- Penjelasan Dokter Miftah ~ 237
- Permintaan Terakhir ~ 239
- Dishalatkan Bergelombang, Dimakamkan di Paciran ~ 241
- Tugas Belum Selesai ~ 249

Bagian 9 Nadjib Hamid di Mata para Sahabat

- Abdul Muti
 - Mas Nadjib yang Saya Kenal ~ 255
- Abd Rohim Ghozali
 - Selamat Jalan Mas Nadjib Hamid ~ 259
- Andrew Kelly
 - Mendapat Pertanyaan Sulit ~ 263
- Arief Budiman
 - Lebih dari Seorang Sahabat ~ 267
- Bahrus Surur-lyunk
 - Bismillah, Selalu Bergerak ~ 273
- Biyanto
 - Bapak Kaderisasi Persyarikatan ~ 279
- Fauzan
 - Mengatasi Masalah tanpa Masalah ~ 283
- Hazim Hamid
 - Cara Nadjib Hamid Mengasuransikan Hidup ~ 289
- Hidayatulloh
 - Pejuang Sejati yang Menginspirasi ~ 295
- Latipun
 - Perkaderan Lintas Batas Tradisi Organisasi ~ 299
- Mariman Darto
 - Great Mentor bagi Kader Pinggiran ~ 307
- Mohammad Nurfatoni
 - Nadjib Hamid Tetap Hidup ~ 313
- Muhadjir Effendy
 - Kader Militan, Sukses Mengkader Keluarga ~ 317

- M. Sulthon Amien
Sang Pengayom ~ 323
- Nasrullah
Jihad Digital ala Nadjib Hamid ~ 329
- Nelly Asnifati
Selalu Menginspirasi ~ 335
- Nugraha Hadi Kusuma
Membersamai sang Pejuang ~ 341
- Nur Cholis Huda
Kenangan Manis Bersama Nadjib Hamid: Orang Baik Cepat
Wafat? ~ 345
- Philip K. Widjaja
Makna Persahabatan setelah Tiada ~ 355
- Rohman Budijanto
Jariah Digital Abadi Mas Nadjib ~ 359
- Siti Dalilah Candrawati
Kenangan Menyenangkan ~ 363
- Sonny Zuhuda
Belajar Mengelola Militansi ~ 369
- Sukadiono
Rumah dan Ramah Kader ~ 373
- Syafiq A. Mughni
Administrator yang Ulet ~ 379
- Syamsul Arifin
Pelajaran tentang Kekuatan ~ 385
- Untung Cahyono
Pemikirannya Kadang Aneh ~ 391
- Zainuddin Maliki
Membayangkan Duduk bersama Mas Nadjib
di Senayan ~ 397

Epilog

- Hajriyanto Y. Thohari
Saya, Mas Nadjib Hamid, dan Politik Muhammadiyah ~ 405

Mengenang Nadjib Hamid

Haedar Nashir*

Kabar duka atas meninggalnya Mas Nadjib Hamid terasa mengejutkan dan segera meluas di lingkungan keluarga besar Muhammadiyah di tanah air dan luar negeri. Media sosial menjadi penghubung yang supercepat untuk segala berita dan informasi, termasuk kabar sakit dan meninggal. Beberapa hari sakit sehabis acara di Gresik yang tidak banyak diketahui, kemudian datang berita duka yang terasa mengejutkan itu. Muhammadiyah benar-benar kehilangan salah satu kader terbaiknya, Nadjib Hamid.

Ajal setiap insan hanya Allah yang Maha Tahu. Allah yang memberikan kehidupan setiap anak cucu Adam. Dia pula yang menentukan garis akhirnya sebagaimana firman-Nya yang artinya, “Maka jika datang waktu kematian mereka, tidak bisa mereka tunda dan mendahulukannya sedetik pun.” (al-Nahl: 61). Semua anak cucu Adam di mana pun hanya menjalani kehidupan di dunia yang fana ini atas iradat dan qodrat-Nya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Semua berasal dari Allah dan semua kembali kepada-Nya.

Mas Nadjib Hamid sosok kader Muhammadiyah yang gigih, militan, tidak kenal lelah beraktivitas, dan tangguh dalam menggerakkan Persyarikatan. Saya mengenal sejak di Ikatan

Pelajar Muhammadiyah (IPM). Betapa dirinya terbentuk secara alamiah di kampungnya dan pengabdian yang begitu kuat di IPM. Lingkungan awal sewaktu di tempat kelahirannya Paciran, Lamongan, sangat terkenal sebagai basis anggota yang kental Kemuhammadiyahannya, maupun dalam pengumpulan aktivitasnya di Muhammadiyah wilayah Jawa Timur yang berkantor di Surabaya. Kader IPM memiliki karakter khas, sehingga kadar ideologis dan Kemuhammadiyahannya begitu lekat dan kuat. Karena kekuatan jiwa dan karakter Kemuhammadiyahannya, maka tugas apapun selalu ditunaikannya dengan baik dan optimal.

Jika ada acara Muhammadiyah di Jawa Timur, maka di situ ada Mas Nadjib dan Mas Tamhid, dua sosok kader generasi kedua setelah generasi Prof Malik Fadjar, Prof Syaifiq A Mughni, Prof Muhadjir Effendy, Prof Achmad Jainuri, Kiai M Saad Ibrahim, Pak Nur Cholis Huda, serta Prof Zainuddin Maliki yang lekat dan menonjol dalam pengkhidmatannya di Muhammadiyah.

Begitu pula dengan kader pimpinan lainnya seperti Dr dr Sukadiono, Dr M Sulthon Amien, Dr Syamsudin, dan Mas Prof Biyanto. Semuanya berkhidmat tidak kenal lelah bagi Muhammadiyah. Termasuk para rektor seperti Dr Fauzan, Dr Hidayatulloh, dan para rektor lainnya serta para pimpinan amal usaha baik di Jawa Timur maupun di seluruh Indonesia. Mereka adalah para pengkhidmat Persyarikatan yang andal.

Mas Nadjib karena jiwa pengkhidmatannya yang tinggi dalam bermuhammadiyah, tidak kenal lelah beraktivitas. Kadang di luar 'kelaziman', artinya tidak mengenal waktu dan keadaan. Menurut pengakuan kawan-kawan terdekat, sebenarnya Mas Nadjib sakit, tetapi tidak dirasakan sakitnya itu, sehingga tetap beraktivitas menunaikan tugas dan amanat Persyarikatan. Khas aktivis yang sudah lekat Kemuhammadiyahannya, sehingga waktunya dimanfaatkan secara maksimal untuk beribadah dan beramal saleh di Muhammadiyah. Menurut kolega dekatnya, Mas Nadjib sering tidak mengenal dan memperhatikan kondisi kesehatan dirinya.

Suatu waktu di malam hari, ketika saya dijemput Mas Tamhid Masyhudi bersama Mas Abdillah al-Farisi dari bandara menuju

Malang, ternyata bertiga dengan Mas Nadjib. Saya senang karena bisa *ngobrol* berempat hingga suasananya makin hangat. Apalagi nanti di jalan seperti biasa, bisa mampir ke warung rawon sambil mengobrol yang memang menyenangkan. Namun dugaan saya meleset. Di tengah jalan Mas Nadjib malah minta berhenti dan kemudian turun, sambil pamitan. Ternyata, beliau mau ke daerah lain untuk acara keesokan harinya. Rupanya berbeda jurusan. Saya tanya, “Lho Mas Nadjib mau ke mana?” Saya lupa, waktu itu mau ke Situbondo atau mana. “Kok pakai kendaraan umum, Mas?” Lalu, dijawab dengan senyum santai.

Hal yang mengherankan dan saya tanyakan lagi kepada Mas Tamhid, kenapa tidak diantar dengan kendaraan PWM lainnya sejak awal. Mas Tamhid sambil senyum menjawab, “Mas Nadjib tidak mau, itulah Mas Nadjib.”

Saya di perjalanan masih terus berpikir, orang-orang Muhammadiyah begitu tidak kenal waktu dan kondisi dalam berkhidmat. Muhammadiyah begitu kuat menjadi magnet tempat orang berkhidmat dengan tulus dan penuh pengkhidmatan! Orang-orang yang senyap tetapi memiliki etos pergerakan yang tinggi seperti itulah yang membesarkan Muhammadiyah dari pusat sampai ranting dan jamaah.

Saya sering ke pelosok tanah air, betapa banyak aktivis dan pimpinan Muhammadiyah maupun Aisyiyah yang begitu rupa berkhidmat membesarkan Muhammadiyah dalam kondisi yang terbatas. Tetapi yang membanggakan, Muhammadiyah hidup dan maju. Mereka tidak sedikit berkorban pikiran, tenaga, waktu, dan harta untuk membesarkan dan memajukan Persyarikatan. Kepada orang-orang ikhlas dan berada di ruang sepi tetapi berkhidmat tinggi itulah kita patut berterima kasih. Tanpa saudara-saudara yang nirpamrih seperti itu Muhammadiyah tidak menjadi besar seperti saat ini.

Kader Membumi

Tantangannya di era media sosial saat ini, godaan aktivis hingga pimpinan ialah menyeimbangkan antara dunia wacana dan

ujaran dengan dunia pergerakan nyata di lapangan. Bila sudah aktif ber-WhatsApp, ber-Instagram, ber-Twitter, ber-Facebook dan berwebinar mudah-mudahan tidak terus asyik dan merasa sudah otomatis menggerakkan Muhammadiyah. Padahal boleh jadi tanpa disertai langkah-langkah dan pengkhidmatan nyata. Apalagi bila yang selalu direspons dengan kuat di media sosial itu isu-isu politik semata, atas nama apapun, sehingga makin asyik dan bergairah.

Maklum kalau sudah bicara politik biasanya seakan tiada habis. Kita perlu tetap membumi dan menuntut pengkhidmatan nyata. Muhammadiyah itu memerlukan usaha-usaha nyata untuk kemajuan organisasi serta kemajuan umat dan bangsa. Termasuk gerak membumi melalui amal usaha yang menjadikan organisasi Islam ini maju, yang memerlukan pengkhidmatan nyata dari seluruh anggota, kader, dan lebih-lebih pimpinannya. Jangan sampai yang hadir menonjol itu para aktivis, kader, dan elite di dunia maya tetapi kehilangan bumi pijakan dan karya di dunia nyata.

Mas Nadjib adalah salah satu dari banyak kader dan pimpinan Muhammadiyah yang selalu hadir di bumi nyata Muhammadiyah. Aktivis, kader, dan pimpinan Muhammadiyah itu masih banyak yang *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* dalam bermuhammadiyah di seluruh penjuru tanah air hingga ke pelosok-pelosok terjauh, terpencil, dan tertinggal. Banyak sekali yang justru berkiprah di ruang sunyi tanpa publikasi. Muhammadiyah hidup karena orang-orang yang membumi itu, yang memahami filosofi dan etos 'sedikit bicara, banyak bekerja'.

Idiom klasik tersebut jangan diartikan sempit seolah tidak boleh bicara atau menyiarkan Muhammadiyah, tetapi titik tekannya pada kekuatan mau berbuat nyata, berkiprah, berusaha, dan berkhidmat optimal dalam menghidupkan, membesarkan, dan memajukan Muhammadiyah dalam kehidupan nyata. Tidak terjebak pada *kasratu al-kalam* (banyak ujaran dan retorika), tetapi minim langkah dan tindakan, apalagi paradoks antara kata dan perbuatan. Seperti setiap hari berwebinar, apalagi hanya untuk kepentingan sendiri, lupa memecahkan masalah nyata di

tubuh Persyarikatan. Apalagi bila aktivis atau pimpinan tidak mau mengambil risiko dan beban organisasi ketika memang diperlukan, yang memerlukan jiwa pengkhidmatan yang tinggi dan optimal.

Tak Kehabisan Baterai

Dalam kegiatan Muhammadiyah, orang-orang seperti Mas Nadjib dan para kader Muhammadiyah yang membumi di dunia nyata sebagaimana saya sebutkan itu--yang juga bersebaran di seluruh wilayah, daerah, cabang, ranting, dan jamaah di seluruh tanah air dan mancanegara-- nyaris 'baterainya tidak ada habisnya'.

Etos kerja dan pengkhidmatannya selalu menyala. Kalau kami ke Jawa Timur saat itu, bila kebetulan belum atau tidak menjumpai Mas Nadjib, pasti standar protapnya bertanya, "Mana Mas Nadjib?" Tahu-tahu Mas Nadjib muncul dari kerumunan warga atau dari tengah-tengah peserta sambil membawa kamera.

Mas Nadjib memang seorang wartawan dan penulis di lingkungan Persyarikatan, sehingga aktivitasnya di Muhammadiyah juga dia representasikan dengan tulisan-tulisannya yang bermakna. Di Muhammadiyah Jawa Timur tradisi menulis menjadi lekat dari para pimpinannya. Pada forum-forum tertentu selalu ada agenda peluncuran buku dari anggota Pimpinan Wilayah maupun dari kalangan amal usaha. Prof Syafiq, Prof Jainuri, Pak Nur Cholis, dan Mas Nadjib serta menyusul Pak Biyanto termasuk deretan pimpinan yang paling sering menulis buku dan tulisan di media massa.

Sejak awal Mas Nadjib secara khusus lekat dengan majalah *Matan*, kemudian media *online* PWMU.CO. Mas Nadjib juga sering menulis di *Jawa Pos* dan media lainnya.

Menjadi penulis tentu banyak membantu menyiapkan Muhammadiyah sekaligus menyebarluaskan pemikiran dan perkembangan Persyarikatan ke khalayak umum.

Kegiatan intelektual seperti ini sebenarnya memiliki akar kuat dalam Muhammadiyah sejak awal, ketika diterbitkan majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1915 dengan sosok Fachruddin

yang dikenal sebagai penulis ulung dari Muhammadiyah kala itu. Karenanya, bila di tubuh Muhammadiyah banyak penulis, maka hal itu merupakan tradisi *iqra'* Muhammadiyah yang hidup sejak awal berdiri Persyarikatan ini.

Melalui tulisan, maka anggota atau elite Muhammadiyah dapat merespons tulisan atau pemikiran dan keadaan yang terjadi di sekitar kehidupan kita, baik soal keumatan dan kebangsaan maupun kemanusiaan semesta.

Dari pada sering mengeluh dan tidak bersetuju dengan pikiran orang yang sifatnya personal atau terbatas, maka lebih baik menuangkannya melalui tulisan agar dapat dibaca umum secara utuh, jelas, dan runtut.

Selain itu karena organisasi itu besar dan memiliki tatanan sendiri, maka tidak selalu respon terhadap keadaan harus melalui sikap dan pikiran resmi Muhammadiyah. Tidak selalu juga harus melalui pernyataan-pernyataan para tokoh yang bersifat opini singkat, sebab tidak jarang ada yang disalahpahami karena singkat dan situasional. Solusinya justru dapat disampaikan melalui tulisan yang utuh dan lengkap disertai argumentasi yang kuat sehingga dapat dipahami publik secara luas.

Elite atau tokoh Muhammadiyah perlu seksama dalam beropini mengatasnamakan organisasi. Muhammadiyah atau tokoh Muhammadiyah juga sebaiknya 'tidak boros pernyataan', sebab dampaknya tidak selalu positif.

Berorganisasi jangan menuruti hasrat individual, lebih-lebih bila bertentangan dengan prinsip dan koridor organisasi. Apalagi kalau menimbulkan kontroversi dan menjadi kontraproduktif. *Marwah, muruah*, dan kebesaran Muhammadiyah harus benar-benar dijaga secara cerdas, seksama, dan bijaksana.

Di sinilah melalui tulisan, maka dapat terjembatani secara elegan, terukur, dan sistematis sekaligus dapat dipertanggungjawabkan dengan objektif dan ilmiah. Di situlah tradisi positif dan konstruktif dari menulis para aktivis, kader, dan elite Muhammadiyah sebagaimana antara lain ditunjukkan oleh almarhum Nadjib Hamid sangat penting.

Semoga jejak kebaikan, pikiran, dan perjuangan hidup Mas Nadjib Hamid dapat menjadi inspirasi bagi warga Muhammadiyah sekaligus amal saleh yang terus mengalir. Meski Mas Nadjib telah pergi menghadap ilahi Rabbi, semoga jejak hidupnya terus dikenang baik oleh keluarga dan warga Persyarikatan di manapun berada.

Kita semua hanya menunggu giliran untuk menghadap Allah dalam suratan ajal yang pasti tiba, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (Ali Imran: 185).

Muhammadiyah tentu sangat kehilangan kader yang militan, bersahaja, serta dekat dengan anak muda dan berbagai kalangan sebagaimana sosok Mas Nadjib Hamid. Pada saat Mas Nadjib meninggal, kondisi di tanah air masih pandemi Covid-19, sehingga kami tidak bisa bertakziah secara langsung. Saya hanya bisa menyampaikan duka via telepon difasilitasi Pak Tamhid Masyhudi kepada istri almarhum dan putranya Mas Aunillah Ahmad yang juga aktivis IPM mengikuti jejak ayahnya.

Kami berharap perjuangan Mas Nadjib Hamid dilanjutkan putra-putranya, serta keluarga diberi kekuatan iman dan kesabaran. Warga Muhammadiyah pun dapat belajar dari pemikiran dan jejak kebaikan Mas Nadjib semasa hayatnya. Kita hanya bisa mengenang dan mendoakannya. Semoga almarhum *husnul khatimah*, diterima amal ibadahnya, diampuni kesalahannya, serta dimasukkan ke dalam sorga jannatun na'im dalam ridha dan karunia Allah SWT. (*)

** Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah*



Bagian

1

Sosok Pengabdian Serbabisa

Perpustakaan Hidup Muhammadiyah

Ketika meng-*googling* kata “Nadjib Hamid”, keluarlah ribuan artikel. Betapa sosok ini mempunyai banyak *track record* dalam jagat maya. Banyak tulisan-tulisannya yang tersebar di media massa. Ada pula berita tentang kegiatannya. Jejak aktivitasnya di Muhammadiyah, komisioner KPU Jatim, maupun calon Dewan Perwakilan Daerah (DPD).

Tulisan-tulisan itu menggambarkan karakter dan pemikirannya. Sebagai aktivis yang militan, pekerja keras, istikamah, dan berpikiran maju. Meskipun dia menulis tema yang berulang, misal soal hari raya keislaman atau soal Ramadhan, tulisannya selalu cerdas memberikan kebaruan. Tidak klise. Kalau bukan gagasannya yang baru, gayanya dibuat baru.

Waktunya padat kegiatan. Sangat sibuk. Mengisi ceramah, mengelola perguruan tinggi Muhammadiyah, rapat di PWM, atau lembaga eksternal seperti Baznas, FKUB, MUI, FKPT. Orang sibuk itu tanda bermanfaat bagi orang lain. Walaupun begitu dia mengatakan tidak punya pekerjaan. Karena sebagai orang menganggur, dia bisa mengurus semua itu.

Pilihan ungkapan dan pernyataannya selalu bernada motivatif, membesarkan hati. Sangat

jarang mengomentari sesuatu yang negatif. Kata-katanya yang menyejukkan menjadikan dia disukai banyak orang.

Nadjib Hamid itu Muhammadiyah tulen. Aktivistis sejak IPM, Pemuda Muhammadiyah, Kepala Kantor PWM Jatim, terus menjadi Wakil Sekretaris kemudian Sekretaris PWM, kemudian Wakil Ketua. Selangkah lagi sebenarnya bisa menjadi Ketua PWM Jatim dalam Musyawil tahun depan. Dia sudah mengantongi semua persyaratan untuk mengemban amanat itu.

Sosoknya merupakan perpustakaan hidup Muhammadiyah. Pengetahuannya tentang Muhammadiyah seperti cakrawala tanpa batas. Menyangkut soal Muhammadiyah, dialah rujukannya seperti minum air sumur yang tidak pernah kering.

Dia tipe orang yang secara total mewakafkan dirinya untuk Muhammadiyah. Manhaj perjuangannya ya Muhammadiyah. Kalau sudah *dawuh* Muhammadiyah, dia itu *sami'na wa atha'na*. Mendengar dan patuh. Seperti ketika ditugaskan menjadi calon DPD pada Pemilu 2019.

Dia pernah menjadi anggota Panwaslu dan KPUD Jatim. Pilihan itu bukan karena *enjoy* main politik. Tapi terpanggil untuk menyelenggarakan event politik yang jujur dan bermartabat demi membangun demokrasi.

Itu bagian dari strategi dakwah amar makruf nahi mungkar yang di Muhammadiyah dicanangkan sebagai jihad politik. Mengamalkan hadits untuk mengubah kemungkaran dengan tangan. Dakwah ini lebih besar pengaruhnya dibandingkan dakwah lisan seperti ceramah. Keputusan politik yang dibuat oleh penguasa langsung mengubah kehidupan masyarakat.

Wartawan Surabaya yang malang melintang di lapangan tahun 1990-an, akrab dengan Nadjib Hamid. Sosok ini nyaris identik dengan Muhammadiyah Jawa Timur. Tempat konfirmasi informasi tentang Persyarikatan. Sebab setiap saat mudah dikontak.

Misalnya keputusan tentang awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Dengan ilmu falak yang dikuasainya mampu menjelaskan dengan bahasa awam. Dengan metode hisab kepastian hari-hari besar yang banyak ditunggu itu dimuat di berbagai media.

Dia akhirnya dikenal sebagai Humas atau juru bicara PWM Jatim.

Dia menerbitkan Majalah *Matan* tahun 2006. Banyak tulisannya dimuat di majalah ini selain bertindak sebagai editor. Dia jurnalis otodidak. Walaupun tidak pernah bekerja di media umum, apalagi terjun menjadi wartawan lapangan, *sense of journalism*-nya sangat kuat dan tajam.

Setiap rapat redaksi, dia pintar menimbang-nimbang *news value* setiap peristiwa. Baik yang terkait Muhammadiyah atau isu-isu nasional.

Beberapa kali dalam rapat redaksi, Nadjib menyatakan, menerbitkan media dakwah tidak bisa sekadar hitung-hitungan bisnis. Apalagi memperlakukannya sebagai komoditas biasa. “*Matan* itu diterbitkan sejak awal membawa misi Persyarikatan yang sarat nilai dan misi. Jadi tidak mungkin kalau menggunakan kalkulasi media umum yang semata-mata kepentingan bisnis,” ujarnya.

Itu dibuktikan dengan totalitas pengabdianya. Sebelum lini bisnis dan marketing majalah ini ditarik ke PT Daya Matahari Utama, Nadjib mengerahkan segala talentanya. Sebagai redaktur, marketing, iklan, sampai distribusi dia lakoni. Bahkan saat menjadi komisioner KPU Jatim, *Matan* sering di-*cangking* di mobilnya ke daerah-daerah untuk diedarkan.

Dia juga sosok yang pandai merangkul orang-orang ‘pinggiran’ Muhammadiyah ke dalam jantung Persyarikatan. Dia memakai istilah mualaf Muhammadiyah. Yaitu orang-orang yang belum Muhammadiyah atau orang-orang Muhammadiyah pinggiran diajak ke pusat kegiatan sehingga memperbanyak kader potensial.

Tahun 1996 ketika dia diangkat menjadi Kepala Kantor PWM Jawa Timur di Jalan Kertomenanggal IV/1, dia ditugasi supaya kantor yang belum seperti kantor, diubah menjadi kantor beneran.

Tugas itu dijalankan dengan baik. Tumpukan barang-barang, arsip, dokumen, surat dipilah. Kemudian ditata dalam rak dengan klasifikasi. Setelah itu tidak ada lagi dokumen berserakan dan menumpuk. Dia juga menjaga kebersihan kantor yang dikerjakan karyawan sendiri karena saat itu belum ada *cleaning service*.

Orang menyukai dia karena punya sifat *nyopoan*, *enthengan*, dan *luman*. *Nyopoon* menggambarkan sifat ramah, murah senyum, semanak, dan komunikatif.

Enthengan menunjukkan dia suka menolong. Ringan tangan. Membantu mengatasi kesulitan orang tanpa diminta. Memfasilitasi. Menggembirakan orang lain. Dia bersedia mengerjakan apa saja yang tidak dikerjakan atau tidak bisa dikerjakan orang lain.

Sifat *luman* artinya dermawan. Gampang memberi. Memberikan tenaga, juga uang. Jika ada pengumpulan dana dia paling awal.

Dengan semua kiprahnya itu, Nadjib Hamid adalah sosok yang mewakili tiga fungsi kemanusiaan. Pertama, memiliki kemampuan sekaligus kecanggihan di dalam berbicara. Gaya bicaranya lugas menjadikan dia akrab di kalangan Persyarikatan, Komisi Pemilihan Umum (KPU), Panwaslu, dan komunitas luar walaupun beda orientasi ideologi keagamaan.

Kedua, memiliki kecakapan tulis-menulis. Juga mendorong aktivis dan kader untuk menulis pemikiran, aktivitas, atau tokoh. Mengumpulkan tulisan itu dan dicetak menjadi buku.

Ketiga, dia sosok selalu ringan membantu. Orang pertama yang memberi bantuan pada yang lain. Termasuk orang pertama yang selalu silaturahmi kepada masyarakat yang kesusahan.

Itulah pengabdian Nadjib Hamid dalam menjalani kehidupannya. Pengabdian tanpa batas yang membuat dia tetap hidup dalam kenangan banyak orang. (*)

Ajrun dan Ujrah

Kader Persyarikatan mengenal prinsip kerja di Muhammadiyah yang selalu disampaikan Nadjib Hamid. Yaitu istilah *ajrun* dan *ujrah*.

“Ketika kita bekerja dan berdakwah di Muhammadiyah, niatkan saja mencari ridha Allah. Inshaallah nanti dapat *ajrun* dan *ujrah*,” kata Nadjib.

Meskipun mirip, tapi dua kata itu berbeda maknanya. Bedanya pada huruf awal A dan U. *Ajrun*, berarti pahala dan *ujrah*, bermakna upah. Sebagai kader Muhammadiyah diminta tidak melakukan dakwah dengan niatan mendapatkan *ujrah* atau upah.

Kalau diniati untuk mencari *ujrah*, maka tidak bisa langgeng kerja dan nanti akan kecewa. Dan pahala pun belum tentu didapat. Sebaliknya kalau diniatkan mencari *ajrun*, dalam perjalanan bakal mendapat *ujrah* dari mana pun jalannya yang tak disangka-sangka.

Hanya ikatan ideologis yang bisa menggerakkan para kader untuk kerja dakwah tanpa iming-iming *ujrah*. Sebab *ajrun* itu tidak kasat mata tapi kalau yakin dan percaya maka kunci pintu rezeki terbuka olehnya.

Banyak orang mengira menjadi pimpinan Muhammadiyah honorinya besar. Orang mengira gaji Ketua PWM pasti besar, karena membawahi banyak perguruan tinggi, rumah sakit, sekolah dan lainnya.

Begitu diberitahu bahwa pimpinan Muhammadiyah tidak digaji mereka bingung. Mereka bertanya heran, bagaimana bisa organisasi sebesar ini hanya diurus secara sambilan dan pengurusnya tidak dibayar.

Muhammadiyah memang tidak memberikan fasilitas atau uang, tapi kesempatan. Kadernya memahami prinsip kerja *ajrun* dan *ujrah*. Kalau bekerja di amal usaha Muhammadiyah hanya mengharapkan upah maka akan mudah marah-marah kalau merasa gajinya tidak sebanding dengan tugasnya. Tetapi kalau *ajrun* atau pahala yang diutamakan maka yakinlah rezeki dari jalan yang lain akan mengikuti.

Kalau melihat penghasilannya, tidak cukup bagi kader Muhammadiyah untuk bisa jalan-jalan sampai ke luar negeri. Ketika menjadi pimpinan Muhammadiyah maka ada kesempatan untuk menjadi utusan Persyarikatan mengikuti undangan jalan-jalan ke Amerika Serikat, Cina, dan naik haji.

Bukti sejarah menunjukkan Muhammadiyah besar dan bertahan hingga seabad lebih bukan karena uang. Tapi karena gagasan besar, ketekunan, kreativitas, komitmen dan keikhlasan para aktivisnya. Lima modal utama itu kemudian dikelola secara amanah.

Nadjib Hamid suka menggambarkan manajemen Muhammadiyah itu seperti manajemen pembangunan masjid. Jika panitia menunggu uang baru membangun maka uang tidak akan terkumpul dan masjid tidak akan terbangun. Tapi mulailah membangun dulu maka uang akan terkumpul.

Demikian pula Muhammadiyah. Kalau berkegiatan menunggu punya uang, tidak akan ada kegiatan dan tidak akan punya uang. Maka jika ingin punya uang berkegiatanlah. Muhammadiyah itu kalau diurus sungguh-sungguh tidak akan ada habisnya pekerjaan dan uang mengalir.

Sebagian besar AUM tumbuh dari bawah. Bagi yang bekerja ketika AUM sudah besar dan mapan, mungkin tidak tahu perjuangan awal mendirikannya. Semua dimulai dari gagasan besar, misalnya membangun rumah sakit atau sekolah.

Kemudian para pimpinan dan warga Muhammadiyah urunan



Nadjib Hamid (berdiri paling kanan) mengikuti International Visitor Program on Religion and Ethnic Diversity, yang diadakan Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat tahun 2007. (istimewa)

untuk membangunnya. Dari RS atau sekolah kecil menjadi besar dan bagus seperti sekarang ini. Perjuangan para pendiri awal sangat luar biasa. Itupun kadang masih ada yang *maido* atau mencela.

Seluruh aset Muhammadiyah, siapapun yang merintis dan mendirikan, secara hukum adalah milik PP Muhammadiyah. Maka semua kader harus ikhlas melepaskan bukan untuk dikuasai sendiri.

Dipraktikkan sepanjang Hidup

Prinsip kerja itu sudah dijalani Nadjib sejak muda dan sepanjang hidupnya. Saat lulus kuliah di Ma'had Ali lil Fiqh wa-Da'wah Bangil tahun 1987, dia ditugasi menjadi marbot Masjid Ummul Mu'minin Jalan Barata Jaya VIII/8 Surabaya.

Menjadi pengurus masjid sampai hari ini masih dianggap kegiatan sebelah mata. Banyak orang yang tidak bersedia mengurus masjid karena tidak menghasilkan apa-apa. Tapi Nadjib menjalani tugas itu tanpa membantah. Dia *sami'na wa atho'na* kepada kiainya.

Di masjid ini dia banyak tugas. Seperti menyusun khatib Jumat. Gara-gara menyusun khatib Jumat, dia menjadi kenal dengan Ketua

MUI Surabaya, Ketua MUI Jatim, Ketua PWM Jatim, dan para mubaligh terkenal. Berkat kenal dengan orang-orang hebat itu, banyak ilmu dan jaringan sehingga mengubah hidupnya di Surabaya.

Sebagai marbot dia tidur di masjid. Tapi berkah Allah terbuka, di tahun 1990, dia diminta menempati rumah Ir HR Soelaiman, anggota PWM Jatim di masa itu. Rumah di Gembili III/42 Surabaya itu juga dijadikan markas Angkatan Muda Muhammadiyah untuk rapat dan pengajian. Di rumah itu juga mempertemukan jodoh para aktivis sehingga jadi keluarga besar.

Ketika rumah itu diminta kembali oleh pemiliknya, dia merasakan Allah langsung membuka berkahnya. Nadjib dan istrinya Luluk Humaidah bisa membeli rumah di Jalan Ubi VI/27A Surabaya. Rumah inipun tetap menjadi rumah kader bagi mahasiswa dari luar kota yang kuliah di Surabaya.

Berkah rumah ini dirasakan terus terbuka sehingga tahun 2003 dia diangkat jadi komisioner Bawaslu Jatim. Lalu tahun 2008 jadi komisioner KPU Jatim. Tahun 2007 mendapat undangan ke Amerika Serikat.

Berkah itu adalah *ajrun* yang membuka *ujrah*. Ini terjadi jika orang peduli pada urusan yang memberi manfaat bagi orang lain. Mengurus masjid atau membantu orang lain, jelas memberi manfaat.

Dalam praktiknya Nadjib mengapresiasi kinerja aktivis yang kerja dakwah mencari *ajrun*. Dia memberikan *ujrah* dalam bentuk lain karena belum bisa memberi upah layaknya profesional. *Ujrah* itu berupa penghargaan atau hadiah. Misalnya, memberangkatkan kader keluar negeri mengikuti Rihlah Dakwah.

Ujrah ini diberikan kepada aktivis Majelis Pendidikan Kader, Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting, serta kontributor PWMU.CO. Mereka dipilih berdasarkan kriteria paling produktif dan kreatif.

Dengan prinsip kerja seperti ini kader Muhammadiyah bisa menjalankan pesan KH Ahmad Dahlan: Hidup-hidupi Muhammadiyah, jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah. (*)

Pintu Berkah Terbuka

Berkah seperti yang diceritakan itu Nadjib sudah membuktikan sendiri. Diturunkan oleh istrinya, Luluk Humaidah, bahwa pada tahun 1997 suaminya mendapat hadiah umrah.

Saat itu Nadjib menjadi Sekretaris Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jatim, dikontak oleh Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah Hajriyanto Y. Thohari menawari umrah. "Ceritanya Mas Hajriyanto dapat hadiah umrah tidak bisa berangkat lalu ditawarkan kepada Bapak, ya diterima," kata Luluk.

Setahun kemudian datang berkah lagi. Tahun 1998, Pemprov Jawa Timur menunjuk Nadjib sebagai Tim Pembimbing Haji Daerah (TPHD). Maka berangkatlah dia naik haji sebagai petugas.

Tahun 2012 berangkat haji lagi bersama istri dan kedua orangtuanya, Abdul Hamid dan Kholifah. Kali ini biaya sendiri hasil menabung. Luluk menceritakan, keberangkatan haji tahun itu diniati pada 2008 dengan membuka tabungan haji.

"Waktu itu Bapak bilang ke saya, Bu, *pokoke* kita *gak* berangkat haji sebelum bisa ngajak Pakne dan Mbokne," tutur Luluk yang menyetujui rencana itu. "Kita minta kepada Allah agar keinginan itu dikabulkan. Alhamdulillah kita buka tabungan empat orang. Masing-masing diisi Rp 100 ribu."

Dalam waktu singkat, sambung dia, Allah memberi rezeki sehingga bisa menambah tabungan Rp 5 juta berempat. Lalu Allah lancarkan lagi rezeki sehingga bisa menambah tabungan sampai mendapatkan kuota haji. "Tahun 2012 mendapat panggilan berangkat haji,"



Nadjib bersama ayahnya, Abdul Hamid dan ibunya, Kholifah saat haji tahun 2012. (dok. Keluarga)



Dari kiri Mohammad Nurfatoni, Nadjib Hamid, mahasiswa asal Maroko, M. Saad Ibrahim, Syamsudin, Tamhid Masyhudi, dan DJadi Galajapo. (istimewa)

katanya. Berangkat haji bersama-sama ini butuh waktu empat tahun.

Berkah terbuka lagi tahun 2015 mendapat kesempatan umrah bersama keluarga. Kali ini yang berangkat Nadjib Hamid, Luluk Humaidah, Ibu Kholifah (ibunya Nadjib), dan Ibu Maskufah (ibunya Luluk) juga dengan biaya sendiri.

Tahun 2017 umrah lagi yang berangkat Nadjib Hamid dan Luluk. Umrah kali ini merupakan pemberangkatan perdana biro travel haji dan umrah PT Relasi Wisata, perusahaan milik PWM Jatim yang dikelola oleh PT Daya Matahari Utama (DMU). Peserta pimpinan Muhammadiyah Jatim.

Selain itu Nadjib juga pernah melawat ke Negeri Cina dua kali. Yaitu 28 Oktober 2015 dan 6 April 2017 atas undangan pemerintah Cina yang dikoordinasi Paguyuban Masyarakat Tionghoa Surabaya. Pesertanya dari pimpinan MUI, NU, dan Muhammadiyah. Lawatan ini selama sepekan.

Sedangkan perjalanan ke Amerika Serikat dijalani Nadjib pada tahun 2007. Dia mengikuti *International Visitor Program on Religion and Ethnic Diversity* yang diadakan Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. (*)

Kisah yang Menjadi Pegangan Dakwah

Kisah KH Ahmad Dahlan berdakwah ke Banyuwangi sering diceritakan Nadjib Hamid dalam ceramahnya. Supaya dijadikan ibrah dan teladan bahwa kader Muhammadiyah itu harus berani, tahan banting, pandai diplomasi, dan berintegritas dalam amar makruf nahi mungkar.

Diceritakan, sepulang dari pengajian di Banyuwangi, KH Ahmad Dahlan mendapat surat kaleng. Isinya kalau datang lagi ke Banyuwangi disambut kelewang dan istrinya akan dijadikan pelayan.

Membaca ancaman itu Kiai Dahlan pantang surut apalagi takut. Surat itu malah menjadi tantangan untuk datang lagi membuktikan ancaman itu.

Kiai Dahlan punya pendapat, orang yang mengancam itu sebenarnya tidak punya nyali, alias penakut. Kalau mereka itu pemberani pasti langsung bunuh tidak pakai mengancam.

Beberapa waktu kemudian Kiai Dahlan datang lagi ke Banyuwangi dengan segala risiko. Ketika turun di Stasiun Banyuwangi, beberapa polisi datang menemuinya. Polisi itu meminta sang kiai membatalkan pengajian di Kota Osing itu dan balik

ke Yogya, sebab massa sudah mengepung dengan membawa senjata.

Dengan santai dan berwibawa, Kiai Dahlan berkata, “Polisi ini aneh. Saya datang untuk berbuat baik *kok* dilarang. Mereka mau berbuat jahat malah dibiarkan.” Kepada polisi disampaikan, Kiai Dahlan menolak pulang dan tetap mendatangi pengajian.

Akhirnya dengan ketegasan dan keberanian menghadapi ancaman, pengajian bisa berlangsung dengan damai. Tidak lama kemudian berdiri organisasi Muhammadiyah di Banyuwangi.

Ibrah dari kisah ini, juru dakwah itu harus punya keberanian. Mampu mengatasi ancaman, bukan lari. Watak aparat itu dari dulu sampai sekarang masih sama. Massa yang berbuat onar membubarkan pengajian dibiarkan, malah penceramahnya yang diamankan.

Nadjib menjelaskan, Muhammadiyah merupakan gerakan keagamaan. *Spirit* bermuhammadiyah adalah melaksanakan perintah agama. Yakni dakwah amar makruf nahi mungkar.

Ada yang berdakwah lewat amal usaha Muhammadiyah (AUM) dan ada yang di luar. Pengelolaan amal usaha dan para pihak yang terlibat di dalamnya haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah.

Jangan dikira bekerja di AUM itu tidak melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Mendidik murid menjadi beriman dan takwa, menyembuhkan pasien sakit, menyantuni anak yatim itu amar makruf nahi mungkar.

Orang luar menilai pekerjaan itu tidak kelihatan nahi mungkar. Memang tidak gegap gempita seperti ormas lain yang teriak-teriak membawa pentungan mengobrak-abrik tempat maksiat.

KH Ahmad Dahlan tidak melakukan itu. Tapi menyuruh muridnya membawa pulang anak-anak telantar di daerah Tugu dan Malioboro. Itu cikal bakal berdirinya panti asuhan. Coba kalau anak telantar itu dirawat oleh orang agama lain, apakah kita tidak termasuk mungkar?

Karena itu kader Muhammadiyah jangan terpesona dengan kelompok lain yang tampak meriah, berapi-api, dan gembeyar

dalam dakwahnya. Sekarang ini banyak bermunculan ideologi-ideologi keagamaan yang saling berebut pengaruh di masyarakat.

Tidak sedikit dari aktivis Muhammadiyah yang gagap bahkan terbawa arus dalam menghadapi pengaruh ideologi lain. Perbedaan pemahaman keagamaan berpengaruh kuat pada sikap dan perilaku sehari-hari. Masuknya pengaruh ini membawa pertarungan ideologi di Persyarikatan sehingga mengancam soliditas.

Menghadapi pengaruh ideologi lain ini pegangan wasiat KH Ahmad Dahlan: Bahwa yang membedakan orang dengan benda mati adalah ilmu. Tetapi yang berilmu pun penuh kebimbangan kecuali yang beramal. Demikian juga yang beramal dalam ketakutan kecuali yang ikhlas. Karena ikhlas menjadikan hidup kita jadi ringan.

Jadi ciri orang Muhammadiyah itu berilmu, beramal, dan ikhlas. Dalam bekerja di amal usaha harus didasarkan perjuangan dan keikhlasan. Insyaallah yang didapat nanti ada dua, yaitu rezeki berupa gaji atau *ujrah* dan pahala atau *ajrun* di sisi Allah SWT.

Prinsip dakwah seperti itu dijalankan Nadjib Hamid sehingga membentuk karakternya yang berani, solutif, dan berintegritas. Kalangan internal kader sudah melihatnya dalam kiprah dakwahnya ke pelosok daerah.

Ujian integritas paling berat justru ketika dia berkiprah di luar Muhammadiyah yang tidak semua orang mendengarnya. Dakwah di luar banyak godaan iman dan mendapat cemoohan karena dianggap sok suci.

Dia bisa lulus ujian integritas, berkat tempaan Muhammadiyah. Sewaktu menjadi komisioner Panwaslu dan KPU Jawa Timur dia menolak terlibat dalam birokrasi yang korup. Akibatnya kader Muhammadiyah kerap dijuluki sebagai orang yang tidak bisa diajak kompromi. Alasannya tidak mau berkolusi untuk hal-hal yang berbau korupsi. Dicemooh tidak akomodatif.

Dia tidak menyesal disebut tidak kompromis. Justru merasa memperoleh respek dari banyak pihak dan mendapat berkah luar biasa gara-gara integritas itu.

Pernah ada beberapa orang mencoba memberi “hadiah” saat berlangsung penyelenggaraan pemilu dan pilkada, termasuk uang saku dalam perjalanan dinas. Semua pemberian itu ditolak.

Sebuah cerita diungkap Prof Dr Thohir Luth. Saat dia menjabat Ketua PWM Jatim dan Nadjib Hamid sebagai sekretaris suatu hari diundang Karsali, ajudan Gubernur Soekarwo.

“Saat itu, kami berdua ditempatkan di ruang berbeda dengan tamu lainnya dan diberi uang masing-masing Rp 20 juta. Saya dan Pak Nadjib menolak, tetapi Pak Karsali tetap memaksa,” ungkapnya.

Akhirnya terpaksa menerima uang itu. Sesampainya di kantor PWM Jatim, uang Rp 40 juta tersebut diberikan Bendahara PWM Jatim yang saat itu dijabat Syaifuddin Zaini.

Keesokan harinya, Thohir Luth menjelaskan kepada Karsali melalui telepon bahwa uang yang diterima itu sudah diserahkan untuk PWM Jawa Timur.

Dua hari kemudian Gubernur Soekarwo menelepon dan menjelaskan, uang tersebut sebenarnya untuk ketua dan sekretaris secara pribadi, tidak untuk Muhammadiyah.

“Saya bilang pada Pak Gubernur bahwa di Muhammadiyah kita tidak punya tradisi seperti itu. Selanjutnya Pakde Karwo menyudahi telepon dengan permohonan maaf,” kisahnya.

Bagi Nadjib soal integritas kader tidak bisa hanya diukur oleh lamanya seseorang dalam bermuhammadiyah. Tidak bisa dilihat dari dikotomi kader asli dan tidak asli Muhammadiyah.

Menurut pengalamannya banyak mualaf Muhammadiyah justru memberikan kontribusi besar pada Persyarikatan. Sebaliknya tidak sedikit yang mengaku kader asli yang sejak di kandungan sudah Muhammadiyah malah merepotkan karena suka *ngambek* kalau pendapatnya tidak diterima.

Dari pengalaman inilah, Nadjib dikenal sebagai orang yang pandai merangkul dan mengajak orang luar terlibat di Persyarikatan. Inilah yang disebut mualaf Muhammadiyah. Bisa orang luar atau orang yang punya DNA Muhammadiyah dari keluarganya.

Lembaga Informasi dan Komunikasi (LIK) yang kebanyakan

diisi wartawan berasal dari keluarga Muhammadiyah yang asyik hidup di luar lantasi diundang masuk dalam struktur organisasi untuk membesarkan Muhammadiyah lewat media.

Mantan Ketua KPU Arief Budiman juga orang ber-DNA Muhammadiyah dari kakek dan ayahnya yang diajak kembali bermuhammadiyah. Inilah cara pengabdian Nadjib Hamid membesarkan Muhammadiyah Jawa Timur.

Kader Berkemajuan

Nadjib Hamid punya ukuran sederhana melihat sosok kader berkemajuan di Muhammadiyah. Bisa dilihat dari cara hidup sehari-hari, termasuk dalam menyelenggarakan kegiatan.

Pria kelahiran Paciran Lamongan ini menyebutkan ciri sederhana yang menunjukkan kader itu berkemajuan atau tidak, yaitu ketika membuat acara harus meriah dan spektakuler, tepat waktu, tidak acak-acakan, dan selesai acara lokasi langsung bersih.

Dia tidak cuma ceramah namun selalu mempraktikkan di setiap mengadakan kegiatan. Misalnya, langsung menempati tempat duduk terdepan, acara dimulai sesuai undangan, selesai acara dia memunguti sampah yang tercecer.

Apa yang dilakukan itu mendorong orang lain mengikuti. Awalnya karena rasa sungkan. Tapi lama kelamaan menumbuhkan kesadaran menjadi perilaku berorganisasi.

Nadjib mempraktikkan itu karena kegelisahan buruknya praktik Islami dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ini masalah klasik yang pernah pula dialami Muhammad Abduh, ulama Mesir di abad ke-19.

Abduh diolok-olok oleh seorang orientalis bahwa umat Islam itu jorok. Tak terima atas olok-olok itu Abduh berkeliling ke negeri-negeri muslim. Dia ingin membuktikan pandangan itu salah. Sebab Islam mengajarkan *ath-thohuru satral iman*. Kesucian itu bagian dari iman.

Dalam perjalanannya itu, Abduh ternyata tidak menemukan bahan untuk menangkis olok-olok itu. Dia menyaksikan umat Islam itu perilakunya malah tidak mengamalkan ajaran Islam.

Kritik orientalis itu masih relevan hingga kini. Nadjib berharap kritikan itu bisa dijawab oleh kader-kader Muhammadiyah. Dia sudah mempraktikkannya hingga akhir hayatnya. (*)



Bagian

2

Masa Kecil di Desa Paciran

Anak Madrasah

Paciran, sebuah desa di pelosok pantai utara Lamongan. Masyarakatnya hidup sebagai nelayan dan petani. Warga desa ini dikenal sebagai kader-kader Muhammadiyah. Hingga muncul seloroh, di kota mana pun berdiri Muhammadiyah pasti di situ ada orang Paciran sebagai pimpinannya. Termasuk Muhammadiyah di Malaysia.

Di antara kader-kader Paciran itu adalah Nadjib Hamid. Nama yang sangat populer, melekat pada benak kalangan warga Muhammadiyah. Begitu juga di kalangan umum.

Nadjib Hamid anak sulung dari Abdul Hamid dan Kholifah yang tinggal sebagai petani dan pembuat gula aren. Orangtua ini punya sembilan anak. Memberi nama anak-anaknya cukup satu kata. Nadjib, Mahfudlo, Wahab, Wahib, Nurkholis, Masruroh, Aziz, Hazim, dan Maftuhah.

Lima orang saudaranya meninggal di usia muda yaitu kembar Wahab-Wahib, Nurkholis, Mahfudlo, dan Aziz.

Nama Nadjib di desa itu ada beberapa orang. Untuk membedakan maka ditambahkan nama belakang bapaknya sehingga menjadi Nadjib Hamid.

Belakangan di desanya dia juga dikenal dengan panggilan Nadjib PWM. Atribut itu melekat di namanya karena saking lamanya aktif di Pimpinan

Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur. Mulai kepala kantor, lalu masuk jajaran PWM menjadi wakil sekretaris, sekretaris, dan wakil ketua.

Semasa remaja sering membantu ibunya memasak di dapur, mengirim bekal ayahnya di sawah dan *mbogor*, yaitu mengambil air legen dari pohon siwalan kemudian mengolahnya menjadi gula aren. Dia sangat pintar memasak air nira menjadi gula aren.

Nadjib dilahirkan di Desa Paciran pada tanggal 17 Desember 1964. Ia berasal dari lingkungan keluarga yang sangat agamis dan sederhana. T tutur kata kedua orangtuanya sangat lemah-lembut. Karakter kedua orangtuanya suka menyapa dan menolong. Sifat orangtuanya ini sangat melekat pada diri Nadjib.

Pekerjaan ayah ibunya petani. Punya sawah 4 petak dan tegal 5 petak di kawasan Secelik, bumi Sumurgayam Kecamatan Paciran. Dulu juga punya petak di Drowali Dadapan. Jaraknya 7 km dari rumah. Tapi telah dijual tahun 2012.

Musim hujan menanam padi di sawah. Musim kemarau menanam jagung, kacang, dan lombok. Di musim kemarau juga waktunya membuat legen dan gula aren yang berbahan dari nira pohon siwalan. Hasilnya dijual untuk kebutuhan sehari-hari. Di tiap petak sawah dan tegalannya tumbuh pohon siwalan. Orangtua Nadjib Hamid punya 50 pohon siwalan.

Kedua orangtua Nadjib sekarang juga sudah wafat. Abdul Hamid meninggal dunia pada 1 November 2014. Sedangkan Kholifah wafat pada 2 Desember 2020.

Sebagai saudara tertua layaknya hidup di kampung Paciran, Nadjib Hamid harus membantu orangtua mengerjakan banyak kerjaan. Ketika SD, dia tergolong anak yang prigel. Ia disertai tugas momong adik-adiknya tatkala ditinggal ke sawah oleh orangtuanya. Ia juga pandai membantu ibunya memasak di dapur, kemudian mengirim bekal orangtuanya ke sawah.

Menjadi kebiasaan para petani di Paciran, bila ke sawah pagi hari kemudian waktu Duhur pulang untuk shalat dan istirahat. Setelah shalat Ashar kemudian berangkat lagi. Begitu juga yang dilakukan keluarga Nadjib Hamid dalam ritme kesehariannya.

Orangtuanya menghabiskan waktu sehari-hari di kebun. Ayahnya berangkat pagi hingga sore hari menjelang Magrib baru pulang ke rumah. Saat istirahat, mereka makan bekal dari rumah di gubuk dan shalat di mushala kecil dekat kebun.

Hafal Tashrifan

Nadjib Hamid menyelesaikan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Karangasem yang memisahkan siswa laki dan perempuan saat belajar. Karena itu antarsantri laki-laki dan perempuan hampir tidak kenal meskipun satu angkatan karena tidak ada kegiatan bersama. Begitulah tradisi sekolah di lingkungan pondok pesantren Muhammadiyah Paciran itu.

Ia menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Paciran dan lulus pada tahun 1976. Semasa madrasah ibtidaiyah ini ia tumbuh seperti anak kampung Paciran. Pagi berangkat ke madrasah, pulanginya membantu orangtua menjaga adik-adiknya. Pada saat adzan bergegas menuju mushala dekat rumahnya untuk shalat berjamaah.

Di sela momong adik-adiknya, dia bisa membuat layangan. Nadjib juga terbiasa menggendong adiknya bila orangtuanya sedang memasak atau ke sawah.

Setelah lulus MI, Nadjib melanjutkan sekolah ke PGAM (Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah) 4 tahun. Sekolah ini sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Paciran. Ia menyelesaikan sekolah di PGAM pada tahun 1979.

Kemudian dia masuk Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Paciran. Nadjib tergolong anak yang rajin dan telaten. Tulisannya bagus dan rapi khususnya tulisan Arab, dibandingkan teman-teman lain sekelasnya.

Di madrasah Nadjib sudah fasih menghafal perubahan kata bahasa Arab di kitab *Al-Amtsillah at-Tashrifiyah* karangan Syekh Muhammad Maksum bin Ali dari Maskumambang, Gresik, menantu Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari.

Dia menghafal dengan lancar, baik *tashrif istilahi* maupun *lughawi*. Padahal kebanyakan temannya belum familiar dengan

tashrifan itu.

A. Zahri, temannya di PGAM dan MAM menceritakan, selama bersekolah Nadjib jago mata pelajaran agama saat di tsanawiyah maupun aliyah antara tahun 1976-1982. Begitu pun bidang pelajaran umum lainnya tidak kalah.

Sewaktu kelas III aliyah, ada hobi anak-anak muda membuat buku kenangan. Sesama teman saling mengisi biodata. Ada cita-cita, hobi, zodiak, membuat puisi, atau kata mutiara.

Nadjib Hamid juga mengisi buku kenangan milik A. Zahri. Alamat dia tulis: Ponpes 125 Paciran. Lahir 17-12-1963. Hobby: Ngobrol. Study: MAM Paciran. Cita-cita: Ingin jadi Presiden RI.

Tahun kelahiran yang ditulis di buku kenangan itu berbeda dengan data di ijazah dan KTP. Tahun kelahiran yang dipakai sekarang tercantum 1964.

A. Zahri menjelaskan, tahun kelahiran yang ditulis di buku kenangan itu adalah tahun kelahiran menurut keterangan orangtua yang dipegang Nadjib. Jadi riil. Sementara data di KTP



Nadjib Hamid, deretan belakang nomor keenam dari kiri bersama teman MAM Paciran angkatan 82. (A. Zahri)

dan lain-lain mengikuti data ijazah MIM Paciran yang ditulis menurut kepala sekolah.

“Saat itu kebanyakan orang desa tidak punya data tertulis kelahiran anaknya, ketika sekolah butuh data kadang minta info ke orangtua, kadang diperkirakan dengan teman sebaya. Saya yang sekelas dengan Pak Nadjib lahir tahun 1963, teman yang lain sebagian besar lahir 1963 bahkan ada yang lebih tua,” jelasnya.

Nadjib Hamid lulus MA Muhammadiyah tahun 1982. Ia oleh guru-gurunya di madrasah aliyah dikenal paling rajin masuk sekolah dibandingkan teman-temannya yang sering bolos terutama untuk pelajaran yang sulit.

Pada saat menjadi murid MAM, Nadjib Hamid rajin mengikuti *ngaji* tafsir setelah Subuh yang diasuh oleh KH Abdurrahman Syamsuri di Masjid al-Manar Pondok Pesantren Karangasem. Teman-temannya yang tidak *nyantri* pun ikut mengaji di pondok juga. Dari pengajian inilah Nadjib memahami tafsir Quran. (*)



Pembuat Gula Aren

Di petak tegalan milik Abdul Hamid tumbuh sejumlah pohon siwalan. Jumlahnya sekitar 50 pohon yang disebut juga pohon aren. Pohon aren ini setiap hari diambil niranya untuk dimasak menjadi gula merah. Orang yang bertanggung jawab memasak gula merah ini anak sulungnya, Nadjib. Dia belajar memasak legen menjadi gula sejak SD.

Setiap hari sepulang sekolah, Nadjib membantu orangtuanya di ladang untuk *mbogor*. Dia dikenal anak yang pintar *mbogor*. Yaitu memanjat pohon aren setinggi 15-30 meter untuk menyadap air niranya. Nadjib Hamid sangat pandai memanjat pohon aren untuk mengambil air nira. Air nira ini disebut legen.

Air legen diolah menjadi gula merah dengan dimasak hingga mendidih. Selama memasak harus diaduk dan diputar terus hingga mengental. Pengadukan dilakukan supaya bagian bawahnya tidak gosong menjadi karamel. Setelah mengental dan berwarna merah lalu dicetak dalam tabung bambu kecil atau batok kelapa.

Selain cerdas di sekolah, Nadjib orangnya *grapyak*. Mudah bergaul dan hangat dalam pertemanan. Suka menggembirakan kawan. Saat di madrasah aliyah, beberapa kali mengajak teman-temannya bermain ke ladang orangtuanya.



Nadjib Hamid saat madrasah ibtidaiyah. (dok. Keluarga)

Acara paling disukai menikmati segarnya legen yang baru diambil dari pohon aren. Tempat memasak legen berada di ladang Sumurgayam. Semua hasil panen nira di ladang lain dikumpulkan di sini. Di tempat ini ada gubuk besar dengan empat tungku untuk memasak legen.

Air legen yang di-*deres* dari kuncup bunga siwalan yang dipotong ujungnya itu ditampung dalam *bethek* atau bumbung bambu selama sehari. Pohon aren itu ada dua jenis. Pohon jantan hanya bisa diambil niranya

karena tidak menghasilkan buah. Sedangkan pohon betina yang menghasilkan buah siwalan.

Besoknya air nira yang di-*deres* dalam *bethek* itu dipanen. Hasilnya dikumpulkan sedikit demi sedikit dalam bumbung bambu yang lebih panjang. Zaman sekarang orang-orang menampung air legen sudah memakai jeriken plastik. Sebab bumbung bambu panjang saat ini susah didapat.

Teman-temannya yang bermain di tempat membuat gula merah ini disuguhi minuman legen langsung dari *bethek* dengan saringan daun jambu biji. Satu persatu temannya bergiliran meneguknya. Nikmatnya air legen segar itu sepertinya tak pernah lepas di kerongkongannya.

Meskipun Nadjib sudah ahli memanjat pohon siwalan, pernah suatu hari dia terpeleset yang mengakibatkan luka agak serius. Bekas luka itu masih membekas di badannya.

Nadjib juga ikut membantu berjualan siwalan, legen, dan gula aren yang biasa ditangani ibunya. Gula merah itu dijual pada pengepul atau bakulan. Kadang dia menjual siwalan dan legen di pinggir jalan. Pohon siwalan ini menjadi sumber penghasilan keluarga selain hasil pertanian sawah dan tegalan.

Tidak Bisa Naik Sepeda

Ada yang aneh masa kecil Nadjib dibandingkan teman sebayanya. Dia tidak bisa naik sepeda. Apalagi motor. Anehnya lagi dia enggan belajar naik sepeda seperti kawan-kawannya. Mungkin karena tidak punya sepeda. Dia merasa tidak nyaman belajar naik sepeda pinjaman. Saat menginjak dewasa pun tetap tak mau belajar mengendarai sepeda atau motor. Meskipun bapaknya sudah mempunyai sepeda.

Walaupun begitu ini tidak menghambat mobilitasnya. Dia yang aktif berorganisasi di sekolah dan pengajian tetap bisa hadir setiap ada pertemuan. Ke sana ke mari berjalan kaki meskipun jauh. Ia sudah terbiasa berjalan kaki ke sawah membantu orangtuanya setiap hari walaupun jaraknya jauh dari rumah. Sekitar 4 km.

Nadjib rela berjalan kaki berkilo-kilo untuk menghadiri kegiatan IPM dan pengajian. Kalau pas beruntung, ia bisa minta bonceng salah seorang temannya.

Pada saat hijrah di Bangil dan di Surabaya, Nadjib Hamid tetap tidak bisa mengendarai sepeda motor. Padahal banyak temannya berbaik hati mau mengajarnya. Ia tetap mengandalkan angkutan umum.

Sewaktu bermukim di Masjid Ummul Mu'minin Surabaya tahun 1987-1990, ia rela diantar jemput mobil ambulans milik masjid untuk mengisi berbagai pengajian jamaahnya.

Terus bergerak merupakan motto yang ia pegang. Meskipun tak punya kendaraan, dia mampu bergerak luas ke berbagai pelosok daerah bahkan luar negeri. (*)



Membangkitkan IPM

Nama Nadjib Hamid dan IPM Paciran lengket seperti dua sisi mata uang. Kepeloporannya di IPM sudah dikenal luas masyarakat dan aktivis karena dia yang membangkitkan organisasi ini.

IPM Paciran yang mati suri cukup lama rupanya menggelisahkannya. Pengurusnya tak banyak membuat kegiatan. Setelah dia lulus MA tahun 1982 di masa waktunya yang banyak longgar, Nadjib mengajak teman-temannya membangkitkan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di desanya. Pengurus baru dibentuk.

Dinamakan IPM Kelompok karena basisnya desa. Semua pelajar di desanya direkrut menjadi anggota. Lalu membuat kegiatan kaderisasi dan pengajian yang melibatkan semua pelajar. Kekuatan IPM Kelompok di Paciran itu di desa bukan di sekolah Muhammadiyah.

Setelah Ranting IPM Kelompok Desa Paciran berjalan, dia dan kawan-kawannya mendorong berdirinya IPM Kelompok di desa lain serta Ranting IPM di sekolah Muhammadiyah. Dengan keluwesan pergaulan, kedalaman ilmu agama, dan retorika yang mumpuni, Nadjib menjadi figur penting sekaligus rujukan bagi aktivis IPM Paciran.

Mereka berkeliling menghidupkan IPM Kelompok Desa Sendangagung, Sumuran, Sugihan,

Dadapan, Payaman, Solokuro, Takerharjo, Kranji, Banjarwati, Weru Kompleks, Tlogosadang, Sidokelar, Kandangsemangkon, Dengok, dan Blimbing.

IPM Kelompok juga dibentuk di ranting dusun. Maka mereka bergerak mengumpulkan pelajar untuk membangkitkan IPM Kelompok Dusun Gayam, Palirangan, Bango. Kegiatan IPM Kelompok desa ini menjadi lebih gebyar dibandingkan IPM sekolah.

Sewaktu Ranting IPM Kelompok desa aktif semua, Nadjib dan kawan-kawan melangkah lagi membentuk Pimpinan Cabang IPM Paciran. Teman-temannya di masa ini antara lain Ahnaf Yusuf, Muhyidin, M Makruf, dan Fathiyah.

Saat memimpin IPM Cabang Paciran, Nadjib diterima kuliah di Ma'had Ali lil Fiqh wa-Da'wah atau Pendidikan Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah Bangil. Selama kuliah antara tahun 1984-1987, tiap pekan dia meluangkan waktu datang ke desanya. Mengurus IPM, menghadiri pengajian, dan acara lain. Juga membantu orangtua dan adik-adiknya.

Sempat mengadakan kajian dan turba ke beberapa ranting. Tiap pekan mesti pulang kampung mengurus IPM. Saat itu transportasi tidak semudah sekarang.

Setelah Pimpinan Cabang IPM Paciran berjalan, mulai Nadjib Hamid bersama Ahnaf Yusuf, Muhyidin, Nur Aini, Yusup Ismail, Ahmad El Hanif dkk membangkitkan IPM Daerah Lamongan pada tahun 1988 yang vakum cukup lama.

Dalam Musyawarah Daerah IPM Lamongan di Sedayulawas Brondong tahun 1988, ia mendapat suara terbanyak. Tetapi tidak mau menjadi ketua. Akhirnya, terjadilah duet Ahnaf Yusuf – Nadjib Hamid sebagai Ketua dan Sekretaris Pimpinan Daerah IPM Lamongan periode 1988-1990.

Kemudian dia menyerahkan estafet kepemimpinan IPM pada Musyda ke-5 IPM di Babat. Regenerasi beralih ke Fathurrahim Syuhadi dan Mohammad Hanif sebagai Ketua dan Sekretaris periode 1990-1992.

Ketika menjadi Ketua Pimpinan Daerah IPM Lamongan,



Nadjib Hamid tengah dalam kegiatan IPM bersama KH Ridlwan Syarqowi (kiri) pendiri Ponpes Modern Muhammadiyah Paciran. (Dok. PC IPM Paciran)

Nadjib sudah lulus dari Ma'had Ali lil Fiqh wa-Da'wah Bangil tahun 1987. Kemudian hidup di Surabaya karena mendapat tugas dari KH Mu'ammal Hamidy menjadi marbot Masjid Ummul Mu'minin Jalan Baratajaya VIII/8 Surabaya pada akhir Desember 1987.

Meskipun hidup di Surabaya, dia bisa tetap aktif setiap pertemuan IPM di Lamongan maupun Paciran. Hubungan Nadjib dengan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Paciran dan Lamongan sangat erat. Kegiatan organisasi tetap terjalin meski Nadjib diangkat menjadi Ketua Bidang Dakwah Pimpinan Wilayah IPM Jatim.

Tatkala Nadjib menjadi Sekretaris Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jatim, hubungan dengan IPM Paciran tetap terbina dengan baik. Itu karena Nadjib secara berkala juga pulang kampung untuk bersilaturahmi dengan keluarga sekaligus menyapa dan berkegiatan bersama IPM Paciran.

Nadjib Hamid sangat telaten mendokumentasikan arsip organisasi. Makalah-makalah kegiatan IPM yang berserakan ia

bendel. Arsip surat keluar masuk ia tata rapi dan dikelompokkan secara urut kemudian dijilid. Begitu juga pedoman-pedoman organisasi.

Siapa pun kader yang membuka dokumen itu akan mudah mendapatkan informasi organisasi. Inilah keterampilan yang belum dimiliki kader IPM saat itu.

Untuk mengamankan dokumen-dokumen organisasi yang telah dibuat itu, Nadjib Hamid rela mengeluarkan uangnya untuk membeli lemari arsip. Penataan ini memudahkan siapa saja yang ingin mencari dokumen. Kalau mau tahu organisasi maka belajarlah pada dokumen yang mengisi lemari itu.

Setelah lulus dari Ma'had Ali, sebenarnya ia bercita-cita ingin belajar ke Timur Tengah. Setidaknya dia sudah bisa berbahasa Arab dan Inggris. Tapi cita-citanya kuliah ke luar negeri tidak kesampaian.

Nadjib Hamid gemar menulis sejak duduk di MAM Paciran. Menulis makalah untuk presentasi kegiatan IPM. Begitu juga setiap ada kegiatan organisasi, ia pasti menulis untuk dipresentasikan. Sering makalah tersebut digandakan sendiri dan dibiayai dari uang sakunya

Pada saat menjadi mahasiswa Ma'had Ali rajin menulis. Dia merintis buletin Jumat milik ortom. Juga warta organisasi Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur. Nadjib Hamid juga merintis majalah bulanan *Semesta*. Tulisan Nadjib dimuat di media massa. Seperti *Jawa Pos*, *Surya*, *Semesta*, *Suara Muhammadiyah*, *Matan*.

Sejak di MAM, Nadjib lebih banyak tidur di mushala depan rumah bersama aktivis IPM. Begitu juga waktu kuliah di Ma'had Ali Bangil. Ketika pulang tidurnya ya di mushalla. Memasak di situ, lantas makan bersama teman-temannya. Jadilah mushala itu sebagai markas IPM Paciran. Sewaktu Nadjib menikah, semua peralatan masak di situ seperti kompor, panci, wajan, sutil, erus, piring, gelas dibawa dalam gerobak oleh teman IPM sebagai kado. (*)

Ngumpulno Balung Pisah

Hobi Nadjib Hamid mengumpulkan dan menggerakkan orang untuk membuat acara dirasakan manfaatnya oleh keluarga dan teman-temannya.

Berkat hobinya itu IPM Paciran dan Lamongan bangkit. Begitu juga ketika dia menggerakkan keluarga besarnya dalam Silaturahmi Keluarga Bani Ali Rumina setiap dua tahun di bulan Syawal.

Adik bungsu Nadjib, Maftuhah, menceritakan, pertemuan keluarga besar ini sudah berlangsung 17 kali. Jadi telah berjalan selama 34 tahun. Pertemuan terakhir tahun 2018 di Desa Kranji Paciran.

“Waktu itu Mas Nadjib datang sambil menceritakan mencalonkan sebagai DPD (Dewan Perwakilan Daerah),” katanya. “Rumah di Jalan Ubi VI/27A Surabaya, pernah menjadi tempat pertemuan ke-16 tahun 2016. Pertemuan ke- 18 tahun 2020 tidak ada karena pandemi Covid.

Dia menjelaskan, semua anggota keluarga besar ini jumlahnya mencapai seribu lebih dari berbagai kota. “Pertemuan ini lahir karena tiap Lebaran, mereka yang dari luar kota bahkan luar negeri pulang kampung semua. Para sesepuh berpikir alangkah baiknya kalau semua kerabat itu bertemu untuk menyambung silaturahmi. Keluarga yang muda seperti Mas Nadjib dibantu lainnya diminta menggerakkan acara ini,” ujar Maftuhah.

Nadjib ketika kegiatan di kota-kota lain selalu kontak kepada seseorang apakah punya kerabat di kota itu yang akan dikunjungi. Begitulah cara dia merawat kekerabatan dan mengumpulkan saudara-saudaranya.

Acara pertemuan ini, jelas Maftuhah, silaturahmi, pengenalan generasi baru atau saudara yang baru datang, saling cerita kabar. Kalau ada keluarga yang butuh bantuan segera dicarikan solusinya.

Dia menuturkan, suatu hari ada sepupu yatim piatu tidak ada yang mengurus sekolahnya di desa. Mereka diajak Mas Nadjib ke panti asuhan Surabaya agar tetap lanjut sekolah. Dengan susah payah ia mengajak si bocah, bahkan mau menenteng sepatunya saat berangkat ke panti.

Genk 82

Nadjib Hamid juga mengumpulkan teman-temannya semasa sekolah. Sekitar tahun 2012, dia membuat *WhatsApp Group* teman sekelas di Tsanawiyah dan Aliyah. Nama grupnya Genk '82. Dia sebagai admin grup sekaligus Ketua Genk 82.



Reuni Geng 82 alumni MAM Paciran di rumah Nadjib Hamid Jalan Ubi VI/27A Surabaya. (A. Zahri)

Hampir semua teman seangkatan masuk anggota grup WA Genk 82 setelah saling kontak dan berbagi nomor telepon. Kecuali beberapa teman yang telah meninggal dunia. Usia teman-teman di atas 50 tahun dan kebanyakan sudah punya cucu. Nadjib Hamid putranya belum ada yang menikah.

Kegiatan Genk 82 menjalin silaturahmi dengan acara dua tahun sekali reuni di bulan Syawwal. Hadir bersama keluarganya. Kemudian reuni menjadi setahun sekali. Juga media informasi untuk hadir di acara pernikahan, menjenguk teman yang sakit atau takziah kalau ada teman atau keluarganya meninggal.

Teman sekelasnya, A. Zahri, menuturkan, sejak ada *WhatsApp Group* Genk 82 hubungan kekeluargaan antar teman sekolah semakin akrab. Ibarat *ngumpulno balung pisah*. Kami yang putus kontak lama setelah lulus sekolah bisa bertemu kembali.

Saat reuni, seorang teman yang ahli memijat, langsung diminta Nadjib memijatnya. Sambil dikerubungi anggota Genk 82 laki-laki terjadilah obrolan penuh seloroh, joke, dan *bully-an* hingga membuat tertawa lepas.

Nadjib juga mengusulkan saat reuni agar bermakna tidak hanya diisi obrolan dan makan-makan, tapi mengumpulkan dana untuk menolong teman. Terkumpullah uang untuk diberikan kepada teman yang membutuhkan pertolongan.

Ketika berkumpul dia sering membagikan oleh-oleh seperti makanan ringan dan souvenir. Seperti buku terbitannya, kain batik, kaus. “Jangan melihat harganya, namun rasa simpati dan peduli yang akan berkesan,” katanya setiap memberi oleh-oleh. (*)



Bagian

3

Hijrah dari Kampung Halaman

Santri Ma'had yang Kumal

Orang Paciran tak ada yang tahu Nadjib Hamid itu kuliah di mana saat pergi dari desa menuju Bangil. Dia lulus Madrasah Aliyah Muhammadiyah Paciran, Lamongan, tahun 1982. Baru tahun 1984 dia melanjutkan kuliah atas beasiswa dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Teman-teman dan tetangganya banyak yang mengira Nadjib *nyantri* di Pondok Persis Bangil. Padahal dia kuliah di Ma'had Ali Lil Fiqh wa Dakwah atau Pendidikan Tinggi Ilmu Fiqh dan Dakwah. Kampusnya di kompleks Masjid Manarul Islam Bangil.

Di kampus ini, Nadjib punya teman akrab bernama Ubaidullah Fadhil, yang akrab dipanggil Ubed yang sekarang tinggal di Jalan Wibisana No. 28 Seririt, Buleleng, Bali.

Ubed, Nadjib, dan teman seangkatannya kuliah selama tiga tahun di ma'had ini. Mulai 1984 sampai 1987. Mereka adalah mahasantri angkatan pertama yang jumlah awalnya 30 orang. Di tahun akhir tinggal 19 mahasantri. Lainnya berguguran tak mampu mengikuti kuliah yang sangat padat tiap harinya.

Mahasantri ini tinggal di asrama terdiri empat kamar besar yang terletak di lantai dua masjid bagian belakang. Kuliah mulai Sabtu hingga Kamis.

Jadwalnya penuh tiap hari kecuali Kamis biasanya selesai hingga Ashar. Hari Jumat libur.

Kuliah dimulai setelah shalat Subuh hingga pukul 06.30. Istirahat mandi dan sarapan. Pukul 07.30 sekolah lagi hingga jelang Duhur pukul 11.30. Usai shalat Duhur dan makan siang pelajaran lagi sampai Ashar. Dari Ashar pelajaran kembali hingga Magrib.

Habis shalat Magrib makan malam dan mengikuti pengajian tafsir Quran di masjid. Selesai shalat Isya mulai pelajaran lagi hingga pukul 22.00.

Mata kuliahnya antara lain psikologi oleh dr Salim Sungkar SpJ pada hari Ahad penuh. Hari Sabtu pagi mereka berombongan menuju rumah KH Abdurrahim Nur di Porong untuk kuliah Ilmu Mantiq.

Ada mata kuliah Fikih Zakat oleh Ustadz Yusuf Pare, Sejarah Kebudayaan Islam oleh Ustadz Amir Hamzah dari Malang, Ekonomi Islam oleh Ustadz Munawir.

Pelajaran lainnya Ilmu Badi' yaitu mengupas keindahan Bahasa Arab, fikih, hukum, tafsir Quran yang disampaikan oleh KH Mu'ammal Hamidy dan ustadz lainnya yang tinggal di Bangil.

Jadwal kuliah yang sangat padat itu membuat mahasantri terseleksi. Yang tak mampu mengikuti lalu mengundurkan diri. Nadjib Hamid termasuk mahasantri santri yang bertahan dan menjadi santri terbaik.

Ubaidullah Fadhil menuturkan sewaktu kuliah Nadjib termasuk aktif bertanya kepada ustadz. Kadang malah mengkritisi uraian ustadz yang tak sesuai dengan pengetahuan dan pendapatnya. Dia paling aktif membuat catatan kuliah dan lengkap.

“Nadjib itu teman saya paling dekat. Kalau hari Jumat pas dia tidak pulang ke Paciran, kita main ke alun-alun. Kadang beli nangka, semangka, atau kedelai,” cerita Ubed.

Menurut Ubed, sosok Nadjib adalah orang yang sabar, tekun belajar, dan sangat sederhana. Pakaiannya tidak banyak. Hanya itu-itu saja yang dipakai. Punya tiga celana warna abu-abu, putih, dan coklat. Baju takwa juga tiga, dua sarung kotak-kotak warna hijau dan motif batik.

“Saya ingat, waktu kita mau silaturrahmi ke Pak Natsir di Jakarta, Nadjib mencuci dulu celana dan baju putihnya dengan blawu agar tak kelihatan mangkak,” terang Ubed. Songkok yang dipakainya sudah sangat jelek. Tapi Nadjib PD saja.

Meski kondisinya begitu, dari 19 mahasantri ma’had, sambung Ubed, Nadjib yang terbaik dan terpandai untuk semua pelajaran.

Kunjungan ke DDII Pusat di Jakarta diterima M. Natsir di Masjid Munawaroh. Pak Natsir memberi nasihat supaya menjadi generasi yang siap dengan perjuangan Islam.

Setelah acara ini mereka juga berkunjung ke tokoh DDII lainnya seperti Yunan Nasution, Osman Ralibi, Syuhada Bahri. Juga studi banding ke Masjid Salman ITB Bandung dan Masjid UII Yogyakarta. Wisata dakwah ini mereka menyewa bus.

Ubed menceritakan, selama di ma’had setiap Kamis sore Nadjib selalu pulang ke Paciran hingga Jumat. Nadjib tak pernah cerita selama kuliah kenapa setiap Kamis mesti pulang.

Ubed sendiri baru tahu belakangan ini, ketika putri keduanya, Sails El-Adzkiya, yang tinggal di Ubi VI/27A saat kuliah di Surabaya menikah dengan mantan Ketua Umum DPP IMM Ali Muthohirin.

Di sela acara itu, Nadjib baru menjelaskan kalau dia pulang itu untuk mengambil buah siwalan dan air niranya membantu pekerjaan ayahnya. Nira itu diolah menjadi gula merah. Ini salah satu penghasilan keluarganya.

Pulang ke Paciran hanya sehari. Biasanya Jumat tengah malam, Nadjib sudah datang karena Sabtu mulai kuliah lagi. “Sesampainya di Bangil, dia langsung pegang mesin ketik ... tak tek tak tek tak tek sampai pagi,” kenang Ubed.

Diterangkan, Nadjib selalu membuat rangkuman mata kuliah yang telah disampaikan ustadz. Rangkuman itu diketik rapi. Kemudian difotokopi. Menurut ceritanya, fotokopian itu dibagikan kepada anak-anak IPM sewaktu dia pulang ke desa.

Dia menjelaskan, temannya ini tipe orang yang selalu mengalah jika ada masalah dengan temannya. “Paling Nadjib itu hanya *ngomong*, ah kayak raja aja kamu. Ya begitu saja lalu ditinggal pergi.”

Ubed menuturkan, pernah suatu hari ada seorang takmir masjid marah kepada Nadjib. Orang itu datang ke Masjid Manarul Islam sambil membawa pentungan besi panjang 40 cm.

Melihat Nadjib dalam bahaya, Ubed langsung bertindak. Dia yang berada di lantai dua, seketika turun meluncur lewat pagar tangga sambil menendang takmir masjid itu.

“Jangan kau lawan Nadjib. Aku musuhmu,” sergah Ubed membela Nadjib.

Pak Haji takmir tadi berkata, “Lho saya kan tidak marah dengan kamu.”

“Nadjib adalah aku. Bila ada yang ingin menyakiti dia, aku tidak akan diam,” tantangnya. Akhirnya orang itu pergi. Rupanya orang itu marah karena tersinggung dengan sikap Nadjib yang cuek saat berpapasan dengannya.

Pernah juga suatu hari Ustadz Anas Adnan Nur sangat marah pada Nadjib karena pulang ke Paciran padahal masih ada jam pelajarannya. “Malam-malam saya datangi rumahnya. Saya jelaskan kalau Nadjib itu punya adik yang sakit cukup parah, dia selalu tidak tenang dan sangat mengkhawatirkan adiknya, makanya dia sering pulang,” katanya.

Setelah dijelaskan Ubed, Ustadz Anas jadi paham kemudian minta maaf. “Oh kalau begitu saya yang salah, Bed. Saya minta maaf.”

Nadjib itu juga selalu konsisten dengan sikapnya yang cuek. Bila ada teman yang tidak sejalan dengannya kemudian menyudutkannya, dia santai saja. Sangat tenang, yang penting baginya tidak menyakiti lainnya.

Ketekunannya dalam belajar menjadikannya sebagai mahasantri terbaik. Oleh KH Mu’ammal Hamidy, dia bersama tujuh teman lainnya dikirim ke Pondok Modern Darussalam Gontor untuk studi banding. Ubed juga ikut studi banding.

Menurutnya, selama di Gontor, Nadjib paling berani bertanya kepada pimpinan pondok KH Abdullah Syukri Zarkasyi. Pertanyaan-pertanyaan Nadjib banyak dan sangat bagus. Sementara teman yang lain sekadar bertanya hanya sekali. “Dia bakat jadi

wartawan, bisa wawancara dengan banyak pertanyaan,” ujarnya.

Satu lagi sifat Nadjib yang membuat Ubed penasaran adalah tidak pernah sekalipun membicarakan perempuan. Apalagi iseng menggoda. Berniat saja sepertinya tidak terbesit sedikitpun.

“Saya itu sampai penasaran sama Nadjib, dia tidak pernah sekalipun memperhatikan perempuan. Kalau ada teman yang pacaran, paling dia cuma senyum tipis. Padahal dia kan juga punya penampilan menarik. Posturnya tinggi, kulitnya putih lagi,” tandasnya.

Persahabatan Nadjib dan Ubed berlanjut setelah lulus. Keduanya juga masih menjalin hubungan dengan almamaternya. Berdua tiap bulan Ramadhan menghimpun dana untuk para guru ma’had.

Ubed sangat percaya kepada Nadjib. Tiga putrinya: Fika An Nabigha, Saila El Adzkiya, dan Chissiyah El Laudza saat kuliah di Surabaya dititipkan di rumah Nadjib Jalan Ubi VI/27A. Bahkan ketiga putrinya menikah juga tidak lepas dari peran Nadjib Hamid dan istrinya, Luluk Humaidah, yang mencarikan jodohnya.

Lahirkan Ulama Fikih

Prof Syafiq A. Mughni, teman Nadjib satu desa yang kini jadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menjelaskan, Ma’had Ali lil Fiqh wa Dakwah dibuka pada 1984. Ma’had ini didirikan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), bertempat di Masjid Manarul Islam.

“Programnya tiga tahun, untuk melahirkan ulama ahli fikih yang berwawasan luas. Seingat saya, Nadjib termasuk mahasantri angkatan pertama,” ujarnya.

Syafiq mengatakan, ma’had ini fokus pada penguasaan ilmu fikih sehingga mampu melahirkan mubaligh, guru, dan aktivis yang kompeten dalam ilmu agama. Menurutnya, suasana ma’had yang terbuka memungkinkan interaksi akademik yang intens antara ustadz dan mahasantri--yang tidak terbatas di ruang kuliah.

Di bawah bimbingan dosen-dosen yang umumnya alumni perguruan tinggi di Timur Tengah, alumninya dikenal menguasai

kitab-kitab klasik maupun modern. “Dari situlah kita bisa memahami kualitas keilmuan Nadjib terutama ketika berkisah di Muhammadiyah,” ujarnya.

Mencari ilmu terus ditekuni Nadjib Hamid di sela kesibukan berorganisasi dan menjadi marbot Masjid Ummul Mu'minin. Tahun 1988 ikut kuliah di Universitas Terbuka (UT) Jurusan Administrasi Negara. Awalnya lancar tapi menjelang ujian malah ditinggal menghadiri berbagai acara organisasi. Program S1 yang tak selesai di UT itu kemudian dituntaskan di Universitas Bhayangkara (Ubhara) Jurusan Administrasi Negara. Lulus tahun 2000.

Setelah itu melanjutkan program magister (S2) di Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) juga mengambil program studi Administrasi Negara. Lulus tahun 2005.

Kemudian tahun 2006 mengambil program doktor di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Sudah tahap menyusun Referensi Kualifikasi Akademik berjudul *Kontroversi Hisab dan Rukyat sebagai Penentuan Awal Puasa dan Hari Raya Telaah Sosiologis Hukum Islam* tahun 2010 dengan dosen pembimbing Prof Dr Ahmad Zahro. Telaah itu harus mengumpulkan rujukan 200 buku. Namun disertasi belum selesai, kematian mendahuluinya. (*)



Nadjib Hamid menyelesaikan S1 dan S2 di jurusan yang sama, Administrasi Negara. S1 lulus 2000, S2 lulus 2005. (dok. Keluarga)

Jadi Marbot Masjid Ummul Mu'minin

Sekitar 1.000 jamaah memadati halaman masjid. Sebagian besar duduk di kursi plastik yang tertata rapi. Sebagian kecil yang tak tertampung terpaksa *ngemper* di teras masjid.

Sementara itu di luar masjid, puluhan pedagang menggelar lapaknya. Ada yang berjualan makanan seperti sate ayam, nasi kuning, dan pecel. Atau minuman seperti sinom dan es buah. Yang lainnya menjajakan pakaian dan rupa-rupa kebutuhan rumah tangga.

Tepat pukul 06.00 terdengar suara salam menyapa. Rupanya salah satu pimpinan masjid sedang membuka acara. Tidak banyak basa-basi, lima menit kemudian dia mempersilakan sang pembicara naik podium.

Pukul 07.00, acara berakhir. Satu jam pengajian berjalan mulus, termasuk sesi tanya jawab dan doa penutup. Jamaah pun bubar. Sebagian besar mereka pulang membawa oleh-oleh, sebab panitia selalu menyiapkan bingkisan berupa sayur-mayur dan selembur buletin bagi peserta yang datang lebih awal. Selain oleh-oleh, peserta juga mendapat sarapan porsi ringan berupa *polo pendem* dan kue basah, serta segelas teh hangat.

Itulah suasana Pengajian Ahad Pagi yang

diselenggarakan oleh Masjid Ummul Mu'minin yang berlokasi di Jalan Barata Jaya VIII/8 Surabaya.

Sayangnya, pengajian yang digelar setiap Ahad pertama itu harus terhenti di edisi ke-99, bulan Maret 2020. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia tak memungkinkan diadakan pertemuan tatap muka massal dengan peserta ribuan jamaah.

“Seharusnya edisi ke-100 akan kami selenggarakan kembali pada bulan April 2020. Tapi mendadak kita batalkan,” kata M Munir Qomary SH SSos, Ketua Dewan Pengurus Yayasan Masjid Ummul Mu'minin.

Pengajian Menggembirakan

Menurut *lawyer* itu, pengajian yang pernah dihadiri sampai 1.200 peserta itu idenya berasal dari Nadjib Hamid. Pengajian itu semula berasal dari pengajian rutin Jumat sore di Masjid Ummul Mu'minin, yang diikuti oleh ibu-ibu dan sudah berjalan sejak 1985.

Melihat jumlah jamaah pesertanya yang tidak berkembang, Nadjib Hamid mengusulkan untuk mengubahnya. Maka sejak



Nadjib Hamid di tengah jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Ummul Mu'minin Surabaya (M Munir Qomary)

tahun 2012 pengajian itu direformasi. Selain waktu yang diganti, konsepnya pun diubah.

Pertama, pengajian harus menggembirakan. Maka *setting* acara dirancang untuk tujuan itu. Misalnya, tempatnya tidak lagi di dalam masjid tetapi di luar. Untuk tujuan ini, takmir masjid harus membeli 1.000-an kursi plastik.

Adanya oleh-oleh dan jamuan sarapan pagi juga bagian dari upaya menggembirakan itu. Jadi, jamaah datang ke tempat pengajian bukan hanya memperoleh oleh-oleh berupa ilmu, melainkan juga mendapat buah tangan. Sebab, menurut Nadjib pada suatu kesempatan, pada dasarnya semua orang—baik kaya maupun miskin—senang jika mendapat hadiah.

Dan yang menarik, hadiah-hadiah itu berasal dari jamaah untuk jamaah. Siapapun boleh menyumbangkan hadiah, bukan hanya berupa sayur atau sarapan. Tapi apapun yang sanggup diberikan dan memberi manfaat, seperti pot lengkap dengan bunganya, sabun mandi, buku, dan sebagainya.

Kehadiran ‘pasar dadakan’ juga bagian dari rancangan pengajian yang menggembirakan. Terutama menggembirakan bagi para pedagang kecil yang menjadi binaan program Pinjaman Lunak tanpa Bunga (PLTB) yang sekarang dipimpin oleh Siti Rachmana Bintari SH MS, Ketua Seksi Sosial/Kewanitaan Yayasan Masjid Ummul Mu’minin.

Para pedagang kecil yang biasanya berjualan di pasar tradisional itu diberi kesempatan berdagang di situ, agar sambil berdagang mereka tetap bisa mengikuti pengajian.

Yang tak kalah pentingnya dalam konsep menggembirakan itu adalah konten atau materi pengajian yang juga harus menggembirakan. “Karena itu isi ceramah yang disampaikan tidak boleh hantam sana hantam sini,” kata Nadjib Hamid. Dia mengharapkan, dengan tema yang sejuk dan mencerahkan itu, jamaah akan gembira atau bahagia sehingga tertarik untuk kembali datang.

Kedua, selain menggembirakan, pengajian dirancang untuk menerapkan salah satu ajaran Islam tentang disiplin waktu.



Jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Ummul Mu'minin Surabaya (Nadjib Hamid)

Oleh karena itu, jam enam pagi tet, pengajian sudah harus dimulai, berapapun jamaah yang sudah hadir. Demikian juga akhir pengajian: pukul tujuh sudah harus rampung. Tapi karena pembiasaan itu secara istikamah dilakukan, maka akhirnya jamaah bisa mengikuti irama: berpengajian tepat waktu.

Menurut Nadjib Hamid, di samping melatih disiplin, pengajian tepat waktu ini juga sebagai upaya agar tidak mengganggu acara keluarga. Bagi yang ingin bepergian atau beraktivitas lain di hari libur itu, bisa melanjutkan karena pengajian sudah bisa 'diukur' waktunya.

Ketiga, Pengajian Ahad Pagi Masjid Ummul Mu'minin juga dirancang sebagai pengajian yang bersih. Untuk tujuan ini, panitia telah menyiapkan puluhan tempat sampah di berbagai sudut halaman masjid.

Selama ini Nadjib galau, karena banyak sampah berserakan usai digelarnya berbagai acara umat Islam. Ini yang menurutnya bertolak belakang dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kebersihan.

Ikut Merawat dan Menularkan

Tak hanya punya ide, Nadjib Hamid pun ikut merawat bagaimana pengajian itu berjalan dan terus berkembang.

Menurutnya, salah satu ukuran pengajian itu maju, adalah jumlah peserta yang selalu meningkat.

Maka tak bosan-bosannya tiap bulan dia mengirim pesan pendek sebagai undangan ke ratusan nomor telepon yang ada di HP-nya. Bagi Nadjib, undangan personal itu akan lebih menggugah kehadiran, meskipun sudah jamak diketahui bahwa tiap Ahad pertama acara ini digelar. Maka jangan heran jika pengajian ini diikuti oleh ribuan peserta, termasuk dari berbagai kota.

Tak hanya soal peserta, Nadjib Hamid pun memanfaatkan luasnya jaringan dia dalam menghadirkan penceramah yang berbobot. Sejumlah nama beken bisa dihadirkan di acara ini. Misalnya mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah M Din Syamsuddin, mantan Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur KH Ali Maschan Moesa, atau Wakil Gubernur Jatim (waktu itu) Saifullah Yusuf.

Tidak ingin keberhasilan pengajian itu dinikmati sendiri, Nadjib Hamid dengan getol menceritakan konsep pengajian yang menggembirakan tersebut. Di berbagai pengajian Ahad pagi di daerah yang digelar di dalam masjid atau gedung dia mengusulkan agar dipindah ke tempat terbuka: ke halaman gedung atau masjid.

Pemberian sayur-mayur untuk oleh-oleh peserta juga dia usulkan, termasuk kepada Pengurus Masjid at-Taqwa Desa Sidojukung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, yang mengundangnya menjadi penceramah pertama saat pengajian itu dibuka.

Tidak hanya mengusulkan, Nadjib Hamid juga masih memantau jalannya pengajian di tempat lain. Kepada Mohammad Nurfatoni, salah satu pengurus Masjid at-Taqwa misalnya, dia selalu menanyakan bagaimana perkembangannya, berapa sekarang jumlah peserta pengajian, dan sebagainya.

Tak cukup itu, di Masjid at-Taqwa dan beberapa pengajian di daerah, Nadjib Hamid juga memberikan kegembiraan lain berupa beasiswa—dari Baznas Jatim, tempat dia juga mengabdikan—pada anak-anak peserta pengajian yang tak mampu. Ini bentuk konkret pengajian menggembirakan *legacy* Nadjib Hamid.

Kifayah Memudahkan Pengurusan Jenazah

Masjid Ummul Mu'minin semula didirikan oleh kaum ibu, yakni Hj Sya'diyah Ibrahim Ali dan anggota Pengajian Pengawas Surabaya lainnya. Karena itu masjid ini dinamakan *Ummul Mu'minin*, yang artinya ibunya kaum beriman. Setelah didirikan, kepengurusan masjid tersebut dilimpahkan pada kaum bapak dengan ketua yayasan pertama Tumirin Suyoso.

Selain mendirikan masjid, Hj Sya'diyah Ibrahim Ali, yang saat itu menjadi Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Surabaya, juga mendirikan Panti Asuhan Aisyiyah Jalan Barata Jaya No. 19 Surabaya.

Pengajian Ahad Pagi adalah salah satu program yang menonjol di Masjid Ummul Mu'minin. Selain itu ada dua program unggulan lainnya. Yaitu kegiatan *Kifayah* alias pengurusan jenazah dan Pinjaman Lunak tanpa Bunga (PLTB).

Meninggal tanpa ribet. Begitulah wartawan senior Ali Murtadlo menyebut program Kifayah Masjid Ummul Mu'minin. Program ini melayani anggota dalam pengurusan jenazah, dari A hingga Z.

Keribetan-keribetan urusan orang meninggal, seperti siapa yang memandikan, kain kafannya sudah siap atau belum, ambulansnya *ready* atau tidak, modinnya siapa, dan yang penting makam dan penggalinya sudah ada atau belum, semua akan diurus oleh program yang lahir sejak 10 Januari 2006 itu.

Sampai saat ini sudah lebih dari 750 keluarga Muslim yang menjadi '*member*'-nya. Dan uniknya, meski Masjid Ummul Mu'minin ini paham fikihnya lebih dekat ke Muhammadiyah, tapi peserta *Kifayah* bisa dari mana saja: NU, Muhammadiyah, atau lainnya.

Untuk mengikuti program ini cukup membayar Rp 1,5 juta (*cash*) per jiwa langsung diterbitkan 'Sertifikat Pelayanan Kifayah'. Tapi juga bisa dengan cara diangsur Rp 10 ribu per bulan. Sampai saat ini uang iuran *Kifayah* yang terhimpun sudah mencapai lebih Rp 750 juta. "Itu tak boleh diotak-atik. Khusus untuk *Kifayah* saja. Tak boleh dipakai yang lain-lain," kata M Munir Qomary.

Pinjaman Lunak tanpa Bunga Melawan Rentenir

Pinjaman Lunak tanpa Bunga (PLTB) pada awalnya digagas oleh Siti Rachmana Bintari. Ide itu muncul dari keprihatinan sang konsultan hukum itu saat pergi ke pasar tradisional di Mangga Dua, Surabaya pada tahun 2006. Di dalam pasar dia menjumpai banyak pedagang kecil atau pedagang kaki lima (PKL) yang terjerat rentenir. Mereka ditagih dengan hardikan dan sikap kasar lainnya.

Fenomena itu membuatnya trenyuh sekaligus prihatin. Maka lahirlah ide PLTB untuk membebaskan pedagang kecil yang terjerat 'bank titil' alis lintah darat itu. Berliku jalan yang dia lalui, termasuk menghadapi penolakan beberapa pengurus masjid, ketika kali pertama gagasan itu disampaikan ke pengurus masjid tahun 2006. Saat itu dia menjadi Wakil Ketua Seksi Sosial/Kewanitaan Yayasan Masjid Ummul Mu'minin.

Tapi Rachmana bergeming. Meski sempat mengendapkan idenya lima tahun, istri M Munir Qomary itu kembali mencoba berusaha membantu para pedagang kecil itu dengan caranya sendiri. Dan semangatnya bangkit saat dia bertemu dengan Hj Nur Latifah—salah satu pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Barata Jaya—yang banyak mengenal dengan PKL-PKL itu karena mereka kontrak atau tinggal di dekat rumahnya di Jalan Bratang Gede 6-D/33 Surabaya.

“Beliau sudah agak sepuh (kelahiran 5 Oktober 1952) tapi mobilitas tinggi. Beliau saya ajak *ngobrol* sampai enam kali untuk membahas ini,” ungkapnya. Salah satu yang menjadi pertanyaan Latifah adalah soal dana. Menjawab keraguan itu Rachmana menegaskan, “Untuk masalah dana biar saya yang urus. Yang penting saya dibantu untuk bisa berkenalan dengan para pedagang itu.”

Walhasil, pada 2 Oktober 2011 Rachmana me-*launching* PLTB untuk kali pertama di rumah Latifah, di Bratang Gede. Ada sembilan PKL yang mendapat pinjaman, masing-masing Rp 200 ribu dan harus dicicil 20 kali per pekan: tanpa tambahan apapun. Tanpa bunga dan pungutan apapun.

“Sembilan orang itu dikumpulkan di *ndalem* (rumah) Bu Latifah, saya bikin perjanjian pinjam-meminjam. Karena saya orang hukum, tanda tangan di atas materai pada saat itu,” kata istri M Munir Qomary itu. Dia mengaku saat itu tetap memakai nama Masjid Ummul Mu’minin karena kalau mengatasnamakan pribadi, akan timbul kesan yang sama dengan rentenir.

Agar proses pengembalian pinjaman sembilan PKL itu berjalan lancar, Rachmana meminta di antara mereka ada yang menjadi koordinator yang tugasnya menampung cicilan teman-temannya itu untuk diserahkan ke Latifah yang kemudian meneruskannya ke pengurus yayasan.

Pada *launching* kedua, yang berlangsung dua pekan setelahnya, jumlah PKL yang mengajukan PLTB ada 28 orang. Dua pekan setelah itu, juga di-*launching* lagi PLTB dengan 68 peminjam. Polanya masih sama, masing-masing PKL mendapat pinjaman 200 ribu. Kedua *launching* ini sudah dilakukan di Masjid Ummul Mu’minin, meski dananya masih dari pribadi.

Setelah tiga kali *launching* itu, Yayasan Masjid Ummul Mu’minin menyetujui PLTB sebagai program resmi masjid, hingga berkembang seperti sekarang ini. Menurut Rachmana, saat ini—per 25 Juni 2021—ada 194 orang yang menjadi donatur PLTB dengan total 559 kali memberikan donasi.

Adapun dana yang terkumpul dari zakat dan infak 290 donatur tersebut sebesar Rp 784.871.000. Seperti program *Kifayah*, uang ini dibukukan secara terpisah dari dana lainnya. Rachmana menjelaskan, hingga kini, nasabah yang pernah mendapat pinjaman adalah 1.534 orang dengan 6.378 kali transaksi dan nilai akumulasi sejak digulirkan pinjaman pertama sampai saat ini mencapai Rp 5,9 miliar.

“*Platform* pinjaman tertinggi Rp 4 juta. Itu tergantung keaktifan mereka, kegigihan mereka, tanggung jawab mereka, dari pinjaman ke pinjaman yang lain. Bisa naik-bisa naik begitu. yang sudah lunas pinjam lagi,” jelas Rachmana.

Keberhasilan PLTB Masjid Ummul Mu’minin ini oleh Nadjib Hamid disampaikan di berbagai forum pengajian. Tujuannya untuk

menginspirasi yang lain: bahwa jika dikelola dengan baik dan amanah, dana umat bisa sangat bermanfaat, termasuk upaya untuk menghadang rentenir. Bahkan pernah dia tulis pula soal itu di kolom opini *Jawa Pos* tanggal 21 Mei 2020 dengan judul: *Ramadan-Kepedulian ke Orang Melarat*.

Dalam tulisan yang berima seperti puisi itu Nadjib Hamid memuji gagasan Rachmana bersama ibu-ibu lainnya di Masjid Ummul Mu'minin. "Semua itu tidak lepas dari peran ibu-ibu hebat, yang mau bergerak dan berkeringat, menangani program ini dengan ikhlas dan amanah," tulisnya.

Bermula dari Full Timer

Kemonceran Masjid Ummul Mu'minin dengan program-program unggulan itu tak lepas dari peran Nadjib Hamid sebagai salah satu pengurus inti yayasan. Bersama M Munir Qomari dan Ir Achmad Faiz Hadi Prajitno MS, ketiganya secara 'bergantian' memimpin Yayasan Masjid Ummul Mu'minin.

Saat wafatnya 9 April 2021, Nadjib Hamid menjabat Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid Ummul Mu'minin periode 2019-2023. Sementara yang menjadi Ketua Dewan Pengurus M. Munir Qomary dengan Sekretaris Imani Basuki. Dan Ahmad Faiz Hadi Prajitno menjadi Ketua Dewan Pengawas.



Nadjib Hamid (no. 5 dari kanan) bersama Pengurus Masjid Ummul Mu'minin periode 2008-2013. (dok. Masjid Ummul Mu'minin)

Sebelumnya, pada periode 2014-2018 Nadjib Hamid menjadi Ketua Dewan Pengurus dengan Sekretaris M. Munir Qomary. Sedangkan Ahmad Faiz Hadi Prajitno sebagai Ketua Dewan Pembina dan H. Soehodo (wafat, 20 Maret 2017) sebagai Ketua Dewan Pengawas.

Pada periode 2009-2013 Nadjib Hamid sebagai Sekretaris Dewan Pengurus dengan Ketua Ahmad Faiz Hadi Prajitno. Adapun M. Munir Qomary menjadi Ketua Dewan Pembina dan Ketua Dewan Pengawas-nya adalah H Soehodo. Formasi yang sama terjadi pada periode sebelumnya tahun 2004-2008. Hanya saja yang menjadi Ketua Dewan Pengawas adalah Laksanto Nugroho.

Menjadi orang penting di masjid tersebut, Nadjib Hamid tidak datang dengan tiba-tiba. Dia berangkat dari nol sejak tahun 1987. Seperti dikisahkan oleh M Munir Qomarim koleganya di masjid tersebut. “Awalnya itu ketika Ummul Mu’minin membutuhkan tenaga *full timer*,” ungkapnya. Istilah *full timer* yang dicetuskan Tumirin Suyoso—Ketua Yayasan Masjid Ummul Mu’minin pertama tahun 1983—itu maksudnya adalah tenaga yang bekerja secara penuh alias pemangku operasional masjid.

Munir yang menjadi pengurus yayasan masjid sejak 1984 menjelaskan, waktu itu Tumirin meminta pada KH Muammal Hamidy, pimpinan *Ma’had Ali lil Fiqh wa-Da’wah* Bangil, Pasuruan, untuk mencari muridnya sebagai *full timer*. Maka dikirimlah Nadjib Hamid yang waktu itu sudah mengantongi ijazah D3.

“Saya dengan beberapa pengurus lain yang *ngetes*. *Ngetes*-nya wawancara masalah yang berkaitan manajemen (masjid),” ujarnya. Selain dia, Tumirin yang mantan tentara juga ikut mewawancarainya. Dari wawancara itu, Nadjib Hamid—yang waktu itu masih bujangan—dinyatakan lulus. Salah satu persyaratan yang membuatnya lulus adalah kesanggupan tinggal di masjid.

Setelah diterima, dia tinggal di masjid bersama Achmad Faiz Hadi Prajitno, mahasiswa ITS yang ‘mondok’ di masjid. “Jadi Pak Nadjib sebagai *full timer* yang digaji sedangkan Pak Faiz tidak digaji karena bukan pegawai,” jelas Munir yang pernah jadi PNS di Departemen Keuangan.

Menurut dia, gaji *full timer* Nadjib saat itu cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Jika dikurskan sekarang ini gajinya sekitar Rp 1 juta. “Pokoknya dibuat jajan sekarang itu tidak habis kok,” ujarnya.

Apalagi saat itu pegawai *full timer* mendapat kiriman makan dua kali dari Panti Asuhan Aisyiyah Barata Jaya. “Masaknya dari sana. Jadi panti itu kita *ngasih* uang untuk *ngirim* makan siang dan makan malam. Kemudian besok paginya alat-alat makan dikembalikan,” terangnya.

Sebagai pegawai *full-timer* Nadjib Hamid harus mengerjakan apa saja. Dari menyapu, *ngepel*, adzan, *ngimami*, hingga menggantikan khatib yang berhalangan hadir. “Di awal itu, semua pekerjaan dikerjakan Pak Nadjib karena waktu itu dia yang menjadi satu-satunya pegawai yang diangkat Ummul Mu’minin,” jelasnya.

Munir mengakui, kemampuan Nadjib di bidang ketakmiran sangat mumpuni, karena waktu di Bangil dia tinggal di masjid juga, yakni Masjid Manarul Islam Bangil. “Kalau dari tugas ketakmiran itu sangat mumpuni, karena basiknya dari *ma’had*. Tapi dari sisi yang lain, sosial pergaulan sesama kawan, juga soal administrasi, waktu itu pada awal-awal perlu dibina, gaya pondokannya masih melekat,” kenang Munir.

Tapi karena kecerdasan dan kemampuan adaptasi yang baik, Nadjib cepat berubah dan berkembang. “Karena *dituturi* sana *dituturi* sini, diajak *ngobrol* sana diajak *ngobrol* sini, dan mendapat beberapa masukan akhirnya Pak Nadjib lambat laun mulai berubah. Jadi kesan *ndesonya* itu ada waktu empat tahun pertamanya, tapi di akhir cerita itu bagus sekali,” terangnya. Bisa dikata, Masjid Ummul Mu’minin menjadi salah satu tempat yang membentuk kepribadian Nadjib Hamid, termasuk dalam hal jaringan, administrasi, kebersihan dan kerapian, serta kedisiplinan.

Munir menjelaskan, pada tahun 1990 Nadjib Hamid tak lagi tinggal di Masjid Ummul Mu’minin karena mendapat tugas untuk menempati rumah di Jalan Gembili III/42 Surabaya, milik arsitek alumnus ITS yang juga tokoh Muhammadiyah: Ir HR Soelaiman.

Meski tak lagi tinggal di masjid, namun status Nadjib Hamid masih *full timer*. Tapi karena waktunya berkurang drastis maka yayasan mencari *full timer* lagi bernama Suparlan. Status *full timer* Nadjib Hamid ini bertahan hingga dia diterima sebagai Sekretaris Eksekutif di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur tahun 1996.

Dengan status barunya di PWM itu, Nadjib Hamid ‘berani’ memboyong istrinya: Luluk Hamidah, yang dinikahinya pada tahun 1995. Selama setahun dia menitipkan istrinya di rumah mertua di Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Baru setelah dua bulan anak pertamanya—Muhammad Ulun Nuha—lahir Mei 1996, dia diboyong ke rumah Jalan Gembili III/42.

Tidak lagi menjadi *full timer*, Nadjib tetap berkiprah di Masjid Ummul Mu’minin. Munir mengungkapkan, dia bersama Faiz aktif merekrut dan membina Remas Masjid Ummul Mu’minin. Pada tahun 1998-2002 Nadjib menjadi wakil sekretaris yayasan dan terus meningkat ‘kariernya’ hingga akhir hayatnya sebagai Ketua Dewan Pembina Masjid Ummul Mu’minin.

Munir mengakui, dalam 10 tahun terakhir ini, Nadjib Hamid banyak menghabiskan waktunya di Muhammadiyah. “Pak Nadjib hanya memberikan kontribusi secara fisik itu sekitar 10 persen dan lebih banyak kontribusi pemikirannya. Tapi karena saya *lawyer* yang masih bisa kerja di rumah jadi dapat saya bilang 90 persen yang nongkrong di masjid itu saya,” ucapnya. (*)

Ramadan-Kepedulian ke Orang Melarat

Opini oleh Nadjib Hamid *
Jawa Pos 21 Mei 2020

SALAH satu fungsi puasa Ramadan adalah menumbuhkan kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama masyarakat, terutama yang melarat. Rasulullah menyatakan, *man laa yarhamunnas laa yarhamhullah*. Siapa saja yang tidak mengasihi terhadap sesama manusia, dia tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah yang Mahahebat.

Hadis riwayat Imam Muslim tersebut menandakan bahwa dalam Islam kepedulian terhadap sesama itu sangat penting dan diutamakan. Bahkan ada hadis lain yang menyebut, *laa yu'minu ahadukum hatta yuhibbu li akhihi maa yuhibbu linafsihi*. Tidaklah sempurna iman seseorang sebelum dia mengasihi saudaranya sebagaimana dia mengasihi dirinya sendiri.

Secara doktriner semangat berbagi dan peduli terhadap sesama itu luar biasa. Tinggal bagaimana doktrin agama tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa banyak berdebat.

Untuk peduli dan saling mengasihi tidak perlu banyak syarat. Hanya soal niat dan kesungguhan beragama yang taat. Banyak orang kaya dan pintar tidak peduli. Sebaliknya, tidak sedikit yang tetap peduli meski tidak pintar dan ekonominya melarat.

Beberapa waktu lalu, misalnya, kita mendapat pelajaran hebat. Dari seorang abang becak Surabaya yang setiap malam memperbaiki sendiri jalan-jalan berlubang tanpa perintah aparat. Ketika ditanya, apa yang melatari perbuatannya? "Saya tidak ingin ada orang yang jatuh di jalan berlubang tersebut, lalu mati. Saya ingin menyelamatkan nyawa orang," jawabnya singkat.

Di Yogyakarta, juga ada seorang abang becak yang setiap tahun bisa berkorban ternak kambing terbaik di antara ternak korban yang lain, padahal dia tidak memiliki becak sendiri. Caranya, setiap ia membayar sewa becak kepada majikannya, uangnya selalu dilebihkan sebagai tabungan dan diambil setiap tahun jelang Idul Adha.

Mengapa di tengah kesulitan ekonomi, dua abang becak tersebut tetap bisa berbuat mulia dan memberi manfaat? Tidak lain

karena niat kuat dan insyaallah karena kesungguhannya dalam beragama. Bagi kita yang memiliki kemampuan relatif lebih, tentu malu jika tidak bisa berbuat lebih hebat.

Lebih-lebih situasi Ramadan tahun ini darurat. Akibat wabah coronavirus disease 2019 atau Covid-19, jumlah orang melarat terus meningkat. Maka, semangat berbagi dan peduli harus diupayakan meningkat. Bukan hanya peduli sehat, melainkan juga peduli ekonomi umat yang kian sekarat. Melalui infak dan zakat.

Korban Lintah Darat

Kebetulan rumah saya dekat dengan pasar rakyat. Di pasar kumuh itu terdapat ribuan pedagang melarat. Mereka berjualan aneka sembako sejak malam hingga pagi dengan jumlah pengunjung yang sangat padat. Tapi, di tengah ribuan orang yang melakukan transaksi ekonomi itu terdapat beberapa ibu yang keliling menghampiri para pedagang untuk menagih cicilan utang berikut bunga berlipat.

Para pedagang kecil itu mengaku terpaksa pinjam uang kepada 'bank titil' karena merasa tidak ada lembaga keuangan yang bisa diutang tanpa agunan, apalagi dengan proses cepat. Dalam kondisi darurat, mereka masuk perangkap dan akhirnya tidak sedikit yang terjerat.

Umumnya mereka pinjam Rp 1 juta. Tapi, sebelum diterima, dipotong dulu 10 persen sebagai uang syarat. Harus lunas plus bunganya selama dua bulan sebesar 20 persen atau setara 120 persen setahun, sehingga mereka kian melarat.

Kisah tersebut ternyata nyambung dengan apa yang dialami jamaah masjid tempat saya berkhidmat. Ringkas cerita, di masjid ini sejak 1985 memiliki pengajian bulanan pada Jumat. Tapi, hingga memasuki usia seperempat abad, jumlah jamaahnya tidak meningkat. Lalu, mulai awal 2012 pengajiannya diubah hari Ahad.

Sejak saat itu jumlah jamaahnya terus meningkat. Tapi, kemudian ada beberapa yang meminta pengajian dikembalikan ke Jumat dengan alasan supaya tetap bisa jualan di pasar pada hari Ahad. Usulnya kami balik dengan tawaran agar jualannya saja yang dibawa ke pengajian Ahad.

Setelah berjalan beberapa saat, kembali ada yang curhat bahwa tidak sedikit dari mereka yang terperangkap jebakan si

lintah darat. Sehingga hasil jualannya habis untuk membayar cicilan utang plus anakan yang berlipat-lipat.

Mereka minta masjid memberikan pinjaman modal tanpa bunga dari uang kas atau zakat. Tapi, setelah dibahas dalam rapat, sebagian besar pengurus menyatakan tidak sependapat. Khawatir dananya diembat.

Mengingat hal ini merupakan problem serius ekonomi umat, beberapa orang sepakat urunan hingga terkumpul dana Rp 15 juta sebagai zakat. Selanjutnya, kami sampaikan kepada mereka bahwa ada uang zakat yang bisa dipinjam tanpa bunga, tapi harus amanah.

Cara pengembaliannya cukup diangsur setiap pekan selama dua puluh kali dengan beberapa syarat. Antara lain, dana yang dipinjam benar-benar digunakan untuk usaha, bukan untuk beli pakaian atau barang-barang kurang bermanfaat.

Untuk memudahkan pembinaan para peminjam dibagi dalam beberapa kelompok dengan syarat: jika ada satu anggota saja yang tidak bayar cicilan, seluruh anggota kelompok disanksi tidak boleh pinjam lagi supaya taat. Selain itu, mereka diharuskan hadir dalam setiap pengajian Ahad.

Alhamdulillah, pelaksanaan program berjalan lancar tanpa ada satu pun yang ngadat. Jumlah peminjam dan nilai pinjamannya pun terus meningkat. Pada gilirannya, jumlah jamaah pengajian naik pesat.

Mengetahui programnya sangat bermanfaat, banyak yang tertarik menyerahkan infak dan zakat. Sehingga pertambahan modalnya berlipat-lipat dan omzetnya lebih dari Rp 1,5 miliar. Semua itu tidak lepas dari peran ibu-ibu hebat, yang mau bergerak dan berkeringat, menangani program ini dengan ikhlas dan amanah.

Alhasil, program skala mikro yang dikerjakan secara sukarela ini setidaknya telah menyelamatkan lebih dari 500 keluarga dari jebakan lintah darat. Andai pola ini bisa dikembangkan di semua masjid dan bersinergi dengan lembaga amil zakat, tentu hasilnya akan jauh lebih hebat.

Memang rakyat tidak cukup hanya dikhotbahi bahwa uang rente itu dilaknat. Tapi, harus pula difasilitasi dan dipagari agar tidak sampai terbelit utang yang menjerat.

Setiap Ramadan kita sudah berpuasa disertai zakat. Tapi, jangan-jangan seperti disinyalir Rasulullah, "Betapa banyak orang

yang berpuasa, tapi tidak mendapatkan apa-apa selain lapar dan dahaga belaka.” Lantaran masih banyak masyarakat melarat.

Rasanya kita semua perlu menata kembali manajemen puasa dan zakat supaya berguna efektif untuk memperbaiki kondisi ekonomi umat. Senada dengan fungsi zakat, agar harta tidak hanya beredar di antara para orang kaya atau konglomerat. (*)

** Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim*



Rumah Kader Gembili

Rumah di Jalan Gembili III/42 Surabaya itu tak beda dengan rumah di sekitarnya. Rumah besar di kawasan yang sepi. Jaraknya sekitar 100 meter dari kompleks Perguruan Muhammadiyah Gadung Wonokromo.

Bedanya dengan rumah di sekitarnya, rumah itu tidak dihuni oleh rumah tangga. Tapi sebagai markas aktivis Angkatan Muda Muhammadiyah. Di sinilah tempat interaksi dan diskusi para aktivis. Mulai IPM, Pemuda Muhammadiyah, dan Naswiatul Aisyiyah. Rumah ini sangat ramai dengan dinamika anak muda Muhammadiyah.

Rumah ini milik Ir HR Soelaiman. Panggilan akrabnya Pak Leman. Aktivis Muhammadiyah yang pernah menjabat Bendahara PWM Jatim periode 1995-2000.

Awalnya rumah ini sebagai kantor konsultan arsitek dan Lembaga Studi Pengembangan Madura milik Pak Leman. Lama-kelamaan rumah ini dimanfaatkan untuk menampung aktivitas kader AMM sehingga berubah fungsi menjadi rumah kader. Selain AMM juga ada Alasko (Arek Langgar Selalu Kompak).

Di rumah ini ada ruang tamu. Di dalamnya ada ruang lebar. Di ruangan ini ada tiga kamar. Satu kamar untuk pemilik rumah yang selalu terkunci. Siapapun tidak boleh masuk. Khusus untuk Pak

Leman dan Bu Leman bila sambang ke sini.

Satu kamar lagi untuk tamu. Tempat istirahat aktivis perempuan yang ada kegiatan dan menginap di sini.

Satu kamar lagi ditempati Nadjib Hamid yang dipercaya menjaga rumah ini. Saat itu dia Wakil Ketua Pimpinan Wilayah IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Jatim.

Selain tiga kamar itu, ada ruang *los* cukup besar. Di ruang inilah semua aktivitas rumah Gembili berlangsung. Mulai makan bareng, bercengkerama, dan rapat organisasi.

Di ruang ini ada rak penuh berisi buku koleksi Nadjib Hamid. Sebuah meja di sebelahnya. Di atasnya ada komputer dan telepon. Komputer ini milik Nadjib Hamid tapi diizinkan boleh dipakai siapa saja. Syaratnya, dilarang keras bawa makanan atau minuman saat di depan komputer.

Telepon kantor itu kemudian dijadikan telepon umum dengan menambahkan *box* kontrol. Kalau mau telepon harus memasukkan uang koin Rp 100. Itupun ada saja teman yang kadang nakal dan iseng. Kunci *box* dicongkel dengan lidi supaya bisa menelepon gratisan.



Nadjib Hamid (duduk) bersama Remas Masjid Ummul Mu'minin tahun '90-an. (dok. Keluarga)

Jika musim hujan tiba, kadang air masuk rumah. Maka penghuni ramai-ramai menguras dan mengepel lantai bersama.

Di sebelah ruang ini ada *void* berupa taman untuk sirkulasi udara. Di taman itu Nadjib setiap pagi merawat tanaman, menyiram, membersihkan daun-daun kering. Kadang memecah tanaman yang sudah lebat dipindah ke tempat lain.

Kadang dia juga naik tangga di taman yang menghubungkan ke atap untuk membersihkan talang air. Terutama waktu musim hujan.

Di rumah ini tidak ada *cleaning service*. Bersih-bersih dikerjakan penghuni rumah. Nadjib Hamid tidak pernah meminta para aktivis yang datang untuk membersihkan rumah.

Dia sendiri yang menyapu, mengepel lantai, mengelap meja, dan rak buku. Juga membersihkan dapur dan kamar mandi. Para aktivis yang melihat itu pun jadi sungkan dan ikutan membantu. “Saya bantu, Mas.”

Dengan nada *guyon* Nadjib spontan menjawab. “*Ngono pinter tapi kok gak mau-mau.*” Mereka pun tertawa bareng.

Di antara aktivis yang sering menginap di rumah ini seperti Miftahul Abror, Daeng Ahmad Suadi, dan Agus Sumariaji. Juga tampak Dwi Endah Purwati, aktivis IPM yang sering ikut Nadjib keliling daerah, cabang, dan ranting.

Miftahul Abror menceritakan, sering tidur di rumah Gembili karena aktivitas IPM. “Tahun 1987 saya kuliah di Surabaya. Saat itu saya juga menjadi Ketua Umum Pimpinan Daerah IPM Jombang,” katanya.

Selama di Surabaya, sambung dia, mengikuti kegiatan Pimpinan Wilayah IPM Jatim yang saat itu ketua umumnya dipegang Itok Wicaksono, mahasiswa FISIP Unair.

“Zaman itu pimpinan IPM aktif mengoordinasi para kader dari daerah yang kuliah di kantong-kantong perguruan tinggi Jawa Timur, terutama di Surabaya, Malang dan Jember,” cerita Miftah.

Awalnya sekretariat IPM Jatim berada di kompleks Perguruan Muhammadiyah Kapasan Surabaya. Di ruang yang sempit bercampur dengan kantor ortom lain, para aktivis Angkatan Muda

Muhammadiyah sering bertemu untuk rapat maupun silaturahmi.

Pimpinan IPM yang lain seperti Nadjib Hamid saat itu sebagai Ketua II Bidang Dakwah, Ahmad Kamil (Sekretaris), Agus Rosyid (Bendahara), Yunus Wahyudi (Ketua I Bidang Perkaderan), Suciwati (Ketua III Bidang Ipmawati).

Miftah pada tahun 1988 kemudian masuk di jajaran Pimpinan Wilayah IPM Jatim, sebagai Wakil Sekretaris. Sejak itu interaksi dan pertemuan semakin intens. “Saya mengenal lebih dekat dengan para senior. Terutama dalam rapat-rapat rutin di Kantor Muhammadiyah Kapasan,” ujar Miftah yang sekarang jadi pengusaha pupuk.

Daeng Ahmad Suadi menambahkan, beberapa kali ikut rapat di Kapasan. “Saat rapat Mas Nadjib aktif menyampaikan pendapat. Kemudian sekretariat IPM pindah ke Gembili III/42 setelah teman-teman kenal akrab dengan Pak Leman,” katanya.

Suasana Gembili sangat beda dengan Kapasan yang bercampur sekolah dan kantor. Rumah Gembili yang besar suasananya lebih nyaman sehingga enak buat pertemuan dan menginap kalau kemalaman.

Sejak saat itu, ujar dia, walaupun dia indekos jadi sering tidur di Gembili kalau pas rapat dan malas pulang. Di sini habis rapat bisa ngobrol dengan teman-teman terutama dengan Nadjib Hamid yang tinggal di situ.

Mifathul Abror juga menuturkan, sebelum rumah Gembili, Masjid Ummul Mu’minin Jalan Barata Jaya VIII/8 juga sebagai tempat berkumpul aktivis IPM. Ini karena Nadjib Hamid sebagai *full timer* marbot di masjid itu.

Nadjib Hamid tinggal di satu kamar dengan tumpukan koleksi buku berjajar rapi. “Terkadang saya dan teman-teman nebeng tidur di situ sehabis kunjungan daerah dan tidak ada angkutan umum untuk pulang ke kos-kosan. Masjid itu sebagai markas yang dekat dengan Terminal Bratang,” ujar Miftah.

Dia mengatakan, di antara para senior IPM Jatim periode 1987-1990, sosok Nadjib Hamid memang paling menonjol pemikiran dan aktivitasnya.

“Sosok Mas Nadjib Hamid seolah menjadi gula bagi semut dan magnet bagi butir-butir pasir yang berserakan. Di mana dia tinggal, di situ ada proses pergerakan dan perkaderan,” paparnya.

Dari Ummul Mu’minin lalu pindah ke rumah Jalan Gembili III/42 dalam kurun waktu 1991-2003 maka rumah itu menjadi markas Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Jawa Timur.

Jadi, sambung dia, dalam periode kepemimpinan PW IPM Jatim 1990-1992, sekretariatnya pindah dari Jalan Kapasan, ke Jalan Genteng Muhammadiyah, sempat juga di Masjid Ummul Mu’minin, kemudian berpindah ke Jalan Gembili III/42.

Aktivis lainnya Agus Sumariaji menceritakan, kenal dengan Nadjib ketika jadi panitia regional meeting PW IPM Jawa, Bali dan Kalbar sekitar tahun 1988. Semakin sering bertemu sewaktu di Masjid Ummul Mu’minin. “Terus berlanjut jadi kader *kintilan*, bahasa waktu itu, hingga kemudian Mas Nadjib pindah ke Gembili,” katanya.

Obrolan di Depot Rawon Porong

Sejarah rumah Gembili menjadi markas Angkatan Muda Muhammadiyah dikisahkan oleh Miftahul Abror, aktivis IPM.

Miftah pertama kali masuk rumah di Jalan Gembili III/42 pada tahun 1991. Waktu itu sudah menjadi markas IPM. Rumah ini milik Ir HR Soelaiman, seorang arsitek lulusan ITS, tokoh masyarakat Madura, dan Bendahara PWM Jawa Timur periode 1995-2000.

Selain tempat pertemuan AMM, di rumah ini juga dijadikan rapat koordinasi pimpinan PWM Jatim bidang ekonomi dan kesehatan yang Pak Leman ada di dalamnya.

“Pak Soelaiman itu asli Pamekasan. Aktivis mahasiswa waktu mudanya. Rumah Gembili juga buat kantor PT Mahakam dan CV Janur Kuning milik Pak Leman. Jadi rumah Gembili ramai sebagai markas bersama kantor, AMM dan PWM,” cerita Miftah.

Dia ingat rapat rutin pimpinan bidang ekonomi dan kesehatan PWM Jatim dilakukan pukul 06.00 pagi. Jadi sebelum bapak-bapak PWM itu berangkat ke kantor.

“Suatu hari setelah rapat pagi selesai, Pak Leman, Dr Fasich, bersama beberapa pimpinan bidang ekonomi dan kesehatan

mengajak saya dan Mas Nadjib Hamid ikut bersilaturahmi ke rumah Ketua PWM KH Abdurrahim Nur di Porong,” tutur Miftah.

Pembicaraan di rumah Kiai Rahim pagi itu berlangsung santai. Topiknya antara lain realisasi Kantor PWM yang lebih representatif dan membangun sinergi amal usaha Muhammadiyah bidang kesehatan dan pendidikan dengan Pimpinan Wilayah dan Daerah.

Sepulang dari rumah Kiai Rahim, rombongan ini mampir sarapan di Depot Rawon Porong. “Dalam obrolan rileks di depot rawon ini, Pak Leman mengizinkan rumahnya dijadikan kantor dan tempat berbagai kegiatan AMM, termasuk berbagai kajian dan diskusi pengembangan intelektual,” papar Miftah.

Setelah itu alumni AMM rutin mengadakan diskusi tiap akhir pekan di Gembili III. Membahas berbagai topik dan menghadirkan narasumber. Forum diskusi ini akhirnya mengkristal dilembagakan menjadi LP3M (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pelajar Muslim).

Miftah menjelaskan, lembaga ini fokus untuk memfasilitasi aktivis pelajar agar mendapatkan akses pendidikan lanjutan dan pengembangan wawasan.

LP3M membangun jejaring dan kegiatan. Banyak teman-teman yang difasilitasi bisa ikut kursus atau beasiswa. Misalnya, Hasan Ubaidillah memfasilitasi beberapa teman belajar D1 di PIKMI (Pusat Ilmu Komputer dan Manajemen Indonesia).

Setiap kajian akhir pekan LP3M, banyak ortom terlibat jadi peserta, seperti Pemuda Muhammadiyah, IPM, IMM, dan NA.

Daeng Ahmad Suadi menjelaskan, narasumber diskusi dari berbagai macam kalangan dan disiplin ilmu serta berbagai profesi. “Setelah kegiatan AMM makin ramai, Mas Nadjib Hamid lalu diamanahi untuk merawat rumah Gembili dan mengelola administrasi kantornya,” ujar Didik, sapaan Daeng Ahmad Suadi.

“LP3M dibentuk atas kesepakatan alumni IPM seperti Mas Nadjib, Yunus, Miftah, Agus, saya, dan lain-lainnya untuk membentuk wadah dakwah kultural Muhammadiyah,” jelas Didik.

Melalui LP3M ini, tambah dia, beasiswa dan kegiatan perkaderan informal berjalan. Forum kajian LP3M di Gembili

menjadi hidup dan menarik komunitas di luar AMM. "Model forumnya nyantai dan menggembirakan, membuat semua yang terlibat dalam kegiatan menjadi *feel at home*," ucapnya.

LP3M juga menjalin komunikasi erat dengan redaksi *Jawa Pos*. Sebab beberapa redaktornya menjadi narasumber diskusi saat membahas berita-berita aktual.

Awalnya Djoko Susilo, redaktur *Jawa Pos* yang juga aktivis Pemuda Muhammadiyah menjadi narasumber diskusi. Dalam forum berikutnya, Djoko Susilo mengundang redaktur *Jawa Pos* lainnya untuk mengisi acara di Gembili maupun di tempat lain.

Tercatat redaktur *Jawa Pos* yang mengisi acara seperti Ali Murtadho, Mundzar Fahman, Leak Kustiyah, juga Nani Wijaya.

Nadjib Hamid yang mengenalkan dengan para redaktur *Jawa Pos* ini. Perluasan jejaring itu berlanjut pada kegiatan literasi dan jurnalistik. Ali Murtadho dan teman-temannya memberikan pelatihan menulis. Kegiatan ini juga menyebar di semua daerah. Beberapa teman ada yang tulisan artikelnya dimuat di rubrik opini *Jawa Pos*.

Aktivis perempuan yang punya kenangan di rumah Gembili adalah Dwi Endah Purwati, akrab disapa Endah. "Tahun 1991, awal kuliah saya masuk jajaran IPM Jawa Timur diajak Mas Miftah. Sebelumnya sudah ada Evi yang juga teman SMA. Saat kenal markas besar IPM baru pindah dari Kapasan ke Gembili. Saya saat itu aktif di IPM Surabaya," ujarnya.

Dia cerita, sering tidur di Gembili. "Merasa seneng saja walau rumah saya di Gubeng juga sering dipakai menginap bersama teman-teman," ujarnya.

Pernah suatu saat dia tidur di Gembili. Tengah malam terbangun gara-gara kasur basah terendam air karena hujan deras. "Di kamar belakang untuk anak putri, kasurnya ditaruh lantai. Jadi kalau air masuk rumah langsung kasurnya basah," kenang Endah sambil tersenyum.

Menurut dia, rumah Gembili menjadi multifungsi. Selain markas AMM juga menjadi tempat transit dan menginap aktivis daerah saat di Surabaya.

Para aktivis daerah yang uangnya pas-pasan tentu tak bisa menginap di hotel. Maka rumah Gembili jadi pilihan menjadi ampunan atau menginap.

“Saat mendatangi pembicara luar kota di acara IPM, pembicaraanya ya transit istirahat di Gembili,” tutur Endah.

“Pak Kuswiyanto almarhum dulu juga transit sekeluarga di rumah itu saat jadi manten dapat orang Surabaya. Saya dan beberapa teman bantu menyiapkan iring-iringan Pak Kus waktu nikah. Termasuk Mas Didik Daeng itu juga iring-iringan mantennya dari Gembili,” kenang Endah.

Aktivis yang berjodoh di Rumah Kader Gembili seperti Miftahul Abror Witjisaksomo dan Evy Nur Alfiah, Eko Suhariyadi dan Rifda Yunita, Daeng Ahmad Suaidi dan Mas’ad Fachir, Tamhid Masyhudi dan Siti Agustin, Alvino dan Jumaiyah, Oki Indiarito dan Roudloh Azzahroh, Hasan Ubaidillah dan Nur Aini, Misbahul Munir dan Festy Endah Susanti, Fathul Mufid dan Lely Ika Mariati.

Di tahun 2003, rumah Gembili dikembalikan ke pemiliknya Pak Leman. Markas dan kegiatan ortom pindah ke kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim di Kertomenanggal IV/1 Surabaya.

Forum kajian dan diskusi LP3M terus berlanjut dengan format yang agak berbeda setelah para aktivisnya berkeluarga. Bahkan beberapa pasangan aktivis itu hasil perjodohan antar kader di Gembili. Forum kajian akhirnya melibatkan suami, istri dan anak-anak. Inilah awal mula terbentuknya acara Family Gathering.

Di rumah Gembili ini ada namanya Mbak Titik. Orang kepercayaan Pak Leman. Tiap pagi dia datang naik sepeda. Tugasnya meminta tiap orang yang datang menulis namanya di buku tamu. Bahkan aktivis yang menginap sehari-hari di situ tetap diminta tiap pagi mengisi buku tamu. Mbak Titik ini hanya mau mendengar omongan Pak Leman dan Nadjib. (*)

Keluarga Ideal Aktivis

Keluarga Nadjib Hamid bersama istrinya, Luluk Humaidah, merupakan keluarga ideal aktivis Muhammadiyah. Nilai-nilai keislaman yang dibawa dari Paciran Lamongan makin mengental ketika hidup di Kota Surabaya.

Ibarat *tumbu oleh tutup*, Luluk Humaidah yang lahir di Kandang Semangkon Kecamatan Paciran 12 Agustus 1972 menjadi pasangan yang pas bagi Nadjib untuk membina rumah tangga yang bisa dicontoh aktivis pergerakan.

Luluk juga bisa *ngemong* kader muda Muhammadiyah yang berdatangan ke rumahnya setiap hari. Akrab tapi tetap bisa menjaga batasan syar'i. Tidak pernah khawatir uang belanjanya habis untuk menyediakan makanan untuk semua aktivis ini.

Pasangan ini menikah pada Jumat, 7 Juli 1995, setelah dua bulan bertemu di Lumajang dalam acara Pemuda Muhammadiyah. Setelah menikah ini Luluk ikut menjadi aktivis yang banyak kegiatan seperti suaminya.



Dari kanan: Aulia Azmi, Aunillah Ahmad, Nadjib Hamid, Luluk Humaidah, Muhammad Ulun Nuha, dan Muhammad Berlian Yakusa (keponakan Luluk) (dok. Keluarga)

Dulu selepas Madrasah Aliyah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, dia sempat kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Paciran tahun 1990. Tapi hanya satu semester. Dia keluar saat ayahnya meninggal dunia.

Mengisi waktu luangnya dia mengajar di TK Aisyiyah Kandang Semangkon tahun 1990-1994. Kemudian hijrah ke Lumajang ikut saudaranya. Di kota ini mengajar di TK Islam al-Ikhlas tahun 1994-1995.

Ketika hidup di Surabaya, Luluk kembali kuliah di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2008 di Fakultas PAI Jurusan Tarbiyah. Lulus tahun 2012. "Waktu acara wisuda pas kami sedang haji. Jadi gak punya fotonya," ujarnya.

Selama tinggal di rumah Ubi, dia aktif di PCA Wonokromo. Mengajar TK Aisyiyah 02 Gadung mulai 2009. Menjadi Sekretaris Majelis Dikdasmen Pimpinan Ranting Aisyiyah Jagir periode 2005-2010. Lantas menjabat Ketua PCA Wonokromo 2010-2020.

Periode 2015-2020 sebagai Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial PDA Kota Surabaya. Pada periode itu juga menjadi Sekretaris Majelis Dikdasmen PCM Wonokromo.

Keluarga Nadjib dan Luluk dikaruniai tiga anak lelaki. Semua anaknya disekolahkan di Perguruan Muhammadiyah. Mereka juga ikut kegiatan IPM. "Selama masih ada sekolah Muhammadiyah kenapa harus sekolah yang lain," ujar Luluk menirukan suaminya.

Anak sulung Muhammad Ulun Nuha lahir di Lamongan, 10 Mei 1996. Sekolah di TK Aisyiyah 02 Gadung. Lanjut SD Muhammadiyah 6 Surabaya (2002-2008). Terus hijrah ke MTs Mu'allimiin Muhammadiyah Yogyakarta (2008-2011) sambung ke MA Mu'allimiin Muhammadiyah Yogyakarta (2011-2012). Saat kelas 2 pindah ke SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (2012-2014).

Lulus SMA masuk Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas PGRI Adi Buana Surabaya hanya setahun (2014-2015). Lalu pindah ke Jurusan Ilmu Komunikasi (Broadcasting) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2015-2021).

Anak kedua, Aunillah Ahmad lahir di Surabaya, 28 Februari 1999. Juga sekolah TK Aisyiyah 02 Gadung. Lalu ke Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Lulus menyusul kakaknya ke MTs-MA Mu'allimiin Muhammadiyah Yogyakarta. Dari sini lanjut kuliah di International Islamic University Malaysia (IIUM) Jurusan Political Science.

Ulin, panggilan Aunillah Ahmad, aktif di organisasi. Anggota Bidang Perkaderan IPM Mu'allimiin tahun 2014-2015. Lalu jadi Sekretaris Bidang Perkaderan IPM Mu'allimiin periode 2015-2016,

anggota Bidang Kewirausahaan IMM Malaysia periode 2019-2021,
Wakil Sekretaris II PCIM Malaysia periode 2019-2021.

Anak bungsu Aulia Azmi lahir di Surabaya, 9 Januari
2002. Sekolah TK Aisyiyah 02 Gadung, Sekolah Kreatif SD
Muhammadiyah 16 Surabaya, SMP Muhammadiyah 2 Genteng
Surabaya, lanjut SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Terus kuliah di
Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. (*)





Berkah Rumah Jalan Ubi

Luluk Humaidah lahir di Desa Kandangsemangkon. Masih satu kecamatan dengan Nadjib Hamid yang berasal dari Desa Paciran, Lamongan. Meski sama-sama dari Paciran tapi pertemuan jodoh keduanya malah terjadi jauh di pelosok Lumajang.

Tahun 1995, Luluk Humaidah yang lulusan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran mengajar di TK Al Islam Al Ikhlas Lumajang. Dia sempat kuliah sebentar di STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Muhammadiyah Paciran tapi tak melanjutkan setelah ayahnya meninggal dunia.

Di kota Lumajang, dia ikut saudaranya, Yusuf Wibisono, yang menjadi Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Lumajang. Saudaranya ini bekerja di Kantor Kemenag setempat.

Pada bulan Mei 1995, ada turba Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah (PWPM) Jawa Timur ke Lumajang. Acara itu dihadiri Sekretaris PWPM Jatim Nadjib Hamid yang menyampaikan ceramah. Luluk ikut jadi panitia membantu Yusuf Wibisono.

Usai acara diam-diam Nadjib Hamid menaruh perhatian terhadap Luluk yang sama-sama dari Paciran. Nadjib lantas berkirim surat ke Luluk menunjukkan keseriusannya.



Prosesi akad nikah Nadjib Hamid-Luluk Humaidah di Desa Kandangsemangkon, Paciran. (dok. Keluarga)

Luluk meminta pertimbangan Yusuf. Tanpa basa-basi Yusuf langsung mendukung untuk menerima Nadjib. “*Wis Luk, iki wongé apik,*” cerita Luluk Humaidah menirukan ucapan saudara iparnya itu yang artinya Nadjib Hamid itu sosok yang baik.

Luluk tak kenal siapa itu Nadjib Hamid. Usia keduanya terpaut delapan tahun. Tapi Yusuf Wibisono bersemangat mendesak terus agar mau menerimanya jadi suami.

“Akhirnya ya bismillah. Yang penting saya mendapat orang yang terbaik, meski saat itu saya tidak pernah tahu siapa itu Nadjib, juga tidak tahu pekerjaannya apa,” kata Luluk ketika ditemui di rumahnya 4 Juli 2021.

Setelah mendapat jawaban, Nadjib langsung datang ke orangtua Luluk di Kandangsemangkon untuk melamar. Sementara Luluk masih di Lumajang. Dua bulan setelah itu, tepat hari Jumat, 7 Juli 1995, mereka menikah.

Setelah menikah Nadjib tidak langsung memboyong istrinya ke Surabaya. Luluk masih diminta tinggal di Kandangsemangkon bersama ibunya. Saat itu Nadjib sudah jadi takmir Masjid Ummul

Mu'minin. Tapi sudah tinggal di markas AMM Jalan Gembili III/42.

Jadi tiap akhir pekan kalau tak ada kegiatan Nadjib pulang ke Paciran. Genap satu tahun, pada 1996 anak pertama lahir yang diberi nama Muhammad Ulun Nuha.

Selama satu tahun pulang pergi Paciran-Surabaya, Nadjib diminta mengajar di MA Pondok Modern Muhammadiyah. Balik ke Surabaya membawa dagangan kue goyang lidah yang dititipkan di Terminal Osowilangun, Terminal Joyoboyo juga Terminal Purabaya.

Ternyata uang hasil jualan kue goyang lidah setorannya tidak jelas. Kue yang kembali juga tak berbekas. "*Amergo dientekno nang Gembili, terus duite gak wujud. Gak kroso lha kok tambah numpuk utange.* Akhirnya berhenti," cerita Luluk.

Pada tahun 1996 itu Nadjib diangkat menjadi Sekretaris Eksekutif sekaligus Kepala Kantor PWM Jawa Timur. Setidak-tidaknya sudah ada penghasilan. Karena itu di usia dua bulan anak pertamanya, Nadjib lantas memboyong keluarganya ke Gembili III/42 Surabaya.

Saat datang di Gembili itu masih ada beberapa aktivis yang tinggal seperti Didik, Agus, dan Niam. Luluk juga membawa keluarganya ke Gembili. "*Ibuku, adik-adikku tak ajak kabeh,*" kata Luluk.

Ada Hazim, Pipit, Jumaiyah, dan keponakan yang lain tiap Sabtu-Ahad datang di Gembili. Semua kalau ke Surabaya kumpulnya di rumah Gembili.

Menurut Luluk, suaminya itu orangnya selalu *positive thinking*. Tidak pernah merasa khawatir memberi makan orang-orang yang tinggal di Gembili saat itu. "*Pokoke bapak iku mikire wis mesti ono wae,*" ujarnya.

Dia menjelaskan, saat itu gaji sebagai Sekretaris Eksekutif PWM Rp 350 ribu tapi dengan orang sebanyak itu di Gembili ya cukup makan. Bahkan masih bisa memberi santunan ke beberapa orang.

"Saya ingat bapak saat itu ikut Darul Ighatsah sebagai mubalighnya. Nah saat honornya cair biasanya semua yang ada di Gembili diajak keluar makan-makan," katanya.

Darul Ighatsah maksudnya Haiatul Ighatsah al-Islamiyah al-Alamiyah atau International Islamic Relief Organization Maktab Indonesia. Lembaga ini dibiayai donatur Timur Tengah untuk kegiatan dakwah.

Mubaligh yang tergabung di sini mendapat pembekalan dakwah yang disebut dauroh di Masjid Manarul Islam Bangil pada 19-23 Agustus 1991. Pertemuan berikutnya di Puncak Bogor tahun 1993. Tiap bulan para mubaligh ini membuat laporan kegiatan dakwahnya secara tertulis berbahasa Arab dikirim ke Maktab Jakarta. Sejak 1993 mereka mendapat honor Rp 450 ribu per bulan. Program ini berjalan sepuluh tahun.

Untuk makan sehari-hari, cerita Luluk, lebih sering dengan menu tempe, pindang, bandeng, dan dadar telur. “Pokoknya untuk makan selalu cukup. Kebetulan juga kita saat itu tidak terlalu suka dengan daging, jadi ya beneran,” katanya.

Saat Nadjib di Gembili bersama keluarga besarnya, semua aktivitas AMM di Gembili tetap berjalan dengan baik. Luluk juga buka usaha jualan kerudung dan sembako sembari menjaga jualannya Ika, putri Pak Leman.



Nadjib Hamid bersama Luluk Humaidah dan ketiga anaknya: Muhammad Ulun Nuha, Aunillah Ahmad, dan Aulia Azm tahun 2004. (dok. Keluarga)

Yang paling diingat Luluk, setiap Ubed alias Hasan Ubaidillah dan Misbahul Munir yang akrab dipanggil Anang setiap kali masuk rumah Gembili, kalimat pertama yang keluar pasti, “Bu, masak apa?”

“*Wis buka-bukaen dewe,*” sahut Luluk.

Bagi Luluk hidup di Gembili selalu menyenangkan. Semua bisa berbagi. Ada semangka ya dimakan bareng, ada pepaya ya dimakan bersama. Paling ramai kalau lagi banjir semua sibuk bersih-bersih.

Setelah kantor PWM Jatim di Kertomenanggal IV/1 selesai renovasi, aktivitas di Gembili mulai berangsur kurang. Semua organisasi otonom (ortom) pindah ke kantor itu. Tinggal Nadjib bersama keluarga besarnya saja di situ.

Tahun 2000 ketika lahir anak kedua, Aunillah Ahmad, Nadjib mulai sering mengajak istrinya ikut keliling waktu ceramah di daerah. Tapi punya tugas sendiri. Membuka lapak buku terbitan *Hikmah Press* milik suaminya. Di saat suaminya ceramah, dia jualan buku kepada jamaah.

Begitu juga di acara-acara PWM Jatim. Di saat semua para istri pimpinan PWM mengikuti acara dengan duduk di deretan kursi depan, Luluk berada di luar forum menjaga lapak buku dibantu adik-adiknya.

Semua itu dijalani Luluk dengan bergembira, karena suaminya menanamkan prinsip dalam keluarga untuk melakukan yang bisa dilakukan agar bisa membantu orang lain sebanyak mungkin.

“Saya sampai hafal pertanyaan Pak Nur Cholis Huda. Bu Luluk, yang paling laris jualan buku itu di mana?” cerita dia.

Dia menerangkan, setiap ada acara PWM, panitia menghampiri Luluk memberitahukan kalau sudah disiapkan duduk kursi depan. Luluk selalu menjawab, “Kalau saya duduk di depan, terus siapa yang jaga buku?”

Biasanya anak-anak asuh yang ikut pada menyahut, “Saya saja, Bu, yang jaga.”

Jualan buku *Hikmah Press* dan terbitan *Suara Muhammadiyah* itu sering dibantu anak-anak asuh, kadang juga dibantu sama sopir. “Almarhum Mas Chusnul Choliq dulu sering *nyopiri* kami. Jadi saat



Nadjib Hamid bersama Luluk Humaidah saat liburan akhir tahun 2015. (dok. Keluarga)

bapak ceramah di mimbar, saya dan Om Kholiq dan anak-anakku jaga stan buku. Om Kholiq juga *riwa-riwi*,” tuturnya.

Bagi Luluk tidak ada pikiran sedikitpun “Aku *iki* istri pimpinan gengsi atau semacamnya. Itu tidak ada sama sekali. *Wis* kebuang pikiran seperti itu. Pokok dijalani saja dengan senang. *Sing penting* dapat uang, halal dan bisa bermanfaat bantu orang banyak.”

Jualan buku itu berlangsung hingga tahun 2018. Sejak pencalonan Nadjib menjadi Dewan Perwakilan Daerah (DPD) mulai jarang

jualan buku karena padat jadwal kampanye. Sehari bisa beberapa tempat didatangi sehingga tidak sempat buka lapak. “Tapi buku selalu siap di mobil. Kalau pas momennya apik ya buka lapak. Waktu gak pas ya gak usah dibuka. Sempat buka lapak beberapa kali saja,” kata Luluk.

Tahun 2001 Luluk juga pernah buka kantin di Ma’had Umar bin Khattab di Gunung Anyar. Usaha ini membuatnya jadi supersibuk. Pukul 02.00 harus bangun untuk belanja ke pasar ditemani Nadjib Hamid. Kemudian masak bareng.

Setelah masakan matang, pukul 06.00 diantar Hazim membawa makanan ke kantin ma’had. Sementara Nadjib Hamid berangkat ke kantor PWM dan anak-anak di rumah dijaga neneknya.

Pulangannya naik bemo sehabis Isya. Sampai rumah sekitar pukul 21.00 terkadang lebih. Begitu rutinitas dia setiap hari.

Waktu itu Luluk sedang mengandung putra ketiga, Aulia Azmi. Menjaga dan melayani pembeli sendirian. Sekaligus cuci piring dan membersihkan kantin waktu mau tutup.

Berjalan tiga bulan timbul musibah. Karena kecapaian mengurus kantin ini, saat mengambil air untuk cuci piring, kehamilannya pendarahan. Dua kali mengeluarkan gumpalan darah. Di ma'had itu jarak kantin dengan sumur agak jauh.

Sampai di rumah masih juga keluar darah. Dokter meminta Luluk harus istirahat total supaya janin dalam kandungan selamat. "*Wis, Bu, akeh biayae nang rumah sakit timbang karo olehe kantin,*" ujar suaminya, Nadjib Hamid.

Akhirnya kantin ditutup. Meski Luluk merasa sayang karena biaya pengadaan alat-alat sudah habis banyak, "Itupun dibantu sama Mas Imam Sugiri," katanya.

Semua usaha dicoba, prinsipnya supaya bisa menolong banyak orang. "Kantin itu bisnis melarat terakhir yang dicoba," komentarnya tertawa. Setelah jatuh bangun, akhirnya Nadjib memilih menekuni penerbitan dan pemasaran buku *Hikmah Press*.

Pindah Rumah

Suatu malam di tahun 2003, Ika, putri Pak Leman pemilik rumah Jalan Gembili III/42, memberitahu Luluk kalau rumahnya mau direnovasi. Keluarganya diminta pindah setelah mendapatkan rumah. Mendengar itu, dia langsung kaget, sedih, dan bingung. "Ya Allah mau pindah ke mana ini," gumamnya.

Dia tidak ingin membuat suaminya cemas dengan kabar itu. Karena itu tidak langsung melaporkan berita dari Mbak Ika. Luluk hanya memberitahu Hazim. "Ini bagaimana, Zim. Rumahnya mau diminta yang punya, terus kita pindah ke mana," ujarnya.

Besoknya tanpa sepengetahuan Nadjib, selesai mengajar mengaji di Gembili, Luluk mengajak Hazim keliling daerah sekitar mencari rumah yang dijual. Beberapa rumah yang didatangi rata-rata mematok harga Rp 250 juta-300 juta. Padahal dia punya uang hasil jual tanah di desa hanya Rp 75 juta.

Akhirnya sampailah dia di Jalan Ubi VI/27A. Rumah di ujung pojok gang itu dijual Rp 110 juta. Harga ini paling murah daripada lainnya. Tapi ukuran tanahnya lebih kecil dibanding rumah-rumah sebelumnya.

Meskipun begitu rumah ini sudah cukup besar. Ada empat kamar tidur, ruang tamu, kamar mandi dan dapur. Hatinya *sreg* dengan rumah ini. Tanpa pikir panjang hari itu juga dia *deal* membelinya. Soal tambahan uang bisa dicari.

Setelah dapat rumah ini, malam berikutnya Luluk baru memberitahu Nadjib terkait permintaan Mbak Ika akan merenovasi rumah. “Malam sekitar jam 22.00, Bapak pulang dari PWM baru aku ceritakan semua,” ujar Luluk.

Besoknya, habis Subuh mendatangi lagi pemilik rumah itu untuk membicarakan proses jual beli dan pembayarannya. Setelah itu Nadjib menghubungi Imam Sugiri dan Pak Munir Qomari, takmir Masjid Ummul Mu’minin, mengutarakan pinjam uang menutup kekurangan beli rumah.

Setelah proses jual beli selesai, Luluk dan Nadjib lega akhirnya bisa punya rumah sendiri di Surabaya. Keluarga ini boyongan dari Gembili ke Ubi pada tanggal 18 April 2003.

“Selama tinggal di Gembili itu saya selalu berdoa, ‘Ya Allah berikan kami rumah yang besar sekali supaya bisa menampung orang banyak.’ Alhamdulillah akhirnya bisa beli rumah di Ubi,” ucapnya.

Saat awal tinggal di Ubi ada dua pasang pengantin baru ikut tinggal bersama keluarganya. Yaitu keluarga Nafiuddin dan Munahar.

Dari empat kamar di rumah itu, dua kamar dipakai keluarga Nadjib, dua kamar masing-masing ditempati Nafiuddin dan Munahar. “Mereka pengantin baru, hidup di Surabaya, daripada bingung cari rumah kontrakan, diajak tinggal di Ubi,” cerita dia.

Nafiuddin dan Munahar hanya diminta bersama-sama membayar listrik dan air. “Pak Munahar hampir dua tahun tinggal di sini. Begitu lahir anak pertama, pindah ke rumah kontrakan,” jelas Luluk.

Nafuiddin tinggal selama empat tahun. Sampai istrinya melahirkan anak kedua. Setelah itu barulah mulai masuk anak-anak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. “Siapa saja yang mau di sini silakan tinggal. Nanti kita belajar hidup, makan seadanya, seumpama kerja ya ayo bareng-bareng. Jangan cuma tidur, jangan ada yang hanya duduk-duduk,” terangnya.

Luluk dan Nadjib mengajak semua yang hidup di rumah ini mempunyai empati pada sesama, tidak ada peran individual. Semua saat makan ya makan bareng, saat mengaji ya mengaji bareng, saat kerja ya kerja bareng, waktunya tidur juga tidur.

Sudah 19 anak yang tinggal di rumah Ubi secara bergantian. Termasuk adik-adiknya seperti Hazim dan Jumaiyah. Ada Nafuiddin dan Munahar. Juga Fika An Nabigha dan saudaranya Saila El Adzkiya dan Chissiyah El Laudza. Lalu Riris Nurul Latifah, Ahmad Huda Darmawan, Dita Zulfadin Dahlan, Indah Tri Lestari, Titik Suliani, Ratna Aryu Ningrum, Faza Fajrulfatkhi Mohammad, Nur Amaliyah Safitri, Elfira Nur Adelia, Setia Rini, Alifatus Syafa Azzahrah, dan Mevlevi Azeemi Ladiqi.

Semua yang tinggal di rumah Ubi komitmen mematuhi peraturan. Luluk menyebutkan, pertama, tidak boleh pakai celana. “Ini hal yang sangat mudah bagi yang bisa menerjemahkan,” ujarnya.

Kedua, tidak boleh dibonceng laki-laki. Ketiga, belajar hidup yang benar. Maksudnya, kalau ada teman menyapu, yang lain jangan sampai ada yang tidur. Keempat, mengikuti semua aktivitas.

Karena mahasiswa dengan perguruan tinggi atau jurusan berbeda, tentu sulit bertemu bersama. Bisa kumpul bersama waktu shalat Subuh. Wajib semua ikut shalat Subuh berjamaah. Dilanjutkan mengaji tafsir bersama Nadjib. Jika Nadjib tugas luar kota, semua harus siap untuk memberikan kultum.

“Warga rumah Ubi tidak boleh melanggar peraturan. Bila ada yang melanggar konsekuensinya dikeluarkan,” tegasnya.

Selama tahun 2003 hingga sekarang, keluarga Nadjib hanya mengeluarkan satu anak yang tak bisa lagi ditoleransi. Para mahasiswa ini juga dimotivasi untuk aktif di ortom. Meskipun

aktif berorganisasi tidak ada alasan pulang larut malam. Maksimal masuk rumah pukul 21.00.

“Ada rapat atau tidak rapat organisasi, semua harus masuk rumah maksimal pukul 9 malam. Wong berorganisasi itu kan kolektif kolegial,” demikian cara Nadjib dan Luluk mendidik anak-anak yang tinggal di rumahnya.

Semua yang pernah di Ubi akhirnya menjadi kader tangguh dan mandiri. Inilah salah satu alasan kenapa Nadjib dan Luluk bila ada yang sudah siap menikah disarankan memilih jodoh sesama kader.

Setelah renovasi menjadi dua lantai, rumah Ubi makin banyak kegiatan. Pernah dipakai tempat kajian Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Wonocolo. Setiap kajian, pesertanya selalu memenuhi ruang pertemuan lantai 2. Dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya juga sering memakai tempat ini untuk diskusi.

Untuk menjalin dan menjaga ikatan yang kuat, Luluk memasak sendiri untuk makan seluruh anggota warga rumah. Setiap pagi Nadjib membantunya di dapur. Sementara lainnya sudah ada pembagian tugas masing-masing. Ada yang mencuci baju, ada yang menyapu, ada yang mengepel, juga menyeterika baju.

Pernah suatu ketika Luluk merasa capai. Kemudian meminta suaminya supaya anak-anak masak sendiri-sendiri. Namun Nadjib tetap meminta Luluk yang masak. “Tidak usah Bu. Nanti akan beda rasanya. Wis tetep ibu saja yang masak.”

Luluk tetap menjalankan hidup seperti sebelumnya. “Sesuai amanah almarhum, rumah ini dari awal tidak boleh dikoskan. Padahal bila dikoskan harganya bisa sampai Rp 1,5 juta per kamar. Rumah ini supaya dimanfaatkan siapa saja yang membutuhkan,” tandasnya.

Dia berusaha meneruskan kebaikan-kebaikan suaminya dengan tidak mengurangi sedikitpun. “Bismillah semoga Allah mendengar doa saya dan mengabulkannya,” ujarnya. (*)

Pengalaman Hidup di Rumah Ubi

Faza Fajrulfatkhii Mohammad yang berasal dari Desa Sidojukung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik pernah merasakan hidup di rumah Ubi waktu kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Dia menuliskan pengalamannya berikut ini.

Tinggal di rumah Ubi, sebutan rumah di Jalan Ubi VI/27A Surabaya, sebenarnya tak terbayangkan dalam hidup saya. Semua itu bemula saat kami sekeluarga bersilaturahmi Lebaran ke rumah Pak Nadjib Hamid. Di tengah kehangatan obrolan, tiba-tiba saya ditawari Pak Nadjib dan Bu Luluk Humaidah untuk tinggal di rumahnya.

Ketika itu status kami, saya dan kakak-adik, ditanya satu per satu. Saat tahu saya kuliah di Universitas Surabaya (Ubaya) Jalan Tenggilis Mejoyo Surabaya dan harus cari kos-kosan—karena rumah saya berada di Desa Sidojukung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, yang berjarak 38 kilometer dari kampus—maka Bu Nadjib langsung memberi tawaran, “Loh kalau begitu tinggal di sini saja!”

Mendapat tawaran itu, ayah saya, Mohammad Nurfatoni, yang sudah lama kenal Pak Nadjib, menjawab terima kasih dan akan merundingkan di rumah. Tawaran itu sangat masuk akal, karena jarak antara Rumah Ubi dengan Ubaya hanya sekitar 6 kilometer, seperenam jarak Menganti-Tenggilis Mejoyo. Singkat cerita, ayah dan ibu saya, Siti Rondiyah, menerima tawaran itu. Artinya saya diperkenankan tinggal di rumah Ubi. Hal itu kemudian kami sampaikan ke keluarga Pak Nadjib.

Setelah itu saya resmi menjadi keluarga rumah Ubi selama dua tahun. Mulai kuliah di Ubaya tahun 2017 hingga 2019. Di sana saya tinggal bersama lima teman yang sudah terlebih dahulu ada, yaitu mbak-mbak yang juga kuliah atau kerja di Surabaya. Mereka adalah Amaliyah, Saila El-Adzkiya', Chissya el-Laudza, Indah Tri Lestari, dan Titik Suyani. Ada dua mbak yang sudah bekerja yaitu Amaliyah dan Saila El-adzkiya', lainnya masih berkuliah.

Di rumah Ubi kami berbagi kamar. Ada yang satu kamar bertiga dan ada yang satu kamar berdua. Sedangkan Mbak Indah

Tri Lestari, keponakan Pak Nadjib, tidurnya di kamar bawah. Terkadang dia tidur menemani Mbah Kholifah, ibunda Pak Nadjib, atau Mbah Maskufah, ibunda Bu Luluk, jika keduanya berkunjung ke rumah Ubi.

Walaupun kami di sana memiliki kamar, terkadang ada juga yang memilih untuk tidur di luar, di depan kamar, di ruangan kosong yang berisi rak buku dan TV. Karena suasana di luar lebih dingin dan mudah untuk bangun pagi. Saya sendiri memilih untuk tidur di kamar dengan menyalakan kipas angin bersama salah satu teman kamar yaitu Mbak Laudza.

Kami disana juga mendapatkan tugas masing-masing. Ada yang bagian mencuci, memasak, menyetrika menyapu halaman depan, menyiram bunga, menyapu rumah dalam dan mengepel. Semua pasti mendapatkan tugas dan tanggung jawab untuk mengurus rumah. Karena kita semua harus saling bekerja sama dan saling membantu dalam pekerjaan rumah. Tidak hanya tugas inti atau reguler itu, kami juga bergantian membersihkan kamar mandi yang biasa kami gunakan.

Untuk makan kami diajarkan hidup sederhana: makan yang ada dan tidak boleh membuang-buang makanan. Makan tahu tempe, ikan laut, ikan lele, ayam, dan semua makanan yang sudah dimasakkan oleh Bu Luluk yang dibantu oleh mbak-mbak. Setelah makan, kami diharuskan untuk mencuci piring masing-masing. Ketika ada piring atau wajan yang kotor di wastafel diminta kesadarannya untuk mambantu mencucikannya, agar tidak menumpuk dan menjadi kotor.

Di rumah Ubi kami diajarkan untuk selalu rapi dan bersih. Tidak boleh ada cucian menumpuk. Semua pekerjaan harus segera dikerjakan, tanpa menunda-nundanya. Kami harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas tugasnya masing-masing walau kami juga memiliki kesibukan sendiri di perkuliahan atau pekerjaan.

Tak Boleh Tidur setelah Subuh

Setiap Subuh kami bangun untuk shalat berjamaah di ruang tamu bersama Pak Nadjib dan Bu Luluk. Terkadang, jika kami masih belum bangun Pak Nadjib naik ke loteng untuk membangunkan kami dengan mengetuk pintu dan berkata bahwa waktunya shalat Subuh. Seringkali juga saya melihat Pak Nadjib bangun lebih awal sebelum Subuh untuk shalat Tahajud di ruang

tamu, kemudian membuka laptop.

Setelah shalat Subuh kami *ngaji* tafsir bersama. Setiap anak membacakan satu atau dua ayat dan menerjemahkan artinya per kata. Lalu Pak Nadjib menjelaskan makna dari terjemahan tersebut. Kami juga sempat dilatih untuk bisa berbicara dengan menyampaikan sambutan, ceramah, atau kulim (kuliah lima menit) bergantian. Satu persatu kami mendapat giliran.

Untuk yang sedang haid juga harus bangun pagi dan tetap mengikuti *ngaji* tafsir al-Quran bersama yang lain. Setelah shalat Subuh kami tidak dibolehkan tidur kembali. Jadi harus melakukan suatu kegiatan agar tidak mengantuk. Bisa mengerjakan tugas rumah seperti menyapu, mencuci, atau tugas kuliah. Atau mungkin membaca al-Quran sendiri. Pada intinya kami dibiasakan untuk tidak tidur setelah shalat Subuh.

Setelah itu kami melakukan kegiatan masing-masing. Ada yang bersiap untuk berangkat kuliah atau kerja pagi. Mereka yang di rumah melakukan kegiatan sendiri. Bisa melihat TV, mengerjakan tugas kuliah, membaca buku, atau hanya bersantai dan bermain HP untuk menunggu jam kuliah. Kami juga bergantian mengantar Bu Luluk berangkat kerja ke TK Aisyiyah 2 di Jalan Gadung Surabaya menggunakan sepeda motor. Begitu juga siapa saja yang sudah berada di rumah Ubi diminta tolong ke TK untuk menjemput Bu Luluk.

Sebelum berangkat kerja, kuliah, atau keluar ke mana saja kami harus berpamitan dan bersalaman kepada Pak Nadjib atau Bu Luluk untuk memberikan kabar kepergian itu. Begitu juga memberikan kabar melalui *WhatsApp group* ketika pulang malam dan tidak bisa ikut mengajar *ngaji* anak-anak di rumah. Sehingga teman-teman dan Bu Luluk tahu siapa saja yang bisa mengajar *ngaji* anak-anak di rumah.

Bu Luluk juga sering kali meminta kami untuk membawa bekal dari rumah, supaya tidak mengabiskan uang untuk membeli makan siang di luar. Sehingga terkadang saya juga membungkus nasi dalam sebuah tepak makan dan minum untuk dibawa ke kampus.

Mengajar Ngaji Anak Tetangga

Sepulang kuliah di sore atau siang hari, biasanya saya tidur atau beristirahat kemudian mandi dan bersiap shalat Magrib



Penghuni rumah Ubi sedang mengajar *ngaji* anak-anak tetangga. (Faza Fajrulfatkhil Muhammad)

berjamaah. Kami berjamaah dengan anak-anak kampung yang *ngaji* di rumah Ubi, juga dengan Bu Luluk, mbak-mbak, dan Pak Nadjib jika memang sudah di rumah.

Setelah shalat Magrib berjamaah, saya mengajar anak-anak mengaji Tilawati atau al-Quran. Mulai dari usia empat tahun hingga usia 12 tahun, laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini biasanya berlangsung hingga waktu shalat Isya.

Malamnya kami bebas melakukan kegiatan masing-masing. Biasanya saya mengerjakan tugas kuliah dan belajar. Terkadang jika di hari libur kami meminta izin kepada Pak Nadjib dan Bu Luluk untuk pergi keluar bersama dengan mbak-mbak, sekedar makan di luar dan *quality time* bersama saudara se-rumah Ubi, supaya lebih dekat satu sama lain. Atau kadang kami hanya makan bersama di rumah sambil menonton film.

Pak Nadjib juga terkadang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk ikut bersama ketika ada kegiatan di luar seperti mengisi pengajian atau pertemuan di beberapa kota. Jadi setelah Subuh biasanya Pak Nadjib menanyakan siapa saja yang memiliki waktu luang dan ingin ikut dengannya selama kegiatan di luar. Tujuannya agar kami tahu kegiatan Pak Nadjib, sehingga bisa ikut merasakan dan memiliki pengalaman dalam hal itu. Bahkan kami juga sering mendampingi Bu Luluk membuka lapak menjual buku di berbagai *event*.

Kebersamaan kami berlima di sana tidak berjalan lama. Seiring berjalannya waktu ada mbak yang menikah dan keluar dari rumah Ubi lalu diganti dengan teman lainnya. Tahun 2018 misalnya, Mbak Amaliyah dan Mbak Sailsa El-Adzkiya' menikah. Keduanya diganti oleh Elvira Nur Adelia dan Ratna Aprilia, sehingga kami bergantian teman kamar dan tugas.

Saya sendiri tidak bisa tinggal di rumah Ubi lebih lama, hanya sampai semester V. Saya tidak bisa menjadi lulusan yang seperti Mbak Amaliyah dan Mbak Sailsa El-Adzkiya' yang menemukan pendamping hidupnya baru meninggalkan rumah Ubi. Saya memutuskan kembali ke rumah dan menjalankan kuliah dengan perjalanan dari Menganti ke Ubaya. Perjalanan yang cukup jauh dan membutuhkan waktu kurang lebih selama satu jam.

Keputusan kembali ke rumah ini saya ambil, karena ingin mengisi waktu lebih lama bersama dengan orangtua, keluarga, dan kucing. Karena saat SMP dan SMA sudah mondok sehingga waktu bersama keluarga masih kurang rasanya.

Nah, dalam pergantian penghuni itu, biasanya kami yang lebih tua atau sudah bekerja, biasanya diberi tugas untuk membantu Bu Luluk memasak di dapur. Tujuannya mengajarkan kami agar bisa memasak untuk persiapan kehidupan rumah tangga nanti. Untuk yang masih baru diberikan tugas yang tidak terlalu berat sehingga memiliki waktu yang cukup untuk bisa



Pasien operasi katarak yang menginap di rumah Ubi (Faza Fajrulfatki Mohammad)

membagi tugas kuliah dan rumah, supaya lebih mudah untuk beradaptasi dengan kehidupan tersebut.

Pengalaman hidup di bulan Ramadhan di rumah Ubi juga sangat berkesan. Di bulan suci itu, kami juga diajarkan untuk saling peduli pada tetangga. Biasanya kegiatan ini diwujudkan dengan membagikan kurma dan makanan kotak ke tetangga. Kegiatan ini selalu dilakukan oleh Pak Nadjib dan Bu Luluk setiap tahun. Kami membantu untuk membungkus dan mengantarkannya.

Ada lagi peristiwa yang semakin membuat saya kagum pada Pak Nadjib dan Bu Luluk. Suatu siang ada beberapa ibu-ibu Aisyiyah dari Lamongan yang datang ke rumah Ubi bersama dengan enam lansia. Keenam lansia tersebut, lima wanita dan satu pria, merupakan pasien yang akan menjalani operasi katarak di RSUD Dr Soetomo Surabaya.

Ceritanya, operasi katarak itu harus ditunda sehari karena suatu hal. Karena itu mereka membutuhkan tempat bermalam. Maka Pak Nadjib dan Bu Luluk yang mendapat informasi itu langsung menawarkan bantuan untuk menampung mereka bermalam satu hari di rumah Ubi. Sungguh ini sebuah amal yang patut diteladani.

Yang lucu, salah satu anggota Aisyiyah tersebut, dengan agak ragu, menyapa saya. Sepertinya dia mengenal saya. Tapi mungkin tak menyangka saya berada di sini. Demikian juga saya, sebenarnya pernah melihat wajahnya. Tapi *gak ngeh*. Ternyata dia adalah mbah (jauh) saya yang rumahnya di Desa Keduyung, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Namanya Masyruroh. Kalau Lebaran saya biasanya diajak ayah berkunjung ke rumahnya. Saat sudah saling *ngeh* dan sadar itulah kami sedikit berbincang: menanyakan kabar keluarga dan perkuliahan saya.

Pada intinya Pak Nadjib dengan istrinya banyak sekali memberikan pelajaran dalam kehidupan. Mulai dari mengajarkan untuk sederhana atau tidak boros, tanggung jawab, saling berbagi, saling menyayangi dan peduli kepada sesama, saling membantu, mandiri, dan menjadi seorang pemimpin.

Semua pelajaran itu dirangkum Mbak Chissya el-Laudza dengan kalimat pendek: "Bahagia, belajar, dan romantis selama tinggal di rumah Ubi." (*)

Bagian

4

Pemikiran Fikih dan Kaderisasi

Fikih Kekinian

Buku berjudul *Fiqih Kekinian* yang diterbitkan Hikmah Press pada Juni 2016 adalah buah karya pemikiran fikih Nadjib Hamid.

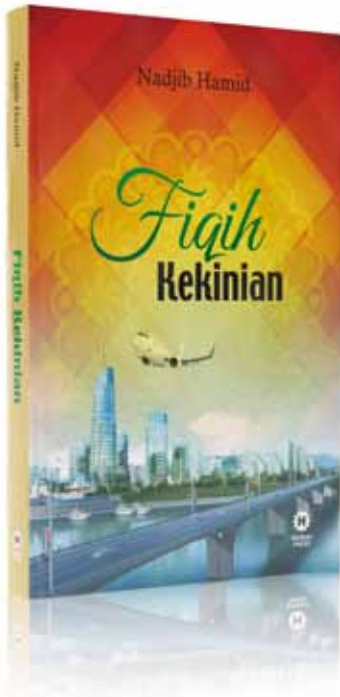
Selain pandai berorganisasi, dia juga menguasai fikih dan Bahasa Arab. Penguasaan ilmu itu berproses selama sekolah di PGA Muhammadiyah Paciran, MA Muhammadiyah Paciran, mengaji tafsir Quran pada KH Abdurrahman Syamsuri di Masjid al-Manar Pondok Pesantren Karangasem Paciran, dan kuliah di Ma'had Ali lil Fiqh wa-Da'wah Bangil.

Mencermati beberapa butir dari sekian banyak pemikiran fikih dalam buku *Fiqih Kekinian* itu, ini merupakan wacana fikih solutif. Yaitu fikih yang ramah bagi problem-problem kekinian umat.

Wakil Ketua PWM Jawa Timur yang juga dosen UIN Sunan Ampel Surabaya Dr Syamsuddin mengatakan, membaca buku *Fiqih Kekinian*, terlihat Nadjib Hamid memiliki nalar fikih yang moderat dan santun.

“Moderat dalam arti tidak ingin terjebak ke dalam fanatisme. Santun dalam arti tidak menjadikan perbedaan fikih sebagai alasan untuk retaknya persaudaraan. Sederhananya Nadjib mendahulukan akhlak atas fikih,” katanya.

Dia mencontohkan, artikel ke-13 yang berjudul Basmalah dari Bagian Pertama: Problem Keluarga



Modern (halaman 43). Diceritakan tentang seseorang yang ikut shalat berjamaah di Masjid at-Taqwa, Trenggalek. Imamnya tidak menjaharkan *basmalah* saat membaca surah al-Fatihah. Lantas orang tadi mengulangi shalatnya di rumah.

Ia berkeyakinan shalat di Masjid at-Taqwa tadi adalah shalat orang Muhammadiyah, sehingga tidak sah.

Dalam artikel tersebut juga diceritakan hal yang sebaliknya. Di sebuah masjid (Muhammadiyah) di Surabaya, imam shalat Jumat menjaharkan *basmalah* saat membaca surah al-Fatihah.

Selesai shalat terjadi perbincangan di antara para takmir yang bernada setengah protes, gegara *basmalah* dikeraskan.

“Inilah dua ragam sikap orang tentang *basmalah*. Yang satu mengatakan bahwa *basmalah* yang dilirihkan berdampak pada tidak sahnya shalat. Sementara yang lain berpendapat sebaliknya, justru dikeraskannya *basmalah* itu mengurangi kesempurnaan shalat,” ujar Syamsuddin yang ahli bidang tarjih dan tajdid ini.

Yang menarik, sambung Syamsuddin, dua peristiwa di atas adalah sama-sama bersinggungan dengan Persyarikatan Muhammadiyah yang lahir di awal abad 20 Masehi.

Padahal perdebatan soal *basmalah* sudah populer sejak pertengahan abad 9 Masehi, zaman empat imam madzhab. Cerita di atas adalah cerita tentang orang-orang yang mewarisi fanatis fikih. Bukan fanatis syariah.

Di akhir artikelnya Nadjib menulis, bahwa kita harus menjaga ukhuwah dan menghindari prasangka atas sesama. Masih banyak

persoalan bangsa yang mendesak untuk diselesaikan bersama. Tidak perlu menuduh shalat orang lain tidak sah, gegara beda tata cara pelaksanaannya. Nadjib mendulukan akhlak atas fikih.

“Pemikiran Nadjib Hamid yang lintas madzhab ini tentu tidak muncul begitu saja. Melainkan terbentuk oleh sejarah panjang pengembaraan intelektualnya,” tutur Syamsuddin.

Menurut dia, di antaranya oleh faktor pendidikannya yang terpusat di lembaga pendidikan Islam modernis. Sejak dari tingkat dasar hingga sekolah tinggi. Terutama saat menimba ilmu di Ma’had Ali lil Fiqh wa-Da’wah di Masjid Manarul Islam Bangil.

Di bawah bimbingan seorang *al-faqih al-muqaddam* yaitu Ustadz Mu’ammal Hamidy, Nadjib menguasai dengan baik ilmu perbandingan madzhab fikih.

Solusi ASI

“Produk hukum fikih memang seyogyanya dikelola untuk menyelesaikan problem kehidupan manusia, tidak dibiarkan liar berada di dua kutub yang berbeda dan sama-sama ekstrem. Jalan menuju solusi itu telah tersedia. Antara lain dengan metode *thariqat al-jam’i*.”

Kutipan di atas merupakan paragraf penutup dari artikel tentang bank air susu ibu. Bank ASI merupakan salah satu pembahasan fikih modern yang kontroversi.

Syamsuddin menjelaskan, Majma’ al-Fiqh al-Islami OKI dalam muktamar yang diselenggarakan di Jeddah pada tanggal 1-6 Rabi’ul Tsani 1406 H/ 22-28 Desember 1985 M, memutuskan bahwa pendirian Bank ASI di negara-negara Islam tidak dibolehkan alias haram.

Bayi muslim tidak boleh mengambil ASI dari bank ini. Alasannya, Bank ASI ini akan menyebabkan tercampurnya nasab. Karena susuan yang mengharamkan bisa terjadi dengan sampainya susu ke perut bayi tersebut, walaupun tanpa harus dilakukan penyusuan langsung.

Dalam bukunya, Nadjib berpendapat, Bank ASI terbukti memiliki manfaat yang besar bagi kemanusiaan. ASI diberikan

kepada bayi-bayi yang tidak memperoleh asupan ASI ibunya karena sebab-sebab tertentu.

Kebutuhan bank ASI dirasa mendesak di saat krisis, seperti pada saat bencana alam atau bencana perang di mana banyak ibu-ibu yang seharusnya menyusui stres dan tidak bisa memberikan ASI pada anaknya.

Yusuf al-Qaradhawi, ulama Mesir yang dikenal sebagai mujtahid kontemporer membolehkan pendirian Bank ASI karena melihat manfaatnya yang begitu besar bagi kemanusiaan.

Menurutnya, semua usaha yang bertujuan mewujudkan *mashlahat syar'iyah* yang kuat dan untuk memenuhi keperluan yang harus dipenuhi, wajib didukung dalam Islam. Yusuf al-Qaradhawi menemukan jawabannya dari khazanah pemikiran fikih madzhab Zhahiriyyah.

Madzhab Zhahiriyyah berpendapat bahwa persusuan yang menyebabkan terjadinya *umuwwah*, hanyalah dengan cara di mana seorang bayi mengisap puting payudara perempuan secara langsung.

Selain yang demikian itu, tidak dianggap susuan yang menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Mereka berpegang kepada pengertian secara lahir dari kata menyusui yang terdapat di dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 23.

Menurut al-Qaradhawi, bayi yang diberi minum dari Bank ASI tidak menjadi mahram bagi para perempuan yang mendonorkan ASI-nya di tempat tersebut. Kalimat "Minum air susu" itu tidak sama dengan kalimat "menyusui".

Menurutnya, yang menyebabkan hubungan *mahram* adalah sifat-sifat *umuwwah*. Yang di dalamnya ada kedekatan, dekapan, dan persentuhan syaraf bibir bayi dengan syaraf payudara perempuan yang menyusuinya, sehingga melahirkan kasih sayang si ibu dan ketergantungan si anak.

Dalam buku, *Fiqih Kekinian*, Nadjib apresiatif dan setuju dengan pandangan al-Qaradhawi. Itulah yang ia maksudkan bahwa produk hukum fikih memang seyogyanya dikelola untuk menyelesaikan problem kehidupan manusia. tidak seperti fikih



Nadjib Hamid (tengah) bersama Ketua Pimpinan Pusat MUhammadiyah alm Prof Yunahar Ilyas (kiri) saat umrah tahun 2017 yang diselenggarakan oleh PT Relasi Laksana Wisata. (Abdillah al-Farisi)

iftiradhi khas pemikiran fikih abad pertengahan, yang hanya membahas pengandaian-pengandaian yang tidak solutif terhadap problem kekinian umat.

Namun pada saat yang sama Nadjib juga tidak menolak pendapat Mu'ammal Hamidy, yang membolehkan pendirian bank ASI dengan bersyarat.

Syaratnya, pendonor ASI harus jelas dan tercatat dengan baik. Menurut Mu'ammal Hamidy, syarat ini bertujuan untuk menghindari dampak buruk tercampurnya nasab.

Pembagian Harta Gono-Gini dan Waris

Pemikiran Nadjib tentang gono-gini tidak tertulis dalam buku *Fiqih Kekinian*. Namun disampaikan dalam diskusi-diskusi ringan. Pembagian harta bersama atau gono-gini memang khas Indonesia. Namun dalam pembagiannya ulama berbeda pendapat.

Umumnya ulama berpendapat bahwa bagian istri 1/3 harta bersama, sebelum ia mengambil bagian warisnya. Alasannya adalah qiyas kepada bagian waris istri yang setengah dari pada bagian suaminya.

Bagi Nadjib, tidak harus seperti itu. Istri boleh mengambil separo dari harta bersama atau gono-gini tersebut. Alasannya adalah asas persamaan.

Menurutnya kontribusi suami dan istri dalam hal mencari harta adalah sama. Taruhlah walaupun suami mengerjakan urusan kantor, sementara istrinya mengerjakan urusan rumah tangga. Keduanya sama-sama berjuang untuk keluarganya.

Dalam hal pembagian harta warispun NH tidak keberatan seandainya pembagiannya antara laki-laki dan perempuan itu sama. Tidak satu banding separo sebagaimana yang tercantum dalam teks al-Quran.

Angka-angka waris dalam al-Quran itu merupakan bentuk ideal yang mengikuti prinsip keadilan dan asas kebutuhan sesuai zamannya. Bentuk tersebut bisa berubah sejalan dengan perubahan zaman. Kendatipun prinsip dan asasnya tidak pernah berubah. Apalagi dasar muamalah Islam adalah *'an taradhin*, atau saling ridho.

Dalam hal ini Nadjib tidak sendirian. Sebelumnya sudah ada pemikiran-pemikiran semacam itu. Paling tidak dari Kompilasi Hukum Islam dalam hal gono-gini dan dari pendapat Munawwir Sadzali dalam hal pembagian waris.

Jauh sebelumnya sudah ada pemikiran Tuan Guru Persis yaitu A. Hassan. Menurut A. Hassan, orangtua berhak untuk memberikan wasiat harta kepada satu atau lebih di antara anak-anaknya.

Yaitu pada anak yang ia pandang paling lemah kemampuan ekonominya. Yang menurut pertimbangannya, jika anak tersebut hanya mengandalkan bagian waris saja, maka tidak akan bisa sehat ekonominya. Maka boleh ditambahkan padanya wasiat harta.

Dasarnya adalah surat al-Baqarah ayat 180. Ayat tersebut tetap bisa dipergunakan sebagai dasar hukum, dan tidak pernah mansukh. Meskipun ada ulama yang berpendapat bahwa ayat dalam al-Baqarah ayat 180 telah ditakhsis oleh hadits Nabi yang melarang umatnya berwasiat harta kepada ahli waris atau *ashab al-furudl*.

Menurut A Hassan, hadits Nabi tidak bisa mentakhsis keumuman ayat al-Quran. Riwayat ahad tidak bisa mentakhsis riwayat mutawatir. Keduanya berbeda kedudukannya.

Menurut informasi yang saya terima, Nadjib gemar membaca buku-buku karangan A. Hassan sejak masih duduk di bangku sekolah Aliyah. Sehingga pikiran-pikiran “liberal” A. Hassan dalam bidang fikih turut memengaruhi nalar fikih Nadjib.

Keluar Rumah di Masa Iddah

Dalam literatur fikih dinyatakan bahwa perempuan yang sedang menjalani masa iddah harus mematuhi ketentuan pembatasan. Di antaranya tidak boleh mengenakan pakaian indah, perhiasan, bersolek dan keluar rumah.

Baik iddah sebab perceraian, maupun iddah sebab kematian. Ketentuan ini tidak mudah dijalani oleh perempuan modern yang umumnya berkariyer di luar rumah.

Katakanlah seandainya perempuan Aparatur Sipil Negara (ASN), atau karyawan pabrik tidak masuk kerja selama 3 bulan, atau 4 bulan plus 10 hari dengan alasan menjalani masa iddah, tentu akan berdampak buruk bagi kariernya.

Ia bisa terkena sanksi, atau bahkan terkena PHK. Demikian pula pedagang pasar yang tidak membuka kiosnya selama itu, tentu para pelanggannya akan kabur berpindah ke tempat lain.

Dalam hal ini Nadjib sependapat dengan Ustadz Mu'ammal Hamidy. Ustadz Muammal memiliki pendapat yang fleksibel, sehingga bisa menjadi solusi bagi problem kekinian perempuan modern.

Menurut Nadjib, perempuan karier yang menjalani masa iddah tetap boleh keluar rumah untuk bekerja. Asalkan ia memperhatikan asas kepatutan dan tidak berpenampilan secara berlebihan (Buku *Fiqih Kekinian* bagian pertama, artikel nomor 7). Sayangnya dalam buku itu tidak disebutkan alasan yang memadai, kenapa muncul pendapat seperti itu.

Dalam masalah *iddah* ini para ulama sepakat bahwa tujuannya atau falsafah tasyri' dari disyariatkannya masa iddah adalah untuk kejelasan rahim (*bara'at ar-rahim*).

Jangan sampai terjadi kekaburan nasab dari anak yang dilahirkan perempuan yang dicerai atau ditinggal mati suaminya. Untuk itulah mereka dilarang menerima pinangan laki-laki dalam masa iddah tersebut.

Muncul larangan bersolek dan keluar rumah sejatinya adalah larangan melakukan suatu sikap atau perbuatan yang mendorong laki-laki untuk segera meminangnya.

Dalam kaidah fikih dikatakan *al-hukmu yaduru ma'a 'illatihi wujudan au 'adaman*. Bahwa hukum sesuatu itu tergantung kepada alasan hukumnya, ada ataukah tidak ada.

Pendapat yang membolehkan perempuan yang menjalani masa iddah untuk keluar rumah dalam rangka menjalankan tugas kariernya, dengan syarat ia bersolek atau berpenampilan sederhana, tidak berlebihan, adalah berdasarkan kaidah di atas, yaitu tidak ada lagi alasan hukum yang melarangnya.

Menurut pengetahuan pada umumnya, penampilan dan perilaku sederhana tidak mendorong laki-laki untuk segera mememinangnya.

Beda Syariah dan Fikih

Syamsuddin menjelaskan, syariah adalah aspek hukum dari dalil-dalil yang ada dalam al-Quran dan as-sunnah. Sedangkan fikih adalah manifestasi ideal dari dalil-dalil tersebut.

Dengan demikian fikih merupakan solusi praktis dari agama Islam atas problem masyarakat yang sifatnya situasional dan kondisional. Khazanah fikih adalah kekayaan umat. Ia bisa dipakai kapan saja saat dibutuhkan. Terutama pada hal-hal yang tidak ditemukan dasar normatifnya dalam syariah.

Karena fikih adalah pemahaman ulama atas dalil-dalil dalam al-Quran dan as-sunnah, maka ia dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan penafsiran.

Penyebabnya banyak, di antaranya adalah latar belakang situasi dan kondisi yang mengikat kehidupan seorang ulama. Di sini kaidah mengatakan *al-hukmu yaduuru ma'a 'illatihi wujudan au 'adaman*, memperoleh tempatnya.

Yaitu hukum sesuatu itu bergantung pada alasan hukumnya ada ataukah tidak ada. Perbedaan pemikiran dalam fikih tidak dilarang, dan bukan hal yang tabu. Ia merupakan rahmat.

Dengan kekayaan pendapat tersebut hukum Islam menjadi fleksibel, sumber-sumbernya menjadi subur, dan sebagai bukti toleransi para ulama Islam.

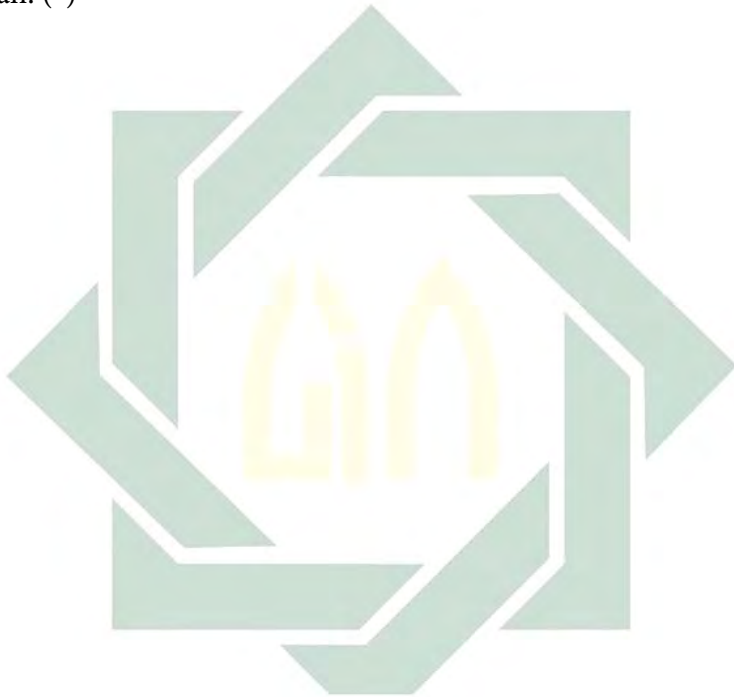
Namun pendapat-pendapat yang ada pada warisan fikih Islam ini bukanlah kebenaran mutlak yang tak terbantahkan. Ia adalah kebenaran relatif yang sarat dengan probabilitas.

Maksudnya pendapat-pendapat tersebut harus diseleksi sedemikian rupa. Selanjutnya dipilih yang lebih relevan dengan kondisi kekinian masyarakat. Tentunya setelah diadakan penelitian, studi komparatif, dan seleksi terhadap pendapat-pendapat yang ada.

Penelitian terhadap produk-produk fatwa zaman silam adalah penting, untuk dijadikan sebagai pijakan menuju koreksi positif

(*tashhah*), dan mencari pendapat yang paling kuat (*tarjih*). Pun juga sebagai pijakan *ijtihad* hukum untuk persoalan-persoalan kontemporer yang belum pernah dibahas oleh ulama-ulama *mutaqaddimin*.

Dalam konteks ini pemikiran fikih Nadjib Hamid yang terangkum dalam buku *Fiqih Kekinian* bisa menjadi alternatif rujukan. (*)



Famgath, Wujudkan Keluarga Islami

Suatu ketika Nadjib Hamid bersilaturahmi ke rumah seorang pimpinan Muhammadiyah. Saat bertamu itu muncul seorang gadis menyuguhkan hidangan. Gadis ini putri tuan rumah. Ternyata tidak menggunakan jilbab layaknya muslimah yang sudah akil baligh. Bahkan mengenakan celana pendek.

“Saya tertegun, dan prihatin,” kata Nadjib. “Ini ironis sekaligus tantangan bagi kita. Ternyata keluarga pimpinan tidak otomatis bisa menjadi teladan bagi umatnya,” cerita Nadjib dalam pertemuan Family Gathering di Taman Dolan, Kota Batu, Sabtu (30/12/17) malam.

Keprihatinan kedua, sambung Nadjib, ketika dia bersilaturahmi ke rumah pimpinan di salah satu daerah. Kali ini kasusnya jeritan istri yang merasa diabaikan oleh suaminya yang aktivis Persyarikatan.

“Suami saya lebih sibuk berjuang, tapi keluarga diabaikan. Saya ini perempuan, Pak! Protesnya dengan nada tinggi, diikuti air mata yang terus berderai,” tutur Nadjib mengisahkan kejadiannya.

Istrinya, sambung Nadjib, juga mengeluh tidak pernah diajak beraktivitas di luar, termasuk bergaul dengan keluarga sejawat suami di Persyarikatan.



Nadjib Hamid bersama anak-anak peserta Family Gathering ke-6 tahun 2017. (Aqil Rausanfikir Mohammad)

“Dua hal itu harus diusahakan untuk tidak terjadi pada keluarga Muhammadiyah zaman *now*. Kita tidak boleh hanya asyik berjuang sendiri, tanpa melibatkan keluarga,” tandasnya.

Dari keprihatinan itu lahirlah gagasan mengadakan acara Family Gathering (Famgath), wadah kumpul-kumpul keluarga Muhammadiyah. “Tujuannya merawat keluarga kader Sang Surya, agar solid dan bisa menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan berkeluarga,” ujarnya.

Dia menjelaskan, Famgath tidak lahir secara struktural. “Ini acara perkaderan keluarga yang dibangun secara kultural,” terang Nadjib.

Pentingnya acara ini, menurut dia, untuk menjaga jangan sampai ada keterputusan ruh perjuangan antargenerasi Muhammadiyah. “Jangan sampai generasi kita terputus dengan generasi kedua, ketiga, dan seterusnya,” ungkapnya.

Dia menjelaskan, dalam buku *Pedoman Hidup Islami* juga tegas dinyatakan, fungsi keluarga di lingkungan Muhammadiyah adalah agen sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam dan wahana kaderisasi.

“Bagaimana implementasinya? Ternyata tidak semudah membalik telapak tangan. Realitasnya, tidak otomatis keluarga pimpinan bisa menjadi teladan bagi umat terkait pelaksanaan nilai-

nilai ajaran Islam dalam kehidupan keseharian,” kata Nadjib.

Tidak semua anak tokoh mengikuti jejak orangtuanya. Dalam beberapa kasus, bahkan ada pula yang trauma menjadi anak aktivis, lantaran merasa tidak diurus orangtuanya gara-gara sibuk mengurus organisasi.

Pada sisi lain, banyak kader Sang Surya yang secara biologis bukan lahir dari keluarga pimpinan, tapi memiliki komitmen ideologis sangat kuat. Hanya mereka merasa kurang memperoleh perhatian dan fasilitasi selayaknya dari induk organisasi.

Miftahul Abror, yang pernah jadi aktivis IPM menambahkan, dari keprihatinan Nadjib Hamid itu juga ada latar belakang keluarga para aktivis yang mendorong terwujudnya Famgath.

Dia bercerita, pertengahan 1991, dalam beberapa diskusi, warga Rumah Kader Gembili III risau dengan kader-kader yang berserakan tidak terakomodasi di struktur Persyarikatan. Masalah ini perlu penyelesaian yang tepat dengan pendekatan kultural.

Para aktivis yang sudah berkeluarga ini lantas membentuk Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pelajar Muslim (LP3M) sebagai wadah berkumpul dengan menggelar forum kajian rutin.

Format kajian dan diskusi dibuat dengan melibatkan keluarga. Ayah, ibu, dan anak-anak. Sekian lama berlangsung, pada tahun 2011 muncul gagasan mengadakan acara keluarga bersama di luar kota.

Acara ini awalnya dinamakan Family Gathering LP3M. Setelah berjalan beberapa kali namanya kemudian berubah menjadi Family Gathering Keluarga Sang Surya.

Pertama kali diadakan di AppleSun Learning Center, Bumiaji, Kota Batu pada 25-26 Juni 2011. Acara Famgath untuk mengenalkan Muhammadiyah kepada keluarga, terutama anak-anak. Kegiatannya menggembirakan yang diikuti ayah, ibu, dan anak-anak.

Semangat kebersamaan terus digaungkan. Dari kita untuk kita. Temanya Merajut Kebersamaan, Berbuat untuk Umat. Jargonnya waktu itu: *gak oleh ono sing komplain, nek komplain yo nang awake dhewe*. Semua peserta adalah panitia.

Famgath pertama itu diikuti 12 keluarga. Total peserta 53 orang. Ada acara konvoi dari Surabaya menuju Padepokan Hizbul Wathan (HW) di Purwodadi. Di sini makan siang bersama dengan bekal makanan yang dibawa masing-masing.

Famgath kedua di Villa Junrejo Kota Batu (14-15 September 2013). Acara ketiga di Graha Umsida Trawas (3-4 Januari 2015), keempat di Kebun Teh Lawang, Malang (27-28 Desember 2015).

Dalam perjalanannya acara ini menarik berbagai kalangan luas. Bukan saja dari daerah-daerah di Jawa Timur, tapi juga mantan aktivis AMM Jatim yang tinggal Samarinda, Makassar, Jakarta, Klaten, dan Yogyakarta.

Famgath kelima di Agro Mulia Prigen, Pasuruan (30-31 Desember 2016). Famgath keenam di Taman Dolan Kota Batu (30-31 Desember 2017). Acara ini mulai heboh. Sebab yang ikut lebih dari 450 peserta.

Famgath ketujuh di Taman Wisata Sengkaling, Malang (29-30 Desember 2018) dengan peserta 600 orang, dan kedelapan di Agro Mulia Prigen, Pasuruan (28-29 Desember 2019). Famgath ini diikuti lebih dari 200 keluarga. Jumlah peserta lebih dari 600 orang.

Setelah sempat vakum tahun 2000 karena wabah Covid-19, Famgath kesembilan kembali digelar di Agro Mulia Prigen, Pasuruan, pada 26-27 Juni 2021. Di acara ini diluncurkan buku *Merawat Keluarga Kader Sang Surya*.

Banyaknya peserta yang hadir secara sukarela, menepis sinyalemen adanya krisis kader di lingkungan Muhammadiyah. Karena sejatinya memang banyak kader, cuma belum terhimpun dengan baik. Terbukti, melalui kegiatan Famgath ini, terdapat banyak kader potensial.

Desain kegiatannya bernuansa rekreatif, agar di tengah kesibukan rutin masing-masing, kegiatan ini bisa menjadi alternatif *refreshing* bagi keluarga yang bersangkutan. Acaranya unik, berbeda dengan kegiatan formal, dan menggembirakan untuk semua usia, dipenuhi *door prize* menarik yang disediakan bersama. (*)

Jejak Dakwah di Kampung Inggris

Salah satu jejak dakwah Nadjib Hamid ada di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri. Tahun 1993, dia mengajak empat aktivis IPM berangkat ke Kampung Inggris di Desa Tulungrejo, Pare.

Lima orang yang berangkat ke Pare ini adalah Uzlifah, Misbahul Munir, Naimah, Wawan, dan Nadjib Hamid.

Suasana Pare saat itu masih asri, sejuk, tenang. Sepanjang jalan hamparan sawah, tidak banyak kendaraan lalu lalang. Pengendara sepeda dan becak banyak berseliweran.

Mereka mengontrak rumah milik Mbah Sami. Tidak jauh dari lokasi Basic English Course (BEC), tempat kursus milik Pak Kalend yang terkenal itu. Rumah kontrakan ini ada ruang tamu, ruang makan, dapur dan tiga kamar tidur.

Kamar mandi dan sumur terletak di belakang rumah berjarak 10 meter. Di kanan kiri rumah masih berupa tegalan dengan tanaman nangka, belinjo, pisang dan rambutan.

Lima orang ini jadi perhatian di tempat kursus karena ciri fisik dan gayanya yang mudah dikenali. Nadjib posturnya tinggi dan mata agak sipit, paham agamanya mendalam sehingga sering mendapat tugas sebagai imam shalat dan penceramah.

Misbahul Munir yang biasa disapa Mas Anang, tidak terlalu tinggi, ganteng dan pintar qiroah sehingga setiap acara mendapat tugas baca ayat suci al-Quran.

Naimah, asal Sidoarjo yang cantik dan tinggi. Kalau bicara bahasa Inggris sudah *cas-cis-cus*. Wawan dari Surabaya posturnya pendek dan gendut. Dia yang selalu membuat meriah suasana. Setiap kalimat yang diucapkan selalu mengundang tawa. Uzlifah paling kecil dan kurus tapi tidak pernah bisa diam.

Mereka berlima berangkat dan pulang kursus selalu bersama. Juga makan di warung atau menghadiri acara.

Satu tahun bersama di Pare sangat mengesankan dan bermakna. Ada proses kaderisasi oleh Nadjib Hamid. Tidak ada cerita tidur selepas shalat Subuh. Sebab pagi-pagi itu Nadjib sudah bersih-bersih rumah. Jadi kalau ada yang tidur usai Subuh itu sungguh terlalu. Gak punya sungkan blas.

Tiap orang pun cari kesibukan. Ada yang mengelap kaca, meja, dan barang-barang, menyapu lantai dan mengepel. Nadjib bilang, kalau ada semut berarti ada makanan tercecer, ada debu berarti belum dibersihkan. Cermat sekali. Kondisi rumah yang selalu bersih menjadi sangat menyenangkan.

Setelah bersih-bersih Nadjib lalu mengajak sarapan. Sesekali diajak makan di warung. Tapi yang sering memberi uang untuk belanja. Uzlifah dan Naimah bagian belanja ke mlijo keliling yang biasa berhenti di depan rumah. Sekali-kali belanja ke Pasar Pare yang jaraknya 5 km bersepeda pinjam ke Mbah Sami.

Habis belanja lantas masak. Lalu makan bersama. Kalau ada tamu langsung diajak gabung makan bareng. Setelah itu piring, gelas, dan sendok harus dicuci sendiri. Semua harus kembali bersih.

Biaya hidup di Pare saat itu masih murah dibandingkan Surabaya. Kadangkala makan siang dan malam pergi ke warung. Menyanya sayur lodeh tewel, lauk tahu tempe. Boleh tambah ikan atau telur. Harganya Rp 500. Kalau malam suka ke warung lalapan. Menu favoritnya lalapan gemek (burung puyuh). Harganya Rp 750.

Nadjib sudah hafal kesukaan anak buahnya. Anak buahnya juga hafal apa yang disukai bapak buahnya. Apalagi kalau sudah bertemu durian.

Ada cerita. Suatu ketika naik bus bersama ke Jombang. Di tengah perjalanan tiba-tiba Nadjib minta berhenti. “Stop Pak, turun sini saja,” katanya kepada sopir bus.

Dia turun. Anak buahnya ikut turun sambil bertanya-tanya dalam hati, kenapa kok turun di sini padahal belum sampai tujuan. Padahal karcis juga sudah dibayar penuh. Ternyata saat di bus melihat ada penjual durian di pinggir jalan. Maka spontan minta turun. Habis membeli durian ya cari bus lagi untuk melanjutkan perjalanan.

Selama di Pare, Nadjib tidak pernah meninggalkan tugas Persyarikatan. Di rumah kontrakan membawa komputer untuk mengerjakan tugas atau menulis surat. Setiap Kamis, usai kursus pulang ke Surabaya. Biasanya Senin dini hari balik ke Pare. Selama kursus tidak pernah absen maupun izin.

Meskipun paling senior dilihat dari umur dan ilmunya, Nadjib tidak canggung dan tidak malu belajar Bahasa Inggris dengan semua siswa yang rata-rata baru lulus SMA.

Dia juga tidak malu saat praktik berbicara dan bercerita dalam bahasa Inggris dengan kemampuan kosa kata yang dia kuasai. Semangat itu memotivasi belajar teman-teman lain.

Kalau ada kesalahan dalam pengucapan maupun pemilihan kata saat bicara atau bercerita suasana jadi lucu. Saling mengingatkan, berbagi, dan menguatkan sehingga semakin menambah keakraban.

Rumah kontrakan yang kabarnya selalu sepi, selama mereka di sana menjadi ramai. Tempat kawan-kawan kursus berkumpul, berlatih berbicara, berdiskusi. Ada saja acaranya tiap hari.

Tidak hanya belajar Bahasa Inggris, tapi juga mengadakan pengajian. Itulah salah satu kelebihan Nadjib dalam berdakwah. Siapapun bisa menerima ajakannya dengan senang hati.

Pesertanya mulai dari yang alim, tidak berjilbab, tidak pernah shalat, anak orang kaya, dan miskin bisa berkumpul bareng. Ada shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan lainnya.

Dia juga pandai membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga markas Pare walaupun ramai tidak pernah ada yang komplain.

Selain kursus Bahasa Inggris, di Pare juga daftar kursus Bahasa Arab. Di lembaga kursus Laa Tansa milik Ustadz Burhan, alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor.

Di tempat kursus ini, Nadjib dkk termasuk generasi awal. Murid angkatan pertama. Kelas masih di ruang tamu di sebuah rumah yang dikelilingi berbagai pohon. Rindang sekali.

Belajar Bahasa Arab lebih sulit dibandingkan Bahasa Inggris. Tapi Nadjib selalu memotivasi teman-temannya dengan memberi contoh. Dia sangat rajin mengerjakan tugas hafalan maupun tulis. Juga sangat aktif bertanya. Rajinnya ini membuat anak buahnya malu keki.

Nadjib yang sudah pintar Bahasa Arab saja masih semangat belajar, mosok yang belum tahu apa-apa bermalas-malasan. Rasa sungkan itu yang mendorong semangat belajar.

Terhadap gurunya, Ustadz Burhan, Nadjib juga sangat hormat dengan menjawab semua soal yang ditanyakan. “Wah, Pak Nadjib ini sudah ahli sekali,” komentarnya.

“Tidak, Ustadz. Saya seperti anak-anak ini yang masih harus banyak belajar,” jawabnya.

Hasil kursus selama setahun ini untuk Bahasa Inggris lulus semua. Ujian Bahasa Arab hanya Nadjib yang lulus. Lainnya harus mengulang.

Menghormati Guru

Selama di Pare, Nadjib banyak menjalin silaturahmi sehingga ada sahabat dan saudara baru. Salah satunya, Intan, teman kursus Bahasa Arab yang selalu singgah di kontrakan.

Intan ini dari keluarga priyayi dan kiai. Suatu ketika dia ada masalah dengan keluarganya sehingga tidak berani pulang. Nadjib mengajak Uzlifah mengantarkan pulang dan mengomunikasikan masalah Intan dengan keluarganya. Alhamdulillah semuanya bisa saling paham sehingga masalah selesai.

Nadjib juga sangat menghormati guru. Sikapnya tampak saat berbicara dengan Mr. Kalend dan Mr Akhlis, pemilik BEC. Juga kepada Ustadz Burhan, pemilik kursus Bahasa Arab di Laa Tansa.

Nadjib sering bersilaturahmi dan berdiskusi di rumah Mr Akhlis yang juga membuka tempat kursus. Hubungan ini terus terbina setelah selesai kursus. Beberapa bulan sebelum Mr. Akhlis wafat di awal merebaknya wabah Covid-19 tahun 2020, keduanya masih saling berkiriman kabar.

Dengan Ustadz Burhan umurnya tidak terpaut jauh, namun Nadjib sangat menghormatinya dan terus memelihara hubungan. Ketika Nadjib menikah, Ustadz Burhan diminta memberi tausiyah.

Kisah lain saat kenal Iin Akhirowati. Gadis Pare ini ikut neneknya. Ibunya sudah meninggal saat kerja di Jakarta. Mereka hidup dari berjualan makanan dan minuman. Ketika lulus SMP, Iin tidak bisa melanjutkan ke SMA karena tak ada biaya. Baru tiga tahun kemudian bisa sekolah di SMA Muhammadiyah Pare.

Rumah Iin berada persis depan kampus BEC. Di rumahnya menerima indokos siswa perempuan yang kursus di Kampung Inggris. Uzlifah dan Naimah sempat kost di sini sebelum dapat rumah kontrakan Mbah Sami.

Nadjib kadang mampir di rumah ini menjenguk Uzlifah dan Naimah. Ternyata juga cepat akrab dengan Iin dan keluarganya. Selama kost di situ Uzlifah pernah melihat Pak Nadjib memberikan amplop dan majalah ke Iin.

Setelah Nadjib meninggal dunia, baru terungkap cerita bahwa Iin mendapat bantuan uang sekolah darinya sejak bertemu di Pare hingga lulus sekolah.

“Pak Nadjib membantu saya. Tiap bulan dikasih uang untuk kebutuhan sekolah. Terus menyuruh saya belajar komputer. Setiap ke rumah selalu bawa buku. Itu banyak sekali buku pemberiannya,” cerita Iin Akhirowati ketika dihubungi bulan Juli 2021.

Dia juga bercerita, Nadjib sering sambang ke rumah kalau pas perjalanan ke Kediri. “Pak Nadjib juga mampir ke Ustadz Burhan. Terlebih saat istri Ustadz Burhan sakit kanker otak. Pak Nadjib selalu mampir dan mendoakannya. Saya ingat betul istri Ustadz

Burhan sangat senang dan terharu setiap didoakan Pak Nadjib,” tuturnya.

Dia menuturkan, saat sudah menikah pernah sambang ke rumah Nadjib masih Jalan Gembili III/42 Surabaya bersama anak-anaknya. “Aku ajak dua anakku. Ya Allah pulangnya aku diberi uang untuk ongkos becak dan bus. Anak-anak juga diberi uang saku. Senang sekali rasanya saat itu,” sambungnya.

Tahun 1994, saat masih kursus di Pare, pagi-pagi habis bersih-bersih rumah, Nadjib baca koran *Jawa Pos*. Tiba-tiba dia memanggil Uzlifah dan berseru, “*Lif...iki omahmu banjir.*”

Uzlifah bergegas mendekat ikut membaca koran yang ditunjukkan Nadjib. Di koran itu ada berita Desa Parengan, Maduran, Lamongan terkena banjir akibat meluapnya Bengawan Solo.

Ada fotonya. Tampak semua rumah terendam air. Beberapa orang duduk di atap genteng. Diperhatikan benar foto itu. Uzlifah yakin itu kampungnya. Rumah-rumah tetangganya. “Benar, Pak, kampung saya banjir,” katanya.

Seketika itu Nadjib mengajak dia segera ke Parengan. Setelah beberapa jam naik bus kemudian oper angdes. Turun angdes berjalan lewat tangkis darurat dari Jangkungsumo menuju Desa Parengan.

Di bawah tangkis, pemandangan amat memilukan. Semua rumah masih terendam. Keluarga Uzlifah mengungsi di rumah budenya yang berada di atas tanggul. Sebagian warga mengungsi di Masjid al-Arqam.

Nadjib mengulurkan tangan memberi uang pada emak dan adik-adik Uzlifah. Dia berbicara dengan emaknya tentang kondisinya.

Setelah itu Nadjib pamit. Dia meminta Uzlifah tinggal dulu supaya bisa membantu keluarganya menyelamatkan perabotan yang belum sempat diangkut.

Selama di Pare, Nadjib mengajarkan tidak hanya mengajak menghafal kosa kata Bahasa Inggris dan Arab, tapi juga belajar bagaimana cara mengatur waktu, mengatur keuangan, menjaga

kebersihan, menjaga silturrahim, cara bertanggung jawab, cara bersosialisasi, dan masih banyak lagi. Begitu cara kaderisasi Nadjib kepada aktivis AMM. (*)





Gaya Mengader Jadi Aktivistis

Nama Nadjib Hamid sudah terkenal kalangan aktivis Muhammadiyah di Lamongan sekitar tahun 1990-an. Uzlifah, arek Lamongan yang kini aktivis Aisyiyah di Kota Malang menceritakan, menginjak kelas 3 SMP Muhammadiyah 4 Pangkatrejo dia sudah mendengar nama Nadjib Hamid sebagai senior dan idola semua aktivis IPM di Lamongan.

Pada tahun 1990, ketika dia diterima di SMA Negeri Sukodadi, Lamongan. mulai mengenal sosok ini. Ceritanya, di tahun itu larangan memakai jilbab di sekolah negeri berlaku ketat.

Sebagai murid baru, Uzlifah yang berjilbab terkena larangan itu. “Setiap masuk sekolah harus ke kantor dulu untuk melepas jilbab. Hanya dibolehkan memakai kerpis,” cerita Uzlifah ketika dihubungi Senin (3/8/2021).

“Suasana itu membuat saya berontak. Tidak ada kedamaian dan ketenangan batin untuk memakai jilbab. Kemudian saya konsultasi dengan pimpinan IPM saat itu Kak Said dan Mas Fathurrahim Syuhadi,” kata Uzlifah.

Kak Said adalah Muhammad Said sekarang menjadi Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Lamongan. Uzlifah kenal akrab dengan Said karena satu kampung di Parengan. Sedangkan Fathurrahim Syuhadi saat itu Ketua Umum Pimpinan Daerah IPM



Uzlifah (kiri) bersama Nadjib Hamid dan Luluk Humaidah di acara milad SMA Muhammadiyah 1 Malang pada tanggal 18 Januari 2020. (dok. Pribadi)

Lamongan periode 1990-1992, sekarang menjabat Ketua Majelis Pendidikan Kader PDM Lamongan dan Wakil Ketua Kwarwil Hizbul Wathan Jatim.

Pilihan tetap memakai jilbab membuatnya dikucilkan sekolah. Orangtuanya yang dipanggil kepala sekolah cuma pasrah. Akhirnya Uzlifah pindah ke Pondok Modern Muhammadiyah Paciran atas usaha aktivis IPM. Rupanya pindah ke pondok ini atas saran Nadjib Hamid setelah aktivis IPM menceritakan masalahnya.

Tentu saja pindah ke pondok ini mengecewakan orangtuanya yang begitu bangga anaknya diterima di sekolah negeri. Akibatnya orangtuanya tak mau membiayai.

Sejak di pondok ini, dia beberapa kali bertemu Nadjib saat pulang ke Paciran. Kadang menemuinya di asrama atau ketika sekolah. Nadjib menanyakan perkembangan sekolahnya, kegiatan IPM, juga menanyakan kesehatan orangtua dan adik-adiknya. Setelah itu memberinya majalah.

Ternyata diam-diam Nadjib Hamid yang membayar SPP selama di pondok. Awalnya dia tidak tahu. Dia hanya heran setiap mau ujian, namanya tidak tercantum dalam daftar penunggak SPP. Padahal tidak pernah bayar.

Suatu hari dari kelas saat jam istirahat, dia melihat Nadjib

Hamid berjalan menaiki tangga menuju kantor pondok. Setelah itu pergi. Uzlifah heran. Tumben tidak mencarinya dan menanyakan kabarnya. Dia menduga mungkin sedang mengurus keperluan Masruroh, adiknya nomor enam yang juga mondok di sini satu angkatan dengannya hanya beda jurusan.

Tapi dia masih penasaran. Maka menuju kantor menanyakan kedatangan Nadjib. Dia terkejut setelah diberi tahu bahwa Nadjib melunasi SPP-nya. Begitulah, SPP itu dibayar hingga dia lulus. Padahal saat itu Nadjib juga membiayai lima adiknya dan mengobatkan satu adiknya, Mahfudho, yang sedang sakit.

Uzlifah juga didaftarkan untuk mengikuti kursus komputer. Dia sangat sungkan dengan perhatian ini. Tapi Nadjib hanya tersenyum saat mendengar keberatannya. Ternyata begitulah cara Nadjib Hamid mengadernya menjadi aktivis untuk menggerakkan IPM.

Lulus dari Madrasah Aliyah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Uzlifah tidak ada biaya untuk kuliah. Saat itu juga dia baru terpilih menjadi Ketua III Pimpinan Daerah IPM Lamongan membidangi Ipmawati.

Ketika aktif IPM ini, dia banyak kegiatan di luar Lamongan. Dari kegiatan ini dia mulai sering singgah bahkan menginap di rumah kader Angkatan Muda Muhammadiyah Jalan Gembili III/42 Surabaya.

Dia berinteraksi dengan kader-kader lain. Seperti aktivis IMM dari Unair, Stikom, UMSurabaya, dan ITS. Dia tertarik dengan para aktivis ini. Tekun beribadah, ramah, dan banyak kegiatan seperti diskusi. Itu yang membuat rumah Gembili menjadi menarik di kalangan AMM. Apalagi bagi Uzlifah, anak Desa Parengan Lamongan ini. (*)



Bagian

5

Masuk Kantor PWM Jatim

Surat Lamaran yang Tak Dibuka

Sekitar tahun 1996, Nadjib Hamid memasuki Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur Jalan Kertomenanggal IV/1 Surabaya. Saat itu kantor masih berupa dua rumah bersebelahan.

Kali ini Nadjib mencari Sekretaris PWM Nur Cholis Huda. Setelah bertemu dia mengatakan, “Saya disuruh menemui Pak Nur.” Lalu menyerahkan map. Isinya surat lamaran menjadi Sekretaris Eksekutif PWM Jatim.

Nur Cholis Huda tidak membuka map itu. Juga tidak mewawancarai dengan pertanyaan apapun. Langsung bertanya, “Kapan Mas Nadjib bisa masuk kantor, besok atau lusa?”

Nadjib agak kaget. Tak lama kemudian dia menjawab, “Besok saya bisa masuk. Lalu apa tugas saya?”

“Tugas Mas Nadjib, kantor kita yang belum seperti kantor, tolong diubah menjadi seperti kantor,” jelas Nur Cholis Huda.

“*Nggih!*” jawab Nadjib mantap.

Nur Cholis Huda merasa tak perlu mewawancarai Nadjib Hamid untuk memegang jabatan sekretaris eksekutif sekaligus kepala kantor. Kiprah Nadjib sejak membangkitkan IPM

Lamongan, lantas menjadi Wakil Ketua Pemuda Muhammadiyah Jatim, dan kemampuannya membina Angkatan Muda Muhammadiyah di Rumah Kader Gembili III/42 sudah cukup menjadi referensi.

Sejak Nadjib masuk Kantor PWM Jatim maka berubahlah suasananya. Dia mulai menata kantor, mengadakan sarana prasarana yang dibutuhkan, juga rekrutmen pegawai sekretariat yang menjadi rekan kerjanya.

Sebagian pegawai yang saat ini bekerja di kantor PWM merupakan hasil rekrutmen dan binaannya. Dalam merekrut pegawai, dia menomorsatukan kader dan kemauan mengabdikan di Muhammadiyah.

Saat itu belum ada mekanisme penggajian pegawai di kantor PWM seperti sekarang ini. Kesejahteraan pegawai sekretariat PWM juga masih jauh dari harapan. Karena itu pengabdian dan loyalitas merupakan syarat bekerja di kantor ini.

Berkat tangan dingin Nadjib, perlahan tapi pasti wajah kantor PWM semakin menunjukkan performanya. Satu hal yang menjadi kelebihan Nadjib adalah mengelola administrasi organisasi.

“Saya adalah orang pertama yang diuntungkan dengan kehadiran Mas Nadjib di kantor PWM. Sebelumnya saya ke kantor setelah jam kerja karena masih aktif sebagai pegawai negeri. Setiap hari atau dua hari sekali datang ke kantor PWM. Memeriksa surat-surat masuk, membuat catatan dan membuat konsep surat. Sejak kehadiran Mas Nadjib semuanya beres, saya tinggal tanda tangan,” begitu kesan Nur Cholis Huda.

Prof Muhadjir Effendy berkomentar senada. “Mas Nadjib itu sangat cerdas, terutama dalam merumuskan konsep surat dan keputusan resmi organisasi. Tanpa membuat coretan atau konsep sebelumnya, dia langsung menghadap komputer dan semua dokumen yang dibutuhkan organisasi sudah siap,” kata Muhadjir saat menghadiri acara di RS Siti Khodijah Sepanjang, Sidoarjo sebagai Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Muhadjir pernah bekerja sama dengan Nadjib di Badan Pendidikan Kader Angkatan Muda Muhammadiyah (BPK AMM) PWM Jatim periode 1995-2000. Dia menjadi ketua, Nadjib sebagai sekretaris.

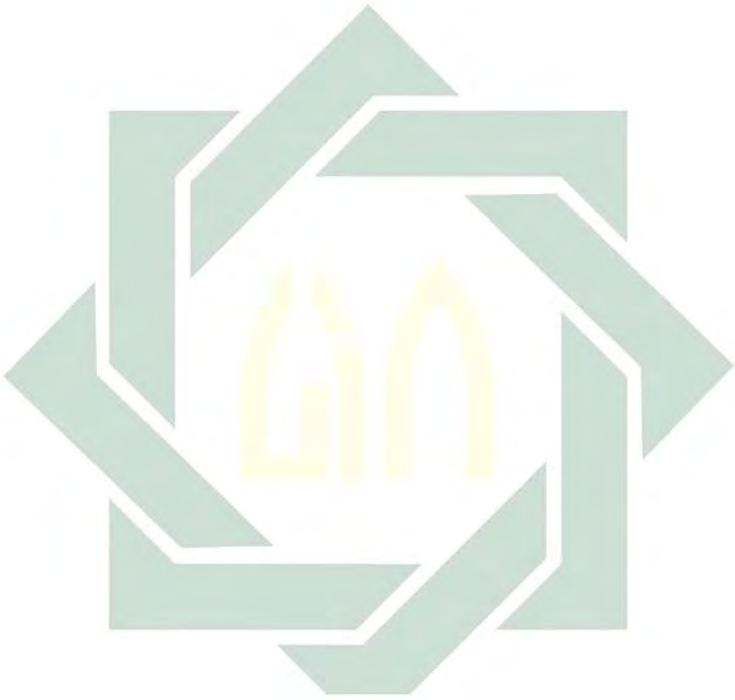
Kepiawaian Nadjib yang lain adalah kesigapannya menyiapkan bahan atau materi kegiatan organisasi. Tentang ini diceritakan oleh Afifun Nidlom, staf sekretariat kantor PWM. “Pak Nadjib itu sangat berjasa dalam memulai kegiatan-kegiatan penting organisasi dengan materi yang tercetak rapi dalam bentuk buku manual,” katanya.

Sebelum era dia, sambung dia, materi kegiatan organisasi biasanya hanya difotokopi dan dibagikan ke peserta pada saat kegiatan. Terkadang materi fotokopian itu berserakan. Bahkan sering ditinggalkan begitu saja oleh peserta usai kegiatan.

Pernyataan Nidlom ini tidak berlebihan karena memang setiap kegiatan Musyawarah Wilayah (Muswil), Rapat Pimpinan Wilayah (Rapimwil), Milad Muhammadiyah, Kajian Ramadhan, dan kegiatan penting lainnya, materi kegiatan disajikan dalam bentuk buku.

Bahkan menjadi semacam kenangan yang diberikan pada peserta dalam satu tas *goody bag*. Nadjib juga selalu menyertakan satu atau dua buku terbitan *Hikmah Press* PWM Jatim sebagai oleh-oleh sekaligus bacaan bagi peserta dari berbagai daerah itu.

Beberapa perubahan itu menunjukkan ikhtiar Nadjib untuk menata kantor dengan performa lebih baik sejak dirinya ditunjuk sebagai Sekretaris Eksekutif PWM. (*)



Kantor PWM Rasa PP

Perubahan Kantor PWM Jalan Kertomenanggal IV/1 tak hanya penataan arsip dan dokumen, juga aturan penggunaan fasilitas gedung oleh semua organisasi otonom (ortom). Mulai Aisyiyah hingga semua Angkatan Muda Muhammadiyah.

Sekretaris PWM Jatim periode 2015-2022, Tamhid Masyhudi, menerangkan, tatkala Nadjib menjadi kepala kantor mengusulkan pada pimpinan agar semua ortom tingkat wilayah berkantor di PWM. Tetapi dipesan betul untuk tidak tidur di kantor.

Karena itu, sebagai Kepala Kantor Nadjib melarang kebiasaan aktivis ortom melakukan rapat hingga larut malam. Dia minta rapat ortom dilaksanakan pada jam-jam kantor agar dapat difasilitasi staf sekretariat PWM.

Jika dengan terpaksa rapat harus dilaksanakan pada malam hari, maka minta tidak terlalu larut malam. Hal ini dikemukakan Nadjib agar tidak menjadi kebiasaan aktivis ortom tidur dan cangkrukan di kantor PWM. Apalagi mereka selalu menyisakan kotoran sisa makanan dan puntung rokok, sehingga memengaruhi kebersihan dan kerapian kantor.

Nadjib juga meminta setiap ortom yang berkantor bersama di PWM memiliki sekretaris

eksekutif. Itu dimaksudkan agar setiap ada undangan dari pihak lain ada yang mengomunikasikan ke pimpinan.

Sejak era Nadjib hingga saat ini, ortom yang berkantor di PWM memiliki setidaknya seorang sekretaris eksekutif. Dengan begitu, ruangan kantor yang disiapkan PWM tidak pernah sepi.

Koordinasi antara PWM dengan ortom pun bisa dilaksanakan sewaktu-waktu. Lebih dari itu, ortom tingkat wilayah juga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengontrak rumah sebagai kantor dan kegiatan sekretariat organisasi.

Hasil Musyawarah Wilayah (Musywil) ke-12 PWM Jatim di Sarangan, Magetan, pada tahun 2000, menjadikan Nadjib Hamid pertama kali terpilih masuk jajaran anggota PWM.

Beberapa hari setelah Musywil, dalam rapat pimpinan yang diikuti 13 orang anggota PWM, Nur Cholis Huda mendorong Nadjib untuk menjadi sekretaris. Tetapi tawaran itu ditolak Nadjib. Dia justru mengusulkan Nur Cholis Huda tetap memegang jabatan Sekretaris PWM. Sementara dirinya membantu dengan menjadi Wakil Sekretaris.

Itulah sikap kerendahhatian (*tawadhu'*) seorang Nadjib kepada seniornya. Padahal dari segi kemampuan dan keterampilan, dia sangat layak menjadi Sekretaris PWM.

Rapat pada akhirnya memutuskan Ketua PWM Jatim periode 2000-2005 adalah Prof Fasich. Sebagai Sekretaris terpilih Nur Cholis Huda. Nadjib Hamid ditunjuk sebagai Wakil Sekretaris.

Meski menjadi Wakil Sekretaris PWM, Nadjib tetap merangkap kepala kantor. Bahkan seperti menjadi kesepakan tak tertulis di PWM: wakil sekretaris otomatis merangkap sebagai kepala kantor.

Itulah yang terjadi sewaktu Nadjib menjadi Sekretaris PWM periode 2005-2010 dan 2010-2015, Wakil Sekretaris diserahkan kepada Tamhid Masyhudi. Dengan posisi sebagai Wakil Sekretaris, maka Tamhid pun merangkap kepala kantor.

Nadjib memiliki hubungan yang sangat baik dengan jajaran anggota PWM. Terutama sekali adalah dengan Prof Fasich. Bahkan Nadjib juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga



Nadjib Hamid (kedua dari kanan) bersama Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2005-2015 M Din Syamsuddin. (dok. PWM Jatim)

mantan rektor Unair (Universitas Airlangga) ini.

Dengan posisi itu dapat dikatakan bahwa Nadjib merupakan komunikator yang sangat baik antara anggota PWM dengan Prof Fasich. Jika ada program-program penting atau keputusan organisasi yang membutuhkan waktu cepat, Nadjib mengomunikasikan semua itu kepada Ketua PWM.

Tidak pelak kepemimpinan PWM periode 2000-2005 berjalan sangat baik berkat keluwesan hubungan Nadjib dengan jajaran anggota PWM, terutama dengan Prof Fasich sebagai ketua.

Sayangnya, periode kepemimpinan Prof Fasich diwarnai berbagai peristiwa yang mengakibatkan kerusakan amal usaha Muhammadiyah (AUM) Jatim. Itu terjadi karena efek gonjang-ganjing politik nasional yang kemudian berujung penurunan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai presiden RI.

Dampaknya. AUM yang ada di Jatim mengalami kerusakan parah akibat ulah berbagai pihak yang kecewa dengan penurunan Gus Dur. Bahkan rumah tokoh-tokoh Muhammadiyah di Jatim juga dirusak.

Dengan demikian, keselamatan jiwa tokoh-tokoh Muhammadiyah juga terancam. Menghadapi tahun-tahun politik yang memanas dan membahayakan itulah Prof Fasich dan jajaran PWM lainnya mengambil langkah-langkah untuk mengamankan AUM dan tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Penjagaan terhadap AUM dan tokoh-tokoh Persyarikatan diperketat dengan mengerahkan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (Kokam).

Dalam situasi demikian, peran Nadjib sangat penting untuk menyampaikan setiap perkembangan yang terjadi pada Prof Fasich dan jajaran PWM lainnya. Dengan gaya kepemimpinan yang kuat dan jaringan yang dimiliki, Prof Fasich dan jajaran PWM lainnya mampu melakukan pemulihan sehingga kondisi terkendali.

Pelan-pelan perbaikan AUM juga terus dilakukan. Kondisi psikologi warga dan pimpinan Muhammadiyah di setiap level kepemimpinan juga mulai membaik. Dalam kondisi ini Nadjib memiliki peran penting untuk mengoordinasikan kegiatan *traumatic healing*, terutama bagi siswa, guru, dan karyawan di lingkungan Persyarikatan.

Nadjib mengoordinasikan perguruan tinggi Muhammadiyah Jatim yang memiliki jurusan psikologi untuk turun ke lapangan melakukan kegiatan *traumatic healing*.

Tahun-tahun politik yang menjadikan Muhammadiyah dengan AUM dan tokoh-tokohnya sebagai korban itupun dilalui baik. Bahkan AUM yang dirusak, dibakar oleh massa yang beringas itu akhirnya bisa dibangun kembali dengan kondisi lebih baik dari sebelumnya.

Pada Musywil ke-13 di Madiun, tahun 2005, menghasilkan komposisi kepemimpinan PWM Jatim periode 2005-2010, yakni: Prof Syaifq A Mughni (Ketua) dan Nadjib Hamid (Sekretaris). Sementara Nur Cholis Huda, KH Mu'ammal Hamidi, dan Muhadjir Effendy sebagai Wakil Ketua.

Di posisi lain ada Tamhid Masyhudi (Wakil Sekretaris), Imam Sugiri (Bendahara) dan Nidhom Hidayatullah (Wakil Bendahara).

Beberapa Koordinator Bidang di PWM dipercayakan pada: Achmad Jainuri (Pendidikan dan Kebudayaan), Thohir Luth (Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat), Zainuddin Maliki (Kebijakan Publik dan Kehartabendaan), Saad Ibrahim (Tarjih dan Tabligh), serta M Sulthon Amien (Pengembangan Usaha dan Keuangan).

Pada periode ini Nadjib fokus ke tugas sebagai Sekretaris PWM. Sementara Kepala Kantor PWM beralih ke Tamhid Masyhudi yang juga wakil Sekretaris.

Pada periode 2005-2010 inilah kantor PWM direnovasi besar-besaran hingga menjadi berbentuk seperti saat ini. Menurut penuturan Tamhid Masyhudi, renovasi kantor PWM dimulai tahun 2006. Modal awal uang Rp 250 juta.

“Dana itu merupakan sisa kepanitiaan Mukhtamar ke-45 Muhammadiyah di UMM pada 2005. Saat itu, PWM Jatim ditunjuk Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah sebagai panitia pelaksana. Karena ada sisa dana, maka pimpinan bersepakat untuk dijadikan modal renovasi kantor,” jelasnya.

Dalam perjalanan dapat bantuan Pemprov Jatim sebesar Rp 700 juta. Biaya selanjutnya dari kontribusi amal usaha



Nadjib Hamid (kanan) bersama anggota PWM Jatim saat bersilaturahmi ke Lumajang. (dok. Keluarga)

Muhammadiyah, kas PWM, dan sumbangan lainnya. Total biaya renovasi menelan anggaran Rp 3,5 miliar.

Pada periode ini Nadjib juga mengusulkan kebijakan sentralisasi keuangan. “Mas Nadjib mengusulkan penataan pengelolaan keuangan dengan mekanisme sentralisasi di PWM. Pada periode sebelumnya keuangan ada di masing-masing majelis atau lembaga,” tuturnya.

Dengan demikian di susunan personalia majelis dan lembaga tidak diperkenankan ada bendahara. Aturan utamanya, semua majelis atau lembaga jika berkegiatan tinggal mengajukan anggaran ke PWM.

Nadjib dalam suatu kesempatan pernah menjelaskan alasan kenapa mengambil kebijakan sentralisasi keuangan di tangan Bendahara PWM. Sambil berseloroh dia mengungkapkan, “Kebijakan sentralisasi keuangan ini strategis karena dapat menghapus kesan adanya majelis yang ‘basah’ dan majelis yang ‘kering.’ Ini pasti tidak sehat karena orang akan berebut masuk menjadi anggota majelis ‘basah,’ dan menjauhi majelis ‘kering.’”

Hingga saat ini kebijakan keuangan di kantor PWM tetap mengikuti sistem sentralisasi. Untuk menghindari kejenuhan staf sekretariat PWM ada aturan rotasi. Karyawan di satu bagian tertentu, secara berkala dipindah ke bagian lain.

Pada periode Nadjib sebagai Sekretaris dan Tamhid Wakil Sekretaris sekaligus Kepala Kantor PWM itu juga dilakukan pembagian kerja untuk staf sekretariat. Setiap staf sekretariat diberikan tugas menjadi mitra majelis atau lembaga PWM.

Staf sekretariat itulah yang diminta untuk memfasilitasi kebutuhan administrasi dan pengajuan anggaran kegiatan ke pimpinan. Sistem pembagian kerja staf sekretariat ini terus dipertahankan hingga periode sekarang. Jika dibutuhkan untuk rotasi staf, Kepala Kantor terlebih dulu mengomunikasikan ke pimpinan.

Kepemimpinan periode 2005-2010 juga merintis Majalah *Matan*. Kehadiran majalah ini sangat penting sebagai media komunikasi sekaligus internalisasi nilai-nilai ideologi Muhammadiyah pada keluarga besar Persyarikatan.



Nadjib Hamid (duduk keempat dari kanan) bersama anggota PWM Jatim dan istri saat bersilaturahmi ke Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia. (Abdillah al-Farisi)

Peran sentral Nadjib dalam pendirian Majalah *Matan* sangat krusial. Nadjib seperti menemukan dunianya kembali di bidang tulis-menulis. Itu karena Nadjib tergolong aktivis yang terampil di bidang jurnalistik. Banyak karya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku dan artikel opini di berbagai media massa.

Dalam perkembangannya, Nadjib benar-benar menjadi sosok penting yang menjaga keberlanjutan penerbitan *Matan* sebagai majalah bulanan PWM Jatim. Totalitas Nadjib di *Matan* dapat dilihat mulai dari usaha pengadaan tulisan atau bahan berita, percetakan hingga pemasaran ke daerah-daerah.

Bahkan di banyak kesempatan, Nadjib turut aktif mencari pelanggan baru. Juga tidak lupa menagih agen distribusi yang belum setor hasil penjualan. Dia juga secara rutin mengirim Majalah *Matan* ke anggota PP Muhammadiyah dan mitra PWM Jatim. Rasanya Majalah *Matan* tidak akan melangkah sejauh ini dan bertahan hingga sekarang tanpa kontribusi Nadjib.

Dalam Musywil ke-14 PWM Jatim di Universitas Muhammadiyah Jember pada Oktober 2010, Nadjib Hamid kembali masuk 13 anggota PWM untuk periode kepemimpinan 2010-2015.

Pada Musywil yang untuk pertama kalinya dilaksanakan dengan menggunakan *e-voting* itu terpilih sebagai ketua adalah

Prof Thohir Luth. Dalam rapat anggota PWM beberapa hari setelah Musywil yang dilaksanakan di kantor PWM, Nadjib kembali dipercaya sebagai sekretaris.

Duet kepemimpinan PWM Jatim Prof Thohir dan Nadjib dibantu sejumlah personalia, yakni Nur Cholis Huda MSi, Prof Muhadjir Effendy, KH Mu'ammal Hamidy, Dr Saad Ibrahim, Prof Achmad Jainuri, Prof Imam Robandi, M. Sulthon Amien MM, Prof Zainuddin Maliki, dan dr Sukadiono MM. Sedang Tamhid Masyhudi kembali di posisi wakil sekretaris. Posisi bendahara diisi oleh Saifuddin Zaini MPdI.



Nadjib Hamid (berdiri ketiga dari kiri) bersama anggota PWM Jatim saat mengikuti Tanwir Muhammadiyah di Bengkulu tahun 2019. (dok. PWM Jatim)

Dalam perkembangannya aktivitas gedung PWM Jawa Timur benar-benar sudah menjadi kantor seperti yang diharapkan. Punya jam kerja dan aturan penggunaannya. Surat dan arsip tertata rapi. Urusan Persyarikatan se Jawa Timur bisa dilayani setiap hari.

Kondisi ini menjadikan kantor PWM Jatim menjadi yang terbaik di antara kantor PWM se Indonesia. Bahkan ada seloroh: PWM Jawa Timur ini rasa PP Muhammadiyah. (*)

Pengabdian Berakhir

Dalam perhelatan Musywil ke-15 PWM Jatim di Kompleks Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) pada November 2015 menghasilkan pergeseran posisi di PWM.

Musywil yang kembali dilaksanakan secara *e-voting* itu menempatkan Dr Saad Ibrahim sebagai Ketua PWM periode 2015-2020. Jabatan Wakil Ketua dipegang oleh Nur Cholis Huda MSi, Prof Zainuddin Maliki, Prof Achmad Jainuri, Prof Thohir Luth, Nadjib Hamid MSi, Dr Moh. Sulthon Amien, Mohammad Nadjikh, Prof Imam Robandi, dan Dr Syamsudin.

Posisi Sekretaris PWM ditempati Tamhid Masyhudi, Wakil Sekretaris dipegang Dr Biyanto, dan Bendahara Dr dr Sukadiono MM. Dalam perjalanan kepemimpinan periode ini, Prof Imam Robandi mengundurkan diri. Sebagai pengganti yang disepakati melalui Musypimwil PWM adalah Dr Hidayatulloh, Rektor Umsida (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).

Pada periode ini, Nadjib Hamid bergeser ke posisi Wakil Ketua PWM, setelah sebelumnya menjadi Sekretaris PWM selama dua periode berturut-turut. Sebagai Wakil Ketua, Nadjib membawahi Majelis Pendidikan Kader (MPK), Lembaga Informasi dan Komunikasi (LIK), Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR), serta



Nadjib Hamid (keenam dari kiri) bersama anggota PWM Jatim 2015-2020 saat dilantik oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir di Universitas Muhammadiyah Malang, 21 Desember 2015 (Edy Subagyardjo)

Lembaga Kerjasama (LK). LK merupakan lembaga yang baru dibentuk PWM periode 2015-2020.

Di posisi ini Nadjib Hamid bekerja dengan sangat baik. Dia mampu mendinamisasi kegiatan majelis dan lembaga di bawah koordinasinya. Rasanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa majelis dan lembaga di bawah koordinasi Nadjib merupakan salah satu yang paling sukses dalam berkegiatan.

Kegiatan kaderisasi kepemimpinan di Persyarikatan berlangsung lancar di sejumlah daerah. Kebetulan yang menjadi Ketua MPK adalah kolega Nadjib yang sejak lama berjuang bersama, yakni Dr Latipun, dosen Universitas Muhammadiyah Malang.

Kegiatan pelatihan kader bertajuk Ideopolitor (Ideologi, Politik dan Organisasi) berlangsung dalam beberapa tahap bekerja sama dengan AUM. Seperti biasa, Nadjib selalu menyempatkan hadir untuk membuka acara atau menyampaikan materi. Kegiatan kaderisasi ini benar-benar disiapkan untuk menyongsong estafet kepemimpinan di Persyarikatan dan AUM.

Melalui bidang yang dikoordinasikannya, Nadjib juga mulai menggulirkan medan perjuangan yang baru, yakni Dakwah Digital

atau Jihad Digital. Untuk itu Nadjib menginisiasi kelahiran media *online* yang diberi nama PWMU.CO dan PWMUTV.

Perkembangan PWMU.CO benar-benar luar biasa dan terbukti efektif menjadi media *online* yang cepat dan singkat memberitakan kegiatan-kegiatan PWM Jatim. Bahkan kalau dicermati isinya saat ini, horizon pemberitaan PWMU.CO semakin luas.

Untuk menyeriusi ladang dakwah digital ini, Nadjib memercayakan pada LIK (Lembaga Informasi dan Komunikasi). Lembaga ini diminta mengawal keberlanjutan dan pengembangan PWMU.CO.

Seperti tidak kehabisan ide, Nadjib memanggil kader-kader Muhammadiyah yang berdiaspora di berbagai media cetak dan elektronik untuk membantu program Dakwah Digital atau Jihad Digital melalui PWMU.CO.

Sekali lagi inilah kehebatan Nadjib memanfaatkan jaringannya untuk organisasi. Diaspora Muhammadiyah di berbagai media itu bersedia menjadi sukarelawan (*volunter*). Mereka menyumbangkan keahliannya untuk membesarkan PWMU.CO. Rasanya dakwah digital atau jihad digital inilah warisan (*legacy*) sesungguhnya dari sosok Nadjib Hamid.

Selain menggerakkan majelis dan lembaga di bawah koordinasinya, pada periode ini Nadjib juga menerima tugas yang maha berat dari Persyarikatan. Nadjib ditugaskan PWM Jatim untuk menjadi calon Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI pada Pemilu 2019.

Pilihan PWM pada Nadjib bukan tanpa alasan. Setidaknya dia pernah berkiprah sebagai anggota Panwaslu (kini, Bawaslu) Jatim, Tim Asistensi Bawaslu Jatim, dan komisioner Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Jatim.

Nadjib juga memiliki jaringan yang sangat luas di eksternal Muhammadiyah, termasuk dengan jajaran pemerintah provinsi Jatim. Di internal Muhammadiyah, jajaran pimpinan ranting, cabang, dan daerah mengenal dengan baik figurinya.

Itu karena semua daerah di Jatim pernah dijelajahnya, baik untuk acara Persyarikatan atau lainnya. Di kalangan ortom,

namanya juga diterima dengan sangat baik. Dengan semua pertimbangan itulah rapat PWM menugaskan Nadjib untuk maju dalam pencalonan DPD RI.

Rapat PWM sejatinya memberikan alternatif padanya untuk maju sebagai calon anggota legislatif (Caleg) DPR. Itu karena beberapa anggota PWM mempertimbangkan beratnya medan yang harus dilalui seorang calon DPD. Calon DPD harus memperoleh dukungan dari seluruh penjuror Jatim. Berbeda dengan maju sebagai Caleg yang hanya berkonsentrasi pada daerah pemilihan (Dapil) tertentu.

Dengan berat hati, Nadjib pada akhirnya menerima penugasan PWM. Dia memilih maju pencalonan DPD. Pertimbangan utamanya agar tidak terikat dengan partai tertentu. Dikatakan dengan “berat hati” karena maju mencalonkan DPD bukanlah keinginannya, melainkan penugasan resmi dari Muhammadiyah.

Nadjib memahami pencalonan ini merupakan bagian dari Jihad Politik Muhammadiyah (Jipolmu) sebagai ijtihad PWM Jatim. Itulah karakter dia yang memang tidak pernah menolak penugasan Persyarikatan, meski tugas itu sangat berat. Apalagi dalam pemilu sebelumnya, PWM Jatim sudah dua kali gagal menyukseskan calon untuk DPD.

Meski sangat berat, tugas menjalankan Jipolmu melalui pencalonan DPD dilaksanakan, Nadjib tidak sendirian menjalankan tugas Jipolmu. Dia bersama Prof Zainuddin Maliki. Hanya saja Prof Zainuddin memilih maju dalam pencalonan anggota legislatif melalui Partai Amanat Nasional (PAN).

Dengan berbagai pendekatan yang dilakukan PWM dengan PP Muhammadiyah dan para petinggi PAN, Prof Zainuddin akhirnya maju melalui Dapil Jatim X (Lamongan dan Gresik). Pertimbangan PWM memilih Dapil X untuk pencalonan Prof Zainuddin saat itu sangat praktis. Dapil ini dikenal sebagai salah satu basis Muhammadiyah Jatim. Caleg PAN dari Dapil ini juga selalu sukses menjadi anggota legislatif.

Setelah melalui perjuangan berliku dan maha berat, Prof Zainuddin akhirnya sukses meraih kursi di DPR. Sementara Nadjib

harus menerima kenyataan kalah suara dari calon lain. Nadjib menerima kekalahan ini dengan *legowo*. Tetapi, para pejuang Jipolmu banyak yang menangisi kegagalan ini. Itu karena menurut perhitungan, Nadjib seharusnya sukses melenggang ke Senayan.

Sebagai sesama penerima mandat penugasan dalam Jipolmu PWM Jatim pada Pemilu 2019, Prof Zainuddin menyatakan, “Saya berpikir, andaikata Mas Nadjib, tidak mengambil jalur DPD, melainkan DPR, dia akan terpilih. Dengan semangat jihad politik yang diperlihatkan oleh warga Persyarikatan, insyaallah PWM Jatim mempunyai dua orang yang duduk di parlemen,” kata Zainuddin.

Zainuddin suka membayangkan duduk bersama Nadjib di Senayan dengan masing-masing menyalakan sebatang penthol korek api, insyaallah cahaya yang dibutuhkan untuk menyusuri jalan keluar dari kegelapan politik kian terang.

“Tetapi sejarah memang tidak mungkin berputar kembali. Saat itu, Nadjib mantap memilih jalur perjuangan politik dengan mencalonkan diri sebagai DPD RI. Hasilnya, gagal ke Senayan.”

Pengabdian dan perjuangan tanpa batas Nadjib Hamid bersama Persyarikatan yang dicintainya berakhir oleh takdir kematian. Amanah sebagai Wakil Ketua PWM periode 2015-2020, yang kemudian diperpanjang menjadi 2015-2022, juga tidak sempat dituntaskan hingga selesai.

Semua itu karena sosok yang tak pernah mengenal kata lelah dan pantang menolak tugas Persyarikatan ini harus menyerah akibat penyakit yang melemahkan tubuhnya.

Dia yang selalu bersemangat dan mengajak bermuhammadiyah dengan gembira ini pada akhirnya berpulang ke hadirat ilahi Rabbi untuk selamanya pada Jumat, 9 April 2021. Tentu sebuah kehilangan yang besar bagi Muhammadiyah dan umat.

Semoga kader-kader yang berdiaspora di berbagai tempat hasil didikan Nadjib Hamid semasa hidupnya mampu meneruskan pengabdian dan perjuangan melalui Persyarikatan Muhammadiyah. (*)



Bagian

6

Dakwah Lisan, Tulisan, dan Digital

Mobilitas Dakwah Sangat Tinggi

D ini hari pukul 01.00 Nadjib Hamid sudah *stand by* di mobil Innova warna hitam. Dia tidak sendiri. Ada delapan orang yang menyertainya. Yaitu Ramdhan Romli (sopir), Luluk Humaidah (istri), Aunillah Ahmad (anak kedua), Syafa (keponakan), serta para penghuni rumah Ubi: Chissya el-Laudza, Titik Suyani, Faza Fajrulfatkh Mohamad, dan Elvira Nur Ardelia.

Nadjib memang harus bergegas pergi sepagi ini. Sebab di Ahad (4/8/2019) itu, dia ada jadwal berceramah di Pengajian Ahad Pagi di Islamic Center Kota Madiun. Jamnya sudah dipatok pukul 06.00. Maka meluncurlah mobil bertuliskan “Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur” itu meninggalkan Kota Surabaya yang masih sunyi.

Tak butuh waktu lama bagi Romli—sang sopir yang setia menemani Nadjib Hamid sejak dia mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD)—itu untuk menelusuri jalanan di saat sebagian besar orang masih terlelap dalam mimpi.

Hanya butuh waktu tiga jam Romli sudah berhasil mengantarkan Nadjib di Kota Brem. Tiba pukul 04.00 rombongan yang sudah tiba di Madiun itu langsung shalat Subuh. Setelah itu

Nadjib mempersiapkan diri untuk berbaur dan berbagi ilmu dengan ribuan jamaah pengajian.

Faza menceritakan, usai pengajian, Nadjib mengajak rombongan mencari sarapan khas Madiun yaitu nasi pecel. “Setelah itu pergi keliling di sekitar Kota Madiun dan membeli oleh-oleh,” katanya.

Dari Madiun mobil Innova tak langsung menuju ke Surabaya. Ternyata Nadjib sudah merencanakan arah ke Padang, Bojonegoro. Di sana dia mengunjungi salah satu kerabatnya. Jamuan makan soto yang disuguhkan tuan rumah cukup untuk melepas rasa lapar. “Setelah itu kami berpindah untuk mengisi kajian di sebuah mushala di Kabupaten Tuban. Daerahnya agak di pedalaman. Kami sempat kesulitan dan berputar-putar untuk menemukan alamatnya,” kenangnya. Saking pelosoknya, Faza tidak tahu di desa dan kecamatan mana lokasi itu.

Akhirnya, lanjut dia, pada pukul 15.00 rombongan menemukan lokasi acara. “Kami lalu shalat *jamak qashar takhir*. Setelah itu Pak Nadjib memberi pengajian di mushala itu,” jelas Faza, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (Ubaya) yang pernah menjadi penghuni rumah Ubi tahun 2017-2019.

Yang membuat hati rombongan terhibur, di samping mushala itu ada kebun belimbing dan jambu kristal. “Sebelum pulang kami diberi kesempatan untuk memetik buah tersebut dan membawa pulang beberapa buah,” cerita Faza.



Nadjib Hamid (kanan) bersama alm. Chusnul Choliq (tengah) dan Abdullah al-Farisi sepulang dari Tanwir Bengkulu Februari 2019. (istimewa)

Sekitar pukul 17.00 Nadjib mengajak rombongan pulang. Dalam perjalanan, di Kota Gresik, dia meminta sopir mengarahkan setir ke Bakso Pak Gimman yang berlokasi di Gresik Kota Baru (GKB). Bakso itu memang kesukaan Nadjib. Hampir bisa dipastikan setiap ke Gresik dia mampir ke situ. “Kemudian kami melanjutkan perjalanan pulang ke Surabaya dan sampai di rumah sekitar pukul 20.00,” katanya.

Faza juga punya pengalaman lain dalam mengikuti padatnya jadwal Nadjib Hamid. Pernah suatu hari Nadjib mengisi di salah satu pertemuan Aisyiyah di Selecta Batu pukul 20.00-22.00. “Setelah selesai, bersama beberapa ibu Aisyiyah, Bu Luluk, Mbak Amaliyah dan saya langsung meluncur ke Sidoarjo ke rumah adik Bu Luluk. Sekitar pukul 02.00 menuju ke Bandara Juanda untuk mengantarkan adik Bu Luluk berangkat umrah. Sekitar pukul 3-4 pagi kembali ke rumah Ubi,” ungkapnya.

Mobilitas Tinggi tanpa Capek

Kisah di atas menggambarkan bagaimana tingginya mobilitas Nadjib Hamid. Berbagai tempat telah dia kunjungi, baik di Jawa Timur maupun berbagai daerah di Indonesia. Dan yang luar biasa, jika tidak ada yang mengantarkannya, dia tetap akan berangkat dengan naik kendaraan umum, seperti kesaksian Haedar Nasir yang ditulis dalam prolog buku ini.

Menurut keterangan Luluk Humaidah, istrinya, dalam sehari, terutama di hari Sabtu dan Ahad, Nadjib bisa mengunjungi 4-5 tempat. Lokasinya bisa berbeda secara diametral seperti Madiun dengan Tuban. Bahkan pada tahun 2019, sebelum pandemi Covid-19, ada 151 pengajian, pelatihan, seminar, dan sejenisnya yang telah diisi oleh Nadjib. Itu belum termasuk sebagai khatib yang pada tahun itu ada 49 kali khotbah.

Jumlah kunjungan dakwah Nadjib, seperti aktivis pada umumnya, juga berkurang saat pandemi melanda. Tetapi pada 22 November 2020 dia masih bersemangat mengisi acara di lima tempat dalam sehari di Kabupaten Banyuwangi. “Kami berdua naik travel berangkat jam 22.00 dan sampai Banyuwangi Subuh. Padahal



Nadjib Hamid (kedua dari kiri) bersama anggota PWM Jatim lainnya saat berkunjung ke PWM Sumut. (Abdillah al-Farisi)

kondisi Bapak saat itu sudah batuk tapi belum periksa ke dokter. Jadi masih minum obat seperti biasa saat Bapak batuk. Mungkin karena capek,” ungkap Luluk.

Dia menerangkan, suaminya itu tidak pernah sekalipun mengeluh capek meski jadwalnya sangat padat. “Sebenarnya kalau dihitung-hitung sama capeknya. Hanya kalau saya dan *driver* bisa istirahat saat Bapak *ngisi* acara. Sedangkan Bapak bisa istirahat saat berada di mobil,” ujarnya.

Mobilitas tinggi Nadjib semakin meningkat saat kampanye pencalonannya di DPD tahun 2019. “Selama setahun kampanye DPD, *ngaji* Bapak keliling hampir se-Jatim. Mulai ujung Bawean sampai Banyuwangi. Hampir saya selalu diajak. Hanya saat ke Bawean, saya tidak ikut karena pesawat tidak muat,” ungkapnya.

Cerita Lucu di Perjalanan

Luluk menyampaikan, dia memiliki banyak kenangan bagaimana suaminya itu berdakwah *bi-lisan*. “Kenangan yang sangat membekas sebenarnya banyak, tapi tidak mungkin saya ungkap semua.”

Salah satunya adalah kisah perjalanan menuju Islamic Center

Madiun (tapi beda momen dengan yang dikisahkan oleh Faza di atas). “Saat itu Bapak cari *driver* kebetulan tidak ada yang bisa. Akhirnya terpaksa minta putra ketiga kami, Aulia Azmi, yang saat itu masih kelas III SMP. Meski belum punya SIM, tapi kebetulan sudah mahir *nyetir* mobil sejak SD. Saat itu kedua kakaknya masih studi di Yogyakarta,” ungkapnya.

Dia melanjutkan, “Kami berangkat malam hari sekitar pukul 24.00. Persisnya lupa kapan itu, tapi saat itu belum ada tol ke Madiun. Di perjalanan anak kami mengantuk, akhirnya istirahat sekitar 30 menit di Mushala RS Muhammadiyah Jombang. Setelah bangun dan tersadar ternyata tempat istirahat kami saat itu berdekatan dengan kamar jenazah. Bagi Bapak sudah biasa tapi saya sama anak agak merinding. Akhirnya kita ambil wudhu dan buru-buru menuju mobil untuk melanjutkan perjalanan,” kisah dia.

Cerita lucu lainnya dia ungkapkan, “Bapak pernah akan *ngisi* ceramah Ahad pagi di daerah, kalau tidak salah Jember atau Probolinggo *gitu*. Saat berangkat Bapak hanya pakai kaos dan jaket. Dan Bapak hanya bawa tas biasa (tas cangklong, bukan tas yang berisi laptop dan lain-lain) untuk tempat baju dan kopiah. Lalu tas itu dicantolkan di bus. Setelah turun tergesa-gesa karena habis tidur di bus, ternyata tas itu tertinggal. Akhirnya Bapak dipinjami baju oleh panitia.”

Selain cerita lucu, ada banyak cerita mengharukan saat Nadjib berdakwah keliling daerah. Luluk bercerita, “Ada hal yang saya sama Bapak sangat terharu, saat menyaksikan semangat jamaah di perkampungan daerah Jember. Saat itu kondisi hujan lebat dan banjir tapi jamaah tetap semangat hadir dengan menaiki truk. Hal semacam itu yang kemudian bikin semakin semangat dan hilang capeknya.”

Ceramahnya Memotivasi dan Menggembirakan

Yang khas dalam dakwah Nadjib Hamid adalah kebiasaannya membagikan buku di akhir acara. Ada saja tekniknya dalam membagi buku sebagai suvenir atau *doorprise*. Misalnya, dia

memberi buku pada peserta yang paling awal datang di tempat acara. Atau peserta yang bertanya di forum.

Seperti yang dilakukannya saat Pengajian Ahad Pagi yang diselenggarakan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kebomas di Masjid at-Taqwa Giri, Kebomas, Gresik, Ahad (16/6/19). Dia memberikan tiga buku pada peserta yang bertanya di forum. Nurfadlilah, salah satu peserta yang mendapat hadiah, merasa sangat senang atas hadiah buku itu.

“Hadiah buku adalah saat yang ditunggu-tunggu para jamaah, termasuk saya. Pasti saya senang sekali karena akan menambah jumlah koleksi yang sarat pengetahuan untuk keilmuan dan wawasan saya. Terima kasih Pak Nadjib, semoga menjadi jariah penjenangan sampai *yaumul hisab*,” ujar Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Kebomas itu.

Menurut Nadjib pada suatu kesempatan, pemberian hadiah itu dilakukan agar peserta gembira saat mengikuti acara. Bagi peserta, hadiah itu merupakan kejutan yang menggembirakan. Hal itu diakui oleh Suwarno, Sekretaris Lembaga Pengembangan Cabang



Nadjib Hamid (kiri) bersama istri Luluk Humaidah dan tiga penanya yang dapat hadiah. Tampak Wakil Ketua PDM Gresik Hilmi Aziz Hamim. (Nurfadlilah)

dan Ranting (LPCR) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Ngawi, yang pernah mengikuti ceramah Nadjib pada acara Rapat Kerja Wilayah LPCR di Aula Mas Mansur PWM Jawa Timur, Sabtu, 1 Oktober 2016.

“Di tengah kegiatan, beliau memberikan kejutan-kejutan yang menggembirakan. Peserta beruntung mendapatkan souvenir termasuk saya,” ujar Suwarno yang juga Wakil Ketua PCM Sine Ngawi itu. Bukan hanya itu, sambungnya, di akhir acara, tanpa saya sadari, seluruh peserta juga mendapatkan souvenir dengan bentuk yang berbeda.

Menurutnya, tanpa melihat nilai finansialnya, kegembiraan yang muncul menjadi penyemangat dalam menjalankan roda Persyarikatan. “Hingga kini ide Pak Nadjib itu sering saya gunakan untuk menghidupkan dan membangkitkan suasana kegiatan,” aku dia. Itulah, menurut Suwarno, hal menarik dari Nadjib yang hingga kini tersimpan di memorinya, yaitu agar kita semua mentradisikan kegiatan di Muhammadiyah dengan cara menggembirakan.

Selain menyemangati dengan hadiah, ceramah Nadjib selalu membakar semangat. “Dengan gaya santai beliau membakar semangat peserta untuk bergerak melalui Persyarikatan,” ungkap Suwarno.

Di samping itu, sambungnya, Pak Nadjib sederhana dalam berbicara, piawai menata kata, komunikatif, dan inspiratif. “Beliau laksana sumur ide, tak pernah kering menelurkan gagasan-gagasan cemerlang. Pak Nadjib, sumur idemu terus mengalir menjadi pahala pendamping hidupmu di surga,” ucapnya.

Ketua Majelis Tabligh PDM Lamongan Masro’in Assafani juga mengakui kepiawaian Nadjib dalam menyampaikan motivasi saat berceramah. “Sebagai pemateri, beliau sangat memberi *support*. Bagaimana membangkitkan generasi dalam proses pengaderan. Mas Nadjib memang sangat perhatian pada kaderisasi,” ujarnya.

Hal itu terbukti ketika Nadjib diminta sebagai pemateri, hampir tidak pernah menolak. “Beliau sangat gembira karena hal itu merupakan peluang pengaderan,” kata Ustadz Roin, sapaannya.

Dia memberi contoh saat Majelis Tabligh PDM Lamongan

mengadakan pelatihan mubaligh-mubalighat dan sosialisasi GM3 (Gerakan Memakmurkan Masjid Muhammadiyah) tahun 2018 di putaran ke-11 di Solokuro.

“Beliau hadir di awal waktu, dan memberi semangat yang luar biasa tentang pengaderan dan pentingnya mubaligh Muhammadiyah berkhiprah,” ujarnya. Nadjib juga dikenal sebagai sosok yang memotivasi agar tuntas mengerjakan tugas Persyarikatan. “Semua tugas organisasi yang sudah terjadwal harus tuntas, tidak boleh ditunda, termasuk keputusan-keputusan organisasi,” ungkapnya.

Sering Tolak Amplop

Nadjib Hamid juga dikenal sebagai pendakwah yang sering menolak amplop, yakni uang transpor bagi penceramah. Masro'in Assafani adalah salah satu saksi tentang kebiasaannya menolak amplop. Kisahnya, kala itu dia diberi amanah oleh panitia untuk menyampaikan amplop pada Nadjib usai memberi ceramah pada pengajian Pimpinan Muhammadiyah se-Cabang Laren yang digelar Ahad (10/4/2016). Namun Nadjib tidak mau menerimanya. “Gunakan untuk kegiatan Persyarikatan saja,” kata Nadjib waktu itu.

Kesaksian yang sama diungkapkan Ketua Majelis Tabligh PCM Lakarsantri Surabaya Drs Sahlul Arsyad. Dia bercerita, ketika itu tanggal 28 Maret 2017 ada acara Baitul Arqam di PCM Lakarsantri. Selesai acara, dia menyodorkan honor dalam amplop pada Nadjib ketika menuju mobilnya. Tapi Nadjib menolak sambil berucap, “Nggak usah, Pak. Untuk PCM saja.”

Luluk Humaidah membenarkan jika suaminya itu sering menolak amplop usai mengisi acara. “Khususnya jika mengisi pengajian di PCM atau PRM. Tapi kalau dari amal usaha Muhammadiyah seperti rumah sakit, biasanya diterima,” ujarnya.

Nadjib pernah bercerita, dia menolak uang transpor dari PCM atau PRM karena membayangkan uang itu dikumpulkan dari urunan sedikit demi sedikit demi mengadakan pengajian. Maka

uang itu lebih mereka butuhkan. “Itu tampak ketika uang saya kembalikan untuk mereka, reaksinya luar biasa senangnya. Saya mau hadir ke acara itu karena kewajiban dakwah dan silaturahmi,” ujarnya.

Dia juga bercerita, ada panitia yang paham bahwa dia suka menolak uang transpor lalu mengubah cara memberikan uang transpor itu. “Panitia menyerahkan hadiah berupa bingkisan waktu saya pulang. Kalau hadiah bingkisan tentu saya terima. Ternyata di dalamnya juga ada uang transpornya,” jelas Nadjib.

Luluk menambahkan, soal menolak amplop itu bukannya keluarganya tidak butuh uang. Tapi menurut suaminya, ada orang atau pihak lain yang lebih membutuhkannya. Sementara Nadjib masih bisa memperoleh rezeki dari jalan lain. Dia mengungkapkan, saat Nadjib menjadi Komisioner Panwaslu dan KPU Jatim jadwal acara Muhammadiyah di daerah bisa ‘dicantolkan’ dengan kegiatan dua lembaga itu. Sehingga biaya transportasi sudah ada yang ‘menanggungnya’.

Ketika Nadjib tak lagi berada di dua institusi itu, rezeki keluarganya mengalir dari jalan lain, di antaranya dengan berjualan buku. Di setiap acara yang didatanginya, Nadjib berjualan buku. Luluk yang membuka lapaknya di lokasi acara. Kadang dia ditemani penghuni rumah Ubi. “Oleh karena itu jika Bapak diundang ranting atau cabang sering transpornya dikembalikan karena alhamdulillah, Allah sudah gantikan lewat penjualan buku,” ungkapnya.

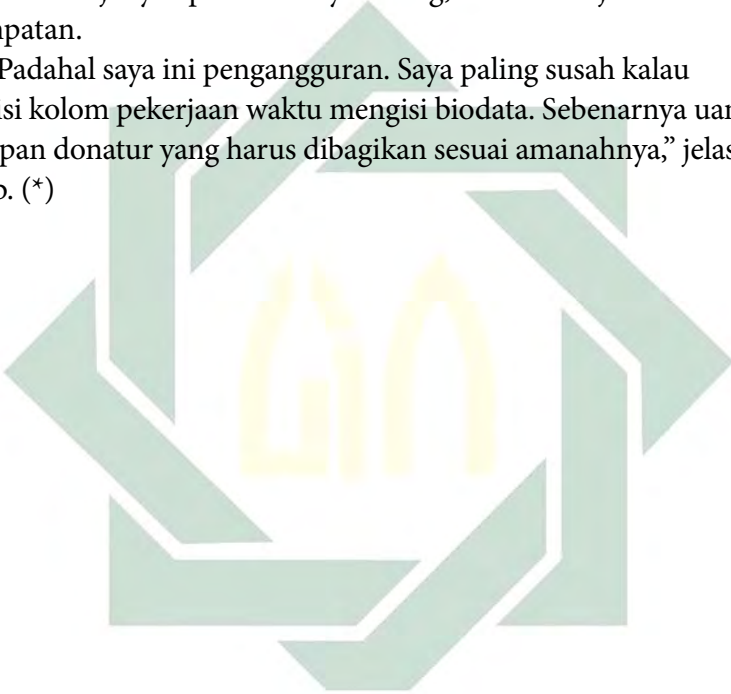
Luluk mengungkapkan, sebenarnya banyak yang menanyakan kenapa mau jual buku padahal kalau ibu-ibu pimpinan yang lain datang, ya duduk di kursi depan? “Saya bilang *ndak papa* yang penting dengan jualan buku ini saya bisa membantu banyak orang. Dan itu dari hasil jerih payah saya bersama Bapak yang insyaallah halal,” ujarnya. Dia menambahkan, beberapa kali sudah mencoba berusaha di bidang lain, tapi gagal. “Alhamdulillah semua gagal maka kesimpulannya karena ternyata Allah pilihkan usaha yang pas ya jualan buku ini.”

Dari judul buku-buku yang dijual itulah, oleh Nadjib sebagian dihadiahkan kepada peserta pengajian, pelatihan dan

sebagainya. Di samping menjual buku-buku terbitan *Hikmah Press* yang dia kelola, Nadjib juga menjual buku-buku terbitan Suara Muhammadiyah.

Nadjib juga dikenal suka memberi bantuan ketika ceramah di daerah misalnya untuk pembangunan masjid, untuk kegiatan organisasi, santunan, dan lainnya. “Orang sering bertanya Pak Nadjib itu kerjanya apa kok banyak uang,” cerita Nadjib suatu kesempatan.

“Padahal saya ini pengangguran. Saya paling susah kalau mengisi kolom pekerjaan waktu mengisi biodata. Sebenarnya uang itu titipan donatur yang harus dibagikan sesuai amanahnya,” jelas Nadjib. (*)



Dakwah ke Pelosok seperti Ikut Offroad

Sebuah perjuangan tersendiri untuk bisa sampai di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, tempat Pengajian Pimpinan Muhammadiyah se-Cabang Laren digelar pada Ahad siang ini (10/4/2016). Seperti sebuah perjalanan dakwah *offroad*: mendebarkan dan penuh tantangan.

Demikian pengalaman Nadjib Hamid, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim, yang siang itu diminta menjadi penceramah. “Saya harus *muter-muter* lewat Tuban. Padahal ini kan wilayah Lamongan,” katanya. “Benarkah ini bagian Indonesia yang sudah merdeka?” gurau Nadjib. “Masak, mobil harus naik turun tanggul. Sudah gitu, jalannya hanya cukup satu mobil. Ini seperti balapan *off road*,” ungkapnya heran.

Meskipun kelahiran Lamongan, tepatnya Desa Paciran yang tak jauh dari Kecamatan Laren, tetapi sejak kecil Nadjib tidak pernah *dolan* sampai desa-desa Laren Barat yang berada di tepi Bengawan Solo, seperti Keduyung, Mojoasem, atau Pesanggrahan, tempat pengajian kali ini digelar.

Pengalaman Nadjib pada daerah ini baru terjadi sekitar lima tahun lalu saat mengisi acara yang sama, yang saat itu diselenggarakan di Desa Mojoasem. “Waktu itu perjalanannya juga tak kalah dramatik. Saya harus naik perahu setelah perjalanan darat sampai Desa Pangean, Kecamatan Maduran,” ungkapnya.

Mendengar bahwa Desa Pesanggrahan itu tetangga Desa Mojoasem, maka Nadjib buru-buru minta petunjuk jalan alternatif, saat ada panitia yang menghubunginya. Oleh panitia Nadjib disarankan lewat Babat lalu masuk Desa Banjar, Kecamatan Widang. Nadjib merasa senang karena informasinya perjalanan sepenuhnya melalui darat, tidak seperti dulu yang sebagiannya ditempuh dengan perahu. “Tapi ternyata perjalanan darat yang dimaksud penuh liku dan mendaki. Untung saya mengajak putra daerah sini,” ungkapnya.

Dan, kekhawatiran itu akhirnya terbukti siang itu. Tepatnya di Dusun Mesuwur, Desa Keduyung, yang berada di wilayah Kecamatan Laren. Saat mobil yang ditumpangi Nadjib bersama redaktur PWMU.CO, Mohammad Nurfatoni bersimpangan dengan sebuah sepeda motor, mobil pun harus miring. Bermaksud untuk berbagi jalan, roda mobil justru keluar dari jalan dan terperosok ke *jublang* (kolam). “Alhamdulillah kami ditolong

oleh warga bersama-sama menaikkan mobil yang hampir terjebur *jublang* hingga selamat ke lokasi pengajian,” begitu cerita Nurfatoni.

Meski begitu, setelah sampai ke lokasi, Nadjib Hamid merasa bahagia, lebih-lebih saat melihat langsung amal usaha Muhammadiyah yang sangat berkembang. “Tadi saya mampir di Keduyung. Luar biasa. Ranting yang ‘belum’ masuk Google map ini ternyata punya amal usaha banyak. Di luar ekspektasi saya. Di desa yang sulit dijangku itu ternyata punya balai pengobatan, rumah bersalin, dan SMPM 17. Masjidnya juga bagus,” pujiannya sambil berseloroh. “Saya lihat Ranting Pesanggarahan ini juga punya sekolah dan masjid yang bagus.” Dia juga memuji Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Laren yang istikamah menggelar pengajian pimpinan.

Terharu Spontanitas Warga

Yang juga menarik bagi Nadjib atas kejadian terperosoknya mobil itu adalah spontanitas warga. “Mereka berdatangan membantu, tanpa kami mintai tolong terlebih dahulu. Bahkan ketika kami sendiri pun belum tahu harus berbuat apa, mereka dengan cepat mendiskusikan strategi untuk mengangkat mobil,



Warga desa yang spontanitas membantu mengangkat mobil yang ditumpangi Nadjib Hamid (baju batik) dan redaktur PWMU.CO. Insiden terjadi di Dusun Mesuwur, Desa Keduyung, Kecamatan Laren, Lamongan (10/4/2011) (Siti Rodyah)

yang kedua roda kirinya keluar badan jalan dan masuk area kolam,” ujarnya.

Mereka gerak cepat. Plan A dijalankan. Mobil diangkat bareng-bareng. Tapi gagal. Terlalu berat. Lalu Plan B dijalankan. Mendongkrak mobil. Gagal juga, karena posisi dongkrak yang tidak mendukung. Plan C dirancang. Ban yang menggantung harus diganjal. Maka mereka gerak cepat. Ada yang mengambil batu untuk tumpuan roda yang menggantung dan ada yang mengambil kayu. Plan C ini pun berhasil. Kedua roda kiri bisa dinaikkan. Dan mobil kembali ke jalan.

Kami pun mengucapkan terima kasih. Tak ada imbalan apa-apa. Bahkan tawaran air putih dalam kemasan botol pun, mereka tolak. “Sudah Mas, *gak* usah. Beberapa kali mobil terperosok di sini, dan kami bantu mengangkatnya,” kata Arifin, salah satu penduduk yang ikut membantu kami.

“Luar biasa spontanitas dan ketulusan penduduk, saat bergotong-royong mengangkat mobil ini. Saya terharu,” komentar Nadjib Hamid, yang heran di era pembangunan seperti ini masih dijumpai jalan yang sulit ditempuh. “Padahal ini di Lamongan. Di Jawa. Bukan di Papua atau Kalimantan,” tambahnya.

Jalan Abnormal

Seringnya mobil terperosok tak lepas dari kondisi jalan yang sempit, yang hanya cukup untuk satu mobil. Ketika terjadi papasan, bahkan dengan sepeda motor pun, seperti yang kami alami kemarin, bisa menjadi musibah.

Jalur transportasi dari Desa Centini ke Desa Pesanggrahan dan seterusnya ke timur sampai “ibukota” Kecamatan Laren, memang harus melalui jalan yang tidak normal. Terdiri dari sambungan jalan desa yang sempit dengan ‘jalan’ tanggul Bengawan Solo.

Mestinya ini menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Lamongan. Perlu dibuat jalan baru yang layak dan tidak menumpang tanggul. Bukankah jalur ini adalah jalur transportasi ekonomi, berupa hasil pertanian dan perdagangan sembako serta material bangunan? (*)



Pendiri dan Peletak Dasar Keredaksian *Matan*

Nama Drs Nadjib Hamid MSi tak bisa dilepaskan dari sejarah kelahiran (milad) majalah bulanan *Matan* yang diterbitkan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur Agustus 2006. Saat itu ia menjabat Sekretaris PWM dalam kepemimpinan Prof Dr Syafiq A. Mughni MA (Ketua) dan Drs Nur Cholis Huda MSi (Wakil Ketua) periode 2005-2010.

Mereka itu adalah tokoh-tokoh penting dalam proses pendirian *Matan*. Keputusan pendirian itu sendiri merupakan salah satu hasil Keputusan Musyawarah Wilayah ke-13 PWM Jatim pada tahun 2005 di Madiun. Mereka memiliki peran sentral dalam mewujudkan keputusan itu karena ketiganya dikenal memiliki kepedulian yang amat tinggi dalam literasi masyarakat dan penyebaran informasi.

Nadjib yang jauh sebelumnya telah memiliki jaringan luas dengan kalangan media tidaklah teramat sulit dalam menggalang kepentingan teknis. Setidaknya ada dua wartawan yang diajaknya mewujudkan ini, yaitu A. Fatichuddin (*Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*) dan Agus Wahyudi (*Radar Surabaya*).

Setelah melalui proses yang cukup berliku *Matan* edisi perdana akhirnya terbit Agustus 2006



Nadjib Hamid (kanan) di acara Milad Ke-4 Majalah *Matan* tahun 2010. (Anifatul Asfiah)

dengan menampilkan kajian utama tentang dunia pendidikan dalam rubrik *Laporan Utama*. Judul cover depan *Dilema Ciptakan Pendidikan Bermakna*. Waktu itu susunan redaksinya: Pemimpin Umum Dr (Eng) Ir Imam Robandi MT (Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah), Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab A. Fatichuddin, Redaktur Pelaksana Agus Wahyudi, dan Pemimpin Perusahaan Nadjib Hamid.

Jabatan Nadjib yang bertugas mengurus perusahaan di masa awal tidaklah mudah. Ia sering menyampaikan betapa beratnya tantangan yang dihadapi merintis majalah di masa awal-awal penerbitan. “Banyak yang menyambut dengan senang hati penuh optimisme. Tapi tak sedikit juga yang pesimis dan sinis. Mereka perkirakan majalah ini paling banter akan terbit tiga sampai empat kali lalu tutup,” kata Nadjib dalam suatu kesempatan rapat redaksi.

Memang pandangan yang berbeda itu wajar saja. Banyak majalah yang terbit hanya berumur beberapa bulan atau tahun. Apalagi *Matan* yang dari awal cuma dipinjami modal Rp 65 juta dari PWM. Namun, kata Nadjib, berkat kerja keras dan dukungan semua elemen Persyarikatan majalah ini bisa berkembang

dengan baik. Modal dari PWM itu pun dalam setahun sudah bisa dikembalikan.

Sebagai Pemimpin Perusahaan Nadjib bertanggung jawab penuh dengan kelangsungan hidup *Matan*. Pemasukan keuangan majalah berasal dari pelanggan dan pengiklan. Dalam menggaling pelanggan Nadjib memanfaatkan jaringan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) di seluruh Jatim melalui kader-kader yang sudah dikenalnya dengan cukup baik dari sisi integritas dan mobilitasnya.

Untuk merangsang minat pengembangan dan inovasi pemasaran Nadjib beberapa kali secara periodik juga mengumpulkan para agen distribusi dengan diberikan *door prize* dan sejumlah *reward* sesuai dengan jumlah pelanggan yang dikumpulkannya. Dalam forum seperti itu juga tak lupa diberikan pembekalan *capacity building* dengan mendatangkan para ahli pemasaran media secara bergantian.

Nyangking Jatah Agen

Demikian juga dalam hal distribusi majalah, Nadjib sangat berkeinginan secepat mungkin bisa sampai rumah pelanggan. Untuk ini setiap datang ke daerah-daerah dalam acara ceramah pengajian atau kepentingan organisasi lainnya selalu *nyangking* jatah agen-agen ke daerah tujuan. Ini rutin dilakukan di awal-awal terbit. “Sangat signifikan bisa memotong biaya pengiriman yang cukup mahal,” kata Nadjib.

Bahkan selama menjabat Komisioner KPU Jatim periode 2008-2014 Nadjib selalu membawa jatah-jatah agen itu kalau bertepatan dengan kunjungan daerah di awal bulan. Bagasi mobil dinasnya penuh dengan tumpukan majalah yang sudah dibungkus rapi. “Banyak kawan-kawan yang menyatakan, sempat-sempatnya saya *nyangking* begitu. Ya, saya jawab, amanah, Mas. Sekali jalan dua amanah terlampaui,” katanya enteng.

Nah, ada yang sangat monumental juga untuk dikenang. Pergaulan Nadjib yang luas, komunikasi yang tak terbatas, dan sikap ringan tangan sekaligus ringan kaki membuat iklan majalah

terutama dari internal Persyarikatan mengalir secara rutin baik dalam bentuk iklan pariwisata (*advertorial*) maupun gambar pengumuman (*display*). Tak henti ia, secara langsung saat bertemu atau melalui telepon, selalu mendorong para pimpinan AUM (amal usaha Muhammadiyah) bersedia beriklan di majalah. Ternyata jurus ini sangat manjur.

Bahkan, setiap ada gelaran pemilu, Nadjib tak sungkan ‘menembak’ para calon anggota legislatif dari beberapa parpol, utamanya caleg PAN, untuk ikut pasang iklan mempromosikan diri pada konstituen. Demikian pula halnya Pilpres, Pilgub, Pilbup, dan Pilwalkot, para tim suksesnya tak jarang ada yang sempat dilobi Nadjib agar mau beriklan di majalah. Namun ada pengalaman menarik tentang ini, kata Nadjib, “Yang paling susah itu kalau urusan iklan Pileg atau Pilkada. Paling susah menagih uangnya. Apalagi kalau calonnya kalah, lebih susah lagi. Sebab itu, kalau iklan politik syaratnya harus bayar di depan,” tuturnya suatu ketika.



Nadjib Hamid (kedua dari kanan) menyerahkan hadiah bundel majalah Matan kepada Achmad Jainuri didampingi Pemred Matan, Ainur Rafiq Sophiaan dan Nur Cholish Huda (kiri). (dok. Matan)

Meskipun secara formal Nadjib bertanggung jawab atas perputaran roda perusahaan, namun perannya di bidang redaksi sungguh sangat besar dan menentukan. Sejak awal perencanaan sampai *finishing* di percetakan tak luput dari sentuhan tangannya. Perbendaharaannya yang luas atas siapa-siapa kader Muhammadiyah dan isu apa yang tengah menjadi *trending topic* di internal Persyarikatan tak luput dari pencermatannya.

Dalam berbagai kesempatan rapat redaksi karena pengetahuan dan pengalamannya itu Nadjib selalu paling banyak memberikan kontribusi pemikiran. Ia ikut mengedit beberapa rubrik yang sekaligus penanggung jawabnya, seperti *Persyarikatan, Kiprah Daerah, Tarikh, Tajuk, Pelesir, dan Dinamika Dakwah*.

Ada lagi rubrik *Fiqh Nisa'* yang menjadi ekspresi pemikiran Nadjib di bidang fikih Islam. Meski tidak rutin muncul setiap bulan, namun rubrik ini sangat digemari pembaca. Bahkan, ia sendiri telah mengompilasikan bersama artikel lainnya dalam sebuah buku berjudul, *Fiqh Kekinian*.

Kecermatannya dalam proses editing harus diakui sangat baik. Tidak hanya kata per kata. Huruf per huruf. Tak segan dan tak jarang ia mengingatkan anggota redaksi lainnya. Termasuk dalam pemberian judul tulisan. Dia tak suka judul yang kelewat panjang. “Judul yang baik tak lebih dari empat kata,” sarannya dalam suatu rapat redaksi. “Tulisan di majalah juga jangan terlalu akademis nanti pembaca awamnya tidak paham. Juga jangan terlalu umum nanti dikritik para ustadz kita,” tambahnya.

Ngeloni Matan di Percetakan

Nadjib Hamid memang totalitas di setiap urusan, termasuk dalam menerbitkan *Matan*. Bukan hanya dalam urusan iklan, distribusi, tulisan, dan *editing*, dia terjun langsung. Dalam urusan pracetak dan cetak pun Nadjib ikut mengawal, bahkan rela begadang di percetakan. Seperti yang dituturkan Didik Nurhadi, Kepala Bagian Pracetak CV Cakrawala, tempat *Matan* dicetak sejak edisi perdana hingga kini dan Anifatul Asfiah, Sekretaris Redaksi *Matan*.

“Salah satu momen paling berkesan adalah sekitar tahun 2006 saat awal-awal majalah *Matan* terbit dan dicetak di Cakrawala. Demi menjaga kualitas *file* yang akan diproses cetak, Pak Nadjib memutuskan untuk terjun langsung mengecek *file layout*” ungkap Didik.

Saat itu proses *layout* dan pembuatan plat *Matan* dilakukan di CV Alfa Grafika, perusahaan repro rekanan Cakrawala di Jalan Petojo No. 2 Surabaya. “Suatu ketika materi *Matan* masuk sudah menjelang malam tiba. Mau tidak mau saya harus menemani Pak Nadjib semalaman. Totalitas beliau meneliti teks demi teks dari artikel yang tersaji di majalah benar-benar membuat saya kagum,” ungkap Didik dan Anifah.

Didik mengaku sulit untuk mengikuti etos kerja Nadjib yang luar biasa itu. “Sering saya tak kuasa menahan kantuk menunggu menuntaskan pekerjaannya. Sambil menunggu, biasanya saya tinggal tidur di belakang mesin plat yang ada di perusahaan itu dan dibangunkan karyawan repro saat Pak Nadjib selesai,” kata Didik.

Tahun 2005 adalah perkenalan Didik dengan Nadjib Hamid yang dia sebut sebagai pengalaman yang mengejutkan. “Saat beliau mencetak buku agenda, kesan pertama saat bertemu, orangnya supel, mudah bergaul, dan *humble*. Pada waktu itu, ada satu kejutan lain yang membuat saya mengerti bahwa beliau adalah sosok dengan etos kerja yang ‘luar biasa,’” ungkapnya.

“Saya menyebutnya ‘binasa’ karena pada momen pertemuan pertama saja, saya sudah ‘dibinasakan’ dengan ajakan lembur sampai tengah malam. Sungguh tak tergambarkan perasaan saya saat itu. Benar apa yang dikatakan *tagline* sebuah iklan, ‘Kesan pertama begitu menggoda’. Setelah itu, beberapa kali kami terlibat bersama dalam pengerjaan layout buku dengan gaya khas Pak Nadjib,” cerita dia.

Dia menuturkan, selain etos kerja yang *super awesome*, Nadjib juga sosok yang *luman*. “Beliau seringkali membawakan kami sekadar camilan untuk ‘teman’ bekerja. Sesekali mengajak kami *andok* di warung saat selesai menunaikan tugas. Terkadang kami juga ikut kecipratan oleh-oleh dari kunjungan ke daerah,” kisahnya.

Media Bukan Komoditas Biasa

Zaman terus berputar. Majalah pun tetap harus beredar. Untuk efisiensi dan efektivitas manajemen keseharian, atas keputusan PWM untuk urusan perusahaan mulai Agustus 2016 diserahkan ke PT Daya Matahari Umat (DMU), Badan Usaha Milik Muhammadiyah yang mengurus berbagai usaha penyediaan alat sekolah, rumah sakit, dan usaha Persyarikatan lainnya. Sejak itu kantor *Matan* di gedung PWM resmi mengelola keredaksian. Pemasaran, distribusi, dan iklan beralih ke DMU yang berkantor di ruko *frontage* timur Ahmad Yani.

Sejak terbitan Oktober 2016 beralih kepemimpinan dari Pemimpin Umum Saad Ibrahim digantikan Nadjib Hamid. Sedangkan Pemimpin Perusahaan yang baru dipegang Abdullah Smith yang juga Direktur PT DMU. Pergantian ini sungguh sangat meringankan beban keredaksian sebelumnya yang harus mengawal secara total dari awal hingga akhir termasuk iklan dan distribusi. “Sekarang saya merasa ringan karena tanggung jawab sudah terbagi tak lagi menjadi beban redaksi. Tinggal bagaimana kita lihat perjalannya nanti,” kata Nadjib.

Setelah berjalan dua-tiga tahun Nadjib tampaknya agak kurang puas dengan kinerja majalah dari sisi perusahaan, khususnya dalam pendapatan iklan dan distribusi. Iklan terlihat menurun dan majalah kerap terlambat di tangan pembaca.

Ia mencoba menganalisis dari berbagai segi. Dalam kesempatan rapat redaksi dia mengatakan, “Mengelola media jangan disamakan dengan komoditas biasa. Ini produk intelektual yang perlu jemput bola. Bukan semata-mata ukurannya ekonomi atau duit. *Matan* punya unsur misi dakwah.”

Namun bukan namanya Nadjib Hamid kalau cuma mengevaluasi. Ia tetap membangun relasi dengan jaringan internal dan eksternalnya. Dengan berbagai jurus ia terus mengingatkan semua unsur di *Matan* agar senantiasa menyajikan tampilan, isi, dan peredaran majalah secara luas dan tepat waktu.

Saat Pemimpin Redaksi berganti dari Kholid As ke Ainur Rafiq Sophiaan September 2018 pesannya sederhana tapi sangat penting.

“*Matan* harus tetap menjadi sumber rujukan dalam setiap warga Persyarikatan menyangkut informasi umat dan persoalan hukum (Islam).”

Dalam kesempatan Milad Ke-14 *Matan* Senin (31/8/2020) di ruang lobi Gedung PWM Nadjib berpesan agar *Matan* lebih berkualitas seiring dengan makin matangnya usia. Ibarat manusia yang memasuki usia akil baligh tanggung jawabnya lebih besar. “Kalau awal-awal salah sedikit tidak masalah, tapi sekarang sudah tidak boleh begitu,” tuturnya.

Rapat redaksi Kamis (1/4/2021) di ruang rapat lantai 1 Gedung PWM ternyata merupakan rapat terakhir yang diikuti Nadjib. Saat itu terlihat tidak seperti biasanya yang cukup semangat memberikan banyak usulan. Ia kelihatan letih dari wajahnya yang sedikit pucat. *Qadarullah*, jurnalis otodidak itu dipanggil Allah SWT karena sakit, Jumat (9/4/2021). *Inna lillahi wainna ilaihi rajiun*.

Manusia berencana, Tuhan menentukan. *Matan* No. 177 April 2021 dengan judul sampul depan *Pembatasan Ibadah Ramadhan* merupakan edisi terakhir yang masih mendapat sentuhan Nadjib. Ia menulis beberapa artikel terakhir di edisi April 2021 (proses penulisan Maret 2021). Antara lain artikel *Balita nan Lincah dan Menggemaskan* di rubrik Persyarikatan menyambut Milad ke-5 PWMU.CO. Di rubrik *Tarikh* ia juga menulis profil almarhum Mochammad Maskur, salah seorang tokoh Muhammadiyah Surabaya. *Kiprah Daerah* di edisi ini juga masih sempat disentuh jari-jemari Nadjib.

Di tengah perencanaan edisi Mei 2021 diadakan rapat redaksi luar biasa dengan agenda utama mengganti topik *Fokus* dari rencana semula mengulas era baru pasca pandemi diubah membuat edisi memoar Nadjib. *Alhamdulillah* dengan rentang waktu yang mepet akhirnya edisi Mei 2021 terbit dengan judul sampul depan *Nadjib Hamid Spirit Pengabdian Kader Terbaik*. (*)

Hikmah Press, Dokumentasi Pemikiran

Di belakang Kantor PWM Jawa Timur Jalan Kertomenanggal IV/1 Surabaya ada dua lemari besar. Penuh berisi buku. Sementara di ruang LIK ada tumpukan paketan buku masih dalam bungkus. Sebagian sudah terbuka karena melayani penjualan yang laris manis.

Itulah deretan buku produk *Hikmah Press*, sebuah penerbitan Muhammadiyah Jawa Timur yang didirikan Nadjib Hamid. Setidaknya sudah 39 judul buku yang diterbitkan sejak awal berdiri tahun 2003.

Hampir tiap tahun terbit buku. Puluhan judul buku itu merupakan kumpulan tulisan opini dari para intelektual Muhammadiyah Jawa Timur yang pernah dimuat di majalah atau koran. Ada juga tulisan yang memang disiapkan sebagai buku.

Hikmah Press yang didirikan Nadjib Hamid menjadi pusat literasi penting yang mendokumentasikan sejarah Muhammadiyah dan pemikiran tokoh-tokohnya yang tercecer di berbagai tempat.

Buku pertama yang diterbitkan tahun 2003 berjudul *Pergumulan Tokoh Muhammadiyah Menuju Sufi, Catatan Pemikiran Abdurrahim Nur*.

Buku ini merupakan biografi KH Abdurrahim Nur, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

Jawa Timur periode 1989-2000. Juga berisi testimoni dari beberapa tokoh internal Muhammadiyah maupun eksternal lainnya.

Penyusunan buku biografi ini untuk menandai ulang tahun ke-70 KH Abdurrahim Nur yang dikenal sebagai ahli hadits, filsafat, tafsir Quran dan dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku berikutnya *Muhammadiyah Korban Kekerasan Politik* yang diterbitkan pada Januari 2003, cetak ulang pada 2005. Isinya mendokumentasikan efek penurunan Presiden Abdurrahman Wahid oleh MPR yang dipimpin Amien Rais sehingga aset Muhammadiyah menjadi sasaran amuk massa pendukung Gus Dur.

Buku lainnya yang berisi dokumentasi sejarah yang juga diminati adalah *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. Ada dua jilid yang dicetak ulang terus. Buku ini menampilkan tokoh-tokoh pejuang dakwah Muhammadiyah mulai tingkat desa, kota, hingga wilayah. Semula berbentuk tulisan profil tokoh Muhammadiyah yang dimuat di *Majalah Matan*.

Tanya jawab masalah Islam di *Majalah Matan* yang diasuh KH Mu'ammal Hamidy juga dibukukan dengan judul *Islam dalam Kehidupan Keseharian* dicetak dua seri.

Tim sejarah Muhammadiyah Jawa Timur yang mengadakan penelusuran dan penelitian, hasilnya dicetak menjadi buku berjudul *Menembus Benteng Tradisi, Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Diterbitkan Juni 2005. Buku ini menjadi rujukan utama sejarah perkembangan dakwah Persyarikatan yang lengkap di provinsi Jatim.

Membangun Tradisi

Menindaklanjuti buku ini Nadjib Hamid juga mendorong penulisan seri sejarah kedua periode 2000-2020 yang tim penulisnya sedang menyelesaikan di tahun 2021 ini. Buku sejarah seri kedua yang akan diterbitkan itu berjudul *Membangun Tradisi Baru*.

Pencanangan penulisan sejarah ini sekaligus menggerakkan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) menuliskan sejarah

dakwah Muhammadiyah di masing-masing daerahnya. Bisa berupa sejarah tokoh maupun perkembangan organisasinya.

Dalam Kajian Ramadhan 1442 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim yang digelar secara virtual, Sabtu (17/4/2021), diluncurkan tiga buku. Tiga buku itu *Jangan Tinggalkan Aku Sendiri* karya Nur Cholis Huda MSi, *Menyuarakan Kewarasan Publik dalam Politik* karya Prof Dr Zainuddin Maliki MSi, dan *Membangun Kepribadian* karya Prof Dr Thohir Luth MA.

Di balik terbitnya tiga buku ini adalah Nadjib Hamid yang rajin mengedit ulang tulisan-tulisan penulisnya meskipun kondisi sakit hingga bisa cetak.

Nur Cholis Huda mengatakan, sudah 13 buku yang diterbitkan *Hikmah Press*. Empat buku dicetak oleh penerbit lain. Penjualan bukunya diserahkan kepada penerbit.

“Ada yang berupa buku utuh. Ada yang kumpulan tulisan. Ternyata banyak pembaca minta jangan menulis buku, lebih baik kumpulan tulisan supaya topiknya banyak. Enak untuk bahan ceramah. Bisa macam-macam topik. Mas Nadjib sarankan supaya saya memenuhi keinginan pembaca,” tutur Nur Cholis Huda.

Sementara Prof Dr Syafiq A. Mughni menuturkan, ada empat bukunya terbitan *Hikmah Press*. “Buku itu merupakan kumpulan artikel. Sebagian besar dari *Matan*. Buku ini bermanfaat untuk konsumsi pembaca,” kata guru besar UIN Sunan Ampel ini dan Ketua PP Muhammadiyah. Penjualan buku itu juga diserahkan ke penerbit.

Suara senada disampaikan Prof Dr Zainuddin Maliki. Bukunya *Menyuarakan Kewarasan Publik dalam Politik* sebagai akuntabilitasnya menjadi DPR selama setahun ini yang di-*endors* PWM Jatim.

Pikiran-pikirannya yang tertuang dalam artikel dikumpulkan oleh Nadjib Hamid menjadi buku. “Ini suara pikiran-pikiran waras di dalam ranah politik untuk rakyat,” ujarnya. Kewarasan pikiran yang dimaksudkan adalah menurut masyarakat dan aspirasinya bukan kepentingan elite politik.

Anggota Komisi X Fraksi PAN tersebut menyatakan tidak mudah mendefinisikan kewarasan dalam politik. “Karena waras sebelum menjadi anggota DPR dengan waras setelah menjadi anggota DPR itu berbeda. Waras ketika masih menjadi ulama dan ketika sudah menjadi politisi juga berbeda. Waras ketika menjadi gubernur dan ketika naik jabatan juga berbeda,” ungkapnya.

Sementara Prof Dr Thohir Luth mengatakan, Nadjib Hamid itu energik, militan, dan sangat mengutamakan Persyarikatan daripada kepentingan pribadi. Salah satunya diwujudkan dalam memajukan media yang ditangani.

“Majalah *Matan* sangat sukses dan PWMU.CO diakui secara nasional. Kalau menurut saya, mencari sosok seperti beliau juga belum *nemu* dan butuh waktu untuk proses kaderisasi,” jelasnya.

Thohir Luth menceritakan, sebelum meninggal, Nadjib Hamid mengedit naskah bukunya itu. Sudah sepekan dikerjakan dan rata-rata minimal sebulan editan selesai.

“Beliau mengedit buku saya yang berjudul *Membangun Kepribadian*. Satu pekan selalu berhubungan lewat WA walau kondisinya sedang sakit,” katanya.

Thohir Luth menyarankan, kalau sakit berhenti dulu. Namun Nadjib Hamid selalu menjawab dengan mengedit naskah buku, kesehatannya jadi sedikit membaik. “*Gak papa* Prof, saya sudah membaik. *Alhamdulillah*,” ujar guru besar Universitas Brawijaya ini menirukan jawaban koleganya itu.

Dia menjelaskan, bukunya itu pengerjaannya termasuk spesial. Menurutnyanya, biasanya Nadjib Hamid mengedit bukunya dalam empat bulan. Tapi buku *Membangun Kepribadian* ini cuma diedit dalam satu pekan.

“Saat saya tanya (kok cepat)? Mas Nadjib bilang, biar cepat kelar semuanya,” cerita Thohir Luth. Dia tidak mengira jika kalimat yang disampaikan saat itu mengandung isyarat. Setelah tiga hari buku itu terbit Nadjib Hamid meninggal dunia.

Buku yang ditulis Nadjib sendiri seperti *Fiqih Kekinian* terbit Juni 2016 dan buku berjudul *Muhammadiyah Era Milenial* terbit

Mei 2018. Sedangkan buku terakhir yang diterbitkan *Hikmah Press* pada Juni 2021 berjudul *Merawat Keluarga Kader Sang Surya*.

Buku Agenda

Selain buku, Nadjib Hamid juga yang mencetak buku agenda Muhammadiyah Jawa Timur setiap periode kepemimpinan. Buku agenda yang dicetak mulai periode 2005-2010 ini menjadi penting bagi warga Persyarikatan karena berisi program kerja hasil Musyawarah Wilayah, AD/ART, nama-nama pimpinan Muhammadiyah pusat, wilayah, dan daerah, serta contoh-contoh pembuatan surat baku dalam administrasi organisasi.

Ide pembuatan buku agenda ini bermula dari hal sepele. Nadjib Hamid melihat tiap selesai acara Musywil atau kegiatan lain selalu berserakan dokumen yang ditinggalkan peserta. “Sepertinya begitu acara selesai, dokumen itu dianggap selesai juga, tidak penting padahal itu rumusan hasil diskusi, debat, bahkan sampai otot-otot,” tuturnya dalam satu kesempatan.

Dokumen-dokumen itu lantas dia kumpulkan. Dia susun menjadi buku sambil ditambah dokumen lain yang dibutuhkan aktivis Muhammadiyah. Kemudian dibawa ke percetakan. “Setelah buku agenda itu jadi dan dibagikan ternyata banyak aktivis yang mencarinya karena banyak berisi informasi penting,” tuturnya. Sejak saat itu buku agenda selalu dicetak tiap habis Musywil.

Selain mencetak, Nadjib Hamid juga menjual buku itu sendiri. Setiap ceramah ke daerah selalu membawa buku baru ditawarkan ke kader Muhammadiyah. Pada event besar seperti Kajian Ramadhan, Musywil, dan Muktamar, Nadjib selalu buka stan. Isinya jualan buku. Istri, anak-anak, dan santri di rumah Ubi dilibatkan menjaga stan ini. (*)

Terbitan Hikmah Press

1. *Pergumulan Tokoh Muhammadiyah Menuju Sufi, Catatan Pemikiran Abdurrahim Nur*, 2003.
2. *Muhammadiyah Korban Kekerasan Politik*, Nadjib Hamid, dkk, April 2005
3. *KH Mas Mansur: Sapukawat Jawa Timur*, Syaifullah, Juni 2005
4. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*, Tim Penulis, Juni 2005
5. *Siapa dan Siapa: Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, Tim Penulis, November 2005
6. *Anekdot Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, Nur Cholis Huda, Agustus 2008
7. *Akhirat Itu Kekal*, Imron AM, Desember 2010
8. *Islam dalam Kehidupan Keseharian*, KH Mu'ammal Hamidy, Maret 2011
9. *Di Balik Simbol: Memahami Pesan Agama dengan Semangat Kemajuan*, Syafiq A Mughni, November 2011
10. *Siapa dan Siapa (Seri II): 50 Muhammadiyah Jawa Timur*, Tim Penulis, 2011
11. *Menyelamatkan Muhammadiyah*, Thohir Luth, November 2011
12. *Ritual yang Terbelah: Mewaspada Penyakit Keagamaan Kekinian*, Biyanto, November 2012
13. *Rumput Tetangga Tidak Lebih Hijau: Mengambil Hikmah dari Setiap Peristiwa*, Nur Cholis Huda, November 2012
14. *Muhammadiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, Tim Penulis, Desember 2012
15. *Tuntunan Doa dan Dzikir*, KH Mu'ammal Hamidy, 2012
16. *Tuntunan Shalat Praktis*, KH Mu'ammal Hamidy, 2013
17. *Berdamai dengan Hari Tua*, Nur Cholis Huda, Juni 2013
18. *Hidup Bermakna dengan Memberi*, Nur Cholis Huda, April 2014
19. *Buah Jatuh Jauh dari Pohon*, Zainuddin Maliki, September 2014
20. *Mendekati Agama: Memahami dan Mengamalkan dalam Ruang dan Waktu*, Syafiq A Mughni, November 2014
21. *Islam itu Mudah dan Indah*, Nur Cholis Huda, 2015
22. *Kasih Ilahi Tak Bertepi*, Nur Cholis Huda, 2016
23. *Fiqh Kekinian*, Nadjib Hamid, Juni 2016

24. *Manifestasi Islam: Mengurai Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Syafiq A Mughni, April 2017
25. *Jalan Terpendek Menuju Tuhan: Pesan Moral Agama dalam Kehidupan*, Nur Cholis Huda, Mei 2017
26. *WA (WhatsApp) Hasanah, WA (WhatsApp) Dlalalah: 30 Kultum Ramadhan*, Nur Cholis Huda, 2017
27. *Muhammadiyah dalam Pusaran Politik*, Zainuddin Maliki, 2017
28. *Fiqih Islamiy: Kajian Terhadap Masalah-Masalah Kontemporer*, M Saad Ibrahim, 2017
29. *Hidup Ini Permainan, tapi Bukan Main-Main*, Nur Cholis Huda, April 2018
30. *Muhammadiyah Era Milenial*, Nadjib Hamid, Mei 2018
31. *Kejahatan Tidak Pernah Libur: Aktif dan Agresif*, Nur Cholis Huda, April 2019
32. *Islam dalam Kehidupan Keseharian Seri II*, KH Mu'ammal Hamidy, Mei 2019
33. *Di Hatiku Ada Kamu*, Nur Cholis Huda, Maret 2020
34. *Mohammad Nadjikh Penggerak Saudagar Muhammadiyah*, Editor Nadjib Hamid dan Biyanto, Agustus 2020
35. *Islam dan Agenda Indonesia Berkemajuan*, Achmad Jainuri, September 2020
36. *Makna di Balik Peristiwa: Fenomena Budaya, Tokoh, Ide dan Gerakan Agama*, Syafiq A Mughni, November 2020
37. *Jangan Tinggalkan Aku Sendiri*, Nur Cholis Huda, Februari 2021
38. *Membangun Kepribadian*, Thohir Luth, Maret 2021
39. *Merawat Keluarga Kader sang Surya*, Nadjib Hamid, dkk, Juni 2021. (*)



PWMU.CO, Kejutan Dakwah Digital

Seorang penulis kolom mengirim pesan WA ke editor PWMU.CO. Setengah tak percaya dia bertanya, apakah benar artikelnya telah dibaca oleh 19.000 viewer. Editor lantas buka situs tulisan itu. Ternyata detik itu juga pembacanya sudah naik di posisi 22.900 *viewer*.

Betapa efektifnya. Sebuah artikel opini yang ditulis dalam media online dalam waktu relatif cepat sudah dibaca oleh puluhan ribu orang yang menembus sekat golongan dan daerah. Seandainya pesan itu dikhotbahkan di majelis taklim hanyalah didengar ratusan orang jamaah sebatas masjid.

Di zaman digital, para dai Muhammadiyah sudah waktunya menambah media dakwahnya memasuki dunia maya. Berceramah di jejaring internet. Bukan hanya khotbah di mimbar. Menuliskan pesan pikirannya menjadi tulisan yang menggerakkan umat. Bisa dibaca lewat HP sambil berdiri, duduk, atau *leyeh-leyeh* di kasur.

Gambaran berita viral itu menjadikan perdebatan sengit untuk melahirkan portal berita PWMU.CO di Telaga Sarangan Magetan tidaklah sia-sia. Perdebatan berlangsung dalam Rapat Kerja Wilayah Lembaga Informasi dan Komunikasi (LIK) PWM Jawa Timur pada Sabtu-Ahad, 6-7 Februari 2016.

Rakerwil ini juga diikuti Majelis Pendidikan Kader (MPK), Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR), dan Lembaga Kerjasama yang berada di bawah koordinasi Wakil Ketua PWM Nadjib Hamid.

Minimnya portal berita Muhammadiyah Jatim yang memberitakan kegiatan atau ide-ide Persyarikatan secara cepat, dinamis, dan kontinu, menjadi latar belakang lahirnya PWMU.CO.

Ketika itu, kabar Muhammadiyah Jatim hanya diwadahi oleh website *muhammadiyahjatim.or.id*, salah satu sub domain di *muhammadiyah.or.id*, yang saat itu webnya konvensional. Misalnya, tidak *compatible* dengan (internet) *handphone*. Berita di *muhammadiyahjatim.or.id* itu pun jarang di-*update*.

Kondisi seperti itu tidak layak di tengah perkembangan arus informasi yang begitu kuat. Sementara ormas dan kelompok Islam lain sudah kencang berlari di dunia internet.

Wakil Ketua PWM Jatim Nadjib Hamid yang membawahi majelis dan lembaga yang ikut Rakerwil mengatakan, dakwah Muhammadiyah harus memasuki dunia teknologi informasi yang disebut sebagai dakwah digital.

“Di internet, siapa saja bebas berbicara kebebasan agama, bahkan ada yang tidak umum dari biasanya atau melenceng. Ini kalau masyarakat tak membentengi bisa terpengaruh,” tuturnya.

Kader Muhammadiyah, kata dia, harus berperan membentengi umat muslim dengan menyediakan atau mengklarifikasi berbagai isu berkembang melalui media website. Dari pemikiran ini lahir PWMU.CO.

Peluncuran Pertama

Sebulan setelah Rakerwil, PWMU.CO terbit pada Jumat, 18 Maret 2016, ditandai dengan peluncuran secara resmi oleh Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur M Saad Ibrahim di Aula Mas Mansur Gedung Muhammadiyah Jalan Kertomenanggal IV/1 Surabaya.

Peluncuran itu sekaligus mengenalkan logo PWMU.CO yang didesain oleh pengurus LIK Ridlo Setiyono dari UMM. Logo itu



Nadjib Hamid (huruf W) bersama Ketua PWM Jatim M Saad Ibrahim (M), Pemred PWMU.CO 2016-2018 M Kholid As (P), Ketua PP Muhammadiyah alm. Yunahar Ilyas (U) dan Wakil Ketua PWM Jatim Thohir Luth (CO) saat peluncuran PWMU.CO tahun 2016. (Mohammad Nurfatoni)

menyiratkan dinamika informasi di Muhammadiyah yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

Meski secara resmi diluncurkan pada 18 Maret 2016, sebenarnya PWMU.CO sudah menerbitkan berita kali pertama tanggal 10 Februari 2016 dengan judul *PCIM United Kingdom Gelar Muhammadiyah International Forum* yang ditulis oleh Pemimpin Redaksi PWMU.CO pertama, Moh. Kholid AS.

Kehadiran PWMU.CO secara internal memberikan nuansa baru. Portal-portal berita yang dimiliki Muhammadiyah di level pusat dan wilayah ikut berbenah. Lahir pula portal-portal berita di daerah.

Di kalangan eksternal pun, PWMU.CO juga diperhitungkan karena memberikan informasi dan pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah yang kritis, inspiratif, dan menyajikan *guidance* serta solusi.

Di mesin pencarian *Google*, PWMU.CO juga dirujuk banyak pembaca, selain *Wordpress*, *Facebook*, *Twitter*, dan lainnya. Sampai saat Juli 2021, berita dan opini yang telah diterbitkan

PWMU.CO ialah 23.725 buah sejak terbit berita pertama pada 10 Februari 2016. Tiap hari rata-rata memproduksi 15 berita, opini, dan panduan.

Peran PWMU.CO dalam dakwah digital hingga kini sudah dilakukan selama lima tahun keberadaannya. Usianya memang masih muda, tapi perjalanan gerakan dakwah literasinya sudah panjang.

Sebagai media online PWM Jawa Timur, PWMU.CO menerapkan parameter kaidah jurnalistik sehingga berita yang disebarkan punya standar kualitas penulisan dan kelayakan berita. Menjauhi hoax maupun sensualitas.

Dalam masa lima tahun ini sudah beberapa kali pembenahan dilakukan untuk menunjang kualitas website ini. Mulai dari memperbesar server untuk menjamin kelancaran mengakses situs ketika jumlah pembaca terus berkembang.

Memoles tampilan *template* sehingga wajahnya menjadi lebih segar dan menarik. Lalu memperbanyak konten untuk memenuhi kebutuhan informasi pembaca. Terakhir memenuhi syarat SEO (*Search Engine Optimizing*).

Pembenahan ini dikerjakan agar PWMU.CO bisa muncul ke permukaan mesin pencari *Google*. Dengan posisi demikian, website ini telah mempunyai kemampuan turut mem-*branding* amal usaha Muhammadiyah-Aisyiyah agar dikenal masyarakat. Seorang kepala sekolah bercerita, PWMU.CO menjadi salah satu faktor yang ikut menaikkan minat pendaftaran siswa baru.

Berita-berita kegiatan sekolah yang dimuat disebar oleh guru ke wali murid menjadi viral di kalangan komunitas mereka. Meluas hingga ke kerabat, tetangga, teman sehingga tertarik menyekolahkan anaknya ke situ.

Bahkan ada kepala sekolah yang mengatakan, untuk Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tak perlu lagi pasang spanduk di depan sekolah atau pinggir jalan. Cara itu sudah lama ditinggalkan. Cukup *branding* sekolah ke website ini dan viralkan setiap berita yang dimuat. Tak pakai lama kuota siswa baru terpenuhi.

Tagline berita di website ini juga memudahkan pencarian sekolah yang diinginkan pembaca. Ketika ada orang ingin mencari sekolah unggul maka muncullah deretan sekolah Muhammadiyah yang memberi pilihan.

Tulisan yang paling menarik dicari pembaca adalah kisah mualaf, isu besar nasional, kematian, dan panduan tentang ibadah. Topik yang terakhir ini juga yang banyak dicari warganet dari pencarian Google. Itu akan berulang setiap momen akan datang seperti soal puasa, Idul Fitri, tata cara shalat.

Penyebaran berita PWMU.CO disokong oleh share link beritanya di medsos semacam *WhatsApp* atau *platform* lainnya seperti *Facebook*, *Twitter*, atau *Instagram*. Selama ini Fanpage PWMU.CO atau akun halaman suka di Facebook PWMU.CO masih sangat dominan dibanding *Twitter* dan *Instagram*.

PWMU.CO punya pengaruh dalam dakwah Islam, khususnya yang dilakukan Muhammadiyah Jawa Timur. Sayangnya untuk *Twitter* dan *Instagram* belum serius ditangani. Belum banyak follower dan interaksi yang terjadi di dua platform medsos itu. Selama ini share di akun *Twitter* masih menggunakan akun pribadi redaktur.



Nadjib Hamid bersama kontributor pada Milad Ke-1 PWMU.CO tahun 2017 (Mohammad Nurfaton)

Sekolah Menulis

Liputan para kontributor di berbagai daerah yang menghidupkan dan meramaikan website ini. Lewat interaksi dengan editornya yang mengoreksi dan menyunting ratusan tulisan jadilah PWMU.CO sebagai sekolah menulis. Diajarkan lewat *online* di WA dan sesekali menggelar pelatihan menulis secara tatap muka. Mulai latihan menulis dasar, deskriptif, hingga *indepth reporting*.

Mayoritas para kontributor ini awalnya tak tahu bagaimana menulis berita. Kini telah banyak di antara mereka lahir menjadi penulis andal. Mereka lalu menggerakkan aktivitas literasi di amal usahanya. Sebagian direkrut menjadi asisten editor untuk melanjutkan eksistensi media *online* ini di masa depan.

Dengan konsep *citizen journalism* (jurnalisme warga), PWMU.CO banyak mengandalkan peran kontributor yang tersebar di berbagai amal usaha Muhammadiyah (AUM).

Mayoritas mereka adalah 'wartawan' pemula. Dari tulisannya yang semula amburadul, bahkan berupa kalimat-kalimat pendek SMS, kini karena rajin mengirim berita dan mau belajar dari hasil editing para redaktur, akhirnya piawai dalam menulis berita.

Itu semua menjadi aset Muhammadiyah yang harus dirawat dan dikembangkan. Banyak dari kontributor seperti itu, kini bisa jadi wartawan andal. Itu berimbas bagi AUM-nya, sehingga kalau ada momen menarik dia bisa menuliskannya dengan baik dan cepat.

Sampai saat ini tercatat lebih dari 300 kontributor PWMU.CO yang berinteraksi dalam dua grup *WhatsApp*. Mereka tersebar di Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Bangkalan, Sumenep, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Pacitan, Ponorogo, Magetan, Madiun, Ngawi. Bahkan ada yang dari Solo, Jepara, Tegal, Blora, Yogyakarta, dan Makassar.

Mayoritas mereka karyawan dan guru AUM pendidikan. Tapi ada juga yang aktivis AUM kesehatan, Lazismu, Pimpinan Daerah



Bersama editor dan co-editor PWMU.CO. Dari kiri: Darul Setiawan, Ichwan Arif, Sugiran, Arifah Wikansari, Nadjib Hamid, Mohammad Nurfatoni, dan Sugeng Purwanto dalam Milad Ke-3 PWMU. CO tahun 2019 (Edy Subagyardjo)

Muhamadiyah (PDM) atau Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Aisiyah.

Nadjib Hamid mengapresiasi para kontributor relaban (rela berkorban) yang terus bertambah ratusan jumlahnya di daerah-daerah yang bersedia menuliskan laporan. PWMU.CO telah berkiprah mengumandangkan dakwah berkemajuan ke seluruh penjuru semesta.

Dia juga sadar, berbeda dengan media *online* komersial, yang lahir dan berkembang dengan dimodali investor, PWMU.CO bermodal semangat dakwah para aktivis hebat dari aneka latar belakang pendidikan dan profesi.

Karena belum bisa memberikan *ujrah* (honor) kepada para kontributor, kata Nadjib, dicarilah cara kompetitif untuk menggembirakan mereka, yaitu Rihlah Dakwah ke Singapura, Malaysia, dan Thailand. Hasilnya, para kontributor yang umumnya belum pernah ke luar negeri sangat bangga diajak jalan-jalan ke manca negara sambil berdakwah.

Terbukti setiap dimintai testimoni, pengalaman Rihlah Dakwah sangat mengesankan dalam hidupnya. Bahkan ada peserta

yang sudah menuliskan catatan perjalanannya secara serial hingga lebih dari 23 seri.

Lonjakan Viewer

Selama lima tahun sudah melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas tulisan serta tambahan empat co-editor sehingga berpengaruh pada pelonjakan jumlah pengunjung dari rata-rata 300.000 menjadi 600.000 ribu.

Lonjakan ini berpengaruh pada kapasitas *server* yang tak mampu lagi melayani jumlah kunjungan sehingga *server* kadang *down*. Untuk mengatasi itu harus menggunakan *server* berkapasitas besar.

Awalnya pada Februari 2016 pakai *hosting* lokal. Kemudian pindah ke *provider hosting shared* Hawkhost pada 2017 hingga Maret 2019. Karena masih sering terjadi gangguan mulai April 2019 hingga 2021 menggunakan VPS Contabo.

Tahun 2022 bakal pindah ke server milik PWM Jawa Timur yang kapasitasnya sangat besar. Dengan *server* milik sendiri diharapkan kelancaran akses sangat tinggi.

Dari Februari 2016 hingga Maret 2019, rata-rata pengunjung masih di bawah 300.000-an/bulan dengan rata-rata pengunjung harian di bawah 7000. Mulai April 2019 hingga Agustus 2019 terjadi peningkatan hingga tembus 600.000-an pengunjung. Rata-rata pengunjung harian 10.000 hingga 20.000. Di fase ini, VPS masih mampu mengatasi lonjakan pengunjung.

September-Oktober 2019 adalah puncaknya pengunjung tembus satu juta, dengan rata-rata harian pernah tembus 36.000 pengunjung. Di fase ini server VPS Contabo sempat *down* ketika *traffic* melonjak. Misalnya laporan dari Redaksi pada 12 September 2019 via *Whatsapp* bahwa web *down* dan harus VPS di-*restart*.

November 2019 hingga Januari 2020 pengunjung bulanan rata-rata di angka 600.000 hingga 800.000 dengan rata-rata pengunjung harian 25.000 – 30.000. Beberapa kali laporan dari Redaksi ketika *load server* (kapasitas pengolahan data web) sedang tinggi, web akan *down* dan VPS perlu di-*restart*.

Misalnya laporan redaksi pada 21-25 November 2019 bahwa web lambat, hingga perlu dilakukan pengurangan beberapa *fitur plugin* untuk menormalkan.

Melihat *trend* dari pengunjung mulai Agustus 2019 hingga Januari 2020 yang semakin besar, selain itu penggunaan berbagai *plugin* yang meningkatkan *load server*, maka perlu *upgrade VPS* agar web bisa berjalan maksimal.

Mulai Januari 2020, Redaksi meningkatkan kualitas konten *SEO Friendly* (Ramah *Google*), sehingga potensi kenaikan pengunjung organik dari *Google* cukup tinggi. Pada pertengahan tahun 2020 terutama menjelang Ramadhan, dengan peningkatan kualitas tulisan redaksi yang banyak bertebaran di *Google* terjadi lonjakan kembali pengunjung hingga di atas 1 juta pengunjung bulanan.

Pilihan VPS menggunakan VPS XL 60GB RAM, karena lebih maksimal dalam menghandle pengunjung dan *load server*. *Load server* ini juga bisa disebabkan serangan spam atau bots dari pihak yang tidak bertanggung jawab mengirim robot visitor untuk menyerang website atau untuk traffic.

Inilah dinamika pengelolaan website PWMU.CO selama lima tahun ini. Portal berita ini harus terus hidup meskipun ditinggal wafat pendirinya, Nadjib Hamid. (*)

Perdebatan Melahirkan PWMU.CO

Kelahiran PWMU.CO tak lepas dari hasil perdebatan peserta Rakerwil Lembaga Informasi dan Komunikasi (LIK) di Telaga Sarangan Magetan, Sabtu-Ahad, 6-7 Februari 2016.

Peserta Rakerwil, dosen UMM Nasrullah menceritakan, LIK merupakan lembaga baru di struktur organisasi PWM Jawa Timur periode 2015-2020. Pembentukan LIK inisiatornya Nadjib Hamid dengan memecah Majelis Pustaka dan Informasi. Urusan informasi ditangani LIK. Urusan pustaka ditangani Majelis Pustaka (MP).

“Saya dilibatkan untuk menjadi salah satu wakil ketua di awal terbentuknya LIK ini. Ketika saya tanyakan apa tugasnya, saya hanya diminta mendefinisikan sendiri tugas tersebut. Yang jelas tidak jauh-jauh dari pengelolaan informasi melalui media baik internal maupun eksternal,” jelas Nasrullah.

Maksud media internal adalah yang telah dimiliki oleh PWM maupun PWA, yang waktu itu sudah ada dua majalah yang eksis yakni *Matan* dan *Walidah*. Sedangkan eksternal, mungkin yang dimaksud semacam kerja media relations, menjalin hubungan dengan media-media umum untuk kepentingan dakwah PWM Jatim. Sebagai kepala Humas UMM waktu itu, itu mirip dengan tugasnya di kampus.

Dia juga mempertanyakan, apakah tidak akan *overlapping* dengan tugas Majelis Pustaka (MP), Mas Nadjib punya jawaban, biarlah MP memperkuat tugas-tugas yang selama ini ada saja. LIK hanya perlu mensupport.

MP, sambung dia, lebih ke pengelolaan dokumentasi, kepastakaan dan arus informasi organisasi. Jika kelak LIK memiliki portal media online, maka MP mengurus website resmi, maka portal milik LIK mengelola berita-berita Muhammadiyah dan umum yang bersentuhan dengan Muhammadiyah. “OK, klar,” tandasnya.

Kami semua, sambungnya, di LIK menangkap gagasan-gagasan besar Mas Nadjib dan membawanya ke Rakerwil di Telaga Sarangan awal tahun 2016. LIK harus memiliki sebuah media berita *online* yang bisa diandalkan.

Semangatnya adalah memperluas dakwah digital. Nadjib menggunakan diksi Dakwah Digital untuk menyebut *spirit* membangun portal berita tersebut. “Seingat saya diksi itu diucapkan pertama kali oleh Roy, panggilan akrab Redaktur Senior dan mantan Pemimpin Redaksi *Jawa Pos* Rohman Budijanto,” ujarnya. Roy didapuk menjadi narasumber utama dalam Rakerwil tersebut.



Nadjib Hamid bersama anggota Lembaga Informasi dan Komunikasi PWM Jatim di acara Rakerwil Sarangan yang akhirnya melahirkan PWMU.CO.

“Jika kita memiliki portal berita dan dikelola sendiri, jejak digital kita tidak akan pernah hilang, akan terus ada, dan dapat diwariskan ke generasi-generasi penerus,” kata Roy menyepakati ide Mas Nadjib.

Jika jejak digital itu berupa kebaikan, maka pahalanya akan terus mengalir sebagai amal saleh kita. Begitu kira-kira Mas Nadjib memberi semangat kepada para peserta raker.

Menurut Nasrullah, diskusi pun mengerucut pada urgensi membangun media *online* PWM Jatim. “Saya masuk di komisi yang membahas lahirnya media online LIK. Diskusi komisi ini berlangsung di ruang sempit hotel hingga tengah malam ketika komisi-komisi yang lain sudah selesai dengan tugasnya dan bisa dilanjutkan acara santai mencari jagung bakar,” ujar Nasrullah.

Ada dua hal yang menjadi perdebatan lumayan sengit. Pertama, mengenai seperti apa gaya jurnalisme media *online* baru itu kelak. Kedua, ini paling seru, menentukan nama media.

Keseruan pertama ketika gaya jurnalisme yang diusulkan menyerupai portal tak resmi Muhammadiyah *sangpencerah.com* yang agak nakal. Hal ini diusulkan agar lebih gampang mencapai viralitas dan tidak menyamai atau menyaingi website resmi PWM. Singkatnya, harus ada diferensiasi. Tentu saja ada beberapa usulan lain yang juga bagus-bagus.

“Saya termasuk yang tidak setuju jika menyerupai portal berita itu. Menurut saya, diperlukan media alternatif yang tidak kaku, tetapi juga tidak perlu terlalu genit sodok sana sodok sini,” tuturnya.

Nasrullah mendukung gaya jurnalis Majalah *Matan* dengan modifikasi *straight news* yang lebih aktual karena sifat media *online* harus cepat saji cepat dilahap. “Usul saya, intinya media

online ini adalah bentuk baru dengan *platform digital* dari majalah *Matan*,” ujarnya.

Sambil belajar pelan-pelan, nantinya media *online* ini akan memperbanyak berita-berita kegiatan dari daerah-daerah. Tampaknya usul tersebut tidak sepenuhnya disepakati.

Soal nama atau *branding* portal media LIK menjadi perdebatan paling seru. Dia kembali mengusulkan nama media *online* itu juga menggunakan *Matan*.

“*Matan* sudah sangat *branded* sebagai media PWM Jatim,” usul Nasrullah. Siapapun mendengar *Matan* pasti sudah tahu itu milik PWM Jatim. Tinggal kasih ekstensi saja pakai dotcom, dotco, dotid atau apa, tergantung mana yang masih tersedia domainnya. Ini juga ada yang setuju ada yang tidak.

Seingat dia usulan nama *pwmjatim.com* paling kuat waktu itu. “Saya agak *nggrundel*. Apa bedanya dengan website resmi PWM?”

Buat dia yang agak *ngerti* soal *brand*, nama itu kurang *ear catching*. OK di *positioning*, tetapi tidak kuat di *differentiating*. Terlalu resmi. Ada pula yang mengusulkan nama *dakwahberkemajuan.com*.

Di tengah keseruan debat, Mas Nadjib datang dan menengahi. Lantas muncul jalan tengah dipilihlah nama PWMU saja. Setelah dicek yang tersedia domainnya adalah PWMU.CO dan PWMU.COM. Kita sepakat pakai dotco.

Sampai di sini dia juga masih bisik-bisik dengan teman-teman yang setuju dengan nama *Matan*. Kalau PWMU sebagai akronim dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, apa bedanya dengan website resmi PWM? Selain itu kalau tidak disebut Jatim, bukankah semua PWM di Indonesia berhak mengklaim?

Dengan bijaksana Mas Nadjib memberi fatwa, “Sudahlah sementara kita pakai saja PWMU dulu. Nanti juga akan ada *Matan online* atau apa. Semakin banyak media semakin baik.”

Para pendukung *Matan* lega, termasuk Nasrullah. Setelah Rakerwil, anggota LIK Rully Anwar segera mendaftarkan domain PWMU.CO lewat sebuah *hosting*. Biayanya saat itu Rp 300 ribu.

Rupanya hoki nama PWMU.CO ternyata lebih kuat sampai saat ini. Sebaliknya *Matan digital* baru muncul belakangan. PWMU.CO kini semakin moncer. Aktivistis Muhammadiyah seantero negeri ini pasti tahu kalau PWMU.CO adalah milik PWM Jatim! (*)

Tulisannya Selalu Viral

Cobalah mencari tulisan hukum Islam di mesin pencarian *Google*. Misalnya, hukum puasa sunah Senin-Kamis. Siapakah yang muncul menjawab pertanyaan itu? Ternyata bukan dari website Muhammadiyah.

Dari 10 website teratas yang muncul atas kata kunci itu adalah web-web dari kalangan Salafy, Nahdliyin, atau Ikhwani. Bahkan web ‘sekuler’ seperti *kompasiana.com* dan *inilah.com* juga masuk peringkat atas yang memuat soal fikih Islam. Website Muhammadiyah hampir selalu berada di bawah alias tenggelam di dasar *Google*.

Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang pengguna internet di Indonesia periode 2019-kuartal II 2020 menyebutkan, jumlah pengguna internet di Indonesia naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna.

Data di atas menunjukkan luasnya lahan dakwah di internet. Tapi sepertinya aktivis Muhammadiyah tidak begitu tertarik menggarapnya. Memang ada beberapa website yang eksis tetapi keberadaannya masih kalah dengan milik para ‘tetangga-tetangga sebelah’.

Ada tiga syarat agar memenangi ‘pertempuran’ di dunia maya. Pertama, produksi konten sebanyak-banyaknya. Semua persoalan (agama) harus ditulis

untuk konsumsi internet. Bahkan masalah-masalah yang belum terjadi pun sudah harus diberikan jawabannya.

Masalahnya, sulit mendapatkan tulisan-tulisan dari para ulama Muhammadiyah. Sebab belum lahir kesadaran betapa luasnya ceruk dakwah di internet. Setiap detik ribuan orang bertanya di Google, tentang sesuatu, termasuk masalah fikih.

Dakwah *offline* masih jadi fokus para ulama Muhammadiyah: berceramah dari satu mimbar ke mimbar lainnya. Padahal, dari satu tulisan saja yang di-*upload* di internet, bisa dibaca oleh ratusan ribu kali.

Nadjib Hamid termasuk orang Muhammadiyah yang langka. Dia aktif ceramah di mimbar, yang juga rajin menulis di website atau majalah. Dia sangat membantu menaikkan ranking website PWMU.CO karena tulisannya selalu viral.

Contoh tulisan berjudul *Mengenal Mukhtamar Muhammadiyah dan Nama-Nama Ketua yang Terpilih*. Tulisan sederhana tapi informatif. Diterbitkan 23 September 2019, ternyata viral. Hingga Rabu, 7 Juli 2021 sudah dibaca 631.210 kali. Kalau itu diceramahkan berapa forum yang harus didatangi untuk mengumpulkan setengah juta warga Muhammadiyah.

Kedua, rajin melakukan gerakan KBB alias klik, baca, dan bagikan *link* dari tulisan yang sudah diterbitkan. PWMU.CO pernah membuat kampanye ‘Amalan ringan tapi besar manfaatnya bagi Muhammadiyah: klik PWMU.CO’ tapi kurang mendapat respon. Sementara website “tetangga sebelah” bisa besar, salah satunya, dengan menggerakkan jempol para santri untuk memviralkan berita.

Ketiga, lemahnya jejaring sesama website Muhammadiyah. Tidak ada kebiasaan saling *backlink* web atau *link* berita. Terkesan terjadi persaingan internal.

Tiga syarat itu sudah dilakukan oleh *nu.or.id* sehingga menjadi website keislaman yang paling banyak dibaca *netizen*. Misalnya, bisa dilihat ranking di *alexa.com*—situs populer untuk melihat peringkat website.

Dari fakta seperti ini, slogan berkemajuan yang jadi label Muhammadiyah menjadi kurang relevan. Dakwah di dunia internet

Persyarikatan terlihat terbelakang. Ini sangat berisiko, sebab akan terjadi: warga Muhammadiyah mendapat jawaban atas soal-soal yang ditanya di internet dari paham lain.

Yang sedikit melegakan, beberapa kata kunci fikih jika dicari di *Google* sudah muncul jawaban dari paham Muhammadiyah. Misalnya 'Hukum Pre Wedding' sudah akan ditemukan tulisan Nadjib Hamid 'Tradisi Pre-Wedding Menurut Hukum Islam'.

Tulisan Nadjib lainnya *Kisah Calon Pendeta Maria Sugiyarti yang Akhirnya Dapat Hidayah Masuk Islam* meskipun diterbitkan pada 25 Agustus 2016 masih saja dicari pembaca hingga mencapai ratusan ribu *viewer*. Bahkan sudah dikutip beberapa kali oleh media *online* lainnya.

Begitu juga berita *Milad Ke-108 Muhammadiyah: Momentum Ngopeni yang Kecil* dibaca oleh 91.400 *viewer*. Sedangkan tulisan *Mohammad Nadjikh, Nama Membawa Harapan* juga viral dengan jumlah pembaca 117.200 *viewer*.

Tulisan *KH Abdurrahim Nur dan Sufisme Muhammadiyah* yang ditulis Nadjib Hamid dan di-upload 29 Mei 2020 dibaca oleh 366.500 *viewer*.

Waktu PWMU.CO merayakan milad ke-5 tahun Nadjib Hamid juga menyempatkan menulis PWMU.CO *Balita nan Lincah dan Menggemaskan* yang dibaca oleh 20.100 *viewer*.

Inilah kecintaan Nadjib Hamid dengan media *online* ini dan punya komitmen untuk membesarkan dengan kerja keras, mau menulis dan memviralkannya. (*)



Bagian

7

Pergaulan Lintas Batas

Seperti Juru Bicara Muhammadiyah

Nadjib Hamid selain dikenal sebagai pimpinan Muhammadiyah yang jam terbangnya sangat panjang, ia juga memiliki daya jelajah pergaulan yang amat luas. Bermula dari kebiasaannya mengurus persoalan umat dan organisasi yang terkait dengan program pemerintah provinsi, Nadjib sering menemui Drs Thoriq, Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat di masa kepemimpinan Gubernur Dr Soekarwo yang berkantor di lantai 5 Kantor Gubernur di Jalan Pahlawan.

Menurut kesaksian Sekretaris PWM Jatim Tamhid Masyhudi yang beberapa kali menyertai, Nadjib setiap ke sana selalu membawa beberapa buku. Dengan gembira ia memberikan beberapa buku kepada beberapa staf Biro Kesra sambil menepuk-nepuk pundaknya.

“Mereka yang diberi buku pasti senang. Dan Pak Nadjib menyapa mereka semua seolah sudah kenal lama. Itu cara Pak Nadjib yang jujur saja tidak semua orang bisa meniru,” katanya.

Yang juga menarik dalam catatan Tamhid, Nadjib setiap bertemu dengan institusi atau orang di luar Muhammadiyah tidak pernah membawa sentimen organisasi. Semua mengalir lancar dalam banyak pembicaraan dan pergaulan. Tidak



Nadjib Hamid di acara Oase Bangsa (Obrolan Aktual Seputar Kebangsaan) yang digelar oleh Radio Suara Muslim Surabaya pada 20 Februari 2019. (Istimewa)

ada sekat organisasi yang biasanya menjadi ganjalan psikologis berkomunikasi. Dari cara komunikasi itulah Nadjib sudah seperti juru bicara Muhammadiyah di mana-mana.

Pergaulan yang mesra dengan beberapa pejabat di Pemprov Jatim itulah Nadjib akhirnya dilibatkan dalam beberapa lembaga keumatan dan kebangsaan yang menyinergikan kepentingan umat, pemerintah, dan masyarakat secara luas.

Nadjib kemudian diminta masuk dalam kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur sebagai wakil ketua periode 2015-2020 dengan Ketua Umum KH Abdusshomad Buchori.

Di lembaga yang menaungi banyak ulama dan intelektual itu Nadjib banyak memberikan sumbangsih pemikiran berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang terkait kehidupan keagamaan. Seperti biasa dia selalu tampil apa adanya berdasarkan fakta dan data.

Ia tak segan kadang terpaksa berbeda pendapat dengan ulama lainnya. Tamhid memberikan contoh soal perbedaan Idul Fitri dan Idul Adha. "Pak Nadjib tak ragu berbeda dengan arus *mainstream*," katanya ketika Muhammadiyah dengan hitungan hisab berhari raya lebih awal.

Namun secara umum Nadjib banyak menguatkan apa yang sudah menjadi ketetapan MUI baik di pusat maupun di daerah. Dalam kasus RUU HIP (Haluan Ideologi Pancasila), misalnya, Nadjib secara tegas juga menolak RUU itu disahkan menjadi UU karena bertentangan dengan ideologi Pancasila itu sendiri.

Perkara salam untuk semua agama yang belakangan menjadi kebiasaan pejabat membuka pidato, Nadjib berharap agar persoalan itu tidak perlu dibesar-besarkan karena hakikatnya kunci persatuan nasional bukan terletak pada perkataan, melainkan lebih pada perbuatan.

Dengan pergaulan yang luas itu akhirnya Nadjib juga diminta Pemprov Jatim memperkuat FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) periode 2015-2020 yang menjadi ajang komunikasi lintas agama di Jatim. Nadjib termasuk tokoh yang paling sering berkunjung ke daerah-daerah untuk mendorong agar terwujud dan terselenggara program yang sinergis dalam menggalang kehidupan keagamaan yang harmonis dan berkeadilan.

Melalui forum ini pula banyak persoalan umat yang bisa dicarikan solusi, khususnya terkait dengan sengketa pendirian



Nadjib Hamid sebagai anggota FKUB Jatim sedang berbicara di acara Forkugama. (dok. Keluarga)



Nadjib Hamid (ketiga dari kanan) pada salah satu acara Baznas Jatim. (dok. Keluarga)

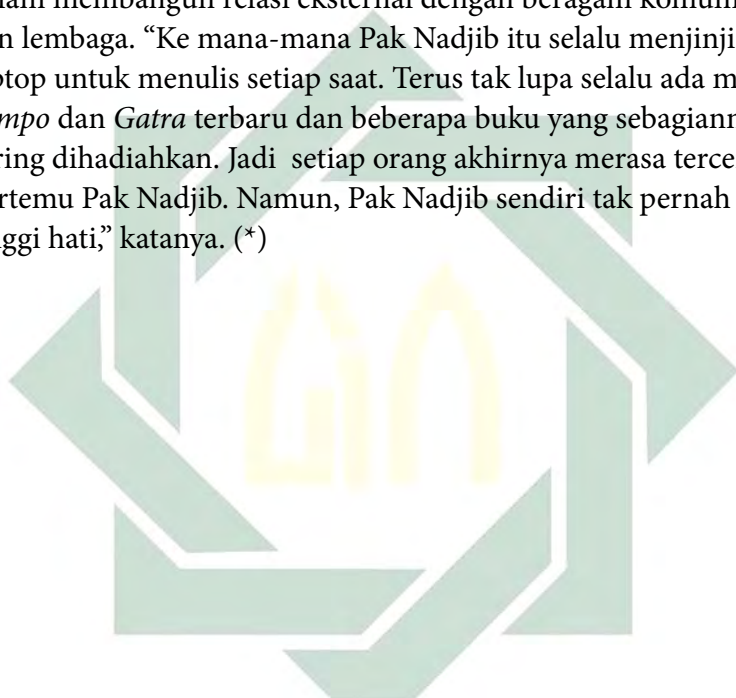
rumah ibadah. Tidak hanya menyangkut hubungan Islam dan non-Islam. Bahkan, menurut keterangan Tamhid, “Masalah pendirian beberapa masjid Muhammadiyah di daerah yang ditentang sebagian warga sekitar bisa diselesaikan di forum ini dengan pendekatan yang amat simpatik.”

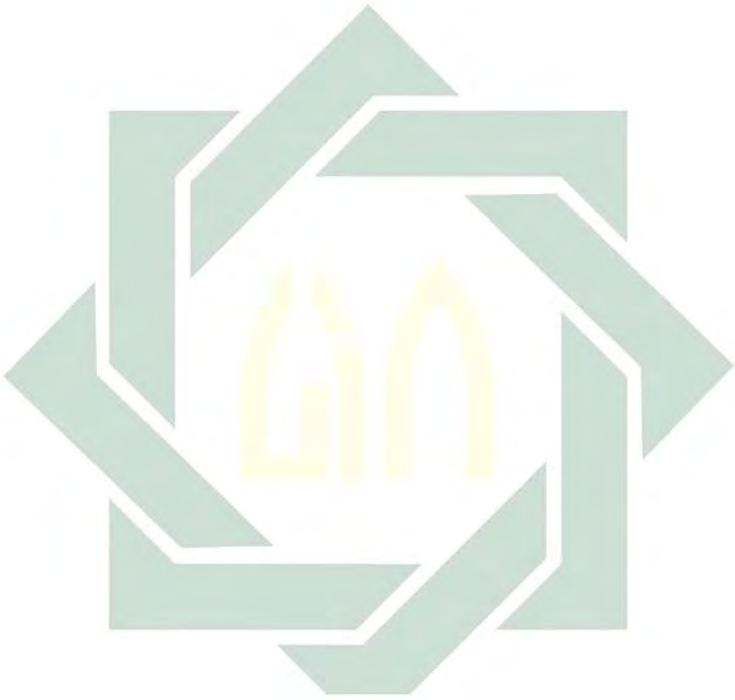
Gaya komunikasi dan cara bergaul Nadjib yang luwes tapi juga kuat memegang prinsip membuat dirinya bisa diterima banyak tokoh agama lain. Nadjib dipandang tidak sekadar merepresentasikan Ormas Muhammadiyah yang cenderung berpikir rasional, melainkan juga sudah dilihat sebagai sosok yang menyatu dengan kepentingan bangsa.

Institusi lain yang tak kalah penting disebutkan di sini adalah Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Jawa Timur. Nadjib di sini diminta menjadi salah satu pengurus yang membidangi masalah verifikasi keuangan dan bantuan.

Karena tugasnya itu ia kerap harus turun ke daerah bersama pimpinan lainnya. Setiap tahunnya Nadjib juga mendapatkan jatah beasiswa yang dibagikan ke murid sekolah di lingkungan Persyarikatan.

Masih kata Tamhid, dengan lingkup pergaulan yang luas disertai pengetahuan yang cukup menjadi modal dasar Nadjib dalam membangun relasi eksternal dengan beragam komunitas dan lembaga. “Ke mana-mana Pak Nadjib itu selalu menjinjing laptop untuk menulis setiap saat. Terus tak lupa selalu ada majalah *Tempo* dan *Gatra* terbaru dan beberapa buku yang sebagiannya sering dihadiahkan. Jadi setiap orang akhirnya merasa tercerahkan bertemu Pak Nadjib. Namun, Pak Nadjib sendiri tak pernah merasa tinggi hati,” katanya. (*)





Penggerak Kader Jadi Penyelenggara Pemilu

Sejak Nadjib Hamid menjadi komisioner Panwaslu dan KPU Jawa Timur, ini mendorong kader-kader muda Muhammadiyah mengikuti jejaknya. Kader IMM, IPM dan Pemuda Muhammadiyah mulai berperan aktif sebagai penyelenggara pemilu.

“Dia yang berani pertama kali masuk dalam lingkaran penyelenggara pemilu kemudian menggerakkan para aktivis Persyarikatan lainnya di Jawa Timur untuk ikut seleksi Bawaslu dan KPUD,” kata Chairul Anam, Ketua KPU Jawa Timur periode 2019-2024 dihubungi Juli 2021.

Menurut mantan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur periode 2010-2014 ini, Nadjib Hamid sosok *humble* yang sangat mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan semua pihak tanpa memandang asal-usul organisasi.

Di era awal Mas Nadjib menjadi komisioner KPU Provinsi Jawa Timur, sambung dia, para aktivis Persyarikatan yang menjadi anggota Bawaslu dan KPUD masih sedikit jumlahnya.

“Mas Nadjib memberikan semangat agar semua kader Persyarikatan yang berada di KPU dan Bawaslu bisa berbuat maksimal secara kualitas,

berperan dominan meski secara kuantitas sedikit,” kata Anam yang juga pernah menjadi anggota KPU Kota Surabaya periode 2009-2014.

Hampir setiap kunjungan ke kabupaten/kota, cerita dia, Nadjib menyempatkan berkunjung ke rumah-rumah ketua dan anggota KPU setempat. “Kebiasaan ini yang menjadikan Mas Nadjib bisa diterima oleh semua pihak dari berbagai latar belakang organisasi,” kata Anam yang berpengalaman sebagai pemantau pemilu sejak 1999 dari University Network for Free and Fair Election (Unffrel).

Nadjib dulu memegang Divisi Partisipasi Masyarakat dan Sosialisasi KPU Provinsi Jawa Timur. Kata Anam, kemampuan berkomunikasi dengan banyak pihak membuat keberadaan KPU semakin dikenal dan dipercaya.

“Penjelasan Nadjib di setiap sosialisasi diselingi humor sehingga materi yang disampaikan mudah untuk dipahami dan diaktualisasikan oleh KPU kabupaten/ kota,” tutur Anam yang juga pernah menjadi Wakil Ketua DPD Ikatan Mahasiswa



Nadjib Hamid Saat menjadi Komisioner Panwaslu. (dok. Keluarga)

Muhammadiyah (IMM) Jawa Timur (2004-2006)

Dia menjelaskan, di tengah kesibukannya, Nadjib sempat membuat buku berisi data-data penyelenggara pemilu di 38 kabupaten/kota. Nadjib telah membuktikan, meski kader Muhammadiyah jumlahnya minimalis tetapi bisa memberi kontribusi maksimal untuk pembangunan demokrasi di Jawa Timur.

“Sekarang ini banyak kader Persyarikatan yang aktif sebagai penyelenggara pemilu di tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan maupun di KPPS,” tutur Anam yang juga pernah jadi coordinator administrative JPPR (Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat) Jawa Timur.

Periode 2019-2024 sebagian besar posisi ketua KPU di 38 kabupaten/kota Jawa Timur didominasi kader Muhammadiyah.

Mantan Ketua KPU RI Arief Budiman pernah bekerja sama dengan Nadjib Hamid ketika di KPU Jawa Timur. Dalam kenangan Arief, Nadjib bisa dekat dengan semua orang. Selama menjadi komisioner KPU, Nadjib dekat semua komisioner hingga tukang sampah, sopir, satpam dan siapa saja di lingkungan kantor KPU Jatim.

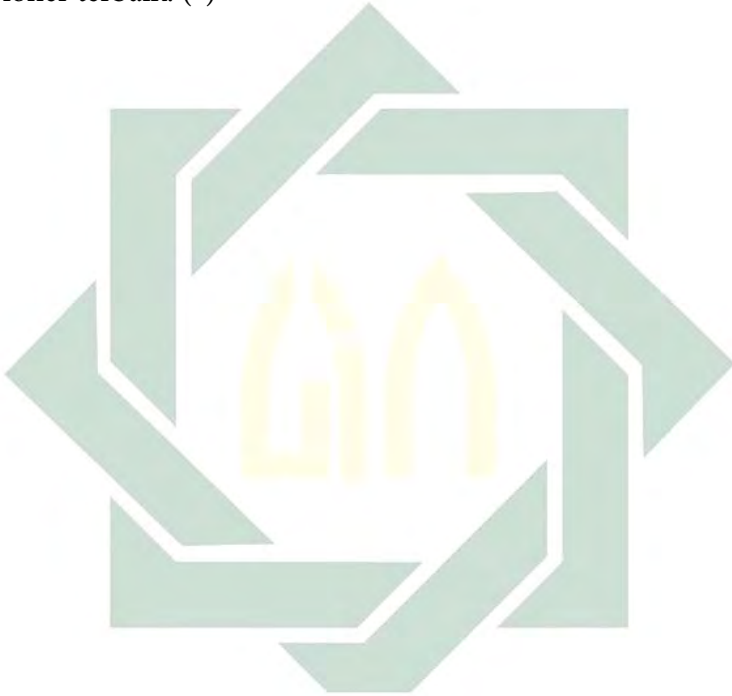
Pada pemilu 2004, Arief Budiman sebagai komisioner KPU Jawa Timur dan Nadjib Hamid di Panwaslu Jawa Timur. Semakin dekat saat Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2008, dilanjutkan Pemilihan Presiden dan Pemilihan Legislatif tahun 2009.

Dalam bekerja, kata Arief, Nadjib memberi teladan yang baik. Dia sangat jujur dan berhati-hati soal anggaran. Waktu rekrutmen KPUD kabupaten/kota, Nadjib selalu mengedepankan kapasitas dan integritas. “Argumentasinya selalu menjadi acuan untuk membuat kebijakan,” ujarnya.

Buku profil komisioner KPU se Jawa Timur yang dibuat Nadjib, bagi Arief itu prestasi dan sejarah yang belum ada sebelum maupun sesudah periode Nadjib. “Semua kejadian dan proses bekerja tidak hanya sekadar diomongkan tapi tercatat, didokumentasi dengan sangat baik dan rapi dalam buku itu,” jelasnya.

Diterangkan, Nadjib itu sangat disukai wartawan. “Kalau ada wartawan datang ke kantor KPUD, meja Nadjib yang menjadi jujukan lebih dulu baru ke saya,” kenang Arief.

Melihat kapasitas dan integritas Nadjib ini, Arief sangat kecewa ketika Nadjib yang mengikuti seleksi masuk KPU Jatim periode kedua akhirnya mengundurkan diri padahal dia calon komisioner terbaik. (*)



Teman di Masa Sulit

Dr Sufyanto SAg MSi, Ketua Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Daerah Jawa Timur periode 2012-2017 teringat Nadjib Hamid yang selalu mendampingiya ketika berada di masa sulit.

Pelaksanaan Pilgub Jatim 2013 membawa ekses kriminalisasi pimpinan Bawaslu atas tuduhan korupsi dari orang-orang yang tak menyukainya. Perkara ini diselidiki Polda Jatim dan masuk sidang Pengadilan Tipikor pada tahun 2016.

Dalam peristiwa itu, dia merasakan sebagian besar orang menjauhi dan mencibir. “Tapi tidak dengan Mas Nadjib Hamid. Malah mendampingi saya bahkan bersedia menjadi saksi di pengadilan,” cerita Sufyanto ketika dihubungi pada Juli 2021.

Dia menuturkan, kehadiran Nadjib Hamid di setiap sidang menguatkan mentalnya dan pimpinan Bawaslu Jatim lainnya. “Mas Nadjib memberi *support* total. Alhasil alhamdulillah, pengadilan memutuskan bebas tidak bersalah atas tuduhan kriminalisasi pada diri saya dan kawan-kawan. Perkara ini sekarang sudah *inkracht* melalui putusan Mahkamah Agung,” kata Sufyanto yang saat kuliah pernah menjabat Ketua IMM Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Ampel.

Perkara ini muncul atas laporan Hendrik Susilo, bekas pejabat pengadaan dan jasa di Sekretariat

Bawaslu Jawa Timur, ke Polda Jatim. Ketua Bawaslu Jatim Dr Sufyanto SAg MSi dan anggota Andreas Pardede SIP dan Sri Sugeng Pujiatmiko SH dituduh korupsi dana hibah Bawaslu Jatim saat Pilgub 2013.

Dalam kasus tersebut yang menjadi saksi memberatkan adalah Amru (Sekretaris Bawaslu) dan Gatot Sugeng Widodo (Bendahara Bawaslu).

Hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Surabaya akhirnya memutuskan tiga komisioner Bawaslu itu bebas pada Jumat (2/12/2016).

Menurut Sufyanto, itulah keteladanan Nadjib Hamid yang memiliki solidaritas tinggi kepada teman-temannya yang dinilai benar. “Mas Nadjib selalu menemani saya ketika cobaan kriminalisasi itu.”

Dia menerangkan, masuk Bawaslu Jatim atas arahan Nadjib Hamid setelah dia terpilih menjadi komisioner KPUD Jatim. Ini proses penggantian kaderisasi.

“Saya beruntung dapat bimbingan langsung Mas Nadjib yang memiliki ilmu dan pengalaman pemilu. Mas Nadjib pernah jadi Pengawas Pemilu Jatim tahun 2004 lalu beralih ke KPUD Jawa Timur hingga 2014,” ujar Sufyanto yang pernah menjadi Wakil Bendahara Pemuda Muhammadiyah Jatim periode 2006-2010.

Menurut dia, selama proses pemilu, Nadjib Hamid yang menata kader-kader di daerah berpartisipasi menjadi penyelenggara pemilu di Bawaslu maupun KPUD. Memberi arahan dan bimbingan karena latar belakang para kader kebanyakan sarjana agama.

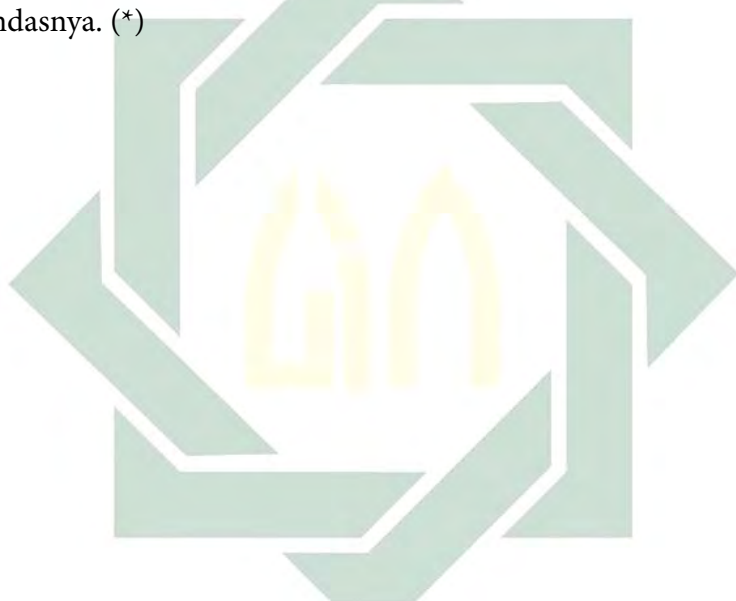
Dia bercerita, ketika proses pencalonan gubernur dalam Pilgub Jatim 2013, Nadjib walaupun senior berkali-kali konsultasi ke Bawaslu terkait perbedaan tafsir aturan yang mau diterapkan. Karena ada dua partai yang bermasalah dalam dukungan pada cagub.

“Setelah beberapa kali konsultasi maka KPUD memutuskan dengan voting. Dampak keputusan ini, KPUD harus menghadapi persidangan di DKPP (Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu)

yang hasilnya mengakomodasi peserta yang dibatalkan dan memberhentikan sementara komisioner KPUD karena dianggap melanggar kode etik,” paparnya.

Selepas dari KPUD, Sufyanto meminta Nadjib agar bersedia menjadi tenaga ahli di Bawaslu Jatim. Nadjib menerima tawaran itu walaupun honoranya kecil.

Bagi Sufyanto, itu menunjukkan sosok Nadjib mempunyai komitmen dalam pengabdianya kepada masyarakat dan negara. “Saya kagum dan bangga kepada dedikasinya dan sikap mulia,” tandasnya. (*)





Perjuangan Berebut Suara DPD

Perjalanan kampanye calon DPD (Dewan Perwakilan Daerah) mengantarkan Nadjib Hamid sampai ke Dusun Curahdamar, Desa Sidomulyo, Silo, Jember. Dusun ini terletak di atas Gunung Kunitir. Di dalam perkebunan kopi.

Ketika melintasi kampung ini, Mak Yah, perempuan tua warga setempat, dari jendela rumahnya menyapa Nadjib Hamid. “Pak Nadjib, terima kasih mau ngunjungi desa kami. Tidak ada yang mau ngunjungi desa di dalam jurang ini,” katanya setengah berteriak.

“Kok tahu nama saya?” tanya Nadjib.

“Itu, Pak, dari spanduk,” jawab Mak Yah.

Giliran bertemu para para kiai dan tokoh Nahdliyyin, mereka berkata, “Kami sudah sepakat milih Pak Nadjib, karena wajah Pak Nadjib itu wajah ulama,” kata Kiai Nawawi disambut tawa seratusan orang yang hadir

“Kok bisa kiai?” tanya Nadjib.

“Wong belum ketemu sudah memberi perhatian kepada kami,” jawab Kiai Nawawi. “Lha itu bantuan guru *ngaji* dan sembako sudah sampai pada kami sebelum Pak Nadjib datang,” sambungnya.

Itulah perjalanan kampanye tim Jihad Politik Muhammadiyah (Jipolmu) untuk mendulang suara



Nadjib Hamid sedang diarak menuju kantor KPUD Jawa Timur untuk mendaftarkan diri sebagai Bakal Calon DPD RI. (Antara)

bagi tokoh-tokoh Persyarikatan yang terjun ke dunia politik di Pemilu 2019. Nadjib Hamid maju calon Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Zainuddin Maliki ke jalur DPR, dan beberapa kader berjuang untuk merebut kursi di DPRD.

Hasilnya saat coblosan Pemilu 2019 berlangsung, semua warga Curah Damar memilih Nadjib. Begitu juga di daerah-daerah yang tidak ada Muhammadiyah di situ, suara untuk calon DPD No. 41 Nadjib Hamid mendapat suara cukup banyak.

Namun ketika proses penghitungan suara, ada tangan-tangan jahil yang bermain. Saat penghitungan akhir, Nadjib Hamid menempati urutan 8 dengan perolehan 1.007.775 suara.

Sedangkan calon DPD dari Jatim hanya diambil empat besar yang direbut oleh Evi Zainal Abidin meraih 2.416.863 suara, La Nyalla M Mattalitti meraup 2.267.058 suara, Achmad Nawardi dapat 1.414.478 suara, dan Adila Aziz memperoleh 1.322.755 suara.

Ketua PWM Jatim Dr M Saad Ibrahim mengatakan, esensi jihad politik dalam Pemilu 2019 ini seratus persen berhasil. "Kalau

kita mau beli suara seperti yang lain, kita bisa. Kalau kita lakukan itu, apa bedanya dengan mereka,” tegas Saad.

Jihad politik telah menumbuhkan semangat Persyarikatan. Gara-gara jihad politik, Ranting dan Cabang berlomba bergerak. Suasana ini sangat mengharukan. Nadjib Hamid bisa masuk ke masyarakat yang selama ini jauh dari sentuhan dakwah pencerahan. Seperti di kawasan perkebunan Gunung Kunitir itu. Terdapat ribuan penduduk yang jauh dari kemajuan.

Kehadiran Nadjib dan tim Jipolmu disambut antusias oleh masyarakat yang terpinggirkan. Juga di kawasan pegunungan dan pedesaan Ponorogo, yang kampungnya sepi dari ingar-bingar pembangunan.

Nadjib Hamid saat itu berkata, patut disyukuri, berapa pun angka perolehan suara yang didapatkan di masing-masing daerah, semuanya dilaporkan telah melampaui jumlah anggota resmi Muhammadiyah di situ.

“Tugas kita selanjutnya, memelihara dan menguatkan soliditas gerakan. Jangan sampai *spirit* juang yang demikian kuat dari semua komponen dan tingkatan, mereda gara-gara kegagalan, apalagi saling menyalahkan,” tandas Nadjib.



Nadjib Hamid dan tim Jipolmu menemui Mak Yah, warga Curahdamar Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Jember saat akan melakukan bedah rumah. (Uzrifah)

Para pemilih ideologis yang sudah dalam genggamannya, sambung dia, perlu dirawat dan dipayungi oleh dakwah pencerahan. Diikuti perluasan sasaran dakwah yang selama ini terabaikan.

Ketua Jipolmu Nugraha Hadi Kusuma menjelaskan, ada 1.369 pertemuan sepanjang tahun 2018-2019 di seluruh Jawa Timur untuk mengenalkan calon DPD Nadjib Hamid. Kampanye ini menghasilkan suara hampir sama dengan suara PAN atau PKS.

Suara Mataraman Melesat

Nugraha menerangkan, pergerakan meraih suara di wilayah Mataraman dimulai dari Pacitan. Di sini Ustadz Isa Anshori, Ustadz Fahmi, dan berbagai kalangan bergerak di acara Majelis Pendidikan Kader (MPK). Di Pacitan NH 41 mendapat 21.290 suara.

Di Magetan kampanye dimotori Ustadz Sumarsono dan Ustadz Didik akhirnya mendapatkan 17.880 suara.

Lalu di Kabupaten Madiun bersama Ustadz Nawawi meraih 12.047 suara, Kota Madiun dalam komando Pak Sutomo mendapatkan 5.098 suara.

Kabupaten Nganjuk bersama Ustadz Wahid Jarwo, Ustadz Kholik dan Mas Andik memperoleh 16.585 suara. Trenggalek dipelopori Ketua Tapak Suci Mas Bagus, Mas Kamas dan Mas Arifin telah mengubah peta politik dengan perolehan 12.583 suara.

Paling fenomenal di Ponorogo dalam komando Kiai Aries Soedarli dan Mas Suli Daim. NH 41 memperoleh 51.280 suara. Kota Blitar dalam komando Pak Hamid Setiabudi dan Mas Joko Nurbatin memperoleh 5.177 suara. Kabupaten Blitar yang dikomando Pak Busroni dan Pak Zainal Arifin mendapat 23.331 suara biarpun asalnya pesimistis hanya menarget 500 suara berdasarkan jumlah peserta tabligh akbar atau pengajian Ahad pagi.

Sama juga yang terjadi di Tulungagung yang dipimpin Ustadz Ali dan Mas Farid mendapatkan suara 16.761 adalah kejutan yang luar biasa. Di Kabupaten Kediri dalam komando Ustadz Mustain Syafii meraih 29.700 suara, Kota Kediri yang tiga kecamatan yang dimotori Prof Fauzan, NH 41 memperoleh 6397 suara.

Di Kabupaten Mojokerto dengan komandan Ustadz Ansori



Nadjib Hamid dan istri saat memasukkan kartu suara di TPS No. 39 Jagir Wonokromo Surabaya saat Pemilu 2019. (dok. Keluarga)

dan Ustad Nurhadi mendapatkan 20.282 suara. Sedang di Kota Mojokerto dengan komandan pendekar Tapak Suci Pak Sugeng mendulang 5.333 suara.

Begal Suara di Madura

Kampanye di Madura ada 15 titik pertemuan mulai Bangkalan sampai Kangean. Di Pulau Garam ini mendapat dukungan Pesantren Bata-bata Pamekasan dan Al Amien di Prenduan, Sumenep. Sayangnya, di sini suara hilang karena perilaku sistematis begal politik.

Catatan tim yang pada hari pertama penghitungan mendapatkan 869.000 suara di empat kabupaten di Madura, akhirnya tersapu gelombang pada penghitungan di tingkat PPK. Akhirnya Bangkalan hanya tersisa 18.314 suara, Sampang 16.152 suara, Pamekasan 34 383 suara, dan Sumenep 21.355 suara.

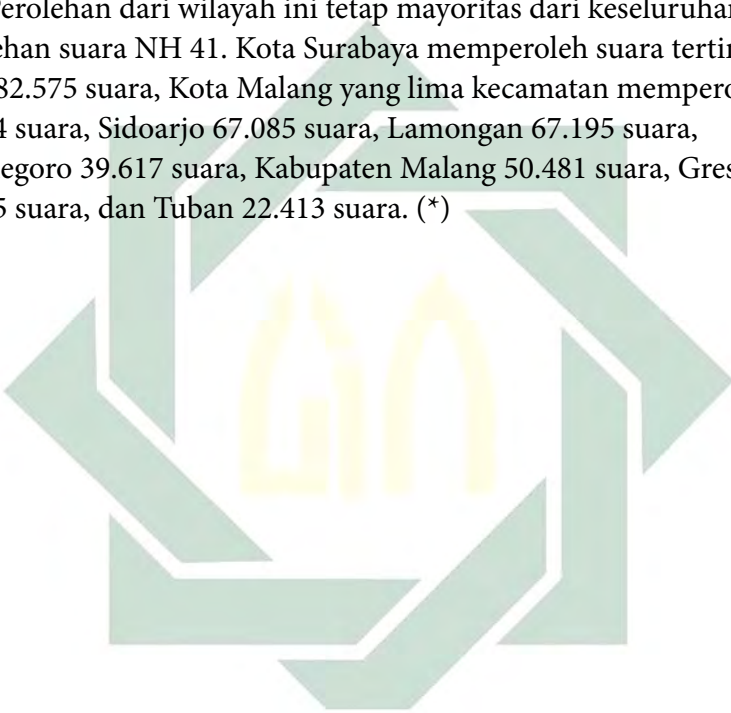
Daerah Tapal Kuda

Di Jember memperoleh 63.403 suara, Kabupaten Pasuruan 21.614, Kabupaten Probolinggo 17.778 suara, Kota Probolinggo 10.751 suara, Lumajang 19.924 suara, Bondowoso 10.704 suara, Situbondo 10.764, dan Banyuwangi 40.758 suara.

Gesekan di Daerah Basis

Disebut daerah basis yaitu daerah dengan pemilih Muhammadiyah besar meliputi Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban, Kabupaten Malang, dan Kota Malang. Tim Jipolmu di sini terdiri Hasan Ubaidillah, Wahyi Badal Fitri, Zaki, Isna, Anggi, Ilham, dan Syarif.

Perolehan dari wilayah ini tetap mayoritas dari keseluruhan perolehan suara NH 41. Kota Surabaya memperoleh suara tertinggi yaitu 82.575 suara, Kota Malang yang lima kecamatan memperoleh 37.794 suara, Sidoarjo 67.085 suara, Lamongan 67.195 suara, Bojonegoro 39.617 suara, Kabupaten Malang 50.481 suara, Gresik 67.195 suara, dan Tuban 22.413 suara. (*)



Mencegah Terorisme di FKPT

Masalah terorisme juga menjadi perhatian Nadjib Hamid. Karena itu dia bersedia masuk sebagai Sekretaris Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jatim. Di sini Nadjib banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mereduksi bahaya terorisme.

Ia berkeyakinan seperti sikap Muhammadiyah sejak awal bahwa mengatasi terorisme dan radikalisme tidak bisa dilakukan dengan cara-cara radikal dan kekerasan. Hal itu justru akan memancing munculnya tindakan radikalisme baru yang menjadi sumber atau benih terorisme.

Dr Hesti Armiwulan, Ketua FKPT Jawa Timur periode 2020 - 2022 sangat berduka dengan kehilangan sosok yang inspiratif yang luar biasa. Nadjib adalah sosok rekan kerja juga sahabat yang selalu menyenangkan. Saat di FKPT tersebut Nadjib menjabat sebagai sekretaris berdasarkan hasil rapat formatur bersama Kepala Bakesbangpol Jawa Timur Drs Ec Jonathan Judianto MMT.

Di FKPT Nadjib selalu menghidupkan suasana yang biasanya formal, kadang juga tegang. Dengan sentilan-sentilan ucapannya menjadikan setiap pertemuan di FKPT berubah menjadi cair dan penuh kekeluargaan.



Nadjib Hamid bersama Ketua FKPT Jatim Hesti Armiwulan (kedua dari kanan) dalam salah satu acara yang digelar oleh FKPT Jatim. (Hesti Armiwulan)

Ada beberapa hal yang telah dilakukan Nadjib saat menjabat di FKPT. Di antaranya, mengubah tradisi tempat pertemuan. “Pada awalnya setiap rapat selalu bertempat di kantor Jalan Gebang Surabaya. Nadjib mengusulkan tempatnya pertemuan di luar kantor. Paling sering di rumah para pengurus secara bergantian sekaligus silaturahmi antar anggota keluarga pengurus FKPT,” kata Hesti.

Dalam pertemuan, sambung dia, Nadjib selalu memberi solusi setiap ada persoalan yang dibahas dalam agenda rapat. “Ia sosok yang solutif, selalu support dengan program-program FKPT,” tuturnya.

Saat bertugas bersama Nadjib, satu periode bersamanya bagi Hesti adalah waktu yang sangat singkat karena hanya empat sampai lima kali saja bertemu dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). “Namun waktu singkat itu Nadjib berhasil mengukir kenangan yang indah bersama semua pengurus FKPT,” ujarnya.

Sebagai Ketua FKPT periode 2020–2022, Hesti belum menemukan lagi sosok seperti Nadjib Hamid. “Ilmu padi itu sangat cocok untuknya, semakin banyak isinya semakin merunduk.

Almarhum mempunyai ilmu yang tinggi, mempunyai sifat-sifat yang sangat baik, pekerja keras, bertanggung jawab, mempunyai dedikasi dan integritas yang tinggi, selalu hadir memberi solusi dan inspirasi untuk semua orang,” katanya.

Ketua FKPT periode 2013-2020, Soubar Isman, juga mengakui, Nadjib memiliki dua karakter, serius dan dewasa. Ketika rapat Nadjib selalu mengajak semua peserta fokus pada pokok bahasan, Nadjib tidak suka dan secara langsung menyampaikan tidak setuju jika saat rapat yang dibahas menyimpang dari tema.

Kegemaran menulis di sela pertemuan juga menjadi perhatiannya. “Pak Kiai (Nadjib maksudnya) itu juga suka menulis terkait dengan tupoksi FKPT. Setiap ada kegiatan rakor di Jakarta beliau juga selalu membawa laptop dan setiap ada kesempatan dengan santainya dia membuka laptop, saat di Bandara Juanda ngetik, kemudian waktunya makan pagi bawa laptop ngetik lagi,” ceritanya.

Soubar juga melihat Nadjib sebagai sosok yang sangat dewasa, meski umurnya lebih muda darinya, namun Nadjib seringkali menunjukkan sikap kedewasaannya. “Saat menyelesaikan masalah yang cukup serius, misalnya, saya itu nyantai saja, nah Pak Kiai ini seringkali yang kemudian *negur* saya dengan guyonan. Pokoknya saya ini sering dikerjai sama dia, tapi ya sudah biasa malah semakin akrab saja kita ini saat bertugas bareng di FKPT,” ujarnya. (*)



Najib Hamid bersama ibu-ibu saat kampanye DPD tahun 2019. (istimewa)





Bagian

8

Detik-Detik Terakhir

Hari-Hari sebelum Masuk Rumah Sakit

Sejak akhir November 2020, Nadjib Hamid sering batuk-batuk. Di tengah pandemi Covid-19, kondisi semacam itu bisa dikhawatirkan sebagai gejala terpapar virus corona. Tapi alhamdulillah, Nadjib Hamid tidak terserang wabah covid-19. Hasil tes swab PCR-nya negatif.

Meski tubuhnya sedang sakit, pada 1 Desember 2020, dia memaksakan diri menghadiri undangan acara di Nusa Tenggara Barat. “Saat itu Bapak sudah batuk dan sudah saya ingatkan untuk tidak berangkat, tetapi masih berangkat,” tutur Luluk Humaidah, istrinya.

Pada tanggal 2 Desember 2020 dapat kabar Ibu Kholifah, ibunya Nadjib, meninggal dunia. “Bapak langsung balik ke Surabaya. Tiba di Paciran tanggal 3 langsung memakamkan ibu. Setelah itu batuk Bapak tambah parah. Kami tinggal di Paciran kurang lebih sepekan, baru ke Surabaya untuk periksa karena batuk-batuk terus,” ujarnya.

Tiba di rumah Nadjib diminta timbang badan. Ternyata berat tubuhnya berkurang drastis. Karena itu Nadjib Hamid melakukan pemeriksaan dan pengobatan di RS Khodijah Sepanjang, meski tidak *ngamar* atau *opname*.

Luluk Humaidah, istrinya, menjelaskan, salah satu pemeriksaan yang dilakukan adalah foto *thorax* yang hasilnya diketahui tanggal 10 Desember 2020, bahwa ada massa di paru kiri bawah.

Kemudian Nadjib konsultasi ke dokter spesialis paru RS Siti Khodijah Sepanjang: dr HM Subhan SpP. Tapi dia disarankan ke dokter spesialis paru RSUD dr Soetomo, yaitu dr Anang Isnaini SpP. Oleh dia, Nadjib disarankan untuk melakukan CT scan dan hasilnya ternyata ada CA (penanda tumor) di parunya.

Untuk menunjukkan ganas atau tidaknya maka dr Anang menyarankan dilakukan biopsi. “Hasil biopsi itu menyatakan negatif tumor. Hanya terjadi inflamasi atau peradangan di paru. Oleh dokter tersebut Bapak diberi obat satu bulan,” ujar Luluk.

Selama minum obat itu, ternyata tidak ada perkembangan, Nadjib Hamid masih batuk. Kemudian dia konsultasi lagi ke dr Subhan dan disarankan untuk tes dahak. Hasilnya: negatif Tuberculosis (TB). “Satu bulan obat habis kemudian Bapak foto *thorax* lagi. Hasilnya dibaca lagi oleh dr Anang. Ternyata massa di parunya semakin membesar,” ungkap Luluk.

Pada 28 Desember 2020, Nadjib juga diperiksa di RSUD Dr Soetomo. Kepada Mohammad Nurfatoni, pemimpin redaksi PWMU.CO, dia mengirim *chat*: “Ini barusan tindakan FNAB. Mohon doa semoga baik-baik saja.”

FNAB adalah *fine needle aspiration biopsi*, yaitu pemeriksaan jaringan dengan mengambil sebagian jaringan. Caranya: menyedot jaringan dengan jarum. Pemeriksaan itu dilakukan untuk mengetahui apa penyebab sakitnya itu.

Hari itu sebenarnya Nadjib masih berencana menghadiri pemakaman tokoh Hizbul Wathan Jatim, Asmara Hadi, di Manukan Kulon Surabaya. Tapi mendadak dibatalkan karena mendapat panggilan pemeriksaan rumah sakit itu.

Ikut Vaksinasi karena Batuk Reda

Nadjib Hamid sebenarnya mendapat jadwal vaksinasi covid-19 pada tanggal 1 Maret 2021 bersama tokoh dan anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur lainnya. Tapi dia

tidak mendapat izin dokter untuk mengikutinya karena sakitnya itu.

“Nah karena sudah tidak batuk lagi, dokter mengizinkan Bapak untuk vaksin. Waktu itu persisnya tanggal 15 Maret 2021. Itu vaksin pertama. Tidak apa-apa,” ungkap Luluk.

Dua pekan berikutnya Nadjib mengikuti vaksin tahap kedua pada, Selasa 30 Maret 2021. Saat itu juga tidak apa-apa. “Sepulang dari vaksin yang *nunggu* setengah jam itu tidak ada masalah. Tidak ada kontraksi apa-apa, sehat,” ujarnya. Setelah vaksin itu Nadjib meluncur ke Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) karena ada rapat Badan Pengurus Harian (BPH) Umsida.

“Waktu rapat di BPH itu ternyata Bapak sampai ketiduran. Menurut cerita Prof Achmad Jainuri (Ketua BPH Umsida), Bapak sampai tertidur di ruang BPH. Setelah rapat selesai jelang Magrib, kita jemput terus pulang ke Surabaya,” kata Luluk yang saat itu sedang transit di rumah adiknya di Sidoarjo.

Luluk mengisahkan, pada Rabu (31/3/21), Nadjib Hamid berada di rumah saja. Saat itu kondisinya sudah lemas. “Terus hari Kamis saya dapat undangan untuk mengisi pembukaan rapat kerja SD Muhammadiyah 24 Ketintang, Surabaya,” ungkapnya. Acara yang digelar di Trawas, Mojokerto, itu berlangsung dua hari: 1-2 April 2021.

“Sebelumnya saya cerita ke Bapak kalau dapat undangan itu. Tapi Bapak bilang, *Yo wis Ibu budalo tapi gak usah nginep* (Ya sudah, Ibu berangkat saja tapi gak perlu menginap),” cerita Luluk.

Yang membuat heran Luluk, tak seperti biasanya, suaminya itu tak mengizinkan dia menginap. “Baru kali itu Bapak bilang seperti itu karena biasanya kalau saya pamit ke mana saja untuk acara Aisyiyah atau Muhammadiyah itu, mau untuk berapa hari pasti diizinkan,” ungkapnya.

“Hari itu kok tidak diizinkan. Bapak cuma bilang: *“Wis Ibu diterno Dik Ami ae, nanti setelah ngisi langsung pulang.* (Ibu diantar Ami saja. Selesai mengisi acara langsung pulang).” Ami adalah panggilan Azmi Aulia, anak ketiga.

Mendapat jawaban itu Luluk berkata, *“Loh gak enak Pak, nek ga nginep. Mending aku wis gak usah budal wis.* (Kalau

tidak menginap saya *nggak* enak hati. Mending sekalian tidak berangkat).”

Artinya, sang istri memutuskan tidak jadi berangkat. Lalu dia menawarkan ke suaminya, “*Loh Pak, nek aku ga berangkat terus Bapak mau ke mana ada acara apa.* (Kalau saya tak jadi berangkat, Bapak mau ke mana dan ada acara apa?)”

Ternyata pada Kamis (1/4/2021) itu Nadjib Hamid hendak ke Kantor PWM Jatim di Kertomenanggal IV/1 untuk mengikuti rapat redaksi Majalah *Matan*. “*Yo wis aku ikut Bapak aja* (Ya sudah saya ikut Bapak saja),” jawab Luluk memenuhi permintaan suaminya.

Di dalam mobil saat perjalanan itu Luluk masih berdialog dengan suaminya.

“*Bapak seneng tah kalau jalan-jalan ngene iki* (Bapak suka tah kalau jalan-jalan gini)?” tanyanya.

“*Yo suweneng, Rek* (ya senang banget, Rek),” jawab Nadjib.

“*Yo wis kalau Bapak seneng aku yo seneng* (ya sudah, kalau Bapak senang saya juga senang,” kata Luluk.

Luluk menuturkan, di Kantor PWM Jatim itu sudah ada anggota redaksi *Matan* lainnya yang datang seperti Nur Cholis Huda dan Biyanto. kepadanya, Luluk menyampaikan, “*Bapak itu aslinya lara loh Pak, mekso iki mau* (Bapak ini aslinya sakit, tadi memaksakan diri).”

Setelah rapat di *Matan*, Nadjib masuk ke ruang pimpinan PWM. Kondisinya sudah lemas. Setelah itu dia minta pulang. “Sebelum pulang saya ajak Bapak makan dulu di ruang *Matan*. Sampai di rumah ganti baju langsung tidur sampai Magrib terus kita bangunkan,” ujar Luluk. Dia menambahkan, meski sakit, suaminya itu tak pernah mengeluh.

Jumat (2/4/2021) pagi Nadjib ditinggal Luluk hingga pukul 15.00. Selain mengajar, saat itu ada kegiatan baksos Aisyiyah. “*Saya pamiti ya biasa aja. Cuman* memang minta beli *Tolak Angin* karena *ngerasa kayak* masuk angin. Saya pegang perutnya ternyata keras sekali. *Mosok* masuk angin. Maka saya ajak ke dokter. Tapi *gak* mau. Mesti *gitu* jawabnya,” kenang Luluk.

Setelah di rumah Luluk menanyakan agenda suaminya. Ternyata malam itu Nadjib ada jadwal *ngisi* pengajian melalui *Zoom Cloud Meetings* dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah Manyar Gresik. “Akhirnya saya temani Bapak *meeting* itu sampai jam 10 malam. Saya itu tidak pernah masuk ke kamar sebelum Bapak minta saya masuk ke kamar. Jadi sampai jam 10, jam 11 tiduran di kursi ruang tamu itu,” ungkapnya.

Luluk melanjutkan ceritanya. “Karena sudah malam, saya ajak Bapak tidur ke kamar. *Kayaknya* malam Sabtu itu sudah mulai gelisah. Tapi saya tidak tahu. Saat jam 01.30 saya cari kok *gak* ada. Ternyata Bapak di kursi ruang tamu itu. ‘Loh Pak kok pindah *gak* nyamuk tok tah?’” tanya Luluk.

“Gak, aku tidur di sini ae,” jawab Nadjib.

“*Yo wis Pak, aku tak pindah. Aku gak kuat di sini nyamuke,*” kata Luluk.

“Terus jam 03.00 kita bangun sama-sama, sampai akhirnya kita berangkat ke mantennya Nia Ambarwati. Itupun sudah saya tanya terus, Pak, kuat ta? *Nek ga kuat iku gak papa Nia diomongi,*” tanyanya.

“Kuat, *bismillah* kuat. *Wis ibu saiki siapno duit, siapno buku kekno Nia* (sekarang ibu siapkan uang dan buku untuk Nia),” jawab Nadjib.

Luluk pun menyiapkan permintaan suaminya. Lalu mereka berangkat. Tapi Nadjib Hamid minta mampir ke Kantor PWM Jatim. Di situ Luluk menunggu cukup lama. Ternyata Nadjib masuk di kamar mandi. Setelah itu mobil meluncur ke Padang Bandung, Dukun, Gresik. (*)



Batal Tausiah Dievakuasi Ambulans

Sabtu, 3 April 2021, meskipun kondisi sakit Nadjib Hamid masih menghadiri undangan pernikahan di Padang Bandung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Ini pernikahan Nia Ambarwati, kader Nasyyatul Aisyiyah dengan Imam Fitrianto Fatkhur Rohman, pria asal Desa Bukur, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.

Sebelumnya dia mampir ke rumah Firman Susanto Noor, Ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dukun, yang rumahnya berdekatan dengan tempat resepsi.

Wakli Ketua Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) PWM Jatim Nugraha Hadikusuma dan istrinya, Uzlifah, yang sudah hadir di acara pernikahan, begitu mendengar Nadjib ada di rumah Firman, bergegas keduanya menengok. Di rumah ini ternyata Nadjib berbaring dengan wajah pucat dan matanya terlihat sayu.

“Lho kamu kok di sini, Lif. Kalau tahu banyak orang di sini saya kan tidak usah hadir,” kata Nadjib kepada Uzlifah.

“Saya ini mau diinfus nanti tolong, ya, Mas Nugraha saja yang menggantikan saya memberi

tausiyah. Sampaikan pada Nia kalau saya sudah di sini hadir untuk pernikahannya,” ujarnya lagi.

Ini adalah acara terakhir yang dihadiri Nadjib Hamid. Beberapa jam kemudian dia dievakuasi dengan ambulans menuju ke Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo. Kabar Nadjib Hamid opname di rumah sakit mulai beredar lewat WA.

Istrinya, Luluk Humaidah, dan anak-anak lelakinya, Ulun Nuha dan Aulia Azmi, bergantian mendampingi dan menjaga selama perawatan di ruang ICU lantai 5 RS Siti Khodijah Sepanjang, Taman, Sidoarjo.

Luluk menceritakan, Sabtu pagi Nadjib masih beraktivitas seperti biasanya. Menyiram bunga, membersihkan rumah. Bahkan masih ke masjid untuk *ngaji* tafsir.

“Waktu mau berangkat ke Dukun menghadiri pernikahan Nia, Bapak sempat menanam banyak bunga dan menyiramnya di rumah,” cerita Luluk.

Ternyata sampai di Padang Bandung takdir menentukan lain. Kondisi Nadjib pucat dan lemah sehingga mampir di rumah Firman Susanto Noor. Lalu kontak ambulans untuk membawa dia langsung ke RS Siti Khodijah.

Luluk menuturkan, saat opname di rumah sakit, pada hari Rabu (7/4/2021), suaminya memandangi dia terus. “Saya tanya, Bapak mau *omong* apa?” ujar Luluk.

“Terima kasih,” jawab Nadjib lirih.

Jumat Subuh Luluk meminta suaminya mengucapkan bacaan *baqiyatusshalihah*. Ini ada di surat al-Kahfi: 46. Dalam penjelasannya bacaan itu adalah *subhanallah, wal hamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wa Allahu akbar*.

Nadjib dengan keras meneriakkan kalimat tahlil: *Laa ilaaha illallah...*

Kemudian berdoa mohon kesembuhan: *Allahumma rabbanaasi adzhibil ba'sa wasyifihu wa antasysyafi laa syifaa'a illa syifaa'uka syifaa'an laa yughoodiru saqomaan...* Sembari tangannya memegang dada atau bagian yang sakit.

“Ya Allah, Bapak langsung bilang: *Laa ilaaha illallah*. Keras sekali, aku *sampek* kaget dan seneng sekali mendengarnya,” kenang Luluk. Dia optimistis suaminya segera pulih kesehatannya setelah melihat bisa berteriak itu.

Luluk memberi semangat lagi, “Ayo, Pak, ditambah Allahu akbar, *astaghfirullah...*”

“*Ojo dowo-dowo aku gak kuat,*” sahut Nadjib.

Soal Nadjib pilihan ucapkan tahlil itu, Luluk teringat, sebelumnya di waktu sehat pernah diskusi terkait talqin orang sakit dengan suaminya. “Pak, kalau talqin itu yang benar baca *Allahu akbar* atau *laa ilaaha illallah?*”

Jawab Nadjib, “*Wong haditse wis jelas gitu lho. Man qoola laa ilaha illallah dakhola jannah.*”

Luluk bertanya lagi, “Katanya kalau ucapan tahlil itu tidak tuntas hanya *laa ilaaha...* kemudian berhenti, mati, sama dengan menyekutukan Allah.”

“Allah Maha Tahu. Allah ngerti apa yang mau disampaikan hambanya,” kata Nadjib ringan.

Selama Nadjib terbaring di rumah sakit tidak hanya keluarga yang ikut menjaga. Ada Sekretaris PWM Jawa Timur Ir Tamhid Masyhudi yang selalu siaga. Juga ada Dzulkifli, staf sekretri PWM yang masih kerabat.

Tamhid menuturkan, dua hari sebelumnya, dia menjenguk tapi tidak masuk hanya melihat dari balik kaca. “Saya melambaikan dua tangan dan mengacungkan dua jempol.”

“Setelah itu saya tanya ke Mbak Luluk. Katanya kondisinya sudah melemah,” ujarinya.

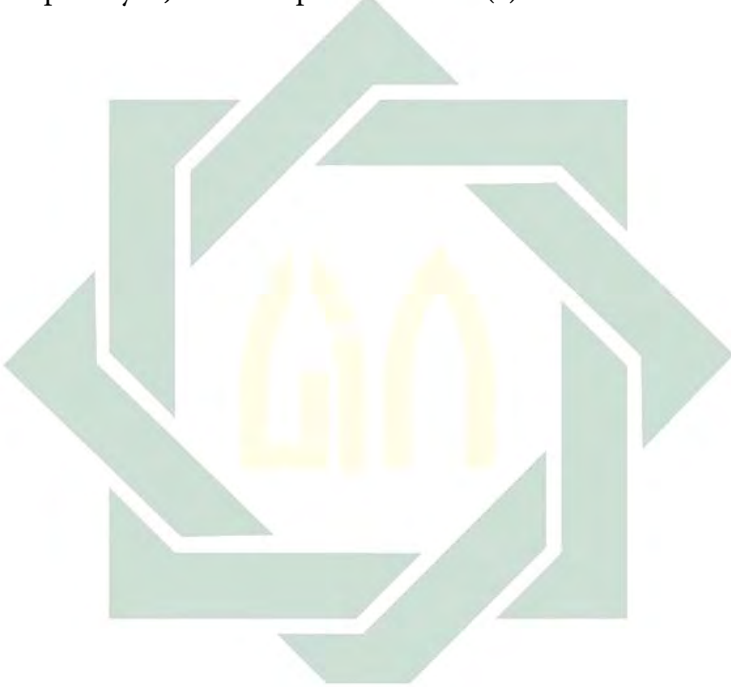
Tamhid juga intensif berkomunikasi dengan enam dokter yang menanganinya seperti dr Subhan, dr Muhammad Miftahussurur, dan lainnya. Selalu mendapatkan perkembangan kesehatan Wakil Ketua PWM Jatim ini.

Dia menjelaskan, menurut dokter Miftah, kondisi Nadjib itu sudah melewati kemampuannya. “Sambil observasi dokter Miftah itu bilang ke saya bahwa rumah sakit dan enam dokter yang

menangani sudah memberikan obat-obat yang terbaik.”

Tamhid menegaskan kepada para dokter, pokoknya berikan yang terbaik untuk kesembuhan Nadjib. Tentang biaya urusan PWM.

Sehari setelah itu yaitu Kamis, dokter Miftah mengabarkan, kalau Nadjib mau dibiopsi terbuka lokal untuk mengambil sampel tumor di parunya. Jadwal biopsi hari Sabtu. (*)



Sehari sebelum Kematian

Kamis (8/4/2021) sore bakda Ashar, kondisi Nadjib Hamid yang dirawat di RS Khodijah Sepanjang Sidoarjo tampak baik. Dia dirawat di lantai 5 Ruang ICU. Dari balik kaca dia melambaikan tangannya kepada setiap pembezuk sambil tersenyum. Bibirnya bergerak berucap terima kasih. Kadang dia meneteskan air mata haru saat dibezuk teman-teman akrab.

Ya, hanya sebatas itu berkomunikasi. Karena pembezuk tak boleh masuk ke kamarnya. Cuma melihat dari kaca. Di sebelah tempat tidurnya tampak layar monitor yang menunjukkan grafik kondisi fisiknya sore itu. Tekanan darahnya normal 147/84. Saturasi oksigen 98, memenuhi batas minimal. Grafik paru juga stabil 113. Begitu juga detak jantungnya kondisi baik.

Tangan kanannya dipasang slang infus dan hidungnya ada alat bantu pernafasan. Tarikan nafasnya terasa berat. Kadang tersengal-sengal. Dengan kondisi seperti itu Nadjib duduk di atas tempat tidur masih bisa bergurau dengan dua putranya, Ulun Nuha dan Aulia Azmi, yang sore itu datang menunggu menemani ibunya.

Istrinya, Luluk Humaidah, sangat gembira melihat kesehatan suaminya hari itu stabil. Dia bercerita, sebelumnya kondisi suaminya sempat turun. Lalu dokter memberinya alat pernafasan itu.

“Alhamdulillah sekarang sudah stabil,” jelasnya. Dia pun meminta doa agar suaminya diberi Allah kesembuhan.

Dikabarkan, hari Senin lalu sudah foto CT Scan. Hasilnya CT Scan sudah menjadi bahasan rapat para dokter untuk mengambil tindakan. Ada benjolan di paru kirinya. Benjolan di paru itu sebetulnya sudah diketahui Desember 2020 setelah foto thorax. Namun seiring waktu Nadjib terus sibuk berkegiatan seolah mengabaikan kondisi tubuhnya yang sakit.

Jumat Subuh di grup WA PWM ada posting yang mengabarkan Nadjib akan menjalani tindakan biopsi pada hari Sabtu (10/4/2021). Biopsi adalah pengambilan jaringan tubuh untuk pemeriksaan laboratorium. Tujuannya mendeteksi dan diagnosis adanya penyakit dalam jaringan itu. Juga melihat tingkat keparahannya.

Kemudian banyak postingan dari anggota WAG yang mendoakan agar biopsi berhasil dan segera mendapat tindakan operasi untuk menyembuhkan penyakitnya.

Kemarin karena dikabarkan kondisi kesehatannya menurun sempat muncul *hoax* Nadjib Hamid meninggal dunia. *Hoax* itu segera disusuli penjelasan kondisinya masih baik-baik dalam perawatan dokter. (*)

Penjelasan Dokter Miftah

Dokter Miftah yang menangani Nadjib bernama lengkap dr Muhammad Miftahussurur MKes SpPD PhD KGEH, Spesialis Penyakit Dalam Rumah Sakit Siti Khodijah.

Ada beberapa kenangan berkesan yang dia peroleh selama merawat Nadjib Hamid, yang dirawat di ruang tersendiri. “Waktu beliau dirawat itu, tidak pernah ketinggalan shalat lima waktu. Minimal kalau saya datang ke ruangnya beliau selalu sudah shalat,” ujarnya.

Miftah juga terkesan dengan penampilan karismatik Nadjib. “Seingat saya beliau selalu pakai baju koko, karismatik beliau sebagai seorang pendakwah dan ustadz itu tidak hilang,” kenangnya.

Yang juga luar biasa bagi dokter Miftah adalah kesabaran Nadjib saat menjalani perawatan di rumah sakit. Hal itu tampak dari kemampuan menjelaskan kondisi sakitnya walaupun saat itu pernafasannya sudah sesak.

“Padahal biasanya kalau orang sakit sesak menjelaskan itu ya seadanya. Kalau sudah sesak sudah berhenti. Tapi beliau *ndak*. Beliau tetap sabar walaupun sesak. Kalau sesak ya *gak ngomong* dulu dan beliau *gak* jadi pemarah. Menurut saya untuk ukuran pasien dengan kondisi seperti itu adalah orang yang sangat sabar,” ungkapnya.

Sikap sabar juga ditunjukkan keluarganya, terutama istri Nadjib Hamid: Luluk Humaidah. “Ketika adzan istrinya langsung membantu Pak Nadjib shalat. Ibu sangat sabar saat mendampingi, sabar sekali. Termasuk saat membantu beliau miring kanan ke kiri. Saya salut sama istrinya itu. Saya salut sekali,” ungkapnya. Menurut dia, istri Nadjib betul-betul mendampingi suami dalam perawatan itu. “Tidak berhenti untuk *mbisiki (mentalqin)* ke Bapak.”

Kesabaran Luluk juga tampak saat menerima penjelasan dokter tentang penyakit yang sebenarnya sedang menguji suaminya. Dokter Miftah ingat betul bagaimana saat dia memberi tanda agar Luluk tidak memberitahukan penyakit Nadjib sebenarnya di depan suaminya. “Nah saat seperti itu istrinya sudah mau *nangis*,” kisah Miftah.

“Maka ketika ketemu saya di ruang dokter hal yang saya sampaikan itu, ‘Bu kalau mau nangis di sini saja, Ibu keluar ruangan Bapak saja.’ Dan istrinya itu tegar sekali. Ketemu saya

berkaca-kaca tapi tetap menanyakan bagaimana yang terbaik untuk Bapak,” ungkap dokter Miftah.

Yang juga membuat dia salut keluarga Nadjib Hamid tidak merepotkan pihak rumah sakit. “Kan ada ya biasanya orang itu merepotkan. Tapi ini keluarga Bapak tidak. Artinya sangat tereduksi, bisa kerja sama, sangat kooperatif dengan pihak rumah sakit dan akhirnya kita lancar,” kesan dia. (*)



Permintaan Terakhir

Jumat Subuh (9/4/2021), di ruang ICU RS Siti Khodijah, Nadjib Hamid sudah bangun. Perawat datang mengecek perkembangan kesehatannya. Suhu tubuh diukur. Pagi itu tidak seperti biasanya, suhunya sampai 39 derajat Celcius padahal biasanya 36 derajat.

Kemudian Nadjib minta makan dan mandi. Luluk Humaidah, istrinya, lantas telepon dokter Miftah memberitahukan permintaan itu.

“Saya tanyakan boleh tidak Bapak makan. Dokter menjawab boleh asal tidak tersedak,” cerita Luluk. Kemudian Muhammad Ulun Nuha, anak pertamanya, bergegas mencari makanan.

Bersamaan itu Nadjib minta turun dari ranjang. Dia minta mandi, katanya mau Jumat. Salah seorang adiknya yang ikut menunggu bilang, “Ayo wis dibuatkan Jumat di rumah sakit saja.”

Luluk juga bertanya kepada perawat yang memeriksa tadi. “Boleh *tah* Bapak minta mandi?”

Perawat itu meminta menunggu kondisi pasien stabil dulu.

Setelah makanan datang, Nadjib langsung makan. Lalu minta *video call* dengan putra keduanya, Ulin, panggilan Aunillah Ahmad, yang sedang berkuliah di Malaysia.

Kondisi kesehatan Nadjib menurun. Tubuhnya tampak lemah tak bertenaga. Setelah tersambung

video call, wajah Nadjib tampak gembira bisa melihat anaknya. Dia bicara sambil tiduran. Keduanya bicara kabar kesehatannya.

Kemudian Nadjib berpesan, “Hafalannya tolong ya, Nang, ditambahi, yang *pinter* ya Nak. Kapan Mas Ulin pulang?”

“Secepatnya, Pak,” jawab Ulin.

Kondisi Nadjib semakin melemah. Alat monitor kesehatan di sampingnya menunjukkan angka dan grafik yang menurun. Nafasnya masih tersengal. Menyadari kondisi suaminya, Luluk memeluk suaminya. Memegang tubuhnya. Mulai terasa dingin.

Lantas dia mentalqin dengan ucapan *laa ilaaha illallah...* berulang-ulang. Ulin lewat VC yang masih menyala juga ikut menalqin.

Nadjib pun terdengar mengucapkan kalimat tahlil itu. Nafasnya yang semula tersengal mulai mengendur hingga tenang. Matanya terpejam. Lalu diam.

Dokter datang bergegas masuk ruangan ICU menghampiri pasiennya. Ternyata Nadjib Hamid telah wafat detik itu pukul 08.00.

“Benar-benar saya tidak mengira Bapak akan pergi, semua berjalan sangat cepat,” kenang Luluk dengan air mata mengalir deras teringat suaminya.

Kabar duka di Jumat pagi itu diketahui warga Persyarikatan setelah Sekretaris PWM Jatim Tamhid Masyhudi mengabarkan Nadjib Hamid meninggal dunia pukul 08.00 di WA grup PWM.

Kabar itu langsung menyebar ke grup WA lainnya. Begitu juga Radio SS menyiarkan berita kematian itu.

Semua warga Persyarikatan dan pimpinan berdatangan ke Kantor PWM Jatim di Kertomenanggal IV/1 karena jenazah disemayamkan di situ dan diadakan shalat jenazah di Masjid al-Badar. Setelah itu dibawa ke rumah duka Jalan Ubi VI/27A sebentar. Kemudian mobil ambulans dan iring-iringan mobil keluarga dan sahabat menuju Desa Paciran Lamongan untuk memakamkan Nadjib di tanah kelahirannya. (*)

Dishalatkan Bergelombang, Dimakamkan di Paciran

Kabar meninggalnya Nadjib Hamid yang wafat Jumat 9 April 2021 pukul 08.00 WIB langsung menyebar luas di *WhatsApp*. Di berbagai *group* kabar itu mengejutkan orang. Bahkan tidak sedikit yang masih meragukan kebenarannya. “Benarkah Nadjib Hamid sudah meninggal dunia,” begitu salah satu pertanyaan yang mengemuka.

Meski sudah masuk rumah sakit sejak Sabtu, 3 April 2021, tapi kabar wafatnya Nadjib tetap mengejutkan. Karena itu wajar jika ada yang masih meragukannya. Apalagi sebelum masuk rumah sakit Nadjib masih banyak beraktivitas dengan berinteraksi dengan sahabat.

Salah satu tempat bertanya atas keraguan— atau sekadar memastikan kebenaran—berita itu adalah Tahmid Masyhudi, Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur. Sejak mendengar kondisi Nadjib Hamid yang kritis Subuh Jumat itu, dia segera bergegas meluncur ke Rumah Sakit (RS) Siti Khodijah Sepanjang, Sidoarjo, tempat Nadjib dirawat.

Maka ketika banyak telepon yang masuk ke HP-nya, dia bisa memberi kepastian. Tamhid juga aktif menghubungi pimpinan dan tokoh Muhammadiyah seperti Ketua Umum Pimpinan

Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir. “Saya sudah menyampaikan duka via telepon difasilitasi Pak Tamhid Masyhudi kepada istri almarhum dan putranya,” kata dia. Selain Haedar, ada juga M Din Syamsuddin yang dihubungi soal berita duka itu. Juga tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya.

Mohammad Nurfatoni, juga *ngebel* Tamhid. Sebagai Pemimpin Redaksi PWMU.CO, portal berita milik PWM Jawa Timur, dia harus memastikan kebenaran berita itu. Tidak hanya memastikan kevalidannya, dia punya tanggung jawab untuk membuat liputan berita. Selain bertujuan menyebarluaskan, juga untuk memberi kepastian akan kebenaran berita itu. Sebab, jika sudah dimuat di web *mainstream* seperti PWMU.CO, orang langsung akan percaya.

“Pak, benarkah Pak Nadjib sudah meninggal,” suara dia dengan sesenggukan masuk di HP Tamhid.

“Ya benar. Segera ke sini. Jenazah mau dimandikan,” jawab Tamhid.

Fatoni, sapaannya, yang saat itu berada di Kota Gresik langsung meluncur ke Sepanjang melewati tol Romokalisari Gresik-Gunungsari. Begitu tiba di RS dia langsung melakukan wawancara singkat dengan Tamhid. Selang 15 menit, berita pertama sudah terbit. Judulnya: *Haedar Nashir: Muhammadiyah Kehilangan Kader Militan Nadjib Hamid*.

Isinya, selain soal rencana shalat jenazah dan pemakaman almarhum, juga memuat pernyataan Haedar. Fatoni mengaku dalam perjalanan ke RS dia sempat mengirim permintaan testimoni kepadanya dan Haedar memberi respon cepat sehingga ketika di RS dia bisa menggabungkan dengan wawancara Tamhid.

Bersamaan dengan itu, proses memandikan dan mengafani jenazah juga sudah rampung. Tamhid lalu mempersilakan Fatoni melihat wajah almarhum. Sebelumnya dia minta izin petugas RS untuk membuka kain kafan di bagian wajah.

“Ayo sampeyan lihat wajah Pak Nadjib, sebagai saksi bahwa beliau telah wafat,” kata Tamhid. Menurut Fatoni, wajah almarhum tampak tersenyum, berseri-seri, dan bersih. Setelah itu jenazah

dishalatkan di mushala RS oleh beberapa dokter, perawat, dan pegawai rumah sakit.

Disemayamkan di Gedung Muhammadiyah Jatim

Selesai di rumah sakit, jenazah diberangkatkan ke Kantor PWM Jatim Jalan Kertomenanggal IV/1 Surabaya atau yang juga disebut Gedung Muhammadiyah Jawa Timur. Di sana sudah menunggu pimpinan, kader, dan warga Muhammadiyah. Jenazah lalu disemayamkan di lobi gedung. PWM Jatim pun menyambutnya secara resmi, yang diwakili oleh Wakil Ketua PWM Jatim Nur Cholis Huda.

Ketika memberi sambutan, Nur Cholis Huda tak kuasa menahan tangis. Matanya berkaca-kaca, suaranya tertahan beberapa kali saat berbicara. “Bapak Nadjib Hamid telah dipanggil Allah SWT. Kita semua merasa kehilangan besar,” katanya.

Sambil sesenggukan, dia melanjutkan, “Beliau adalah orang yang berjasa besar. Terutama segala tugas apapun beliau laksanakan. Dan selama ini pengabdianya kepada Muhammadiyah, kepada umat, dan kepada negara sangat besar,” ungkapnya, lalu berhenti.



Tamhid Masyhudi sedang memberi sambutan saat jenazah Nadjib Hamid berada di Kantor PWM Jatim. (Mohammad Nurfatoni)

Setelah diam sejenak dia melanjutkan lagi. “Kita kehilangan...”, ucapnya, terdiam lagi beberapa saat:menangis. Setelah agak tenang dia melanjutkan lagi. “Semoga Allah SWT menerima segala kebaikannya dan mengampuni semua kesalahannya,” lanjutnya memaksakan diri.

Setelah ambil napas, dia kembali bertutur. “Ini semua sesuatu yang sudah pasti dan kita...” sambungnya sambil menangis,agak lama. “Mudah-mudahan kita bisa meneladani dan mencontoh serta mengambil kejadian ini sebagai hikmah,” ujarnya dengan menangis. Dia tidak dapat melanjutkan sambutannya. Langsung menutup dengan salam, sambil menangis. Acara penyambutan jenazah kemudian ditutup dengan doa.

Shalat Jenazah Kedua di Masjid Al-Badar

Setelah shalat Jumat, jenazah Nadjib Hamid dishalatkan lagi di Masjid al-Badar yang berlokasi di depan Kantor PWM Jatim. Ratusan petakziah ikut menyalatkannya hingga jamaah meluber sampai halaman masjid. Bertindak sebagai imam adalah Ketua PWM Jatim M Saad Ibarhim. Setelah shalat dia menyampaikan kesaksian atas kebaikan Nadjib Hamid selama hidupnya.

“Apakah Pak Nadjib orang baik?” tanyanya.

“Ya,” jawab jamaah serempak.

“Apakah jenengan yakin, seyakin-yakinnya bahwa Pak Nadjib orang yang sangat baik?” tanya Saad lagi.

“Ya, sangat baik,” ujar jamaah lagi.

Diiringi tangis sesenggukan, Saad Ibarhim berkata, “Ya Allah saksikanlah! Saksikanlah saudara kami yang baik ini akan menghadapMu,” ucapnya.

“Bapak, ibu, sekalipun Nabi melarang kita menangis, tapi ketika putra beliau, Ibrahim meninggal, beliau juga menitikkan air mata. Itu manusiawi,” tegasnya.

Saad mengingatkan jamaah agar senantiasa *husnuzhan* kepada Allah bahwa kematian Nadjib Hamid di usia 57 tahun adalah hal terbaik dari Allah. “*Husnuzhan billah*. Sangat mengherankan urusan Islam. Jika mendapat rezeki dia bersyukur, kalau ditimpa



Jamaah shalat jenazah Nadjib Hamid di Masjid al-Badar Surabaya. (Mohammad Nurfatoni)

musibah ia bersabar,” lanjutnya.

Menurut Saad, musibah atas meninggalnya Nadjib akan melahirkan ganti dan kebaikan-kebaikan dari Allah. “Tapi percayalah, pasti diberikan Allah ganti yang terbaik. Dibimbing putra-putranya, dicukupkan rezekinya,” ujarnya.

Dishalatkan Bergelombang di Paciran

Usai dishalatkan di Masjid al-Badar, jenazah diberangkatkan ke Paciran Lamongan. Ada dua bus dan puluhan mobil pribadi yang mengantar kepergian Nadjib Hamid ke peristirahatan terakhirnya.

Tapi sebelum itu beberapa mobil yang ditumpangi keluarga terdekat bersama ambulans jenazah mampir ke rumah duka di Jalan Ubi VI/27A Surabaya. Tujuannya untuk disemayamkan di rumah beberapa menit dan sekaligus memberi kesempatan pada tetangga rumah memberi penghormatan terakhir.

Ternyata di luar rencana, warga dan jamaah Masjid Syuhada—tempat Nadjib Hamid biasa mengisi pengajian—meminta agar diberi kesempatan menyalatkan jenazah. Permintaan itu dipenuhi oleh keluarga. Akhirnya jenazah diturunkan dari ambulans untuk

dishalatkan. Yang menjadi imam adalah Nafiuddin dan yang menyampaikan sambutan adalah Munahar. Keduanya merupakan generasi awal rumah Ubi.

Setelah itu jenazah diberangkatkan ke Paciran. Menurut penuturan Moh. Ernam—Wakil Kepala SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang mengantar jenazah sampai Paciran—tiba di sana, jenazah disemayamkan di Masjid at-Taqwa untuk dishalatkan oleh ribuan jamaah yang menunggu sejak selesai shalat Jumat. Tidak hanya sekali shalat, tetapi sampai empat gelombang.

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafiq A. Mughni memberi kata sambutan usai shalat jenazah di masjid itu. “Kita datang di sini dalam rangka menyalatkan Pak Nadjib. Memberikan penghormatan terakhir kepada beliau. Kita semua berduka. Walau sakit lama tapi Pak Nadjib tak pernah menghiraukan sakitnya,” terangnya. Dia menganggap Nadjib Hamid merupakan manusia yang luar biasa, karena mampu mengedepankan kepentingan umat di atas segalanya.

“Semua tugas tetap dijalankan oleh Pak Nadjib. Tetap melaksanakan tugas sebagai Wakil Ketua PWM Jatim walaupun sakit menderanya,” tuturnya.



Syafiq A Mughni sedang memberikan sambutan usai shalat jenazah di Masjid at-Taqwa Paciran. (Moh. Ernam)

Dimakamkan Dekat Orangtua

Usai dishalatkan, jenazah langsung dibawa ke makam melewati Pondok Modern Muhammadiyah Paciran. Warga sekitar berdatangan memberi penghormatan terakhir. Ada yang mengikuti pemakaman, ada yang melihat dari rumah ketika jenazah lewat.

Nadjib dimakamkan di Pemakaman Islam Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Lamongan. Makamnya berdekatan dengan kedua orangtuanya. Berjarak empat meter dari kuburan ibunya Kholifah dan delapan meter dari makam ayahnya, Abdul Hamid.

Setelah jenazah selesai dimakamkan, M Saad Ibrahim menyampaikan pesan dan doa. “Hari ini saudara kita telah selesai. Kita sama-sama bersaksi khidmatnya kepada Muhammadiyah dan bangsa sangat luar biasa,” ujarnya. Menurutnya, menyadari ada isyarat umurnya tidak panjang Nadjib terus berbuat kebaikan.

Saad menambahkan, semua orang menyayangi Nadjib Hamid. Salah satu buktinya, ribuan jamaah rela menunggu kedatangan jenazah Nadjib Hamid di Masjid at-Taqwa Paciran. Ibu-ibu siap dengan mukena berbaris rapi di sepanjang pagar masjid. Bahkan ketika shalat pertama selesai, gelombang shalat terus berlanjut hingga adzan Asar.

“Di PWM yang shalat juga banyak memenuhi Masjid al-Badar. Di sini juga banyak hingga bergelombang-gelombang. Itu



Luluk Humaidah dan keluarga saat berziarah di makam Nadjib Hamid 8 Agustus 2021. (dok. Keluarga)

menunjukkan kita sayang dengan Pak Nadjib,” kata Saad. Ketika berangkat ke makam yang jaraknya jauh dari Masjid At-Taqwa, keranda jenazah Nadjib ditandu. Tidak menggunakan ambulans. “Bahkan jenengan minta agar ditandu, bukan pakai ambulans. Itulah tanda cinta kita kepada Pak Nadjib,” ujarnya.

Wasiat Dimakamkan di Paciran

Menurut Maftuhah—saudara bungsu Nadjib Hamid—pemakaman kakaknya di Paciran atas permintaan almarhum sendiri. “Kakak minta kalau meninggal dikuburkan di Paciran agar semua saudara bisa mengantarkan ke pemakaman,” ujarnya.



Kokam memberikan penghormatan terakhir di makam Nadjib Hamid. (Syahroni Nur Wachid)

Kepada Maftuhah, sebelumnya Nadjib sempat mengabarkan bila ia akan melakukan operasi. Saat itu Nadjib meminta maaf kepada semua saudara. “Ini seperti sebuah firasat bahwa kakak tidak lama lagi akan meninggal,” kata dia.

Sebenarnya, di Jumat pagi dia masih diminta ke Surabaya. Saat sudah siap berangkat datang lagi telepon kedua. “Tak usah ke Surabaya, tolong siapkan makam dekat Mbah Kholifah,” tuturnya. (*)

Tugas Belum Selesai

Sebelum Nadjib Hamid masuk rumah sakit, dia masih sempat mengikuti pertemuan virtual tugas penyusunan buku sejarah Muhammadiyah Jawa Timur tahun ini. Dia satu grup dengan Sugeng Purwanto, Ketua Lembaga Informasi dan Komunikasi PWM Jatim untuk pendampingan penulisan sejarah kelompok PDM Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang. Untuk grup ini naskah yang baru masuk dari PDM Kota Mojokerto.

Sementara tugas lain dari Tim Sejarah PWM untuk menulis buku sejarah jilid kedua yang diberi judul *Membangun Tradisi Baru*. Buku ini akan menjadi kelanjutan buku sejarah jilid pertama *Menembus Benteng Tradisi*.

Sebenarnya dalam buku jilid kedua ini Nadjib juga menjadi narasumber utama untuk beberapa bab. Seperti bab sejarah kantor PWM mulai dari Gedung Bioskop Indra di Jalan Panglima Sudirman, hingga ke Panti Asuhan Jalan Gresikan, lalu ke Kapasan, dan terakhir di Kertomenanggal.

Di semua tempat itu Mas Nadjib pernah beraktivitas mulai sebagai aktivis IPM, Pemuda Muhammadiyah, Kepala Kantor, Wakil Sekretaris, Sekretaris, hingga Wakil Ketua PWM. Dialah yang paling tahu *sesik melik, sawang, lan blawune* kantor PWM.

Begitu juga bab sejarah pendirian media PWM Jatim seperti majalah *Matan* dan PWMU.CO, sebenarnya dialah narasumber utama yang belum sempat diwawancarai. Sebab dia yang punya gagasan lalu mengumpulkan teman-teman wartawan untuk mewujudkannya. Bab lainnya sejarah Diklat Mubaligh yang menelurkan kader-kader dai Muhammadiyah di tahun 90-an juga belum sempat ditulis.

Kalau dicermati hampir di semua bab buku itu melibatkan Nadjib Hamid karena dialah pelaku untuk semua bidang di PWM. Paling mutakhir adalah Jihad Politik Muhammadiyah yang mengantarkannya ikut pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) pada Pemilu 2019. Bisa jadi di situ ada kisah dramatis yang dialami dan menarik diceritakan.

Membukukan PWMU.CO

Ada pesan Nadjib Hamid yang belum terwujud sampai saat ini. Yaitu mendokumentasikan PWMU.CO dalam bentuk buku. Pesan itu disampaikan dalam Resepsi Virtual 5 Tahun PWMU.CO yang diikuti 150 kontributor, Ahad (21/3/2021).

“Gegap gempita ulang tahun PWMU.CO yang kelima, hemat saya harus dimonumenkan. Supaya sejarah ini tidak hilang,” kata Nadjib.

Dia menyebutkan, monumennya tidak harus monumen mati, tapi harus monumen hidup. Supaya dari setiap ulang tahun ke ulang tahun, ingin ada dokumentasi yang lebih formal dan bisa dinikmati oleh banyak pihak.

“Saya berharap Mas Fatoni (Mohammad Nurfatoni, Pemred PWMU.CO) bisa mendokumentasikan dalam bentuk buku. Tulisan-tulisan dalam berbagai kategori, apa itu yang berhasil masuk lomba, yang dianggap terbaik. Atau berbagai kategori, misalnya yang terviral atau opini-opini yang punya pengaruh besar dan sebagainya,” pesan Nadjib.

Dia membayangkan, yang dimuat bisa 200 artikel dan menjadi buku itu adalah sejarah yang luar biasa. “Artinya partisipasi semua

orang akan terdokumentasikan di sana. Itu menjadi kado istimewa bukan hanya bagi PWMU.CO tapi juga bagi PWM dan seluruh warga Muhammadiyah,” kata bapak tiga anak tersebut.

Dijelaskan, PWM Jawa Timur juga akan menerbitkan buku sejarahnya jilid kedua. “Di akhir periode nanti ada sekitar 50 buku, dan jika di antara 50 buku itu ada buku PWMU.CO, hemat saya itu adalah sejarah yang luar biasa. Ayo kita abadikan apa yang sudah kita lakukan ini, menjadi monumen hidup yang bisa dibaca dan menginspirasi banyak orang,” tambahnya.

Dia meminta agar ada tim yang dibentuk untuk penerbitan ini. Nama anggota tim dicantumkan dalam buku. “Maksud saya untuk *supporting*, supaya dalam tempo satu-dua bulan ini akan terbit buku tentang PWMU.CO dan karya yang dihasilkan oleh kawan-kawan. Jika itu bisa, maka apa yang kita lakukan tidak hilang,” ungkapnya.

Tapi kalau tidak bisa, sambung Nadjib, memang agak sulit orang bisa bercerita tentang PWMU.CO ketika generasi telah berganti. “Tetapi kalau kita mendokumentasikan dengan buku, insyaallah menjadi warisan yang hidup sekaligus monumen ulang tahun kelima,” kata dia.

Sekali lagi, lanjut Nadjib, mohon maaf jika ada segala hal yang mungkin tidak pas dan tidak berkenan terkait PWMU.CO. “Tapi saya ingatkan pada kawan-kawan yang memberi harapan terlalu besar pada PWMU.CO bahwa sejatinya PWMU.CO tidak bisa dibilang profesional karena yang terlibat punya pekerjaan utama masing-masing,” papar dia.

Karena itu masing-masing juga harus bisa memahami jika ada keterlambatan dan lain sebagainya. “Tapi saya setuju dengan Pak Sugeng (Sugeng Purwanto, Ketua LIK), semua kontributor sajikanlah data selengkap-lengkapnyanya supaya kita terlatih menulis dengan data yang cukup,” tandas Nadjib.

Nadjib merasa terharu melihat perkembangan yang bagus media online ini. “Saya terharu bahwa buah yang kita pikirkan, PWMU.CO luar biasa apresiasi dari berbagai kalangan, baik

internal maupun eksternal. Berkat kerja keras kawan-kawan semua,”
ujarnya.

Tugas memang belum selesai. Semoga saja penulis lainnya
mampu merajut kisah yang berserak itu menjadi jejak sejarah
Nadjib Hamid dalam dakwah Muhammadiyah. (*)



Bagian

9

**Nadjib Hamid
di Mata para Sahabat**

Mas Nadjib yang Saya Kenal

Abdul Mu'ti *

Suatu pagi saya ditelepon Mas Tamhid Masyhudi, Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Beliau mengabarkan bahwa Mas Nadjib Hamid telah wafat.

Saya tersentak, kaget luar biasa. Seperti tidak percaya. Sebab, sebelumnya tidak ada kabar Mas Nadjib sakit. Tetapi, saya menyadari bahwa kematian bisa terjadi kapan saja. Bila waktunya tiba, maka tidak ada yang bisa memajukan atau menunda. Semua milik Allah dan pada waktunya akan kembali keharibaanNya.

Setiap manusia pasti akan merasakan kematian. Meski demikian, kematian merupakan rahasia Allah SWT yang tak seorang pun tahu kapan datangnya.

Dalam kaitan dengan kematian yang pasti datang itu, kita diingatkan melalui firman Allah: “Tiap-tiap umat memiliki batas waktu. Maka, ketika waktu itu telah tiba, mereka tidak dapat memundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (al-A’raf: 34).

Juga firman Allah, “Dan Allah sekali-kali tidak akan pernah menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah tiba waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Munafiqun: 11).

Ayat ini dan juga ayat-ayat lain selalu menjadi pengingat jika ada kabar duka. Termasuk kabar duka yang datang dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

Kepergian Mas Nadjib untuk selamanya keharibaan ilahi merupakan kehilangan yang besar, terutama bagi Muhammadiyah Jawa Timur. Itu karena amal kebaikan Mas Nadjib terasa sangat luar biasa bagi pengembangan Persyarikatan.

Untuk itulah waktu Mas Biyanto meminta saya menulis memoar tentang Mas Nadjib, saya langsung bersedia. Tetapi, beberapa saat kemudian saya tidak tahu harus menulis apa. Saya begitu emosional. Kedekatan personal membuat saya kesulitan menulis. Semua kenangan tentang Mas Nadjib muncul dalam pikiran.

Saya terbayang bagaimana mengenal Mas Nadjib pertama kali. Masih terbayang bagaimana senyum yang senantiasa tersungging setiap kali bertemu, dalam situasi apapun.

Mas Nadjib tidak pernah mengeluh. Tidak pernah letih berbuat dan berjuang untuk Persyarikatan Muhammadiyah. Mas Nadjib adalah seorang yang senantiasa berpenampilan sederhana tetapi selalu ada gagasan baru setiap kali saya bertemu.

Pikiran-pikiran dan langkah besar lahir dari tubuhnya yang kurus. Secara ekonomi, Mas Nadjib bukanlah seorang yang berlebih. Tetapi, hebatnya Mas Nadjib tidak pernah berkekurangan untuk membantu siapa saja. Selalu ringan tangan. Tak pernah berhenti membantu, siapa saja.

Di Muhammadiyah Jatim, Mas Nadjib adalah *indispensable man* (orang yang tak tergantikan). Seseorang yang kiprah dan sepak terjangnya tidak tergantikan.

Di tangan Mas Nadjib, semua amanah terlaksana dengan sangat baik. Semua tugas dilakukan begitu saja, *just do it*. Mas Nadjib sangat *entengan*. Tidak pernah memilih, apalagi menolak pekerjaan.

Mas Nadjib bukan seorang yang perfeksionis. Tetapi, hasil semua pekerjaannya sempurna (*perfect*). Bekerja sepenuh jiwa. Mengabdikan dengan totalitas (*all out*).

Salah satu yang saya tahu adalah bagaimana Mas Nadjib mengelola Majalah *Matan*. Mas Nadjib adalah salah seorang yang babat alas, *founder*, bidan Majalah *Matan* dari sejak *baby* sampai berkembang seperti sekarang ini. Dunia penerbitan dan tulis-menulis merupakan *passion* Mas Nadjib. Dedikasinya dalam dunia jurnalistik dan perbukuan sangat tinggi.

Akhirnya, selamat jalan Mas Nadjib. Tak terhitung amal jariah yang telah kau tanam di ladang dakwah Persyarikatan Muhammadiyah. Saya yakin Mas Nadjib sudah menikmati pahala amal jariah itu di dunia sana. Berbahagialah dalam damai kehidupan abadi di surga. (*)

* *Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah*





Selamat Jalan Mas Nadjib Hamid

Abd Rohim Ghazali *

Lagi-lagi Muhammadiyah kehilangan kader terbaiknya. Mas Nadjib Hamid, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, telah berpulang. Kepergian Mas Nadjib untuk selamanya meninggalkan kesan dan duka mendalam. Jujur, sudah lama saya tak berjumpa beliau. Bahkan saya juga lupa kapan persisnya pertemuan terakhir dengannya.

Hampir di setiap acara nasional Persyarikatan seperti Mukhtamar, Tanwir, Rakernas, Milad, dan Pengajian Ramadhan, saya berjumpa dan berbincang santai dengannya. Sejak pandemi Covid-19 melanda, kami tak pernah lagi berjumpa secara fisik. Tapi komunikasi tetap berlangsung, terutama pada saat-saat Persyarikatan menghadapi masalah pelik. Biasanya menyangkut perkembangan politik.

“Cara berpolitik kita ini masih payah, Mas,” curhatnya suatu ketika. “Berpolitik seolah menjadi masalah hidup mati. Berbeda pilihan, urusannya akan panjang.” Begitu penegasan Mas Nadjib. Tampak sangat risau dengan “konflik” yang muncul pascapemilu atau pilkada. “Seharusnya, perbedaan pilihan disikapi dengan santai.”

Selain curhat tentang politik, yang menjadi ciri khas Mas Nadjib adalah keisengannya menjadi paparazi, mengambil foto secara diam-diam, lalu mempostingnya dalam grup *WhatsApp*. Semua anggota grup senang dan sebagian berkomentar dengan jenaka karena yang menjadi sasaran bidikan Mas Nadjib adalah pose-pose yang unik seperti pada saat tertawa, melamun, atau tertidur pulas.

Curhatan dan keisengan Mas Nadjib itu sangat membekas di benak saya dan tersapu kesedihan saat Jumat, 9 April 2021 pagi pukul 08.20 WIB tersiar kabar duka yang bagi saya sulit dipercaya. Baru beberapa jam sebelumnya, pukul 05.28 WIB, Prof Biyanto, meneruskan kabar dari Mas Tamhid Masyhudi, Sekretaris PWM Jawa Timur, memohon doa untuk kesehatan Mas Nadjib yang akan dilakukan tindakan open biopsi pada hari Sabtu (10 April 2021).

Tapi belum sempat berdoa untuk kesembuhannya dipanjatkan secara utuh, kabar duka itu datang dan memaksa kita mengubah redaksi doa dari mohon kesembuhan menjadi mohon diparingi husnul khatimah. Ya Allah, Mas Nadjib, tak terasa bola mata tiba-tiba menghangat dan berat menahan air mata.

Masih tertulis dengan jelas di HP saya pada saat beliau meminta tulisan kenangan obituari kepergian Pak Najikh (Ir Mohammad Najikh, Ketua Majelis Ekonomi Pimpinan Pusat Muhammadiyah) untuk dibukukan. Kini, dengan berat hati, saya harus menulis obituari untuk kepergian dia sendiri.

Mas Nadjib adalah sosok pejuang, aktivis yang tulus, dengan pandangan-pandangan yang mengesankan. Kenapa mengesankan karena digerakkan dari hati. Apa pun, jika dilakukan dengan tulus akan mudah terpatri dan sulit dilupakan. Sangat berbeda dengan pendapat yang semata didasarkan kepentingan politik, akan lewat begitu saja, tanpa bekas.

Mas Nadjib adalah penggerak yang tanpa lelah memikirkan dan memajukan Muhammadiyah, khususnya di Jawa Timur. Walau keberadaan saya jauh di pelosok Kampung Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, senantiasa ikut merasakan getaran semangatnya. Kiranya benar kata pepatah: *Vibes speak louder*

than words. Getaran cinta, komitmen dan perjuangan Mas Nadjib untuk Muhammadiyah menjalar ke seantero jejaring Persyarikatan, melampaui ruang dan waktu.

Untuk kemajuan anak-anak muda beliau sangat peduli, juga dengan nasib dan masa depan politik Muhammadiyah. Pada saat mendengar kabar beliau maju sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Jawa Timur pada Pemilu 2019, saya sangat senang dan mengikuti perkembangannya dari hari ke hari. Saya memberi dukungan penuh walau tak bisa menyumbangkan suara. “Tidak apa-apa, minimal bisa membantu doa,” katanya.

Sebagai calon anggota DPD dia mendapat dukungan (rekomendasi) resmi dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

Kabarnya mendapat suara signifikan. Tapi karena kekurangan dana untuk menggerakkan relawan yang bisa mengawal suaranya sampai ke pelosok-pelosok di Jatim, sehingga tidak lolos. Tapi hal itu tak membuat semangatnya kendor. Masih tetap trengginas memajukan Muhammadiyah melalui tulisan, ucapan, dan tindakan nyata. Beliau sudah berjuang maksimal, meskipun hasilnya belum sesuai harapan.

“Siapa lagi kalau bukan kita yang peduli dengan Muhammadiyah,” kata Mas Nadjib. Masih banyak orang tidak peduli, atau bahkan ada yang membenci politik, adalah salah satu keresahannya sebagai aktivis Muhammadiyah. Sebagai mantan anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Daerah Jawa Timur, beliau tahu betul betapa pentingnya politik sebagai sarana berdakwah.

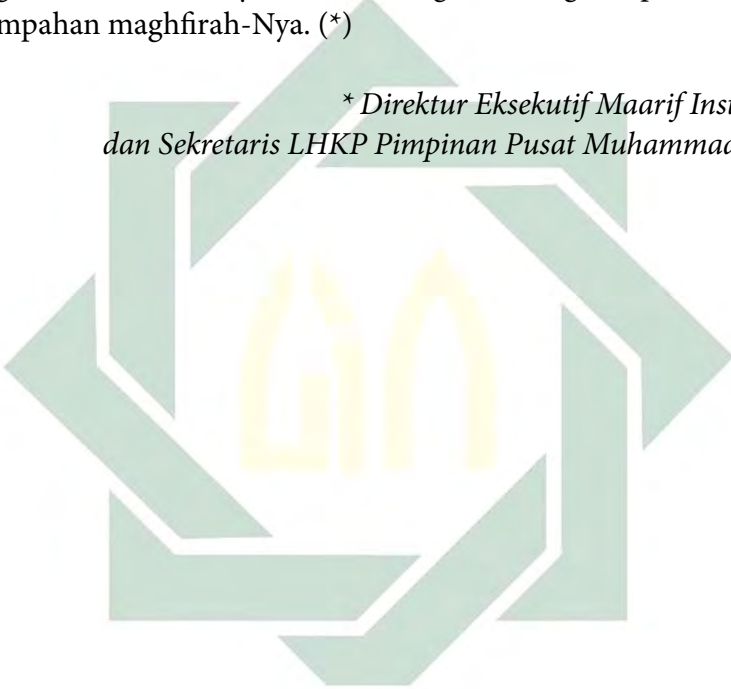
Politik punya kekuatan ajaib yang bisa mengubah hitam menjadi putih. Coba, siapa yang menduga, Gang Dolly bisa ditutup? Hanya dengan kekuatan politik seorang wali kota Surabaya, pusat prostitusi yang disebut-sebut terbesar di Asia Tenggara itu kini tinggal cerita.

Berpolitik adalah proses perjuangan tanpa henti. Ibarat pepatah, patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu, saya yakin perjuangan Mas Nadjib akan dilanjutkan

oleh kader-kadernya. Mas Nadjib termasuk ayahanda yang rajin mendidik, membimbing, dan memberi teladan anak-anak muda Muhammadiyah.

Bondo bahu pikir, lek perlu sak nyawane pisan. Mas Nadjib telah berjuang total untuk Muhammadiyah. Militansinya pada Muhammadiyah sulit dicariandingannya. Selamat jalan, Mas. Semoga Allah SWT menyambutmu dengan kehangatan pelukan dan limpahan maghfirah-Nya. (*)

** Direktur Eksekutif Maarif Institute
dan Sekretaris LHKP Pimpinan Pusat Muhammadiyah*



Mendapat Pertanyaan Sulit

Andrew Kelly *

Saya pertama kali bertemu Nadjib Hamid (Cak Nadjib) tidak lama setelah tiba di Indonesia sebagai diplomat Amerika yang ditugaskan di Konsulat Jenderal Amerika Serikat di Surabaya. Saat itu Konsul Jenderal Heather Variava mengatakan kepada saya bahwa penting bagi saya untuk bertemu dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan saya menjadwalkan pertemuan.

Pengetahuan saya tentang Muhammadiyah sebelum pertemuan itu sangat terbatas. Saya tahu Muhammadiyah salah satu ormas besar Indonesia, dan bahwa para pemimpin dan anggota Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam berdirinya Indonesia.

Muhammadiyah juga terus menempati posisi penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Tetapi saya juga pernah mendengar bahwa di antara ormas Islam Indonesia, Muhammadiyah memiliki reputasi sebagai ormas yang lebih serius.

Sejujurnya, saya sedikit merasa terintimidasi saat pergi ke pertemuan pertama dengan Muhammadiyah. Tetapi saya terkejut menemukan bahwa tuan rumah saya di kantor PW Muhammadiyah Jawa Timur di Surabaya ternyata semuanya sangat ramah, bersahabat, dan

kebanyakan berbicara bahasa Inggris jauh lebih baik daripada saya berbicara bahasa Indonesia. Di antara yang hadir pada pertemuan pertama itu adalah Cak Nadjib.

Saya tidak ingat banyak apa yang kami katakan pada pertemuan pertama itu, namun saya ingat dengan jelas pertanyaan sulit yang diberikan Cak Nadjib kepada saya saat kami bertemu kedua kalinya. Saat pertemuan kedua dengan PWM Jawa Timur, Amerika Serikat baru saja mengumumkan kebijakan yang tidak disetujui Muhammadiyah. PW Muhammadiyah Jawa Timur meminta untuk bertemu dengan pihak Konjen untuk membahas dan bertanya tentang kebijakan tersebut. Saya pergi ke pertemuan itu mengharapkan beberapa pertanyaan sulit, dan saya mendapatkannya.

Pertanyaan terberat diajukan oleh Cak Nadjib. Namun, beliau sangat sopan dan baik hati, dan di akhir pertemuan ketika saya berjabat tangan, dia tersenyum dan meremas bahu saya dan berkata, "Itu pasti pertemuan yang sulit, ya?" Saya tak menyangka bahwa ini adalah awal dari persahabatan yang begitu berharga. Perkenalan kami tumbuh menjadi persahabatan karena kesamaan yang kami miliki. Kami berdua adalah suami dan ayah, patriot yang bangga mewakili negara kami kepada orang lain, dan kami berdua menikmati selera humor unik masing-masing.

Keluarga kami juga saling mengenal. Istri saya sering bekerja sama dengan sayap perempuan Muhammadiyah, yaitu Aisyiyah, dan sering bertemu Cak Nadjib dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh Konjen, PW Aisyiyah, dan PW Muhammadiyah Jawa Timur.

Saya bertemu keluarga Cak Nadjib beberapa kali, dan salah satu hal terakhir yang saya lakukan sebagai diplomat di Indonesia adalah membimbing putranya tentang kebijakan luar negeri dan tugas seorang diplomat.

Namun, kami juga memiliki perbedaan penting. Cak Nadjib orang Indonesia sedangkan saya orang Amerika. Beliau adalah seorang muslim, sedangkan saya Katolik. Saya adalah seorang pemuda dengan keluarga muda.

Sementara keluarga Cak Nadjib sudah dewasa dan setiap kali kami berselisih pendapat tentang sesuatu, beliau tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengingatkan saya bahwa dia lebih tua, dan pada akhirnya, lebih bijaksana.

Beliau bijaksana, dan yang penting bagi saya, dia bersedia membagikan kebijaksanaan itu sebagai guru saya. Saya belajar banyak dari Cak Nadjib. Saya banyak belajar tentang Islam darinya, dan tidak perlu dikatakan lagi bahwa saya hampir sepenuhnya berhutang budi kepadanya dan rekan-rekannya atas pengetahuan saya tentang Muhammadiyah. Beliau juga selalu siap berbicara dengan saya tentang kebapaan dan aspek masyarakat dan budaya Indonesia yang dapat membingungkan orang luar.

Pada saat beliau mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI, kami sudah berteman akrab, dan saya mendapat banyak manfaat dari kesediaannya untuk membimbing saya dalam topik yang paling rumit dan membingungkan di alam semesta: politik Indonesia. Mungkin hal terpenting yang saya pelajari dari Cak Nadjib adalah bisa berteman, dan sangat menghormati orang yang kadang tidak setuju dengan Anda. Ini adalah pelajaran yang sangat penting, terutama di negara demokrasi pluralistik seperti Indonesia dan Amerika Serikat, dan sekarang saya kembali ke negara saya sendiri, saya terus mencoba dan meniru contoh Cak Nadjib.

Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik jika lebih banyak orang memiliki kecerdasan seperti Cak Nadjib, komitmen terhadap pendidikan, dan cinta pada sesamanya. Cak Nadjib adalah teman dan mentor saya. Beliau adalah orang yang berprinsip dan beriman, dan termasuk orang yang paling dermawan dan baik hati yang saya temui selama di Indonesia. Saya akan selalu memikirkan dia ketika saya memikirkan Muhammadiyah, Jawa Timur, dan Indonesia. Semoga Cak Nadjib beristirahat dalam damai, dan semoga keluarganya dan Muhammadiyah menemukan kenyamanan dalam iman mereka dan contoh yang baik dalam hidupnya. (*)

** Kepala Bagian Politik dan Ekonomi, Konsulat Jenderal
Amerika Serikat di Surabaya (2017-2020)*



Lebih dari Seorang Sahabat

Arief Budiman *

Pak Nadjib, begitu saya biasa menyapanya. Beliau adalah teman, sahabat, rekan kerja, bahkan sudah saya anggap seperti saudara meski kita tidak terlahir dari satu rahim yang sama. Nama lengkapnya Nadjib Hamid, namun saya terbiasa menambahkan sebutan Pak untuk menghormatinya. Pak Nadjib pun sama memanggil saya dengan sebutan mas, panggilan akrab yang mendekatkan.

Perkenalan pertama saya dengan Pak Nadjib memang tidak jauh dari dunia kepemiluan. Tepatnya, saat perhelatan Pemilu 2004. Kita saling kenal ketika sama-sama bertugas sebagai penyelenggara pemilu di Jawa Timur. Beliau sebagai pengawas pemilu. Sedangkan saya mengemban tugas sebagai anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Timur. Meski berbeda tugas, hubungan kami cukup baik. Hingga takdir lain datang, saat Pak Nadjib juga dipercaya mengemban tugas sebagai anggota KPU Provinsi Jawa Timur periode 2008-2014.

Yang saya ingat dari peristiwa ini adalah Pak Nadjib kala itu menjadi satu-satunya anggota KPU Jawa Timur yang dilantik di akhir 2008. Beliau dilantik untuk melengkapi jumlah komisioner

KPU Jawa Timur 2003-2008 yang berkurang pasca dua anggota mengundurkan diri. Sementara kami saat itu diamanatkan untuk menyelenggarakan Pemilu 2009. Jumlah yang tidak mencukupi untuk mencapai syarat kuorum kehadiran rapat pleno. Jadilah Pak Nadjib sebagai anggota KPU Provinsi Jawa Timur dengan masa jabatan terlama untuk periode 2008-2014.

Sejak saat itu hubungan pertemanan saya dengan Pak Nadjib semakin dekat. Bahkan ketika saya dipercaya melanjutkan tugas sebagai anggota KPU Jawa Timur periode kedua (2009-2014) dan dilantik pada 2009, perbincangan tidak lagi sebatas urusan kantor tapi juga urusan lain seperti keluarga, bahkan keagamaan. Pak Nadjib memang tepat menjadi tempat bertukar pikiran terkait urusan keagamaan. Bukan hanya karena beliau aktif di Muhammadiyah Jawa Timur, tapi juga karena banyak contoh kebaikan yang diajarkan kepada saya.

Berbicara mengenai Muhammadiyah, Pak Nadjib juga yang secara tidak langsung menuntun saya kembali ke organisasi yang saya banggakan ini. Saya terlahir dari keluarga Muhammadiyah. Kakek saya pengurus Ranting Muhammadiyah Bubutan. Keluarga besar bapak saya juga aktif di kegiatan Muhammadiyah. Namun saya sedari dulu memang tidak pernah aktif baik sebagai kader maupun pengurus Muhammadiyah.

Dari campur tangan Pak Nadjib saya kemudian diajak untuk terlibat dalam kepemimpinan Muhammadiyah di Jawa Timur. Saya tidak tahu apa yang menjadi landasan Pak Nadjib mengajak saya masuk ke dalam kepemimpinan Muhammadiyah periode 2010-2015.

Saya yang masih hijau malah sempat diminta menjadi Sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) PWM Jawa Timur. Tapi saya menolak dengan mengatakan, "Pak Nadjib, saya ini kan orang baru, masa langsung menjadi sekretaris. Biarlah yang senior saja yang menjadi sekretaris."

Tetapi Pak Nadjib mengatakan ini untuk lahan berjuang. Pak Nadjib juga menyampaikan berbagai argumentasi. Namun, saya tetap tidak mau. Akhirnya, saya ditempatkan sebagai wakil

sekretaris. Tetapi dari saya kembali ke Muhammadiyah, banyak saudara baru yang saya kenal, baik yang ada di kepengurusan Persyarikatan maupun mereka yang terjun di dunia usaha dan politik.

Untuk urusan pekerjaan, Pak Nadjib ini orang profesional, disiplin, dan berintegritas. Jangan kompromi untuk hal ini dengannya. Setidaknya ini bisa saya lihat saat kami waktu itu harus merekrut KPU kabupaten/kota. Juga saat mengelola anggaran KPU Provinsi Jawa Timur. Pak Nadjib memilih orang-orang terbaik untuk duduk di posisi ini. Dia mencari orang-orang yang berintegritas. Di masa jabatannya, Pak Nadjib juga berhasil membukukan profil Ketua dan Anggota KPU Provinsi serta Kabupaten/Kota se Jawa Timur. Kejujuran dan kesederhanaan juga selalu beliau tunjukkan di manapun dan kapanpun. Tidak masalah bagi Pak Nadjib untuk pulang kantor dengan naik motor, naik becak atau naik angkutan kota.

Nilai-nilai ini yang bisa kita teladani bahwa jabatan hanyalah sementara dan semua sesungguhnya sama di mata Allah SWT. Pernah satu hari beliau datang ke Jakarta dan menyempatkan mampir ke Kantor KPU RI di Jalan Imam Bonjol. Beliau waktu itu menemani saya kerja sampai dengan dini hari, sementara pesawat yang akan ditumpangi *boarding* pada waktu Subuh. Tanpa dikira akhirnya memilih untuk bermalam di kantor saya dan jam 04.00 WIB baru berangkat ke Bandara.

Sifat lain yang juga patut kita teladani dari Pak Nadjib adalah kepeduliannya dengan sesama. Beberapa kali saya sempat diajak untuk membantu anak yatim, menyumbang masjid dan sebagainya. Kebajikan yang tampaknya tidak ingin beliau jalani sendiri, tapi kalau bisa menginspirasi orang lain untuk selalu berbagi dengan sesama.

Berbicara Pak Nadjib dan keluarga, kami saling kenal satu sama lain. Kunjungan ke kediaman masing-masing pun pernah kami lakukan, apalagi pada Hari Raya Idul Fitri. Kebetulan kalau Pak Nadjib ingin pulang ke Lamongan, melintasi rumah saya yang ada di Jalan Demak. Dari pertemuan-pertemuan informal ini kami

bebas dan punya kesempatan untuk mendiskusikan apapun di luar urusan pekerjaan. Bahkan perjalanan umrah saya dan keluarga juga sempat dituliskan oleh Pak Nadjib di Majalah *Matan*.

Salah satu menu yang saya suka ketika main ke rumah Pak Nadjib baik yang di Surabaya maupun Lamongan adalah bandeng bakar dan bandeng goreng buatan Bu Luluk, istrinya. Makin nikmat karena tambahan sambel kecap dicampur kacang. Itulah yang paling saya suka. Dari segi pergaulan, Pak Nadjib ini sepertinya orang yang mudah bergaul dan banyak teman. Siapa yang tidak kenal beliau di lingkungan Provinsi Jawa Timur kala itu. Dari luwesnya pergaulan ini saya sebagai teman juga sangat terbantu apalagi kalau harus berelasi dengan teman-teman di pemerintah provinsi.

Selalu Ada di Kala Susah dan Senang

Mungkin kalau bisa saya sematkan gelar pahlawan khusus untuknya. Pak Nadjib ini entah mengapa selalu ada di momen-momen terberat dalam hidup saya. Dimulai ketika wafatnya istri saya, Siti Hazizah. Beliau tidak hanya datang dan sekadar mengucapkan bela sungkawa, tapi juga mengikuti prosesnya hingga pemakaman. Beliau juga menjadi salah satu orang yang turun ke liang lahat selain saya sendiri.

Juga ketika ayah saya wafat. Jarak yang terpaut jauh dan kondisi pandemi Covid-19 membuat saya waktu itu tidak punya banyak pilihan selain pulang ke kampung halaman menggunakan jalur darat. Pak Nadjib juga yang kembali rela merepotkan diri untuk coba mengurus semua proses pemulasaran hingga pemakamannya. Di sepanjang perjalanan Pak Nadjib-lah orang yang selalu saya telepon. Meski pada akhirnya petugas yang disiapkan tidak jadi mengurus jenazah ayah saya. Namun usaha yang ditunjukkan Pak Nadjib sungguh layak diapresiasi.

Yang membedakan Pak Nadjib ketika saya susah adalah memberi pandangan dan masukkan sehingga saya lebih tenang, lebih percaya diri kalau menghadapi situasi-situasi seperti itu. Tetapi ada kondisi susah, juga ada kondisi di mana saya merasakan

kebahagiaan. Ketika saya kembali dipertemukan dengan jodoh saya, Imawati, wanita cantik, baik dan pekerja keras asli Kabupaten Tuban. Di acara pernikahan saya, Pak Nadjib tidak hanya sekadar datang bersama istri, tetapi juga memberi sambutan dan khotbah nikah.

Punya Pemikiran Visioner

Kembali tentang aktivitas kami di PWM Jawa Timur. Ada momen di mana saya akhirnya menyimpulkan bahwa Pak Nadjib orang yang visioner. Dari kegiatan *Family Gathering* (Famgath) yang digagasnya, Pak Nadjib berkesempatan mengumpulkan orang-orang yang merupakan kader *non formal* Muhammadiyah ikut terlibat di dalamnya. Ruang yang mungkin tidak mereka dapatkan dari acara formal semacam muktamar, rapat kerja. Kelihatannya acara sederhana, tetapi ternyata maknanya sangat besar karena dari kegiatan ini orangtua hingga anak-anak (kader muda) bertemu dan saling mengenal dalam satu keluarga Muhammadiyah.

Berkumpulnya keluarga besar Muhammadiyah dalam acara ini menjadi tabungan proses kaderisasi jangka panjang. Dari acara ini juga timbul keterikatan satu dengan yang lain. Saya yang sudah tidak berdomisili di Surabaya pun masih rutin diundang dan sempat mengikuti kegiatan ini secara utuh pada Famgath edisi ke-9. Inilah yang menurut saya inovasi dari Pak Nadjib. Famgath seakan menjawab kebutuhan Muhammadiyah di masa depan. Dia mampu menyusun strategi masa depan untuk membesarkan kader. Mudah-mudahan warisan Pak Nadjib ini bisa kita jaga, rawat diteruskan dengan baik.

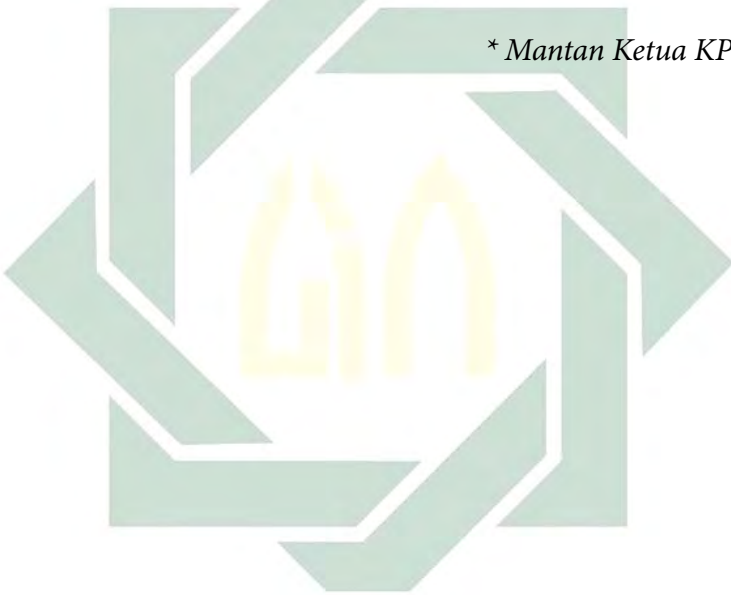
Dan warisan ini sepertinya jadi salah satu yang akan terus saya kenang, usai Pak Nadjib wafat menghadap Sang Khalik. Sejujurnya saya kaget bercampur sedih. Pernah beberapa kali bertemu makan bersama sebelum beliau wafat. Memang ada pembicaraan bahwa Pak Nadjib sedang dalam kondisi yang kurang sehat, tepatnya ada masalah di bagian paru. Namun saya tidak menyangka kalau penyakit itu semakin berat dan parah.

Apapun itu takdir Allah SWT pasti jadi yang terbaik. Dua

hari pasca pemakaman, saya baru berkesempatan datang ke rumah duka. Menyesal tentunya, namun tidak menutup rasa sedih kehilangan teman, sahabat, rekan kerja dan saudara seperti Pak Nadjib.

Rasa kehilangan yang pastinya sama dirasakan ribuan orang pelayat yang datang mengantarnya ke peristirahatan terakhir. Selamat jalan Pak Nadjib, segala hal baik yang pernah dilakukan pasti akan terus dikenang. Seperti halnya tulisan-tulisannya yang akan menjadi bahan rujukan bagi generasi mendatang. (*)

** Mantan Ketua KPU RI*



Bismillah, Selalu Bergerak

Bahrus Surur-Iyunk *

Pada hari Kamis (1/4/2021), saya masih sempat kirim pesan WA ke Pak Nadjib meminta nomor HP Ketua PDM Kota Madiun, Pak Sutomo. Saya juga meminta untuk menitipkan buku Pak Nur Cholis Huda terbaru kepada Pak Tamhid Masyhudi dan Prof Biyanto yang mau mengisi Pengajian Umum Menjelang Ramadhan sekaligus peresmian Masjid KH Ahmad Dahlan Parsanga, Sumenep.

Alhamdulillah, semua dipenuhi Pak Nadjib dan menjawab pada hari itu juga. Bukan hanya itu, saat Mas Faris, staf PWM Jatim, ke Sumenep, masih sempat menitipkan buku *Mohammad Nadjik, Penggerak Saudagar Muhammadiyah* untuk saya.

Berselang sehari kemudian, beredar foto Pak Nadjib yang sedang diinfus lengkap dengan oksigennya di rumah sakit. Tentu semua yang melihat foto itu akan berdoa semoga beliau disehatkan oleh Allah. Jika Allah memanggil sepekan kemudian (Jumat, 9 April 2021, 08:30), bukan berarti doa kita semua tidak dikabulkan Allah. Tapi itulah jalan terbaik pilihan Tuhan Yang Maha Hidup yang seringkali menyisakan sebuah pertanyaan bagi manusia.

“Mengapa orang seperti Pak Nadjib begitu cepat dipanggil Allah? Bukankah beliau masih sangat dibutuhkan umat dalam menggerakkan dan menebar kebaikan? Dan seterusnya.” Itulah yang akan selalu menjadi rahasia besar bagi rasionalitas manusia.

Saya mengenal Pak Nadjib sejak saya masih kelas III MTs di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Lamongan. Saat itu, Pak Nadjib baru lulus dua tahun dari Ma’had Ali di Manarul Islam Bangil, yang sempat pulang ke Paciran.

Sebagaimana yang pernah diceritakan kepada saya saat berkunjung ke Sumenep, berangkat dari kegelisahan atas kevakuman Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Paciran, Nadjib kemudian menggerakkan kalangan muda untuk menghidupkan kembali IPM. Mulai dari cabang hingga ranting. MTs saya kena imbas baiknya.

Pada paro kedua tahun 1987 itulah IPM Ranting MTs Pondok Modern Muhammadiyah Putra dan Putri didirikan atas inisiatif Pak Nadjib Hamid. Bahkan IPM Kelompok diadakan dan cabang hidup kembali.

Inilah pengalaman awal saya belajar berorganisasi. Dalam proses awal pendirian itu, Pak Nadjib selalu mendampingi kami. Bukan hanya diajari cara membuat surat dengan segala rinciannya, niat kami dikuatkan.

Bukan hanya diajari cara menggandakan surat undangan dengan alat stensil, tetapi tujuan berorganisasi kami juga diluruskan. Kami ditempa dan digembleng siang malam. Meski hanya menjabat sebagai Sekretaris I, berawal dari IPM Ranting ini saya menjadi tahan banting di medan perjuangan Muhammadiyah. Mengetahui seluk beluk administrasi Persyarikatan. Dan yang paling penting kokoh secara ideologis.

Yang masih ingat dari Pak Nadjib adalah berorganisasi itu bukan hanya untuk belajar, mencari pengalaman dan memperbanyak teman. Tapi lebih dari segalanya, berorganisasi itu untuk berislam, beribadah, meraih ridha ilahi. Tidak ada yang lain. Pemahaman inilah yang hingga kini sering saya sampaikan kepada segenap warga Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam

banyak kesempatan pengajian dan kegiatan penguatan ideologi Muhammadiyah.

Bergerak Menebar Kebaikan

Sejak saya masuk Madrasah Aliyah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran sudah jarang bertemu. Kontak lagi lebih intens ketika saya aktif bermuhammadiyah di Sumenep mulai awal tahun 2000.

Menariknya, dia selalu menghubungi kita setiap ada kunjungan ke daerah, sebagai anggota KPU Provinsi Jawa Timur, anggota FKUB atau lainnya. Dia tidak pernah minta dilayani, tetapi selalu mengatakan, “Barangkali ada yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan di daerah.”

Dalam setiap kunjungan itulah selalu menyempatkan diri untuk memberikan pencerahan kepada kami. Kadang hanya 10-15 orang. Jika waktunya agak panjang kami pun mengundang warga Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Ketika ada kunjungan dadakan ke daerah, kami tidak pernah memberikan apa-apa. Sebaliknya, Pak Nadjib malah memberi oleh-oleh dan hadiah untuk warga Muhammadiyah dan Aisyiyah yang hadir. Selalu ada *surprise* yang diberikan, terutama buku atau majalah terbaru.

Kunjungan terakhir beberapa bulan menjelang Pilkada akhir 2020 lalu. Saat itu, dia ada acara FKUB Jawa Timur di Sumenep. Sampai di Sumenep malam hari, menjelang Subuh sudah saya jemput untuk mengisi kuliah Subuh di Masjid Darussalam Sumenep. Sampai di mobil saya langsung dihadiahi buku *Mohammad Nadjikh, Penggerak Saudagar Muhammadiyah*. Materi yang disampaikan agak beda dari biasanya, yaitu tentang literasi menulis sejarah Muhammadiyah. Maklum, pandemi belum berlalu.

Baru kali ini ada pengajian Subuh materinya tentang menulis sejarah. Para jamaah tetap antusias. Setelah pengajian, dia masih berbincang dengan jamaah. Ada yang butuh buku *Mohammad Nadjikh*, lalu buku yang dihadiahkan kepada saya tadi “dipinjam” dulu.

Sebelum pulang, memberikan uang tali asih kepada muadzin Masjid Darussalam. Dari Masjid Darussalam, saya antarkan ke Masjid Mujahidin yang dikelola Pimpinan Ranting Muhammadiyah Karangduak, Kecamatan Kota Sumenep.

Bersama ketua takmirnya, Haji Mardi Kosdani, kami ceritakan prestasi yang telah dicapai masjid ini. Lagi-lagi sebelum pulang, menitipkan uang tali asih untuk imam Masjid Mujahidin.

Dari Masjid Mujahidin, saya melanjutkan kunjungan ke Masjid KH Ahmad Dahlan (KHAD) Parsanga. Di sini dia masih bisa menikmati kaldu kokot (kikil) khas Sumenep dengan buah melon Satambang Kangean yang terkenal sangat manis. Ditemani Ketua PDM Sumenep dan pimpinan harian yang lain, kami membicarakan banyak hal tentang Muhammadiyah Sumenep dan pengembangan Masjid KH Ahmad Dahlan. Usulan Pak Nadjib, halaman masjid harus luas dan jangan ditambahi bangunan Madrasah Diniyah.

PRM Parsanga juga harus beli tanah lagi di sampingnya. Alhamdulillah, pada bulan Januari 2021, kami bisa membeli tanah. Pada Ahad (4/4/2021) Pak Tamhid dan Prof Biyanto meletakkan batu pertamanya.

Sebelum meninggalkan masjid Pak Nadjib menitipkan tali asih untuk warga sekitar masjid yang membutuhkan. Bahkan, Pak Yasin, Ketua PDM Sumenep, juga dititipi untuk tetangganya yang kurang mampu.

Saat perjalanan menuju hotel, Pak Nadjib mengatakan, "Kunjungan saya ke Sumenep kali ini terasa sangat istimewa."

"Kok bisa, Pak Nadjib?" Saya tanya balik.

"Karena banyak prestasi yang ditorehkan Sumenep dan saya saksikan langsung."

Apa yang dilakukan Pak Nadjib ini seperti mengikuti filosofi lebah dalam surat an-Naml di al-Quran. Lebah itu memakan makanan yang baik-baik dan tidak pernah hinggap di tempat yang kotor. Saat hinggap lebahpun tidak meninggalkan hal-hal yang buruk. Selalu saja ada kebaikan yang ditinggalkan.

Saya yakin apa yang dilakukan Pak Nadjib di Sumenep juga

dilakukannya di daerah lain. Dia selalu melakukan komunikasi dengan PDM, PCM, dan bahkan PRM. Saat bertemu memberikan pencerahan, melakukan pemberdayaan dan memberi *surprise*.

Tidak jarang dia bersedia mengomunikasikan sendiri masalah yang diadakan warga Muhammadiyah dengan pihak yang ada di atasnya di depan audiens saat itu juga. Seperti yang tertulis dalam info nomor WA-nya yang ditulis sejak tahun 2018, di sana tertera, “Bismillah... Selalu Bergerak”.

Ya, selalu bergerak untuk menebar kebaikan kepada semua orang, terutama keluarga besar Muhammadiyah. Terlebih sejak didaulat oleh PWM untuk menjadi calon DPD RI, hampir tidak pernah berhenti keliling ke seluruh jagat Muhammadiyah Jawa Timur.

Jika saja waktunya cukup, saya yakin Pak Nadjib pasti akan berkeliling ke pulau-pulau di Sumenep. Dia tidak pernah kenal lelah untuk berjihad. Seakan tidak pernah mempedulikan kondisi fisiknya. Semangat dan langkah perjuangannya melampaui keterbatasan fisiknya. Itulah salah satu keistimewaan Pak Nadjib dari sekian keistimewaannya yang lain.

Pak Nadjib bisa berkomunikasi dengan *grass root* warga Muhammadiyah dan mampu membangun komunikasi dengan para pengambil kebijakan tingkat di atasnya. Begitulah, Pak Nadjib itu ke bawah *nyambung* ke atas *nyantol*. (*)

* Guru SMA Muhammadiyah 1 Sumenep,
Wakil Ketua PDM Sumenep



Bapak Kaderisasi Persyarikatan

Biyanto *

Mas Nadjib, begitu saya biasa memanggil almarhum yang telah meninggalkan kita untuk selamanya pada Jumat pagi (9/4/2021). Kewafatannya merupakan sebuah kehilangan yang besar, terutama bagi warga Muhammadiyah Jawa Timur (Jatim).

Banyak jejak yang ditinggalkan almarhum untuk Persyarikatan Muhammadiyah. Beliau layak disebut peletak dasar modernisasi kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim. Termasuk penataan administrasi kantor sehingga tampak lebih tertib dan rapi.

Sentuhan tangannya juga tampak dalam setiap acara penting Muhammadiyah Jatim. Berkat ketelatenannya, manual atau laporan kegiatan selalu tercetak rapi dalam bentuk buku. Tidak berupa fotokopian yang tercecer dan terpisah-pisah. Berbagai buku terbitan *Hikmah Press*, penerbitan yang dirintisnya, juga selalu menjadi bagian dari oleh-oleh untuk hadirin. Semua itu menunjukkan bahwa dia berperan penting dalam penataan wajah

kantor dan penertiban administrasi.

Semua itu tak lepas dari posisinya yang pernah menjadi wakil sekretaris sekaligus kepala kantor PWM. Dia juga Sekretaris PWM selama dua periode. Dengan posisi itu, dia memiliki komitmen kuat untuk menampilkan wajah PWM Jatim jauh lebih modern.

Saat berpulang ke haribaan ilahi, dia masih menjadi bagian PWM Jatim. Tepatnya, sebagai Wakil Ketua PWM. Dia sangat sukses mengoordinasikan bidang kader, informasi dan komunikasi, kerja sama, serta pengembangan cabang dan ranting Muhammadiyah.

Dalam waktu lima tahun mengemban amanah Wakil Ketua PWM, Mas Nadjib benar-benar mampu mendinamisasi kegiatan majelis dan lembaga dengan baik. Karena itulah tidak mengherankan jika majelis dan lembaga di bawah koordinasinya sangat dinamis.

Bukan hanya menggerakkan kegiatan majelis dan lembaga untuk berkegiatan di Jatim, juga memfasilitasi perjalanan kader Persyarikatan dalam berbagai event Rihlah Dakwah hingga ke luar negeri. Di antara destinasi kegiatan Rihlah Dakwah adalah Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Kegiatan itu selalu dikawal langsung. Sesekali sang istri tercinta turut mendampingi. Begitulah cara almarhum mengader istri dan buah hatinya, Rihlah Dakwah sekaligus menjadi ajang silaturahmi ke Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah/Aisyiyah (PCIM/A) Malaysia. Karena itu, tidak mengherankan jika nama Mas Nadjib begitu populer di kalangan pimpinan dan keluarga besar PCIM/A Malaysia. Mengenai kriteria siapa yang diajak kegiatan Rihlah Dakwah ke luar negeri, dia memilih berdasarkan kontribusinya dalam kegiatan di Persyarikatan.

Peserta Rihlah Dakwah pun cukup menyerahkan dokumen administrasi, seperti paspor. Bagaimana dengan biaya yang dibutuhkan selama perjalanan? Inilah kehebatannya yang sulit

dicari penggantinya. Itu karena sebagian besar kebutuhan perjalanan disiapkan almarhum. Mas Nadjib yang mencari sponsor kegiatan sehingga meringankan biaya yang harus ditanggung peserta. Tidak jarang dia turut membiayai kegiatan dari uang pribadi. Semua itu menunjukkan semangat memberi yang luar biasa. Dia menyampaikan, “Kegiatan Rihlah Dakwah merupakan pembelajaran bagi kader agar memiliki pengalaman perjalanan ke luar negeri sekaligus sebagai *reward*.”

Kontribusi Mas Nadjib pada kaderisasi di Persyarikatan sungguh luar biasa. Bahkan itu dilakukan jauh sebelum masuk PWM. Dia telah banyak mengader aktivis muda Muhammadiyah (AMM). Rumah di Jalan Gembili III/42 Surabaya, menjadi padepokan bagi kader muda Muhammadiyah. Mentor utamanya tentu Nadjib muda yang saat itu masih menjadi aktivis IPM dan Pemuda Muhammadiyah Jatim.

Dengan sangat sabar, dia menyiapkan diri sebagai *godfather*. Bukan hanya urusan organisasi, juga banyak membantu persoalan pribadi kader. Termasuk mempertemukan kader muda Muhammadiyah sehingga menjadi pasangan suami-istri. Karena itu dapat dipahami jika ada banyak kader Persyarikatan yang sangat kehilangan atas wafatnya.

Mas Nadjib juga sukses mengonsolidasikan potensi kader Muhammadiyah yang berdiaspora di banyak daerah. Distribusi kader muda Muhammadiyah di KPU, Bawaslu, dan instansi lain juga tak lepas dari perannya.

Yang juga fenomenal adalah kepeloporannya dalam kegiatan *Famliy Gathering* (Famgath). Famgath merupakan ajang pertemuan informal kader Muhammadiyah lintas generasi, lintas profesi, dan lintas daerah. Melalui Famgath yang dilaksanakan setiap akhir tahun, keluarga diaspora Muhammadiyah saling melepas kangen dan *sharing*.

Kegiatan tahunan Famgath benar-benar dinantikan

kader. Famgath layakanya sebagai pertemuan kader kultural Muhammadiyah. Sepeninggal dia, relawan Famgath berkomitmen untuk terus melanjutkan kegiatan yang dirintisnya. Hanya saja, mereka harus membiasakan kegiatan Famgath tanpa kehadiran sang *godfather*.

Akhirnya, selamat jalan Mas Nadjib, Bapak Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Semoga jejak amal kebaikanmu menjadi *al-wasilah* untuk memperoleh maghfirah dan jannah Allah SWT. (*)

* *Guru Besar UIN Sunan Ampel, Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*



Mengatasi Masalah tanpa Masalah

Fauzan *

Berita Mas Nadjib sakit tiba-tiba dengan cepat beredar ke seluruh pelosok penjuru, utamanya warga Muhammadiyah. Yang mengagetkan banyak orang, kabar tentang proses beliau sakit. Konon beliau sakit setelah mengisi acara kajian di Gresik. Sontak saja warga segera ingin tahu sakitnya Mas Nadjib. Beliau sakit di tengah derasnya pandemi Covid-19 di tanah air. Oleh karena itu, tidak salah kalau sebagian warga mengira kalau Mas Nadjib terpapar Covid. Padahal bukan.

Lalu, selang beberapa hari, tersiar kabar melalui media sosial kalau Mas Nadjib telah berpulang ke *rahmatullah*. Awal mulanya saya masih meragukan tentang kabar itu. Saya mencoba cari tahu untuk memastikan informasi itu. “Iya Mas, baru saja, kata Mas Tamhid Mayshudi. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*”

Hidup Sederhana

Siapa saja yang bertemu dengan Mas Nadjib, segera akan terkesan sebagai sosok yang sederhana dan jauh dari kesan elite dan formal. Sebagai seorang aktivis yang malang melintang dengan

sederet jabatan yang pernah diemban di berbagai lembaga—yang mestinya juga sangat memenuhi syarat untuk digunakan sebagai modal hidup elite dan formal—akan tetapi hidup yang *natural* dan mengalir tetap menjadi pilihannya.

Berbagai jabatan penting, baik di lembaga pemerintah maupun sosial keagamaan pernah diembannya. Sebut saja dia pernah menjabat sebagai Komisioner Pengawas Pemilu Jatim (2003-2004), pernah juga sebagai Komisioner KPU Provinsi Jatim (2008-2014). Selain itu, sederet jabatan di bidang sosial keagamaan pernah juga disandang. Beliau pernah menjabat Wakil Ketua MUI Jatim, Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Sekretaris Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), hingga sebagai anggota Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), dan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim. Jabatan-jabatan itu tidak mampu mengubah gaya khasnya yang memang sederhana.

Kesederhanaannya tergambar pula dari gaya bicaranya yang *sak madyo*. Jauh dari gaya bicara yang mengandung unsur *kemeruh*, apalagi membual. Dia lebih cenderung sedikit bicara tapi banyak bekerja. Hal itu tampak pula bagaimana dia bermedsos. Sepanjang yang saya tahu hampir tidak pernah melempar dan merespon sebuah informasi yang dirasa hanya mendatangkan energi negatif atau *mudharat*. Lebih-lebih berbicara yang menyakiti orang lain, rasanya jauh dari pakem sifat yang dia miliki.

“*Nek masalah iku, aku ora melok-melok.*” (Kalau masalah itu, saya tidak mau ikut-ikutan). Itulah kalimat yang selalu dia sampaikan ketika konteks pembicaraan (dalam diskusi tidak formal atau *ngobrol* bareng) mulai masuk pada ranah privasi orang lain. Kata-kata itu merupakan bentuk penolakan yang halus dan tegas. Artinya, dia kurang berkenan kalau diskusi atau obrolan itu membicarakan orang lain. Satu sisi, penolakan yang dia sampaikan sama sekali tidak mengurangi rasa solidaritas antarteman bicara.

Konsistensi menjaga nilai martabat koleganya pun cukup tinggi. Hampir-hampir tidak pernah terjadi dominasi berbicara. Itulah gaya beliau, orangnya mau mendengar dan belajar. Tidak

banyak aktivis yang mampu bertahan memilih hidup sederhana seperti dia ketika menyandang jabatan. Yang terjadi kebanyakan malah sebaliknya. Untuk Mas Nadjib, kita bisa memaklumi. Keluarga dan lingkungan yang membesarkannya telah membentuk pribadinya yang asli dan natural.

Problem Solver

Dalam menggerakkan organisasi Muhammadiyah cara berpikirnya simpel dan solutif terhadap setiap masalah yang disuguhkan. Dengan gaya yang datar dan *nyedulur* itulah caranya mengais persoalan untuk dicari solusinya. Sehingga tidak heran kalau setiap persoalan beliau dapat menyelesaikan dengan tenang dan tuntas tanpa resonansi negatif.

“Tidak ada yang sulit Mas, yang sulit itu diri kita sendiri.” Itulah kalimat yang sering muncul ketika berdiskusi kecil dengan saya tentang berbagai persoalan di seputar umat dan Persyarikatan Muhammadiyah.

Beliau orangnya *sembodo*. Selalu bisa membangun irama selaras antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Cara komunikasinya pun terkesan selalu menjaga martabat lawan bicaranya. Dengan cara itu hampir tidak pernah terdengar adanya konflik yang menjadikan almarhum sebagai intrikusnya. Berpikir solutif memang tidak mudah. Secara personal diperlukan kematangan di berbagai sisi. Dari kematangan itu akan melahirkan ketenangan, kesabaran, ketajaman membaca situasi, dan sebagainya.

Di tengah-tengah terjadinya debat untuk menemukan sebuah solusi atas persoalan, dengan tanpa beban dia mengatakan, “*Ojo serius-serius Mas, malah ora ketemu.*” Ungkapan itu bukan sama sekali menggambarkan bahwa beliau tipe orang yang tidak serius. Akan tetapi lebih mengajarkan kedewasaan, kesabaran, ketenangan dalam mencari solusi setiap persoalan yang muncul. Berpikir simplifistis dalam konteks mencari solusi setiap persoalan kehidupan termasuk kehidupan organisasi, memang menjadi harapan semua orang.

Di tangannya cara itu bisa dilakukan. “*Opo-opo iku tergantung pikirane.*” Ungkapan itu disampaikan ketika mengomentari dinamika pemilihan gubernur Jatim di masa beliau menjabat KPU. Padahal yang orang lain menganggap terjadi masalah yang tidak gampang diurai. Tetapi dia dengan santai menyikapinya. Dia meyakini bahwa besar-kecilnya masalah itu sangat tergantung pada cara pandang seseorang. Mas Nadjib adalah orang yang memiliki komitmen terhadap selesainya setiap masalah yang terjadi.

“Besarnya masalah bukan berarti sulit dan kecilnya masalah bukan berarti remeh.” Kata-kata itulah yang selalu saya ingat darinya. Sebagai seorang *problem solver*, menarik juga kalau kita amati dari cara dan pendekatan yang digunakannya untuk menyelesaikan masalah. Dia memiliki jurus yang ampuh yang selalu digunakannya, yakni gaya informalitas. Kesan *semanak, nyedulur*, dan *tidak jaim* pada siapa saja sangat melekat pada pribadinya. Modal itulah yang mampu digunakan untuk meretas setiap persoalan.

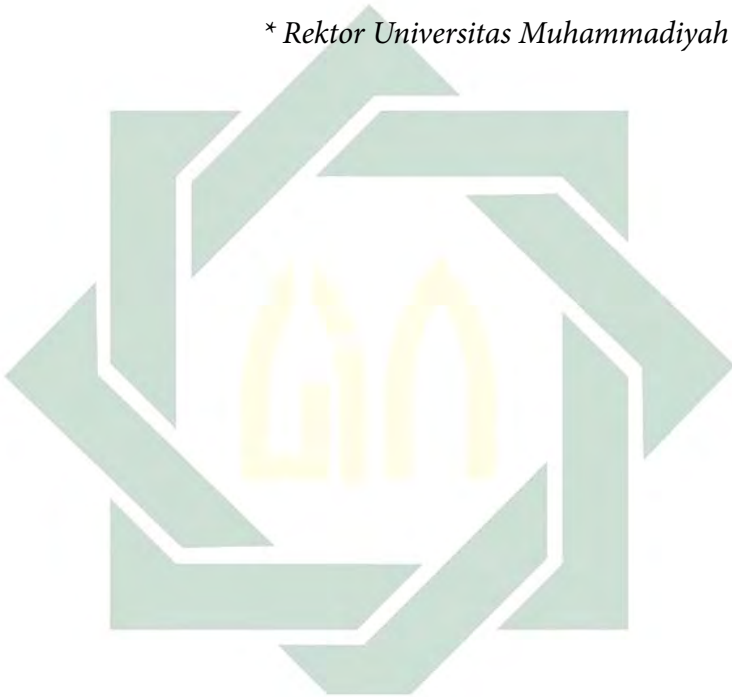
Dalam setiap acara PWM Jatim yang digelar di UMM, bagi saya, salah satu yang menarik diamati adalah Mas Nadjib. Sebelum acara dimulai, jarang sekali duduk di kursi sofa depan yang memang itu jatahnya. Akan tetapi terlebih dahulu selalu berjalan menghampiri para jamaah. Dengan maksud sekadar menyapa atau sampai dengan menyelesaikan pernik-pernik masalah Persyarikatan. Kasus demikian tidak hanya sekali, dua kali, akan tetapi berkali-kali.

Pada suatu saat saya iseng saja bertanya padanya tentang aktivitas keliling jamaah yang selalu dilakukan. Dengan senyum yang optimistis menjawab, “*Ngene iki oleh akeh, Mas. Gawe surat ndadak ngetik, gawe telepon yo entek piro, opo maneh teko nyang omahe. Mengatasi masalah tanpa masalah.*” (Dengan cara begini ini mendapat banyak Mas. Membuat surat perlu mengetik, pakai telepon ya habis biaya berapa, apalagi datang ke rumahnya. Mengatasi masalah tanpa masalah).

Saya merenung mendengar jawaban itu. Baginya barangkali itu hal biasa. Akan tetapi apa yang beliau perbuat memberikan

kontribusi nilai yang sangat besar bagi Persyarikatan. Cara mengatasi masalah umat yang dipraktikkan kala itu tidak hanya sekadar efektif akan tetapi sekaligus efisien dan tetap menjaga ukhuwah. Prinsip dan gaya informalitas seperti itu tampaknya perlu diteladani dan dilanjutkan untuk memperkokoh hubungan antaranggota Persyarikatan kita. (*)

** Rektor Universitas Muhammadiyah Malang*





Cara Nadjib Hamid Mengasuransikan Hidup

Hazim Hamid *

Sepeninggal Nadjib Hamid (NH), istrinya bercerita pada saya, bahwa jauh sebelum beliau wafat, sang istri pernah mengusulkan mendaftar program asuransi kesehatan untuk keluarga. Tetapi sang suami dengan enteng menjawab, bahwa apa yang sedang dilakukan bersama umat selama ini sudah merupakan bagian dari upaya mengasuransikan diri kepada Allah SWT.

Suatu jawaban yang tidak cukup mudah dipahami dengan mengandalkan logika semata. Dibutuhkan keimanan tingkat dewa untuk bisa menerima penjelasannya. Tetapi, saya kemudian menemukan jawaban dari teka-teki yang selama ini membayangi saya. Mengapa kakak yang satu ini sepanjang hayatnya menginvestasikan diri untuk umat melalui perkumpulan atau organisasi, bahkan seakan mengabaikan urusan pribadi dan keluarga?

NH memang sosok yang unik. Nyaris tidak pernah memiliki karier profesional untuk dirinya layaknya kebanyakan orang. Dia tidak mau pusing dengan persepsi publik tentang arti sukses yang

dikonotasikan dengan profesi bergengsi, kepemilikan kendaraan, dan properti mentereng lainnya.

Ketika ditanya tentang pekerjaan, jawabannya pun ringkas “pengangguran”. Sebaliknya, sepanjang riwayat hidupnya, nyaris menghabiskan waktunya untuk bertransaksi dengan Allah SWT melalui aktivitas dakwahnya. Baik yang spesifik di Muhammadiyah maupun dalam skala yang lebih luas.

Pengabdian di Muhammadiyah sudah dilakukan sejak masih belia. Ketika remaja, NH bersama teman-teman seangkatannya sudah tertarik belajar berorganisasi. Jiwa kepeloporannya sudah mulai terlihat ketika merintis Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berbasis desa, atau sering disebut IPM kelompok di Paciran.

Hobinya berorganisasi terus berlanjut hingga ketika takdir membawanya hijrah ke Surabaya, setelah nyantri terlebih dahulu di Bangil, Pasuruan. Keuletannya mengurus Muhammadiyah mengantarkannya menjadi salah satu unsure Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur selama dua dekade terakhir. Bermula sebagai wakil sekretaris, sekretaris, kemudian wakil ketua sampai akhir hayatnya.

Seakan belum puas dengan aktivitas struktural di Muhammadiyah, dia pun masih tertarik mengembangkan komunitas-komunitas kultural. Bahkan bisa dilacak berdasarkan riwayat hidupnya ada mewariskan komunitas dakwah. Seperti *Family Gathering* dan TPQ Paciran bisa dibilang sebagian *legacy*-nya.

Dua komunitas kultural ini hingga kini masih sangat solid dan terus berkembang ibarat bola salju. Terus membesar seiring dengan perjalanan waktu. Bagi khalayak, *Family Gathering* (Famgath) bisa bermakna aktivitas yang melibatkan keluarga dan bersifat temporer.

Tetapi komunitas yang di-*openi* NH selama satu dekade terakhir ini memiliki makna yang lebih luas. NH mampu mengemas forum ini menjadi wadah kultural yang mengakomodasi kader-kader Muhammadiyah lintas batas, baik profesi, kompetensi, maupun generasi.

Forum yang kemudian berlabel *Family Gathering* ini merupakan hasil metamorfosis yang cukup panjang. Embrionya

berasal dari komunitas AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) yang bermarkas di Jalan Gembili III/42 Surabaya. Puluhan tahun berselang, para kader binaan ini menghimpun diri dan menyelenggarakan *event* yang bersifat kekeluargaan.

Dalam perkembangannya, kegiatan tersebut menjadi ritual tahunan dengan radius keterlibatan peserta yang semakin luas. Lebih dari itu, melalui peran sentral NH, forum ini berkembang pesat. Bukan hanya menjadi media alumni warga Gembili untuk bernostalgia, forum ini telah menjadi tenda kultural Muhammadiyah dengan cakupan yang sangat luas.

Wadah berkumpulnya kembali bagi mereka yang memiliki riwayat bermuhammadiyah tanpa harus terikat oleh sekat-sekat struktural. Media ini sekaligus menjadi ruang pendidikan sekaligus perkaderan keluarga yang selalu dirindukan kehadirannya setiap tahun.

Warisan NH lainnya adalah TPQ Paciran. Sama halnya Famgath, 'genk' berkemajuan yang bermarkas di Paciran Lamongan ini juga memiliki sejarah panjang dan NH menjadi lokomotif perkembangannya.

Secara historis, komunitas tersebut bisa dilacak sejak kiprahnya sebagai salah satu perintis IPM di Paciran era 80-an. Kumpulan kader bersimbol pena ini tetap dirawat hingga hari-hari terakhirnya.

Dari komunitas ini telah melahirkan banyak tokoh penting sekaligus ide-ide berkemajuan. Dari sana juga ide komunitas TPQ Paciran lahir dan akhirnya menjadi identitas yang melekat pada komunitas kultural tersebut sampai saat ini.

Rumah tempat tinggal NH sampai akhir hayat di Jalan Ubi VI/27A Surabaya tidak lepas dari perhatiannya untuk menjadi pusat pengabdianya kepada masyarakat.

Sebelum menempati rumah ini, kawasan ini termasuk zona merah. Setiap hari, puluhan *arek Suroboyo* berkumpul di depan rumah ini sambil berjudi burung merpati. Melihat kultur semacam ini, NH bersama istri melakukan pendekatan dakwah diawali dengan berbagi ke warga secara rutin.

Cara tersebut efektif mengundang simpati warga sekitar dan kini citra “Pojok Ubi” menjadi lebih positif. Sebagian besar warga sekitar, mulai anak-anak hingga lansia, saat ini sudah aktif bergabung dengan aneka jenis kegiatan dakwah di markas baru ini.

NH juga memfungsikan tempat tinggalnya sebagai rumah kader yang menampung aktivis dari berbagai daerah secara gratis. Mereka semua menyatu menjadi bagian dari keluarga sendiri yang berhak memanfaatkan semua fasilitas rumah. Bagi NH, milik privat dari rumah ini hanyalah ruang tidur. Selebihnya menjadi fasilitas bersama “Warga Ubi”.

Selain yang sudah dikemukakan di atas, masih banyak lagi aktivitas-aktivitas keumatan yang dilakukan. Baik di internal maupun eksternal Muhammadiyah. Termasuk aktivitas lintas ormas yang juga seabrek.

Pada saat yang sama, dia seakan mengabaikan kepentingan pribadinya. Suatu pilihan aktivitas yang tidak dilakukan bagi kebanyakan orang. NH memahami pengabdian kepada masyarakat dengan cara mengasuransikan kehidupannya. Oleh karena itu, dia totalitas menginvestasikan dirinya untuk umat. Konsep hidup semacam ini tentu tidak lepas dari cara pandang keagamaannya yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan nyata.

Bagi NH, pesan Nabi Muhammad SAW dalam hadits: *Khairunnas anfauhum linnaas* (Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia) tidak cukup hanya dijadikan hiasan dinding rumah. Nilai yang terkandung di dalamnya telah menjadi *spirit* dan diaktualisasikan dalam keseharian sepanjang hayatnya.

Belum puas dengan sekadar memberikan manfaat, NH pun seakan berusaha untuk selalu yang terdepan. Ingin menjadi pemenang dalam setiap perlombaan dalam kebaikan. Ada *spirit* yang sangat kuat untuk menerapkan pesan al-Quran surah al-Baqarah ayat 148: *Fastabiqul khairat*. Potongan ayat ini menjadi semboyan ortom Pemuda Muhammadiyah. Salah satu wadah di mana NH menempa diri dan mengantarkan kematangannya berorganisasi.

Tidak mengherankan kalau dia sedemikian kuat menghibahkan dirinya untuk kepentingan umat dan menginisiasi komunitas-komunitas dakwah di berbagai tempat.

Walhasil, ibarat pepatah: harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, kini Nadjib Hamid telah wafat dan mewariskan komunitas-komunitas dakwah berkemajuan yang terus tumbuh kembang.

Tampaknya itulah cara dia mengasuransikan hidupnya. Cara pandang tentang kehidupan yang membuat dirinya tidak tertarik dengan asuransi-asuransi duniawiyah. Karena yakin bahwa dia sudah membayar premi asuransinya kepada Allah dengan cara menebar manfaat kepada sesama manusia sebanyak-banyaknya.

Diapun meyakini sepenuhnya bahwa Allah akan membayar asuransi tersebut dengan nilai kebaikan yang berlipat ganda.

Semoga dedikasi NH selama hayatnya memberikan dampak pencerahan kepada umat. Lebih dari itu, mudah-mudahan semua itu menjadi amal jariahnya yang tak terputus pahala untuknya. Aamiin. (*)

** Adik kandung Nadjib Hamid, Dosen Umsida dan Mahasiswa S3 di Eotvost Lorand University Hungaria*



Pejuang Sejati yang Menginspirasi

Hidayatulloh *

Pada Jumat pagi (9/4/2021) beredar informasi di berbagai media tentang wafatnya Nadjib Hamid di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo. Kepergian Pak Nadjib menjadikan kita semua merasa kehilangan, dengan rasa duka yang mendalam. Beliau masih tergolong muda, berusia 57 tahun. Tenaga, pikiran, dan berbagai kemampuan yang dimilikinya sangat dibutuhkan Persyarikatan, umat, masyarakat, bangsa, dan negara. Keinginan kita tidak sama dengan takdir Allah atas Pak Nadjib. Akhirnya kita harus mengikhhlaskannya.

Sungguh kita merasa kehilangan seorang pejuang sejati yang banyak memberi inspirasi bagi banyak generasi, mulai anak-anak sampai dengan orangtua, dari aktivis pergerakan sampai dengan akademisi dan praktisi di berbagai bidang. Pak Nadjib adalah pejuang sejati yang tak kenal lelah, selalu bersemangat, memotivasi, dan menginspirasi dalam beramal dan berjuang dengan ikhlas, tanpa pamrih, tanpa sekat, serta tanpa batas ruang dan waktu. Di mana pun dan kapan pun Pak Nadjib selalu hadir menjalankan tugas dakwah dan

pengabdian dengan penuh semangat, totalitas, gembira, dan menggembirakan.

Secara pribadi saya mengenal Pak Nadjib cukup lama. Dimulai dari keikutsertaan saya dalam berbagai kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jatim yang bermarkas di rumah yang ditinggalinya di Gembili III Surabaya. Saat itu saya sebagai Ketua Pimpinan Daerah IPM Kabupaten Sidoarjo. Kebersamaan dengannya berlanjut di kepengurusan Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jatim, Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim, dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim. Pak Nadjib juga terlibat dalam pengembangan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida). Posisi Pak Nadjib adalah Sekretaris Badan Pembina Harian (BPH) UMSIDA.

Di kalangan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM), dia dikenal sangat dekat. Selalu mengayomi, membimbing, membantu, dan memberikan solusi secara konkret atas berbagai masalah yang dihadapi teman-teman AMM. Mulai dari IPM, IMM, Pemuda Muhammadiyah, Naswiatul Aisyiyah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, dan Kepanduan Hizbul Wathan. Kecintaan dan kepedulian pak Nadjib terhadap aktivis AMM menjadi bagian dari proses perkaderan yang bisa dinilai paling berhasil. Itu dimulai dari markas Gembili III sampai komunitas Family Gathering.

Kemampuannya jarang dimiliki dan dilakukan oleh aktivis lainnya. Dia betul-betul peduli dengan aktivis AMM yang dibuktikan dengan selalu menerima kehadiran anak-anak muda. Bahkan ikut memikirkan dan memberi solusi atas berbagai masalah yang dihadapi para aktivis. Di kalangan aktivis AMM kehadiran Pak Nadjib adalah solusi. Masalah serumit apapun bisa menjadi mudah bila ketemu dia. Karena totalitasnya itu, dia berhasil membentuk mental juang para kader muda Muhammadiyah di Jatim.

Perjuangannya di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim juga luar biasa. Sangat banyak jasa yang diberikan untuk kemajuan Persyarikatan ini. Selain ikut membahas dan menyelesaikan berbagai masalah di daerah yang masuk ke Pimpinan Wilayah

Muhammadiyah, dia juga rajin menjalankan dakwah ke berbagai daerah, cabang, dan ranting, terkadang ke luar Jatim. Semuanya dilakukan dengan semangat dan tidak pernah berhenti. Pak Nadjib juga sukses merintis dan membesarkan Majalah *Matan*, sukses merintis dan membesarkan media *online* PWMU.CO, penulisan dan penerbitan berbagai buku, serta pengembangan cabang dan ranting Muhammadiyah di Jatim.

Keterlibatannya di Umsida, meskipun belum lama, baru sekitar dua tahun sebagai Sekretaris BPH, tetapi perannya sangat dirasakan. Hal ini bisa saya kemukakan berdasarkan kesan dari beberapa pejabat Umsida.

Hana Catur Wahyuni, Wakil Rektor I memberikan testimoni bahwa Pak Nadjib orangnya sangat baik, humoris, fleksibel, memberikan solusi, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

Heri Widodo, Wakil Rektor II menyatakan dengan singkat bahwa Pak Nadjib itu sederhana orangnya, tetapi memiliki wawasan luas dan pemikirannya jauh ke depan.

Sementara Eko Hardi Ansyah, Wakil Rektor III menambahkan bahwa Pak Nadjib adalah motivator yang kuat dan inspiratif. Selalu memikirkan kaderisasi di amal usaha Muhammadiyah (AUM) dan penguatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) untuk SDM di AUM. Beliau juga progresif dalam menyusun program untuk mewujudkannya.

Sementara Rifdah Abadiah, Direktur Pengembangan SDM memberikan kesaksian, “Sebagai Sekretaris BPH yang juga bertugas memberikan arahan pada pengembangan SDM, Pak Nadjib selalu memikirkan kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan Umsida, selalu menanyakan kelayakan kompensasi yang diterima mereka. Selain itu, beliau memberikan arahan pada pembinaan dosen dan tenaga kependidikan bidang Al-Islam Kemuhammadiyah dengan gamblang dan tegas. Bahkan beliau belum mau tanda tangan Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Tetap dan Tenaga Kependidikan jika tidak mempunyai Kartu Anggota Muhammadiyah. Pak Nadjib juga selalu memotivasi kami untuk menjaga integritas dan loyalitas pegawai pada Umsida dan Persyarikatan.”

Dalam pengembangan aset Muhammadiyah yang dikelola Umsida, Pak Nadjib juga sering memberi dorongan. Dikatakan beliau, “Jika ada aset tanah yang dijual dan ada uangnya untuk membeli, maka dibeli saja, karena tidak ada pabrik tanah, tidak ada ceritanya harga tanah turun, yang pasti selalu naik.” Begitulah kalimat yang sering disampaikan kepada kami di Umsida.

Dalam beberapa kali rapat koordinasi antara Rektorat dengan BPH Umsida, ketika membahas pengelolaan Ma’had Umar bin Khattab, Pak Nadjib menyampaikan harapannya agar Umsida bisa mengembangkan ma’had yang ada sekarang ini. Tidak hanya ma’had putri, tetapi juga membuka pelayanan untuk ma’had putra. Untuk memenuhi kebutuhan itu, dia berharap Umsida bisa membangun gedung ma’had yang mampu menampung untuk mahasiswa putra dan putri. Semoga harapannya ini bisa diwujudkan oleh Umsida.

Selain banyak berhikmat di Persyarikatan, pak Nadjib juga sangat aktif di berbagai kegiatan sosial politik dan keagamaan. Dari beberapa informasi yang sempat saya himpun, Pak Nadjib pernah menjabat Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jatim periode 2008-2014 dan Komisioner Panitia Pengawas Pemilu pada periode 2003-2004. Selain itu, pak Nadjib juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jatim selama lima tahun, Sekretaris Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Jatim, dan Anggota Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Jatim.

Dari berbagai peran dan kiprahnya itulah yang menjadikan pak Nadjib sangat dikenal oleh semua kalangan, baik di lingkungan keluarga besar Muhammadiyah maupun di luar Persyarikatan. Bukan hanya di Jatim, radius pergaulannya juga di tingkat nasional, bahkan hingga di luar negeri. Sungguh sangat banyak pelajaran dan mutiara dalam seluruh kiprah yang dijalankannya. Semoga semua itu menjadi amal saleh dan amal jariah yang mengantarkannya memasuki surga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. (*)

** Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida)*

Perkaderan Lintas Batas Tradisi Organisasi

Latipun *

Saya mengenal Pak Nadjib Hamid (NH) sebelum tahun 2000-an. Dia sebagai Sekretaris Badan Pendidikan Kader Angkatan Muda Muhammadiyah (BPK AMM) PWM Jatim. Beberapa kali melibatkan saya sebagai narasumber dalam perkaderan di Muhammadiyah.

Saat itu, saya hanya mengenal sedikit pimpinan PWM Jatim. Salah satunya adalah NH. Yang lebih mendekatkan hubungan saya dengan NH adalah tragedi pembakaran dan perusakan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Sidoarjo, Pasuruan, Bangil, dan Situbondo oleh massa yang mengaku pendukung Gus Dur.

Dalam peristiwa itulah, NH memfasilitasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menjalankan tugas dari PWM Jawa Timur. Tugasnya melakukan konseling trauma bagi siswa dan guru sekolah Muhammadiyah korban kekerasan politik.

Saya sebagai penanggung jawab kegiatan itu merasa terbantu oleh NH dalam menjalankan

tugas. Bukan hanya terkait dengan tugas formal yang membuat hubungan saya dengan NH menjadi dekat.

Dalam beberapa urusan non formal saya dapat berkomunikasi dengan NH. Saya mengetahui “kemesraan” PWM Jatim dengan UMM justru dari NH. Pada 2000-an, NH berumur 36 tahun, tetapi sudah memiliki peran penting di PWM. Selain sebagai kader potensial, NH merupakan mediator yang baik, yang menghubungkan PWM dengan berbagai pihak luar. Kita bisa menyadari tidak mudah mendapatkan orang yang berusia muda tetapi mampu berperan penting di pimpinan wilayah.

Ke Manapun Menyertai Perkaderan

Sejak awal saya diberi tugas sebagai Ketua Majelis Pendidikan Kader (MPK) PWM Jatim, selain Pak Muhadjir Effendy (Wakil Ketua yang membidangi Perkaderan), NH yang menjabat Sekretaris PWM terus mengawal kegiatan perkaderan.

Pada pertemuan awal, raker pertama di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2010, NH ikut mendampingi sampai program kerja tersusun. Dalam pelaksanaan program MPK, NH hampir selalu ikut datang ke daerah. Sebagian pihak mungkin bertanya, mengapa Sekretaris PWM *nguntit* kegiatan MPK.

Sebagai orang yang telah lama bersama Pak Muhadjir, saya tahu bagaimana beliau mengembangkan perkaderan sekaligus mengkader saya di Muhammadiyah. Personalial MPK harus terbiasa dan siap, jika sewaktu-waktu Pak Muhadjir memberi kejutan untuk menyelesaikan masalah.

Caranya, diberikan tugas dan harus dikerjakan sampai tuntas. Karena kami memahami gaya Pak Muhadjir dalam mengkader, maka NH selalu siap menjadi *bumper* (pengganti) dan mendampingi MPK ke daerah-daerah. Bagi kami, NH adalah pendamping utama MPK meskipun pada saat itu bertugas sebagai Sekretaris PWM.

Penyelenggaraan kegiatan perkaderan di PDM dan amal usaha Muhammadiyah biasanya dimediasi oleh NH. Peran NH

dalam perkaderan semakin kuat ketika menjadi wakil ketua yang membidangi perkaderan. Bahkan bukan hanya mendampingi, tetapi memberi semangat, insprasi, sekaligus memfasilitasi banyak kegiatan. Kalau perlu mencarikan dana untuk perkaderan.

Sepertinya tidak pernah jemu dan frustrasi menyampaikan gagasan perkaderan. Ketika tim MPK tampak lelah, NH justru memberi ide dan semangat baru, mengajak pertemuan menemukan kegiatan yang paling mungkin untuk dilaksanakan.

Dari awal menduduki jabatan wakil ketua, sudah begitu kuat daya dukung NH untuk majelis yang dibidangi. Beberapa kali kami bertemu bersama, merumuskan program dan tindak lanjut. Itu penting agar hasil raker tidak berhenti di program, tetapi benar-benar dilaksanakan.

Bahkan NH juga berharap empat bidang yang ditangani (MPK, LPCR, LIK, dan LK) dapat membuat program yang saling sinergis. Untuk itu, dibuat kesepakatan membuat karya “kecil” tapi penting, yaitu film dokumenter tentang profil PWM Jatim. Namun, hingga kini keinginan itu belum terealisasi.

Suatu ketika MPK membuat kategori PDM berdasarkan kemajuan amal usaha, jarak tempuh, aktivitas perkaderan, dan sebagainya. Lantas dibuatlah kesimpulan bahwa PDM Pacitan dan beberapa daerah lainnya sebagai daerah yang memerlukan perhatian khusus.

Pada awal saya bertugas sebagai Ketua MPK, belum memiliki rancangan datang ke Pacitan. Ternyata NH dengan mudahnya datang ke sana. Tidak perlu perencanaan yang lama untuk datang ke daerah perhatian khusus.

Dalam pandangan NH, letak yang jauh itu justru dijadikan sebagai safari, untuk memberi perkaderan di daerah yang berdekatan. Dengan begitu, hasil perjalanan jauh itu memberi manfaat lebih banyak. Menurut NH, perjalanan jauh itu tidak membuat capai. Tempat jauh akan memberi manfaat lebih maksimal, dan waktu tidak dihabiskan di perjalanan.

Menjalankan Multitugas Persyarikatan

Seingat saya, NH tidak pernah absen ikut Pengajian Ramadhan yang diselenggarakan PP Muhammadiyah. Suatu ketika, saya pernah absen. Saya ditelepon. Mengapa tidak datang ke pengajian?

Pertanyaan itu bagi saya teguran dan menggugah saya untuk selalu hadir. Sekarang ini, saya memandang bahwa kehadiran di Pengajian Ramadhan itu bukan hanya ikut *ngaji*, tetapi juga bagian keterlibatan PWM dalam acara yang diselenggarakan PP Muhammadiyah. Saling menjalin silaturahmi dan tukar pikiran dengan wilayah lain.

Dua peran lain yang selalu diemban NH ketika mengikuti Pengajian Ramadhan. Pertama, menjalankan tugas jurnalistik. NH menulis perkembangan dan ide-ide penting sepanjang pengajian berlangsung. Berarti memperhatikan apa yang disampaikan pembicara dan mengambil gambar. Karena itu, berita pengajian PP itu kadang didahului oleh Majalah *Matan* ketimbang *Suara Muhammadiyah*.

Kedua, menjual buku. NH selalu membawa buku-buku terbitan PWM Jatim ke mana pun pergi, termasuk ke acara PP Muhammadiyah. Yang saya pahami, menjual buku-buku PWM Jatim itu bukan mencari keuntungan sebagaimana toko buku. Kehadiran buku-buku itu memang selalu dicari pimpinan Muhammadiyah yang hadir. Bahkan ada pelanggan setia dari terbitan PWM Jatim. Dicari karena selalu ada yang baru. NH bermaksud menebarkan dakwah dan gagasan keilmuan yang dihasilkan PWM Jatim, dengan jalan menjual buku.

Jadi kehadiran NH sekaligus menjalankan multitugas. Tidak hanya sebagai peserta pengajian, juga sebagai penyebar pengetahuan produk PWM Jatim, sekaligus juga jurnalis *Matan*. Semuanya diperankan NH dengan sangat baik. Itulah keteladanan yang ditunjukkan NH dalam melaksanakan tugas Persyarikatan.

Semua dilakukan NH secara natural sebagai hasil terpaan kaderisasi yang berlangsung sepanjang hidupnya. Orisinalitas

NH itu tidak mudah diduplikasi oleh orang lain. Yang bisa diambil adalah semangatnya untuk terus mengoptimalkan peran bermuhammadiyah di setiap saat.

Menorobos Kejumudan Perkaderan

Muhammadiyah memiliki sistem perkaderan formal yang mapan. Namanya Baitul Arqam (BA) dan Darul Arqam (DA). BA diselenggarakan Pimpinan Daerah, Cabang, dan Ranting dengan waktu sekitar tiga hari.

Sementara DA diselenggarakan Pimpinan Pusat dan Pimpinan Wilayah dengan waktu hingga tujuh hari. Sistem itu sering dipersoalkan oleh NH. Yang dipertanyakan bukan soal nama perkaderan, tapi waktunya. NH menyadari bahwa perkaderan formal itu lebih berfungsi sebagai penyegaran (*refreshing*) atas keyakinan dan semangat bermuhammadiyah.

Bagi NH, waktu tujuh hari kegiatan perkaderan itu terlalu lama. Masih banyak urusan yang harus dilakukan warga Muhammadiyah di luar BA/DA. Pimpinan Muhammadiyah juga orang sibuk, baik mengurus amal usaha atau bekerja.

Bagi NH perkaderan itu bukan soal lamanya, tetapi yang penting adalah semangat dalam mengimplementasikan. PWM menyelenggarakan perkaderan selama tiga hari saja sudah terlalu lama.

NH berpandangan jika PDM menyelenggarakan sehari juga tidak apa-apa. Terlalu berpatok pada durasi kegiatan, membuat urusan Muhammadiyah lainnya terbengkalai. Menyelenggarakan sehari saja untuk sebagian daerah dan cabang sudah sangat berat. Apalagi kalau daerahnya sulit dijangkau. Karena itu, yang terpenting dari kegiatan perkaderan di daerah dan cabang adalah menghidupkan semangat bermuhammadiyah. NH selalu memberi ilustrasi, Jawa Timur itu sangat luas. Mulai dari Pacitan sampai Sumenep dengan kawasan kepulauan.

Karena itu, mengembangkan perkaderan itu perlu melihat kondisi geografis juga. Jangan disamakan dengan wilayah lain yang seluas satu kota saja. Mengumpulkan warga Muhammadiyah yang

sibuk perlu kesabaran dan perjuangan. Hadir ke acara perkaderan saja adalah perkaderan tersediri. Itulah sebabnya, perkaderan di Jawa Timur terus dipacu.

Setiap daerah didorong untuk menyelenggarakan BA walaupun hanya mampu menyelenggarakan sehari. Hal ini merupakan terobosan yang dilakukan NH, sehingga gairah perkaderan terus berkembang, dari daerah satu ke daerah lain. Terkadang dalam sebulan tidak berhenti kegiatan perkaderan. Mereka saling berkompetisi untuk menyelenggarakan perkaderan dan memompa semangat bermuhammadiyah.

NH sangat tidak suka dengan model perkaderan yang “itu-itu” saja. Perkaderan itu berlangsung sepanjang kehidupan. Perkaderan dilakukan di mana saja, dengan bentuk apa saja. Karena itu, setiap bergerak merupakan bagian dari perkaderan.

Jadi perkaderan itu proses panjang, dengan banyak bentuk dan model. Sebagaimana apresiasi atas kader yang menunjukkan prestasi baik, diusahakan memperoleh “penghargaan khusus”. NH memberi apresiasi kepada pimpinan MPK yang menunjukkan kerja keras, yang melakukan kegiatan perkaderan secara sukses, dan yang produktif membuat berita *Matan* dan PWMU.CO. Hadiahnya berupa perjalanan ke luar negeri: Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Maunya juga ke negara lainnya, seperti Brunei, Filipina, dan Kamboja, tetapi belum terealisasi. Sudah empat kali Rihlah Dakwah ke luar negeri dijalankan. Kegiatan ini dikemas bukan hanya sebagai perjalanan wisata biasa, tetapi sebagai perkaderan juga.

Biasanya bagi-bagi kerja dengan saya. Pak Nadjib menentukan siapa yang memperoleh penghargaan, saya bertugas menyiapkan perjalanannya, termasuk menghubungi lembaga yang siap menerima kunjungan. Perjalanan Rihlah Dakwah ke luar negeri mampu mendorong percepatan berdirinya organisasi Muhammadiyah Thailand. MPK dan rombongan Rihlah Dakwah diskusi bersama dengan organisasi Muhammadiyah Thailand.

Dengan demikian, perkaderan yang dikembangkan bersama

NH bukan hanya memperhatikan kader lokal di Jatim, tetapi juga melakukan pembinaan kader Persyarikatan di luar negeri. Lebih khusus kader yang berdiaspora di Malaysia dan Thailand. Apa yang dilakukan NH merupakan jenis perkaderan yang melampaui batas-batas tradisionalisme keorganisasian. Pengalaman ini perlu dikembangkan lagi di masa mendatang. (*)

** Ketua Majelis Pendidikan Kader PWM Jawa Timur
2010-2015 dan 2015-2022*





Great Mentor bagi Kader Pinggiran

Mariman Darto *

Meminjam istilah Martin Roll (2015), Nadjib Hamid di mata saya dan keluarga adalah *great mentor*. Martin Roll yang ahli strategi bisnis itu menyatakan: *A great mentor is able to lead their mentee with empathy, sensitivity and patience, while constantly adapting to changing times and circumstances*. Pernyataan ini menegaskan bahwa seorang mentor yang hebat itu mampu memimpin kader-kadernya dengan empati, kepekaan dan kesabaran, sambil beradaptasi dengan waktu dan keadaan yang terus berubah.

Saya mengenal Mas Nadjib sebagai pribadi komplet karena memiliki empati, kepekaan dan kesabaran dalam mengkader generasi di bawahnya. Sosok sederhana ini juga cepat beradaptasi dengan waktu dan keadaan yang berubah setiap saat. Sebagai kader Persyarikatan senior, beliau memiliki banyak kelebihan yang jarang dimiliki kader lain. Karena empati dan kepekaannya, dinilai menjadi pengayom sekaligus pelindung dari kader-kader muda Persyarikatan yang berada di pinggiran seperti saya.

Sebagai mentor yang selalu mengajarkan nilai dan keteladanan, sosok Nadjib menjadi

rujukan kader-kader idealis. Hal yang membuat decak kagum adalah pengalaman politiknya saat berjuang menjadi anggota DPD RI. Meski gagal, namun, Mas Nadjib adalah contoh ideal kader Persyarikatan yang menjunjung tinggi etika sebagai fondasi berkiprah dalam kontestasi politik transaksional. Karena itu, saya merasa beruntung berkesempatan untuk mengenalnya secara lebih dekat.

Perkenalan saya dengannya dimulai sejak 2006. Saat itu, saya masih bekerja di Lembaga Administrasi Negara, Jakarta. Melalui telepon selularnya, pria kurus yang bersahaja ini memperkenalkan Majalah *Matan*. Majalah edisi terbaru terbitan PWM Jawa Timur. Tujuannya mulia, sebagai jembatan komunikasi antara PWM dan PDM, sekaligus media silaturahmi warga Muhammadiyah di Jawa Timur. Majalah ini juga untuk menyebarkan berbagai pemikiran Muhammadiyah ke seluruh warga.

Selama lima tahun (2006-2011), saya menjadi pelanggan tetap majalah ini. Sempat berhenti setelah pindah tugas ke Samarinda, Kalimantan Timur pada medio 2011. Ide dan gagasannya bersama PWM Jawa Timur untuk menerbitkan Majalah *Matan* patut diapresiasi. Majalah ini menjadi perekat bagi kader-kader yang berserakan di berbagai kota, termasuk yang jauh dari Jawa Timur. Berbagai berita/informasi yang tersedia menjadi pemacu semangat bagi saya yang aktif di PWM Kalimantan Timur. Majalah *Matan* dapat dijadikan rujukan dalam menjalin komunikasi antar pimpinan di daerah sekaligus sebagai media sosialisasi pemikiran dan kebijakan Persyarikatan.

Sebagai kader yang pernah dibesarkan di lingkungan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang (1992-1993) dan Pimpinan Cabang IMM Malang (1992-1994), memahami bangunan komunikasi Mas Nadjib adalah sebuah sikap empati dan kepekaan yang sangat penting. Bagi saya, hal demikian menimbulkan semangat dan antusiasme bermuhammadiyah. Bagaimana mungkin, kader pinggiran yang telah lama menyelam di dasar samudera tiba-tiba ditarik ke permukaan. Ini tentu

berdampak baik bagi *ghirah* perjuangan bermuhammadiyah. Semangat untuk kembali bergerak dan mencerahkan umat muncul kembali.

Keteguhan dan kesabarannya dalam membina, merawat, dan mengkoneksikan berbagai kader yang berserakan di berbagai daerah membutuhkan pikiran, waktu, dan tenaga. Sementara kesibukannya sebagai pribadi, warga, kader Persyarikatan dan kader bangsa juga menuntut perhatian.

Beliau aktif sebagai Wakil Ketua di PWM Jawa Timur, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur, dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya, pengelola Majalah *Matan* dan pengelola salah satu penerbitan. Semua aktivitas itu tentu membutuhkan waktu berlebih. Namun, hebatnya dia tak pernah mengeluh. Selalu ada waktu untuk menghadiri pengajian di berbagai daerah. Ini menjadi cermin diri khususnya bagi saya. Betapa malunya saya yang tidak sesibuk dia, sudah merasa capek berkhidmat untuk Muhammadiyah. Kadang dengan alasan keluarga, saya tidak sanggup untuk mengikuti pengajian.

Dalam satu undangan mengikuti Family Gathering (Famgath) melalui *WhatsApp*, seingat saya awal November 2017, saya beserta keluarga mendapat kesempatan bertemu dia. Ini kali pertama bertatap muka langsung dengannya. Ini tentu tonggak penting bagi saya dan keluarga untuk mengucapkan terima kasih sekaligus kembali merajut hubungan dengan kader lain, khususnya Mas Nadjib dan keluarga. Saya dan keluarga menyadari berasal dari tempat yang sangat jauh di Kalimantan. Untuk itu, kegiatan Famgath harus menjadi momen spesial. Dari pelanggan Majalah *Matan*, lalu diundang sebagai tamu istimewa di Famgath tentu berkesan: menjadi semangat baru untuk bermuhammadiyah, di manapun dan kapanpun.

Dalam Famgath, kami berkemampuan untuk berbagi cerita dengan kader-kader Persyarikatan yang berbeda latar belakang, asal usul daerah, dan generasi pengaderan. Namun, kami merasa menjadi satu bagian serta berada dalam satu rumah dan satu tenda besar Muhammadiyah. Pola pengaderan *ala* Famgath sebagai

inisiatif keren Mas Nadjib inilah yang perlu dikembangkan. Sekalipun kami sekeluarga baru mengikuti edisi kelima dan keenam, kesan pengaderan melalui Famgath sangat mendalam. Kami begitu menikmati Famgath kelima diadakan di Agromulia, Pasuruan, pada 30-31 Desember 2016. Demikian juga Famgath keenam yang diadakan di Taman Dolan Batu, Kota Batu, pada 30-31 Desember 2017.

Bersilaturahmi di Kediaman

Dalam kesempatan bersilaturahmi ke rumah di Jalan Ubi VI/27A, Wonokromo, pada 9 Januari 2021 lalu, saya menemukan kesan kuat bahwa Mas Nadjib adalah sosok guru yang komplet. Kesan itu terlihat selama sekitar sejam mendengarkan pengalaman dan kisah gembira, pahit-getir selama membina kader-kadernya, dan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Jawa Timur. Yang juga menarik adalah pengalamannya terjun ke dunia politik. Tepatnya, saat maju untuk memperebutkan kursi DPD RI. Totalitas, militansi, dan kesungguhan sebagai kader menjadi pilihan utama dan prioritas.

Totalitas kader sangat penting agar kita tidak bertindak dengan mempertimbangkan kompleksitas masalah dan strategi yang lebih komprehensif. Mas Nadjib memiliki kekuatan dakwah *bil lisan*. Namun, mampu menggerakkan kader-kadernya untuk mendonasikan kelebihan hartanya kepada kader-kader lain yang membutuhkan. Hal ini terefleksikan dalam semangat berinfak dan bersedekah melalui WAG Family Gathering yang diinisiasinya. Gerakan *ta'awun* juga bisa dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Inilah kemampuannya menyesuaikan diri dalam lingkungan yang berubah: membantu, menjadi solusi dan saling menguatkan serta memberdayakan kader, khususnya di daerah-daerah yang memiliki tantangan berat secara kultural.

Hal inipun dirasakan tidak cukup. Kebaikan tetap harus disampaikan. Cara menyampaikannya bisa lewat tulisan, audio dan video, atau media lain. Dakwah lewat tulisan, audio dan video menjadi sangat penting agar kehadiran dan kontribusi

Muhammadiyah dapat dirasakan oleh segenap masyarakat. Inilah tantangan Muhammadiyah ke depan. Kecintaannya terhadap karya intelektual bukan isapan jempol. Tulisan di berbagai media massa lokal dan nasional telah dirambahnya. Berbagai buku telah diterbitkan. Kecintaannya pada karya jurnalistik tidak hanya ditunjukkan pada buku dan artikel yang diterbitkan di media. Kelahiran Majalah *Matan* yang fenomenal merupakan gagasan pentingnya.

Selain itu, hal lain yang mengagumkan saya adalah militansi dakwahnya. Intensitas dan frekuensi menghadiri undangan pengajian di berbagai daerah tergolong sangat tinggi. Luasnya medan dakwah tak terbatas di pusat kota atau kabupaten. Namun, juga masuk ke desa-desa kecil seluruh pelosok Jawa Timur. Baginya, pengajian tidak sekadar instrumen dakwah yang mencerahkan dan memajukan wawasan keilmuan, namun juga sebagai sarana mempererat silaturahmi dengan warga dan kader Muhammadiyah di daerah.

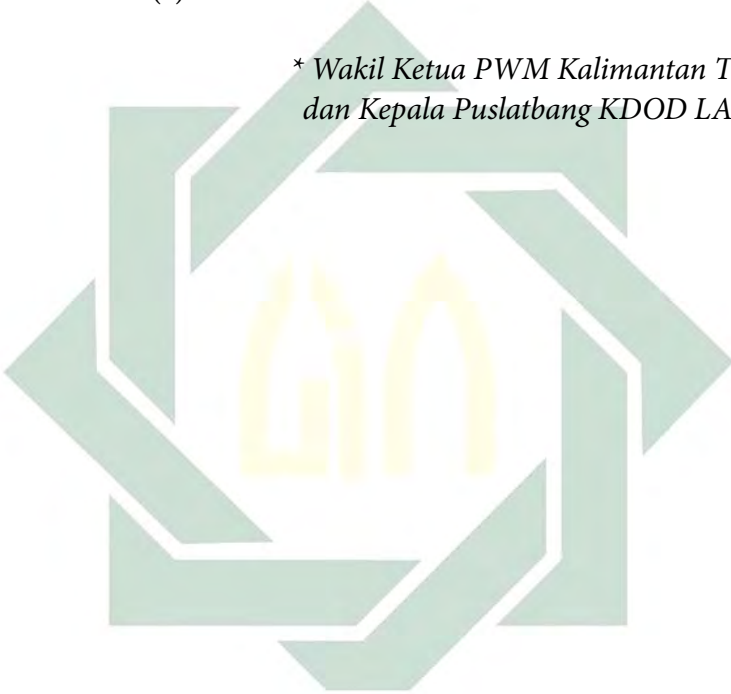
Untuk itulah Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof Haedar Nashir, dalam testimoni saat acara *Takziah Virtual Mengenang Almarhum Nadjib Hamid*, pada 10 April 2021 lalu, mengatakan, Mas Nadjib adalah sosok kader Muhammadiyah yang gigih, tidak kenal lelah beraktivitas, dan tangguh dalam menggerakkan Persyarikatan. Pengalamannya tatkala berkiprah di dunia politik pun sangat matang. Dia tidak menggunakan cara-cara politisi pada umumnya. Dia tetap menjunjung etika sebagai pijakan berpolitik. Menurutnya tujuan berpolitik bukan sekadar duduk menjadi anggota DPD RI. Namun, spiritnya adalah memberikan keteladanan pada kader untuk berpolitik dengan cara yang tidak merugikan orang lain.

Menjawab pertanyaan saya terkait kegagalan menjadi anggota DPD RI, Mas Nadjib mengatakan, kita tidak mengenal kata kalah atau gagal. Kita hanya tidak diuntungkan oleh sistem politik yang transaksional. Politik uang masih mendominasi. Demikian juga dengan jual beli suara. Apakah Nadjib kapok? Tentu tidak. Karena politik itu penting bagi dakwah Persyarikatan. Selain untuk menguji

soliditas warga Muhammadiyah, juga sebagai manifestasi *spirit* jihad politik Muhammadiyah.

Demikian lengkap karakter, sikap, dan keteladanan yang dipegang teguh Mas Nadjib. Wajar jika Muhammadiyah kehilangan sang *great mentor* ini. Kehilangan terutama dirasakan kader Muhammadiyah pinggiran. Selamat jalan Mas Nadjib. Semoga *husnul khatimah*. (*)

* Wakil Ketua PWM Kalimantan Timur
dan Kepala Puslatbang KDOD LAN RI



Nadjib Hamid Tetap Hidup

Mohammad Nurfatoni *

Nadjib Hamid telah pergi. Kita berdukacita. Sedih dan terguncang, bahkan menyesalinya. Mengapa demikian? Itu karena, “Kematian selalu diidentikkan dengan tragedi, sakit, ketidakberdayaan, kehilangan, dan kebangkrutan hidup.”

Demikian dikatakan Komaruddin Hidayat dalam karya monumentalnya: *Psikologi Kematian* (2008). Padahal meminjam istilah Muhammad Zuhri dalam *Mencari Nama Allah yang Keseratus* (2007), kematian adalah sisi lain dari kehidupan. Keberadaannya menjadi tak terpisahkan dari wujud kehidupan. Maka dapat dikatakan, setiap manusia sejak kelahirannya telah mendukung kematiannya sendiri.

Lebih jauh, kematian adalah jalan menuju keabadian. Seperti kata filsuf ternama Yunani, Socrates, yang dikutip Quraish Shihab dari *Al-Milal wa An-Nihal* karya Abu Al Fatih Muhammad Asy Syharastani, “Ketika aku meneliti rahasia kehidupan kutemukan maut. Dan ketika kutemukan maut, kutemukan sesudahnya kehidupan abadi. Untuk itu, kita harus prihatin dengan kehidupan dan bergembira dengan kematian karena kita hidup untuk mati dan kita mati untuk hidup.”

Jalan Keabadian

Dalam perspektif sufistik itulah kematian Nadjib Hamid tidak perlu disesali secara berlebihan. Sebaliknya, harus disyukuri. Karena dengan kematian itu, dia telah menemukan jalannya. Nadjib Hamid sedang naik tangga keabadian. Itulah yang membuat kita, seperti kata Socrates, harus bergembira atas kematiannya. Kegembiraan itu semakin bertambah karena dalam perjalanan eskatologi keabadian (menuju surga, insyaallah), Nadjib Hamid juga telah meninggalkan jejak 'keabadian' yang luar biasa di dunia.

Lewat karya-karyanya, Nadjib Hamid sejatinya telah mengabadikan dirinya di alam fana ini. Lebih-lebih karena sebagian besar peninggalannya sangat monumental. Buku-buku terbitan *Hikmah Press*, majalah *Matan*, atau portal berita PWMU.CO, yang ikut dia lahirkan, adalah sebagian monumen keabadian itu.

Itulah warisan (*legacy*) terbesar dari seorang Nadjib Hamid. Maka umur Nadjib Hamid yang pendek—wafat di usia 56 tahun—adalah sebuah kuantum atau lompatan besar. Ibarat malam *laila al-qadar*, satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, Nadjib Hamid telah mengefektifkan usianya yang singkat dengan karya-karya besar nan monumental.

Dalam umur yang relatif pendek itu, Nadjib Hamid adalah contoh aplikasi sabda Nabi Muhammad SAW: *khairunmaas anfauhum linnaas* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia). Atas dasar itulah, maka sepanjang hidupnya, dia selalu menginspirasi orang lain, dengan inovasi dan keteladanan. Dengan kata lain, usia boleh pendek tetapi manfaatnya harus superbesar.

Di tangan Nadjib Hamid, pemikiran-pemikiran cemerlang Syafiq A Mughni dan Achmad Jainuri, karya menyentuh hati Ustadz Nur Cholis Huda, atau pencerahan fikih almarhum KH Mu'ammal Hamidy bisa dibaca dan diwariskan pada generasi mendatang.

Nadjib Hamid dengan telaten berhasil mengumpulkan, mengedit, mencetak, dan menerbitkan buah pemikiran dan biografi tokoh, serta sejarah Muhammadiyah Jawa Timur dalam bentuk majalah dan buku yang enak dibaca.

Jejak Digital Abadi

Pengabdian itu semakin kokoh karena Nadjib Hamid berhasil mendorong kelahiran PWMU.CO. Bukan sekadar melahirkan, dia juga ikut mengawal media digital itu dengan rajin mengisi konten dan ‘memasarkannya’ agar dibaca orang banyak alias viral. Nadjib Hamid sadar bahwa kebaikan yang didigitalkan, jejaknya lebih bersifat abadi. Seperti sering disampaikan oleh koleganya yang juga redaktur senior *Jawa Pos*, Rohman Budijanto, jejak digital itu bersifat abadi.

Bahwa di dunia maya, sesungguhnya sudah berlaku ‘hukum’ *khalidina fiha abadan* (kekal di dalamnya, selamanya). Dan, Nadjib Hamid ingin pemikiran dan kabar Islam berkemajuan, sebagai sebuah kebaikan, jejaknya harus mengabadi di internet. Ketika orang membaca buku-buku *Hikmah Press*, majalah *Matan*, PWMU.CO, atau tulisan Nadjib Hamid sendiri yang bertebaran di berbagai media, sesungguhnya mereka sedang berhadapan atau berdialog dengannya.

Untuk itulah, di tengah perjalanan menuju keabadian di akhirat, sesungguhnya Nadjib Hamid masih hidup melalui karya-karya besarnya. Itu sejalan dengan kalam ilahi: *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* (al-Baqarah: 154). Selamat mengabadi, Pak Nadjib! (*)

* Pemimpin Redaksi PWMU.CO



Kader Militan, Sukses Mengader Keluarga

Muhadjir Effendy *

Tiga hari menjelang Nadjib Hamid wafat, Mas Tamhid Masyhudi mengontak saya. Dia mengabarkan kondisi Mas Nadjib dirawat di RS Siti Khodijah, Taman, Sidoarjo. Saya pun memberi saran untuk kesehatan dan kesembuhan Mas Nadjib. Setelah itu ada kabar duka bahwa Mas Nadjib meninggal dunia karena sakit yang dideritanya. Mas Nadjib wafat, meninggalkan kita semua pada Jumat pagi (9/4/2021).

Meninggalnya Mas Nadjib merupakan kehilangan yang besar bagi Muhammadiyah Jawa Timur. Sebab almarhum tergolong kader militan, puritan, pekerja keras, pantang menyerah, dan sangat fokus bekerja. Apalagi jika pekerjaan itu berkaitan dengan pengabdian di Persyarikatan. Bahkan jika menjalankan tugas-tugas di Muhammadiyah, almarhum acapkali mengabaikan kesehatan dirinya.

Sebagai pribadi dan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, saya tentu merasa sangat kehilangan atas meninggalnya adik saya, Nadjib Hamid. Saya sudah lama mengenal Mas Nadjib dan keluarganya dengan sangat baik.

Saya pertama kali mengenal dekat Nadjib Hamid saat bersama-sama di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim. Ketika itu saya menjadi Ketua Badan Pendidikan Kader Angkatan Muda Muhammadiyah (BPK AMM) PWM Jatim periode 1995-2000.

Sekretaris Majelis Pendidikan Kader SDI pada periode itu adalah Nadjib Hamid. Selain Mas Nadjib, yang banyak membantu kegiatan MPK SDI saat itu adalah Doktor Latipun yang saat ini menjadi dosen Universitas Muhammadiyah Malang. Dua orang inilah yang banyak mewakili saya dalam kegiatan-kegiatan kaderisasi Muhammadiyah di daerah.

Selama berinteraksi dengan almarhum, saya sangat terkesan dengan kinerjanya. Dia tergolong cepat belajar, bekerja keras, dan sangat rajin menulis. Dalam hal pengadministrasian kegiatan, rasanya Mas Nadjib tiada duanya. Yang tampak istimewa adalah ketika membuat surat-surat penting organisasi dan merumuskan hasil kegiatan.

Tanpa membuat konsep yang disiapkan sebelumnya, dia langsung mengetik di depan komputer. Hebatnya, hasil pekerjaan tulis-menulisnya luar biasa bagus. Itu menunjukkan bahwa Mas Nadjib memiliki jam terbang yang memadai di organisasi. Dia juga sangat berbakat dan memiliki keterampilan menulis. Saya sering membaca tulisan-tulisannya yang dimuat di sejumlah media.

Keterampilan menulis Mas Nadjib semakin terasah tatkala menjadi kepala kantor sekaligus merangkap sebagai wakil Sekretaris PWM Jatim pada periode kepemimpinan Prof Fasich (2000-2005).

Sekretaris PWM saat itu adalah Pak Nur Cholis Huda. Saya yakin, Pak Nur sebagai sekretaris juga sangat terbantu dengan posisi Mas Nadjib. Pada periode itu, saya merupakan salah satu Wakil Ketua PWM. Berkat keterampilan Mas Nadjib di bidang administrasi dan tulis-menulis itulah kondisi kantor PWM tertata semakin rapi. Dokumentasi kegiatan-kegiatan PWM juga mulai terbukukan dengan baik. Selama menjabat wakil sekretaris itulah Mas Nadjib seakan menjadi “jangkar” yang menghubungkan anggota PWM ke Prof Fasich, terutama jika menghadapi persoalan-persoalan organisasi yang krusial. Dalam kaitan ini harus diakui,

Mas Nadjib memang memiliki hubungan spesial dengan Prof Fasich dan keluarga.

Dengan kinerja yang sangat baik dan didukung jaringan ke daerah-daerah di Jatim, maka karier Mas Nadjib menanjak di PWM. Mas Nadjib menjadi Sekretaris PWM pada periode 2005-2010 dan 2010-2015.

Ketika itu, saya juga masih berinteraksi dengan Mas Nadjib karena menjadi Wakil Ketua PWM. Setelah periode 2015, saya hanya sesekali mengikuti perkembangan PWM Jatim. Hal itu karena saya sudah masuk jajaran PP Muhammadiyah periode 2015-2020, yang kemudian diperpanjang hingga 2022. Meski begitu, saya tetap *concern* dengan perkembangan Muhammadiyah Jatim.

Informasi mengenai dinamika Muhammadiyah Jatim terutama saya peroleh dari dua orang anggota PWM yang selalu bersahabat, yakni Nadjib Hamid dan Tamhid Masyhudi. Jika terjadi persoalan serius di Jatim, baik terkait dengan Muhammadiyah atau soal lain, yang selalu saya kontak adalah almarhum dan Mas Tamhid. Dua kader militan Muhammadiyah inilah yang saya minta melacak dan mencari solusinya.

Pada periode 2015-2020, Nadjib Hamid sudah bergeser ke posisi Wakil Ketua PWM. Sementara Tamhid Masyhudi merupakan Sekretaris PWM. Melalui dua orang inilah, saya banyak mengetahui perkembangan PWM Jatim. Dengan berpulangnya Mas Nadjib untuk selamanya, rasanya akan sangat sulit menemukan pengganti yang sepadan dengan Mas Nadjib.

Rekam jejak dia di Persyarikatan tergolong sangat cemerlang dan bersih. Dia juga banyak meninggalkan warisan (*legacy*) yang berharga bagi PWM. Di antara warisan yang bisa disebut adalah Majalah *Matan*, penerbitan *Hikmah Press*, dan portal berita *online* PWMU.CO. Bahkan PWMU.CO telah menjadi semacam humas bagi Muhammadiyah Jatim.

Semua *legacy* ini sekaligus menunjukkan *passion* almarhum memang di dunia jurnalistik. Apalagi almarhum juga memiliki jaringan yang baik dengan media. Hal itu menjadikan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah Jatim diberitakan sejumlah media massa.

Yang sangat sulit dicariandingannya dari Mas Nadjib adalah kemampuannya mengkader keluarga. Kelebihan almarhum mengkader keluarga merupakan teladan yang baik bagi aktivis Muhammadiyah. Dalam banyak kegiatan di Muhammadiyah, Mas Nadjib dengan sangat telaten membawa putranya, bahkan menggendong mereka saat masih kecil.

Mungkin bagi sebagian orang hal ini sepele, tetapi sejujurnya sangat penting dalam proses kaderisasi di Persyarikatan. Sebab salah satu kegagalan keluarga Muhammadiyah adalah mengkader keluarga sendiri untuk menjadi Muhammadiyah.

Dalam urusan ini saya termasuk yang kalah jauh dari Mas Nadjib. Itu karena saya tergolong kurang telaten mengkader anak-anak untuk bermuhammadiyah. Saya hanya bisa menitipkan kaderisasi anak-anak melalui sekolah Muhammadiyah. Padahal ini sangat tidak cukup untuk “mendarahdagingkan” Muhammadiyah di keluarga kita.

Berkat kaderisasi keluarga yang dilakukan almarhum itulah, maka istri dan anak-anaknya menjadi aktivis Muhammadiyah. Istrinya, Bu Luluk Humaidah, dikenal sebagai aktivis Aisyiyah di Cabang Wonokromo, Surabaya. Di samping itu, Bu Luluk juga mengabdikan diri sebagai pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal kompleks Perguruan Muhammadiyah Gadung, Wonokromo.

Sementara anak-anaknya merupakan aktivis IPM dan IMM. Tampaknya, anak-anak almarhum juga memilih jalan menjadi aktivis sejak muda sebagaimana ditempuh ayahnya. Kaderisasi dengan melibatkan keluarga dalam kegiatan-kegiatan di Muhammadiyah merupakan terobosan yang layak dicontoh dari Mas Nadjib.

Cara ini terasa sangat efektif untuk menunjukkan pengabdian yang total dalam berorganisasi. Dalam banyak kesempatan Mas Nadjib juga meminta pada keluarganya untuk terlibat langsung kegiatan Persyarikatan.

Satu hal yang sangat saya sesali adalah kegagalan Mas Nadjib menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI pada pemilu 2019 silam. Padahal saya termasuk salah satu orang yang

mendorong almarhum untuk maju dalam kontestasi DPD RI.

Saya meyakinkan pada dia, bahwa dengan modal berorganisasi di Muhammadiyah jaringan yang dimiliki Mas Nadjib, rasanya pencalonan sebagai anggota DPD RI akan sukses. Untuk kepentingan pencalonan itu, saya juga memberi bantuan finansial. Tetapi bantuan itu sempat ditolak karena merasa jumlahnya terlampau besar untuk dirinya.

Dia juga sempat menanyakan soal asal dana bantuan. Pertanyaan itu merupakan bentuk kehati-hatian almarhum. Tetapi sekali lagi saya yakinkan bahwa dana bantuan itu aman dan penting untuk pencalonan di DPD RI. Akhirnya, almarhum mau bantuan dari saya meski hanya mengambil sebagian. Itulah karakter almarhum yang khas karena selalu menjaga berhati-hati dan berusaha menjaga amanah dengan baik.

Integritas Mas Nadjib yang luar biasa itu menjadikannya disegani banyak kalangan, termasuk Pakde Karwo, Gubernur Jawa Timur saat itu. Pakde Karwo menaruh rasa hormat yang tinggi pada almarhum, baik tatkala Mas Nadjib menjadi Bawaslu, KPUD, maupun PWM Jatim.

Karena itulah Mas Nadjib memiliki posisi yang sangat khusus bagi Pakde Karwo. Hal ini tentu sangat positif bagi kemitraan Muhammadiyah dengan pemerintah provinsi Jatim. Akhirnya, saya ucapkan selamat jalan Mas Nadjib. Amal kebaikan dan *legacy* Mas Nadjib bagi Muhammadiyah dan masyarakat Jatim sangat luar biasa. Semoga semua itu menjadikan Mas Nadjib memperoleh tempat yang mulia di sisi Allah SWT. (*)

** Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*



Sang Pengayom

M. Sulthon Amien *

Nama Nadjib Hamid pernah dipertanyakan oleh Ketua (Umum) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, M. Amien Rais, sekitar tahun 1995, perihal artikelnya yang dimuat di harian *Jawa Pos*. Nadjib muda membuat ulah mengkritisi Persyarikatan, organisasi yang membesarkannya hingga akhir hayat. Ia kemudian ditegur lewat teman-temannya atas tulisannya yang agak pedas itu. Namun, ia bergeming sedikit pun meski diperingatkan oleh ayahandanya. Ayahanda adalah sebutan nan familiar Angkatan Muda Muhammadiyah kepada para bapak pimpinan Muhammadiyah. Ia tetap keukeuh menulis autokritik demi Persyarikatan yang ia cintai.

Hampir tiga dasa warsa kemudian, tangannya gatal lagi mengusik kembali soal regenerasi Persyarikatan. Ia bercerita, tulisannya di *Jawa Pos* kali ini direspon seniornya panjang lebar. Sepertinya autokritik tersebut dinilai kurang pas. Namun, ia dengan santai menyikapi reaksi itu. Sepak terjangnya menunjukkan tanggung jawabnya yang besar dalam merawat institusi dakwah ini agar lebih sinambung. Harapannya adalah estafet kepemimpinan berjalan dengan patron yang dipersiapkan lebih matang.

Tidak vakum dalam keramaian dan tetap bergerak dalam kesunyian.

Amanah sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) yang salah satunya membidangi pendidikan kader memanggilmnya untuk putar otak. Formulasi regenerasi yang tidak hanya sekadar formalitas merupakan manifestasi pemikirannya. Jangkauannya yang luas membuat berbagai dimensi langkahnya di medan pengaderan terakomodasi dan menarik. Gayanya kalem. Ia bukan tipe kritikus yang berbusaha mencari panggung. Ia mencoba proposional dalam mengisi kekosongan untuk menumbuhkan pemberdayaan. Tampilan seperti inilah yang membuat organisasi ini terlihat lebih menzaman.

Penjaga Harmoni

Ia tipe orang yang menjaga harmoni antar-institusi dalam Persyarikatan. Demikian juga antara Persyarikatan dengan pemerintah. Ia mempunyai hubungan yang luas dalam menjembatani hubungan pemerintah dengan Persyarikatan. Itu merupakan bukti pemikirannya yang berupaya menyeimbangkan komunikasi dua arah.

Nadjib sedikit agak bergolak ketika melihat pembombardiran kritik pedas tanpa perhitungan. Kritik boleh, tapi hubungan tetap harus harmonis. Pemikiran yang berseberangan tidak harus selalu ditampilkan. Titik temu dalam menjembatani perbedaan pemikiran mesti dicari karena yang merasakan kurang bagusnya komunikasi adalah akar rumput bawah. Mereka juga yang menanggung akibat dari situasi tersebut. Demikianlah pemikiran strategis Nadjib Hamid yang senantiasa menautkan hatinya kepada umat.

Nadjib Hamid memahami betul bahwa organisasinya bukanlah pemain baru yang haus popularitas, bersuara nyaring untuk mendapat perhatian. Muhammadiyah bergelut mengurus umat bukan hitungan hari, asam manis sudah dirasakan. Pengalaman lama mengajarkan ibarat sebuah jalan, rutanya akan berputar tidak jauh dari tingkungan pertama. Muhammadiyah adalah organisasi

yang memegang kuat visi al-Maun dan karenanya menjaga harmoni merupakan hal esensial.

Jiwa jurnalis kental mengalir pada diri Mas Nadjib. Tangannya begitu piawai memegang pena. Pena yang dimiliki Mas Nadjib memiliki jiwa yang mencintai keharmonisan. Baginya, informasi yang disuguhkan tidak boleh menjadikan kondisi centang perenang, mengaduk masyarakat dan menumbuhkan permusuhan. Tugas jurnalis memang membuka ruang baru, wacana baru dalam masyarakat. Namun demikian, Mas Nadjib senantiasa memegang etika jurnalisme yang memperhatikan aspek edukasi dalam setiap tulisannya. Baginya, kehidupan akan berubah seiring informasi yang sarat edukasi.

Di saat media sosial merajai jaringan informasi, dunia seolah-olah ditawarkan untuk memilih, tetap berakhlak mulia atau berseberangan menjadi iblis jadi-jadian. Begitu mudahnya seseorang tampil tanpa identitas, bahkan dengan seribu wajah. Sahabat kita yang satu ini tetap bisa memegang prinsipnya. Memanfaatkan media sosial dengan bijak dan senantiasa memegang visi edukasi. Mas Nadjib juga tidak suka berteori. Apalagi teori tanpa makna, tanpa praktik. Orang lain masih memikirkan ide, gagasan baru yang perlu dirapikan, ia sudah mengundang teman yang bisa diajak bicara untuk mewujudkan. Berapapun teman yang merespon tidak menjadi penghalang baginya mewujudkan pemikirannya.

Ngumpulke Balung Pisah

Saya melihat hal tersebut dalam alur cerita pembentukan *Family Gathering* (Famgath). Konsep yang diusung Mas Nadjib ini seperti *ngumpulke balung pisah* (mengumpulkan tulang-tulang yang terpisah). Konsep ini dikenal dalam budaya Jawa sebagai upaya mengumpulkan keluarga besar yang mempunyai hubungan kekerabatan dan menyatukan kembali dalam wadah silaturahmi. Kekerabatan dalam bermuhammadiyah sebenarnya lebih luas dari pada konsep kekerabatan dalam budaya Jawa. Tidak memerlukan status hubungan formal dan asal-usul. Keinginan menjadi warga

Persyarikatan cukuplah menjadi syarat. Bagi Mas Nadjib, konsep Famgath yang diusung tidak sekadar merekatkan kekrabatan dalam bermuhammadiyah, tetapi juga merupakan proses merajut potensi yang berserakan.

Embrio Famgath telah terbentuk sejak 2013. Mas Nadjib mengawalinya dengan segelintir kader. Usahanya memulai bermodalkan dedikasi dan kesabaran. Kegiatan yang awalnya *kumpul-kumpul* berkembang melalui *getok tular* (mulut ke mulut), hingga menjadi ajang reuni kader. Awalnya saya hanya mendengar dan belum pernah ikut aktivitas Famgath. Saya baru paham pada pertemuan tahun kelima (2016) yang diselenggarakan di Agro Mulia Prigen, tempat yang saya rintis sebagai pusat pemberdayaan umat. Jumlah peserta yang hadir saat itu sekitar 250 orang. Ketika shalat di Joglo, terlihat sesak. Pertemuan tersebut membuat saya berpikir bahwa kegiatan yang diinisiasi Mas Nadjib ini mempunyai potensi yang luar biasa.

Kegiatan Famgath membuat sumber daya insani Muhammadiyah menemukan banyak hal. Pertemuan pertama yang saya ikuti tersebut menjadi ajang *kangen-kangenan* dengan teman kuliah di IKIP Muhammadiyah Surabaya angkatan 1984, teman-teman seangkatan di Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Jatim tahun 1985, dan murid di SMA Muhammadiyah Surabaya. Saya juga berkesempatan mengenal banyak wajah baru yang masih muda. Dalam benak saya, Famgath ini merupakan sebuah wadah lintas ortom tidak dibatasi bendera ortom. Famgath nyatanya bukan sekadar ajang reuni biasa. Ada banyak pengalaman yang bisa dirajut. Ide Mas Nadjib adalah mempertemukan kader yang ada dalam bayang-bayang dakwah. Baginya, tidak semua pengaderan harus melalui formalitas Persyarikatan.

Media informal terkadang terasa merasuk dan efektif manakala ditindaklanjuti secara simultan. Sudah tidak terhitung jumlah kader yang terpinggirkan baik secara alami karena kurang meng-*upgrade* diri, maupun berbagai hal lain, misalnya tidak adanya *support* lingkungan barunya, baik keluarga, tempat tinggal, dan pekerjaan.

Mereka inilah yang ingin dirangkul Mas Nadjib. Dia membuka jalan baru, menelusuri jalan setapak untuk menemukan pematang menuju mata air. Yang jauh didekatkan, yang lepas direkatkan. Yang keseharian terlibat dalam api gerakan dimaksimalkan. Lihatlah matahari telah tinggi, di ufuk timur sana. Amanah dakwah mesti digerakkan.

Saya mulai merasakan gereget lebih mendalam, ketika diundang Majelis Pendidikan Kader (MPK) mengadakan pertemuan terbatas. Saya mewakili PWM karena sepeninggal Mas Nadjib tugas meneruskan pemetaan wajah pengaderan PWM diamanahkan ke saya. Dalam pertemuan tersebut, saya melihat semangat yang telah dibangun Mas Nadjib membuat majelis mulai tertata. Orang-orang di majelis rata-rata sudah saya kenal. Dalam pertemuan tersebut, mereka menjelaskan panjang lebar kiprahnya. Mereka menyampaikan bahwa kerja sama dengan sebagian majelis dalam perekrutan pegawai telah dilakukan. Mereka juga aktif membuat uji coba di daerah masing-masing karena pengurus MPK banyak dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM).

Dalam kesempatan tersebut juga disampaikan adanya peluang mempraktikkan agenda pengaderan yang masih membutuhkan *trial and error*. Digagas pula sistem monitoring kader sehingga ketika suatu waktu dibutuhkan, mereka bersiap sedia. Karena itulah PWM perlu membangun *big data*. Menurut saya, MPK ini layak nya Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) Muhammadiyah yang tidak berdiri sendiri, tetapi sudah bersinergi dengan ortom antar majelis dan lembaga secara keseluruhan. (*)

* Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim



Jihad Digital ala Nadjib Hamid

Nasrullah *

Jika ada diksi paling melekat dengan nama Nadjib Hamid, maka itu adalah Jihad Digital. Di kalangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim, istilah jihad digital disematkan pada aktivisme para jurnalis dan kontributor portal berita *online* PWMU.CO. Kelahiran portal berita ini bermula di Rapat Kerja Lembaga Informasi dan Komunikasi (LIK) PWM Jatim di Telaga Sarangan Magetan, pada Maret 2016. Nadjib memberi tantangan kepada LIK agar mengepakkan sayap dakwah digital, membangun *platform online* untuk media berita yang berisi kegiatan dan pandangan-pandangan PWM Jatim.

Nadjib mewanti-wanti agar kelahiran media *online* tidak membunuh saudara tuanya, majalah bulanan *Matan*. Maka, disepakatilah nama portal tersebut adalah PWMU.CO. Saya termasuk yang kurang *sreg* dengan *brand* PWMU.CO ini alih-alih *Matan.co*, *Matan.com* atau *Matan.id*. Belakangan saya baru menyadari bahwa Nadjib tidak mau menyiapkan kuburan bagi Majalah *Matan* dengan hadirnya media baru milik PWM Jatim itu. PWMU.CO tidak disiapkan untuk *me-replace Matan*

sebagaimana kolapsnya media-media cetak besar dunia yang beralih ke *platform* digital. “Matan harus tetap *survive*, walau PWMU.CO makin eksis,” begitu kira-kira *tagline*-nya.

PWMU.CO hadir lebih cepat dari perkiraan. Para “ahli” dikumpulkan Nadjib untuk bekerja tanpa pamrih untuk sebuah tantangan dalam waktu secepat-cepatnya. Bak sebuah *hackathon* saja. Hackathon, singkatan dari *hacking* dan *marathon*, adalah istilah yang lazim digunakan para pekerja digital untuk membangun *platform* aplikasi dengan sangat cepat bagai marathon. Para “ahli” *programmer*, *project manager*, *enthusiast*, *ICT researcher* berkumpul, berkolaborasi, dan bekerja secara cepat.

Mengapa ahli harus diberi tanda kutip? Karena kami semua yang bekerja saat itu bukanlah betul-betul para ahli melainkan dipaksa menjadi ahli oleh Nadjib demi sebuah jihad digital. Di tengah jalan, PWMU.CO makin memperoleh antusiasme warga Muhammadiyah. Banyak pimpinan daerah yang ingin bisa menampangkan kegiatannya di sana. Kekurangan sumberdaya manusia dan dana menjadi kendala besar. Bukan Nadjib Hamid namanya kalau tidak punya jalan keluar. “Untuk masalah dana, biar saya pikirkan dengan bapak-bapak PWM,” katanya meyakinkan.

Sedangkan untuk mengatasi SDM, Nadjib memanfaatkan pergaulannya yang luas dengan tokoh-tokoh pers. Maka, ditariklah mereka yang memiliki irisan dengan Muhammadiyah walau bukan merupakan jebolan ortom. Mereka adalah tokoh-tokoh gaek seperti Rohman Budijanto, Anwar Hudijono, Arif Santoso (almarhum), Faesol Taselan, Fajar Isnugroho, Nur Fatoni, Agus Setiawan, Dhimam Abror, Ali Murtadho, Rully Anwar, Sugeng Purwanto, dan sederet nama lainnya. Mereka betul-betul menjadi *spirit* bagi gairah hidup PWMU.CO.

Tantangan media online berikutnya adalah mulai kewalahan untuk memenuhi konten beritanya. Sebagai Wakil Ketua PWM yang membawahi LIK dan bidang pengaderan, Nadjib berinisiatif mengerahkan aktivis muda Muhammadiyah dari seluruh daerah untuk ikut menjadi penulis. Dikumpulkanlah mereka untuk dilatih. Diberi panduan gaya jurnalisme PWMU.CO. Lalu diminta untuk

menulis apa saja tentang kegiatan, prestasi, profil tokoh, sekolah, rumah sakit, serta amal usaha lainnya. Hasilnya, puluhan atau mungkin ratusan kontributor lahir. Mereka tak hanya jadi penulis, tetapi juga pembaca dan penyebar berita-berita.

Tanpa disadari sesungguhnya Nadjib telah melakukan sebuah upaya *crowdsourcing* dengan cara melatih para jihadis digital dari daerah. *Crowdsourcing* sendiri merupakan istilah untuk patungan kerja secara *online* untuk suatu tujuan. Salah satu contoh kerja *crowdsourcing* adalah Wikipedia. PWMU.CO sesungguhnya dapat menjelma menjadi PWMUPEDIA di kemudian hari jika terus diseriusi. Cara kerja *crowdsourcing* memiliki kelebihan. Di antaranya tidak perlu membayar kontributor, dimotivasi oleh kesukarelaan yang tinggi, saling bisa mengoreksi dan ikut serta menyiarkan.

Jika mau, cara kerja ini juga bisa menjadi sarana komunikasi untuk berjualan atau berbisnis di antara para jihadis digital ini. Jihad digital adalah *legacy* terpenting Nadjib. Melalui jihad digital ini Nadjib telah membawa arus baru Muhammadiyah Jawa Timur yang juga menginspirasi wilayah-wilayah lain di Indonesia. Jihad digital setidaknya membawa empat implikasi penting.

Pertama, membangun ekosistem digital sebagai konsekuensi dari mekanisme *crowdsourcing*. Beraktivitas secara digital memerlukan kemauan dan kemampuan kolaboratif. Semakin kuat kolaborasi, maka akan semakin produktif. Ekosistem digital yang terbentuk oleh grup-grup percakapan, media sosial, maupun sebagai sesama jihadis digital sesungguhnya memiliki potensi kekuatan yang besar jika dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Melalui ekosistem tersebut dapat digunakan sebagai sarana berbagi, saling membantu, bahkan untuk berbisnis bersama.

Dalam suatu kesempatan webinar dengan Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Nadjib sepakat dengan usulan saya agar seluruh kekuatan media digital di Muhammadiyah dapat menjadi *news aggregator*. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak akan parsial dalam membangun *platform* berita. Jaringannya harus mendunia. Sumber berita dapat diambil dari sumber

manapun sepanjang sesama anggota jaringan *news aggregator* tadi. Jika ini terwujud, yakinlah ekosistem digital kita tak akan mudah dikalahkan oleh isu-isu *hoax* maupun serangan-serangan misinformasi dan disinformasi yang merugikan Muhammadiyah dan bangsa Indonesia.

Kedua, menaikkan kadar literasi digital. Jihad digital melibatkan publik sebagai pelaku dan pemroduksi pesan alih-alih cuma menjadi konsumen. Dalam level literasi digital, tingkat pertama adalah pengetahuan akan media digital dan cara penggunaannya. Di level berikutnya, kesadaran kritis untuk dapat memilih dan memilah konten yang positif dan negatif serta memanfaatkannya untuk kepentingan yang produktif. Kadar literasi digital tertinggi adalah terlibat sebagai produsen konten, mengendalikan media digital, manajemen isu, serta menjadi sumber pencerahan bagi sesama. Level ini hanya dapat dicapai apabila kita memiliki kemauan, kemampuan, dan akses ke media. Para jihadis digital bentukan Nadjib sesungguhnya telah berada di posisi tersebut.

Ketiga, membangun kaderisasi penulis dan pimpinan Muhammadiyah. Jihad digital adalah sarana menerpa para kader muda untuk lebih memahami realitas sosial, peka dan bermental pekerja keras penuh disiplin. Ini adalah jiwa-jiwa jurnalisisme yang ditanamkan ketika seseorang menjadi penulis berita. *Spirit* itu sangat cocok dengan cara-cara membentuk jiwa kepemimpinan. Jihad digital harusnya dapat membangun imajinasi calon pemimpin yang memiliki tiga hal; ide besar, kemampuan bernarasi, dan keakuratan dalam eksekusi.

Ide besar akan lahir dari *sense of journalism* yang tinggi, keingintahuan dan imajinasi yang bebas. Kemampuan bernarasi dihasilkan dari cara bertutur dalam bahasa verbal baik tulis maupu lisan yang mumpuni. Menulis berita adalah menyusun *story* dengan sistematika narasi tertentu yang dituntut harus komunikatif. Maka, kader yang mampu membuat berita (*news*) atau opini (*views*) harusnya memiliki kemampuan bernarasi yang baik. Sedangkan kemampuan terakhir adalah mengeksekusi ide dan

narasi secara akurat. Seorang pemimpin dapat mengukur siapapun yang dipimpin. Memiliki target dan cita-cita yang jelas. Lalu dapat mengeksekusinya secara cermat dan tepat, tidak *redundance* (berlebihan), tidak pula *entropy* (kekurangan).

Terakhir, keempat, jihad digital memberikan peluang dakwah dan amal jariah yang luas bagi siapapun. Nadjib mengajarkan sesulit apapun, sesibuk apapun, sempatkanlah menulis untuk kebaikan. Biasakanlah bergelut dengan *deadline* dan mengatasinya. Sebab di Muhammadiyah ini tempatnya orang sibuk. Jangan jadikan alasan kesibukan sebagai *excuse* untuk tidak menyelesaikan pekerjaan. Dakwah bukan dilakukan *sak kobere* (sesempatnya), melainkan harus bersungguh-sungguh. Nilai dakwah yang tinggi justru ketika kita menghadapi kesulitan. Percayalah bahwa pekerjaan itu nanti akan menjadi warisan bagi generasi penerus.

Tak henti-hentinya Nadjib membekali para kontributor PWMU.CO dengan sebuah *spirit* jihad hingga akhir hayatnya. Militansi para kontributor terus terpupuk. Bagi Nadjib, menulis berita adalah bagian dari dakwah pencerahan. *News* atau *views* yang ditulis di PWMU.CO akan menjadi jejak digital. Selama itu mengandung kebaikan, maka ketika itu menginspirasi dan mencerahkan akan menjadi amal jariah yang pahalanya tak akan pernah putus.

* *Dosen Universitas Muhammadiyah Malang*



Selalu Menginspirasi

Nelly Asnifati *

Saya mengenal Pak Nadjib ketika masih berada di jajaran Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah (NA) Jawa Timur sekitar tahun 1995. Saat itu beliau sambang ketika kami ada acara di Surabaya, dan begitulah yang sering terjadi. Beliau suka menjenguk kalau ada acara organisasi.

Setidaknya itu saya rasakan saat di NA dan berlanjut di Aisyiyah. Kedekatan semakin terasa termasuk dengan istrinya, Bu Luluk Humaidah. Itu karena kami berasal dari kecamatan yang sama, Paciran, Lamongan.

Selalu ada yang menjadi sarana penyambung, komunikasi dengan bahasa asal, berbagi kuliner selera masa kecil, dan bersama memasukkan anak di Muallimin Yogyakarta. Bahkan kedekatan itu sampai kepada keluarga besarnya, baik dari pihak Pak Nadjib maupun Bu Luluk. Tentu saja termasuk suami dan anak-anak saya serta ibu saya. Ibunda Bu Luluk juga berangkat haji bersama saya, suami dan ibu saya.

Komunikasi dengan Pak Nadjib sangat intens ketika saya sebagai Sekretaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Jatim periode 2010-2015. Saat itu Ketua PWA masih dr Esty Martiana Rahmie. Sementara Pak Nadjib sebagai Sekretaris PWM

Jatim.

Banyak urusan organisasi yang kami bincang. Mungkin ini terjadi karena Aisyiyah sebagai ortom khusus dengan sekian banyak dinamika gerakan maupun amal usaha di tingkat wilayah, daerah, cabang, dan ranting. Selain koordinasi, diskusi dan berbagi informasi, Pak Nadjib juga menjadi tempat curhat yang baik, tentu saja dengan alternatif-alternatif solusinya.

Hal seperti itu terjadi sampai pada periode berikutnya saat dia sebagai Wakil Ketua PWM. Sementara Ketua PWA adalah Siti Dalilah Candrawati. Sedang saya masih sebagai Sekretaris PWA.

Menurut saya, Pak Nadjib itu sangat inspiratif, selalu mengelola organisasi dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan open atau peduli, mulai dari hal besar sampai dengan yang kelihatannya kecil tetapi justru penting dan dibutuhkan.

Yang saya ingat adalah Buku Agenda PWM. Buku ini berisi data diri pimpinan mulai pusat, wilayah, hingga daerah. Juga tidak ketinggalan adalah data amal usaha Muhammadiyah Jatim.

Setelah membaca isinya, spontan saya berpikir membuat buku serupa untuk Aisyiyah. Setelah mendapat persetujuan dari ketua dan pimpinan lainnya mulailah saya bersama tim sekretariat mengumpulkan apa saja yang harus dimasukkan dalam buku tersebut.

Ternyata tidak gampang, *njlimet*, harus memilih mana yang paling penting, membuat apa yang belum ada, juga mengedit. Di sinilah bantuan Pak Nadjib sangat berarti, hingga pada penerbitan untuk periode berikutnya 2015-2020. Berkat Pak Nadjib, pekerjaan membuat buku agenda pimpinan sudah tidak terlalu sulit.

Pak Nadjib sering ada di kantor. Beberapa kali tanpa direncanakan kami minta dia ikut menemui tamu PWA. Alhamdulillah, bersedia. Seperti ketika LDII bagian perempuan silaturahmi ke PWA. Bu Candra, saya, dan beberapa pimpinan yang lain siap di kantor sebelum tamu datang. Kami memperkirakan yang hadir semua perempuan, ternyata disertai pula pengurus organisasi induknya, laki-laki. Maka tepat sekali ketika Pak Nadjib sebagai representasi PWM berkenan menyertai kami. Pembicaraan

pun jadi lebih luas.

Ketika diskusi tentang pandangan Muhammadiyah maupun LDII dalam masalah poligami situasi menjadi ramai, serius bercampur guyon karena Pak Nadjib bilang kepingin ikut LDII saja. Sebab poligaminya mudah, kalau di Muhammadiyah belum apa-apa sudah dimarahi Aisyiyah. Keberadaan ruangan sekretariat PWA juga tidak luput dari perhatiannya.

Kalau mampir masuk ruangan ada saja nasihat ke staf sekretariat terutama dalam menjaga kerapian kantor. Hal itu sangat menyenangkan saya, karena di hari berikutnya kantor jadi lebih rapi.

Dalam hal memelihara jaringan dan memanfaatkannya untuk memperluas kemanfaatan bagi umat, Pak Nadjib adalah jagonya. Contohnya, ketika di KPUD Jatim, beberapa kali program sosialisasi sering dilakukan di Aisyiyah dan ortom lainnya. Bahkan teman-teman dari Fatayat dan Muslimat pun cerita kalau mendapatkan manfaat dari posisi Pak Nadjib di KPUD.

Saat aktif di Baznas Jatim, Aisyiyah melalui Pusat Koperasi As-Sakinah diberi info untuk mengajukan kerja sama program pemberdayaan ekonomi. Kerja sama dengan Baznas Jatim pun berjalan beberapa tahun. Informasi seperti itu tentu sangat penting bagi kami meskipun semua harus kami lakukan sesuai prosedur.

Ketika Pak Nadjib di FKUB, meminta Aisyiyah untuk aktif di situ dengan menempatkan personalia perempuan yang memiliki kapasitas dalam program pemberdayaan ekonomi. Kami pun mengutus Nur Ainy, Wakil Sekretaris PWA.

Masih tentang jaringan, pernah kami mengalami kejadian cukup menegangkan. Tepatnya, saat acara Musyawarah Wilayah Aisyiyah tahun 2015 di Asrama Haji. Sebagaimana biasanya undangan ke Gubernur Soekarwo sudah kami sampaikan jauh hari.

Komunikasi dengan protokol kantor gubernur juga kami lakukan dengan intensif. Acara kurang empat hari, kami mendapat kabar kalau sampai pada tanggal yang kami tentukan acara gubernur sangat padat. Maka kami berkesimpulan gubernur tidak bisa hadir. Dua hari berikutnya, seperti biasa, Pak Nadjib

menanyakan persiapan kami, termasuk tentang kehadiran gubernur. Kami pun sampaikan informasi dari protokol gubernuran.

Selanjutnya, Pak Nadjib meminta kami membuat surat lagi dan akan dibawa ke gubernur. Acara kurang sehari belum ada kabar yang kami terima. Semakin kuat kesimpulan kami kalau gubernur tidak bisa hadir. Ternyata pada hari pelaksanaan acara, pukul 06.00, protokol gubernuran menelepon saya dan mengabarkan kalau gubernur akan hadir. Maka harus dipastikan *sound system*, mikrofon, layar dan LCD sesuai standar kantor gubernur. Saya waktu itu sangat panik karena acara direncanakan mulai pukul 09.00. Sementara layar di ruangan tidak sesuai standar dan belum lagi perangkat lainnya. Saya menghubungi Bu Esty dan Bu Candra. Saya juga berkoordinasi dengan PWM untuk mempersiapkan acara menyambut gubernur.

Pak Nadjib pun mengabarkan kalau gubernur hadir. Dia juga menyampaikan hal itu kepada Ketua Umum PP Aisyiyah. Dengan berat hati saya menyampaikan ke protokol kalau dalam waktu yang singkat itu kami tidak mungkin menyiapkan perangkat yang dimaksud. Akhirnya, tanpa banyak kata protokol menyanggupi untuk membawakan peralatan dari kantor gubernur.

Dalam waktu singkat telah datang seluruh perangkat beserta teknisinya. Dengan cepat pula peralatan dalam kondisi *on*. Lega rasanya, acara pembukaan Musywil PWA Jatim sukses. Sekali lagi, Pak Nadjib memang sakti. Dan, saya sampaikan itu langsung kepadanya.

Kedekatan dan perhatian Pak Nadjib kepada kader hampir semua orang tahu. Kader di struktur Persyarikatan dan amal usaha, maupun yang ada di luar struktur. Bahkan di daerah yang jauh sekalipun, diopeni, diajak, dan dihimpun. Ada saja ide kreatifnya untuk merawat kader.

Di antara yang melegenda adalah *Family Gathering* dan Rihlah Dakwah ke manca negara. Karena itulah ibu-ibu Aisyiyah di daerah, cabang, dan ranting merasa sangat dekat dengannya.

Banyak yang menelepon saya menanyakan perkembangan

Pak Nadjib ketika sakit. Banyak pula yang mengekspresikan rasa cinta, hormat, dan perhatian. Hingga sampai saat Allah SWT memanggilnya.

Selamat jalan Pak Nadjib. Semoga Allah memberi tempat yang mulia. Karya-karya agung yang Pak Nadjib ukir insyaallah akan selalu mewarnai gerak Persyarikatan. (*)

** Sekretaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur*





Membersamai sang Pejuang

Nugraha Hadi Kusuma*

Ketika hendak menulis testimoni ini, tangan saya kelu dan otak menjadi buntu. Bukan karena apa-apa, seakan banyak hal penting yang harus diungkapkan dalam bentuk tulisan singkat ini. Sepanjang tahun 2018 sampai menjelang wafat membersamai tokoh penggerak Persyarikatan ini, kami lewati dengan berbagai peristiwa yang luar biasa mulai merevolusi model pengembangan cabang ranting maupun mendorong keadaban politik warga Muhammadiyah di Jawa Timur.

Pribadi istimewa Pak Nadjib adalah magnet yang mampu menarik lintas kader dan energi yang menembus batas perbedaan, cara pandang yang tidak egosentris membuat anak-anak nakal, radikal, nasionalis, *nahdliyin*, bahkan para sekularis merasa nyaman di Muhammadiyah. Bahkan mereka mampu ditarik menjadi kader Persyarikatan yang andal. Pak Nadjib selalu memiliki siasat dakwah yang egaliter, termasuk cara mengajak shalat. Dalam banyak pertemuan selalu muncul kalimat bernada ajakan darinya. “Yang masih Islam, ayo sik eling shalat yo.” Tidak ada yang merasa disuruh, akhirnya semua shalat berjamaah.

Semua orang yang dekat Pak Nadjib diperhatikan dengan betul sampai keluarganya.

Mengkader tanpa mendikte menjadi daya tarik bagi mereka yang mualaf Muhammadiyah untuk mengenal Persyarikatan, bahkan menjadi pelopor di berbagai tingkatan maupun amal usaha. Jiwa *ngemong* kader dan tidak membedakan benar-benar kami rasakan. Beliau hafal betul nama putra putri kami. Hal itu tampak dalam setiap beliau bertemu dengan putra putri kami. Menyapa dengan kalimat pembuka: “Bagaimana Haqi kuliahnya, mana Haka, yang di Mualimat sudah dikirim atau belum.” Bukan hanya dengan keluarga kami, Pak Nadjib juga hafal betul kader-kader Persyarikatan di hampir seluruh Jawa Timur.

Pola kekeluargaan dan membuka semua pintu bagi kader potensial dari manapun sumbernya menjadikan Muhammadiyah sebagai rumah yang menentramkan dan dapur yang meramu berbagai kebijakan dengan ringan dan menyenangkan. Semua berproses dan berbaur dalam bingkai sinergi Persyarikatan. Karakter inilah yang menjadikan Pak Nadjib mampu membangun jejaring dengan kader yang berdiaspora di birokrasi, partai politik, dan komunitas lintas ormas. Dengan gaya komunikasi yang tak lazim, misalnya, sambil makan ikan sembilang, melalui majalah, buku, rekreasi, dan Family Gathering. Ujung-ujungnya, semua diminta memikirkan dan menggerakkan Muhammadiyah.

Karakter flamboyan inilah yang mendasari gerakan jihad politik Muhammadiyah (Jipolmu). Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur membuat keputusan penting: Jipolmu. Pada Pemilu 2019, PWM Jatim mengamankan Prof Zainudin Maliki maju pencalonan DPR RI dari PAN Daerah Pemilihan (Dapil) Lamongan-Gresik dan Pak Nadjib untuk DPD RI. “Mas Nugroho, panjenengan siapkan dulu modal politik kita yaitu Lamongan, Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya. Kita kuatkan, baru PDM-PDM yang lain. Kalau saya tidak jadi, insyaallah Pak Zainudin jadi,” kata Pak Nadjib di ruang Pak Syafiq Mughni, kompleks kantor PWM. Pernyataan Pak Nadjib itu dikemukakan sesaat setelah keputusan tentang Jipolmu disampaikan PWM pada April 2018.

Sejak Jipolmu dideklarasikan itulah, setiap PDM di Jawa

Timur kami kunjungi. Demikian juga PCM dan PRM. Dalam berbagai forum, kami bertemu dengan pimpinan Persyarikatan di masing-masing level untuk menggairahkan Muhammadiyah. Bukan kampanye pada umumnya. Karena isinya bukan coblos atau pilih saya, tetapi ayo gerakkan Muhammadiyah. Inilah diskursus dan gesekan politik Muhammadiyah terpanjang yang saya ikuti. Sepanjang itu pula Pak Nadjib selalu membicarakan tentang tiga hal, yaitu:

Pertama, politik representasi. Pak Nadjib mengajarkan bahwa representasi sebagai warga Muhammadiyah dalam politik itu penting. Sebagai contoh, proses perizinan berbagai amal usaha Muhammadiyah (AUM) sering terhalang karena tidak berkuasa secara politik. Padahal suara pemilih warga Muhammadiyah selalu menjadi rebutan ketika pemilu. Muhammadiyah secara organisatoris acapkali dijadikan sebagai instrumentalisasi politik melalui reproduksi sikap dan perilaku dukungan. Reproduksi tersebut dilakukan dengan memainkan identitas Muhammadiyah dalam berbagai simbolisasi keorganisasian, ketokohan, keturunan dan pencitraan seorang kontestan politik. Ada pula dengan cara menggunakan silaturahmi ke kantor dan AUM Muhammadiyah.

Hasil silaturahmi tersebut menunjukkan simbolisasi komunikatif jika difoto dan kemudian di-*share* dalam berbagai bentuk alat komunikasi. Drama tersebut hingar bingar ketika para kontestan berlomba untuk mencari simpati dan suara. Nah di sinilah, sikap dan perilaku politik warga Persyarikatan diuji. Itu berarti harus equivalen antara peran kualitatif dan kuantitatif dengan produk kebijakan yang dihasilkan ketika pesta demokrasi usai. Untuk itu, representasi Muhammadiyah di eksekutif dan legislatif harus ditata secara serius. “Jipolmu ini hanya awal. Saya, Prof Zainudin, panjenengan dan tim adalah fondasi. Jangan marah kalau diinjak, diremehkan, bahkan dicaci maki. Karena fondasi itu di bawah dan harus kuat,” kata Pak Nadjib sambil tertawa.

Kedua, membenargunakan kekuasaan. Cerita tentang Bu Risma melakukan penutupan Gang Dolly merupakan sebuah keputusan yang fenomenal. Keputusan itu diambil Bu Risma

sebagai kepala daerah setelah puluhan pejabat tidak mau dan tidak mampu menutup pusat perzinahan dan lokalisasi terbesar di Asia Tenggara tersebut. Belajar dari kisah sukses Bu Risma menutup Gang Dolly, Pak Nadjib selalu menekankan bahwa penting untuk menang dan membenarkan kekuasaan. “Harus paham aturan main dan peta politik. Di situlah pertarungan yang sebenarnya, mulai menata peraturan, siapa penyelenggaranya, siapa yang berkompetisi. Dan yang penting siapa investornya, yang bayari mulai bikin aturan sampai yang bertarung. Muhammadiyah waktunya ngatur itu semua,” demikian penegasan Pak Nadjib dalam pertemuan dengan 5.000-an orang di Jombang

Ketiga, konsistensi. Fakta historis tentang Kiai Ahmad Dahlan yang diancam dibunuh untuk menghentikan dakwah di Banyuwangi, menjadi pemantik pengajian-pengajian bahwa dakwah tidak boleh berhenti karena tantangan-tantangan yang ada, termasuk dakwah politik. “Mas Nugroho, almarhum Prof Bachtiar Effendi menyampaikan tahapan amal usaha politik mulai dari membangun nyali berpolitik, menata kekuatan, distribusi kader ke semua partai politik, memenangkan pertarungan politik baru berkumpul bangun kekuatan di parlemen dan eksekutif. Jadi, kita tidak perlu punya partai politik tapi mampu memberikan kemakmuran dan kebaikan bagi semua. Itulah dakwah politik. Jangan berhenti ya, sampai Allah yang memanggil kita,” kata Pak Nadjib ketika mengantarkan Isna dan Zaki (Tim Jipolmu) pamitan untuk menikah.

Testimoni ini hanya sebagian kecil dari hari-hari mengenal, bersama, berbagi, berinteraksi dengan bapak, guru, Teman, dan teladan kami. Kami merasa engkau tetap hadir dalam perjuangan ini. Semoga Allah memberikan yang terbaik di sisi-Nya. Juga memberikan pengganti yang lebih baik untuk kemanfaatan Indonesia dan semesta.

** Ketua Jipolmu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim*

Kenangan Manis bersama Nadjib Hamid: Orang Baik Cepat Wafat?

Nur Cholis Huda *

Pada tahun 1996, Mas Nadjib Hamid menemui saya di kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. “Saya disuruh menemui Pak Nur,” katanya seraya memberikan map.

Beberapa hari sebelumnya Ustadz KH Abdur Rahim Nur, Ketua PWM Jawa Timur mengatakan, bahwa Mas Nadjib Hamid ingin bergabung di PWM. “Coba ditanya apakah niatnya sudah bulat, sudah sungguh-sungguh. Di PWM kan tidak ada apa-apanya. Jangan sampai dia nanti menyesal,” demikianlah kira-kira pesan beliau saat itu.

Tidak ada apa-apanya, artinya, secara finansial itu kering. Hanya tempat pengabdian. Ketika Mas Nadjib menemui saya, saya tidak menanyakan apapun. Saya tidak melaksanakan perintah Ustadz Rahim Nur. Saya juga tidak membuka map yang diberikan.

Mungkin map itu berisi semacam lamaran untuk bergabung. Hati saya diliputi rasa gembira. Saya kenal dia tetapi belum akrab. Saya gembira karena ada tokoh muda, kader tulen Muhammadiyah, bersedia bergabung di kantor

PWM. Maka, tidak lagi diperlukan tanya ini dan itu. Ini saja sudah merupakan berkah.

Mas Nadjib belum punya rumah. Dia dan keluarga tinggal di rumah milik Ir HR Soelaiman, salah seorang anggota PWM. Rumah di Jalan Gembili III/42 itu memang diniatkan Pak Soelaiman untuk semacam pos Angkatan Muda Muhammadiyah. Namun di tangan Mas Nadjib rumah itu disulap menjadi semacam tenda besar bagi banyak anak muda.

Ada aktivis IPM, Pemuda, dan Nasyyiatul Aisyiyah. Tetapi juga ada anak-anak yang tidak kerasan di rumahnya sendiri. Lalu, dia tidur di situ. Ada yang mungkin sedang konflik dengan orang tuanya.

Dengan segala karakter khas anak remaja. Semua disantuni, dilayani, dan mereka jadi kerasan. Kekaguman saya juga kepada istrinya, Bu Luluk Humaidah yang bisa mengimbangi misi mulia Mas Nadjib.

Setelah Mas Nadjib punya rumah sendiri dan pindah ke tempat tinggal baru Jalan Ubi VI/27A, kebiasaan menampung anak muda tetap berlangsung. Mereka bukan hanya tinggal di rumah Mas Nadjib tetapi sampai dicarikan jodoh dan dikawinkan.

Memang ini termasuk “kegemaran” Mas Nadjib dan istri menjadi “mak jomblang” gratisan. Bukan hanya yang tinggal di rumahnya. Orang daerah banyak juga yang pesan ke Mas Nadjib agar anaknya dicarikan jodoh.

Maka apalagi yang perlu ditanyakan? Tidak ada! Yang telah dilakukan Mas Nadjib lebih dari cukup menjawab pertanyaan Ustadz Rahim Nur yang diperintahkan kepada saya. Maka, pertanyaan saya kepadanya: “Kapan Mas Nadjib bisa masuk kantor, besok atau lusa?”

Dia agak kaget. Tapi hanya sebentar. Mungkin dia berpikir kok tidak ditanya apapun. “Besok saya bisa masuk. Lalu apa tugas saya?” tanyanya.

“Tugas Mas Nadjib, kantor kita yang belum seperti kantor, tolong diubah menjadi seperti kantor,” kata saya.

“Nggih!” jawabnya pendek dan mantap. Lalu, dia tidak

bertanya lagi. Itu tugas berat. Mengubah keadaan yang awut-awutan menjadi seperti kantor beneran. Kami bersalaman. Map saya serahkan lagi kepadanya tanpa sayabuka.

Dia berdiri lalu berkeliling menyalami para karyawan PWM. Tidak saya damping karena dia sudah kenal hampir seluruh karyawan. Itulah awal Mas Nadjib bergabung dengan PWM.

Pindah Kantor

Kantor PWM Jalan Kertomenanggal IV/1 belum rapi. Belum seperti kantor beneran karena baru pindahan dari kompleks Kapasan. Sebelumnya PWM berkantor di Kapasan 73-75. Sangat sempit, *umpel-umpelan*. Ada SD, SMP, SMA, SMK, IKIP Muhammadiyah, Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah (FIAD), kantor PDM Surabaya, dan kantor PWM.

Semua menyatu di tempat itu. Sebelum di Kapasan, PWM pernah mengontrak di bekas bioskop Indra Jalan Panglima Sudirman. Melihat kantor PWM di Kapasan yang *umpel-umpelan*, tampaknya Prof Malik Fadjar gerah melihat kondisi ini. Lalu, Universitas Muhammadiyah Malang membelikan dua rumah yang berjajar di Jalan Kertomenanggal yang menjadi kantor PWM sekarang.

Kantor PWM pindah ke tempat yang baru. Tapi masih berupa bangunan rumah tangga. Ruang rapat pimpinan menggunakan ruang tamu rumah itu. Agak sempit. Ruang kerja karyawan di ruang keluarga yang agak lebar. Barang-barang arsip dokumen disimpan di salah satu bekas kamar tidur.

Belum ada *cleaning service*. Ruangan dibersihkan karyawan sendiri. Mas Nadjib mulai merapikan tumpukan dokumen arsip. Memilah-milahnya. Salah satu hobi Mas Nadjib yang menguntungkan banyak orang ialah dia sangat telaten membukukan putusan-putusan organisasi. Termasuk membuat buku agenda PWM Jawa Timur.

Setiap habis Musywil dia bikin buku agenda itu. Berisi putusan-putusan Musywil, nama, alamat, dan nomor telepon masing-masing pimpinan pusat, pimpinan wilayah, majelis,

lembaga, ortom tingkat wilayah, dan pimpinan daerah Muhammadiyah. Semua lengkap dengan nomor telepon dan alamat rumah. Ini sangat memudahkan komunikasi antar pimpinan Persyarikatan.

Jabatan Mas Nadjib di kantor PWM disebut Sekretaris Eksekutif. Semacam kepala kantor. Saya adalah orang pertama yang diuntungkan dengan kehadiran Mas Nadjib di kantor PWM.

Sebelumnya saya ke kantor setelah jam kerja karena masih aktif sebagai pegawai negeri. Setiap hari atau dua hari sekali. Memeriksa surat-surat masuk, membuat catatan dan membuat konsep surat. Tetapi dengan adanya Mas Nadjib semuanya beres. Selesai!

Tahun 2000 Mas Nadjib masuk jajaran Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Saya mengusulkan agar dia menjadi Sekretaris PWM periode 2000-2005. Tapi dia menolak. Saya tahu dia sangat mampu menjadi sekretaris. Lebih baik daripada saya. Tetapi dia minta saya tetap menjadi sekretaris dan dia wakilnya. Saya tahu itu karena sikap tawadhuhnya. Rendah hatinya.

“Kalau Pak Nur sibuk kegiatan dinas, nanti saya akan mengerjakan tugas-tugas PWM,” katanya. Sebenarnya selama ini sudah dia yang mengerjakan. Maka, dia menjadi wakil sekretaris sekaligus merangkap sekretaris eksekutif.

Majalah Matan

Prof Syafiq A. Mughni, saya, Mas Nadjib, dan Fatihuddin, mantan wartawan yang sekarang dosen Universitas Muhammadiyah Gresik, berembuk soal penerbitan majalah PWM.

Selama ini paham keagamaan warga Muhammadiyah banyak dipengaruhi majalah *Al Muslimun* terbitan Persis Bangil. Waktu majalah *Al Muslimun* tidak terbit lagi terjadi kekosongan bacaan bagi warga Muhammadiyah Jawa Timur. Ada majalah *Suara Muhammadiyah* tetapi hanya para pimpinan yang berlangganan.

Maka, kami berempat mengusulkan kepada PWM untuk menerbitkan majalah. Bersyukur PWM merestui. Tujuan utama ialah memperluas wawasan paham keagamaan warga Muhammadiyah Jawa Timur.

Kedua, memberi informasi keorganisasian. Ketiga, memberitakan kegiatan Muhammadiyah di daerah agar bisa diketahui daerah lain. Syukur bisa menginspirasi. Pemberitaan kegiatan mulai tingkat paling bawah, tingkat ranting. Hal ini agak sulit dimuat di *Suara Muhammadiyah*. Berita itu terlalu kecil.

Kami berempat membagi tugas. Kami harus selalu menulis supaya majalah ada isinya dan sesuai dengan misi. Pak Mu'ammal Hamidy ditugasi mengisi tanya jawab agama. Beliau dari Persis Bangil. Ketua Majelis Tarjih PWM. Sangat dekat dengan Ustadz Abdul Qadir Hasan, pengasuh tanya jawab di *Al Muslimun*. Tapi pemahaman keagamaan Pak Mu'ammal lebih moderat dibanding Ustadz Qadir. Cara menulisnya juga populer.

Tugas paling berat jatuh ke Mas Nadjib. Dia harus mengoreksi semua tulisan terutama tulisan Arab. Jangan ada salah ketik. Harus mencari reporter yang bersedia mengabdikan diri. Dia sering menunggu di percetakan sampai majalah itu terbit. Lalu mendistribusikan ke daerah.

Jadi Mas Nadjib tugas di redaksi, merangkap korektor, lalu distributor majalah, mencari agen, bahkan sampai menagih keuangan ke agen. Hebatnya, dia tidak pernah mengeluh. Rasanya tanpa kerja keras Mas Nadjib, Majalah *Matan* mungkin mati sejak awal.

Mas Nadjib dan Politik

Pada Februari 2001, Muhammadiyah Jawa Timur mengalami korban kekerasan politik dari pendukung Gus Dur. Ketegangan di Jakarta berimbas ke bawah. Gus Dur akan diturunkan sebagai presiden oleh MPR.

Ketua MPR kebetulan Pak Amien Rais yang pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Maka pendukung Gus Dur di Jawa Timur mengamuk, merusak beberapa gedung sekolah dan kampus milik Muhammadiyah. Juga merusak rumah Ustadz Abdur Rahim Nur, masjid, dan panti asuhan di kompleks itu.

Saya tidak tahu peristiwa itu karena sedang haji. Maka, Mas

Nadjib selaku Wakil Sekretaris yang mendampingi Ketua PWM Prof Fasich menghadapi semua peristiwa itu, termasuk dengan petugas keamanan.

Untuk mengetahui lebih detail peristiwa yang menegangkan, mencemaskan, dan menyedihkan itu telah disusun buku *Muhammadiyah Korban Kekerasan Politik* yang ditulis Ainur Rafiq Sophiaan, Nadjib Hamid, dan Faisol Taselan.

Nadjib Hamid bersentuhan lagi dengan politik ketika menjadi anggota Bawaslu dan KPU Provinsi Jawa Timur. Banyak tantangan dan godaan yang harus dihadapi, termasuk godaan uang. Saat itulah saya baru tahu betapa Nadjib Hamid orang yang kuat iman dan kokoh pendirian, termasuk godaan uang.

Misalnya, ada caleg yang merasa dizalimi kawannya sendiri. Lalu mengadu ke Mas Nadjib. Akhirnya orang itu lolos menjadi anggota DPRD karena menurut aturan harus lolos. Sebagai ungkapan terima kasih dia membawa sejumlah uang ke rumah Mas Nadjib. Tapi dengan tegas Mas Nadjib menolaknya.

“Di Muhammadiyah saya dididik tidak bisa menerima uang semacam ini. Maaf, tolong uangnya bawa pulang kembali.” Demikian kira-kira jawaban yang diceritakan kepada saya. Padahal kalau dia terima tidak ada yang tahu.

Ketika masa anggota KPUD selesai, Mas Nadjib ikut tes menjadi anggota KPU lagi. Hasil tes, dia yang terbaik. Namun banyak orang luar tidak menginginkan Mas Nadjib karena dia tokoh Muhammadiyah. Sementara dari ormas keagamaan lain tidak ada yang lolos.

Sikap iri hati itu bisa menimbulkan kebencian. Maka Wakil Ketua PWM Prof Achmad Jainuri yang juga anggota tim seleksi menganjurkan Mas Nadjib mundur. Nanti akan selalu diganggu. Akan dicari-cari kesalahan. Itu kondisi kerja yang tidak sehat. Juga demi menjaga ukhuwah.

Saya diminta Prof Jainuri membuat surat atas nama PWM tentang mundurnya Mas Nadjib ini. Sebelum surat saya tanda tangani saya tanya ke Mas Nadjib. “Ya, benar, saya mundur. Saya manut pada nasihat para senior.”

Demikian sederhana alasannya. Tanda dia tidak gila jabatan. Juga tidak memburu uang. Gaji anggota KPU lumayan. Alasan yang dibuat PWM dalam surat yang saya buat itu Mas Nadjib diperintahkan fokus menyelesaikan kuliah S3 dan penulisan disertasi di UIN Sunan Ampel. Itu agar Mas Nadjib tidak terkena *dropout* alias DO.

Keterlibatan dengan politik berikutnya ialah ketika menjadi calon Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Pimpinan Pusat memerintahkan PWM Jawa Timur ada yang masuk ke dunia politik. PWM melihat dua orang yang paham politik: Prof Zainuddin Maliki dan Mas Nadjib Hamid. Tapi Mas Nadjib tidak bersedia.

Lalu Ketua PWM Saad Ibrahim menawarkan kesempatan itu kepada setiap anggota PWM. Tidak ada yang bersedia. Maka, perintah kembali ke arah Mas Nadjib. Saya tahu dia tidak tertarik terjun ke politik. Namun karena Muhammadiyah yang meminta, maka suka atau tidak suka akan dia jalani. Dia bersedia bukan karena keinginan tetapi perintah organisasi.

Saya ingatkan kalau terjun ke politik jangan setengah hati. Jadilah caleg partai politik, jangan calon DPD. Menurut saya wewenang DPD sangat terbatas. Juga kampanyenya sangat berat. Seperti kampanye jadi gubernur. Harus keliling ke 38 kabupaten dan kota di Jatim.

Tetapi Mas Nadjib justru pilih DPD. Alasan yang dikemukakan kepada saya sebagai anggota DPD kemerdekaannya tidak hilang. Kalau caleg partai nanti harus patuh kepada partai, kepada ketua umum, kepada fraksi, dan seterusnya.

Mas Nadjib kampanye sangat serius. Dibantu Mas Nugraha dari Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) PWM sebagai tim sukses. Dia keliling sampai ke tingkat desa di pelosok Jawa Timur. Sangat capai dan melelahkan.

Dalam banyak kunjungan ke daerah, Mas Nadjib ditemani istrinya. Meski batuk-batuk, tetapi diabaikan. Dia kerahkan semua kemampuannya demi melaksanakan perintah organisasi. Dia korbankan waktu, tenaga, dan juga harta. Bantuan biaya dari

PWM kepada dua orang politisi kita ini sangat terbatas. Maka harus ditambah dari kantong sendiri.

Banyak warga Muhammadiyah dan Aisyiyah Daerah ingin urunan membantu biaya. Tapi ditolak Mas Nadjib. Dikembalikan kepada mereka untuk dana organisasi saja. Sebaliknya justru Mas Nadjib yang berusaha membantu mereka. Misalnya, memberi laptop untuk beberapa cabang Muhammadiyah atau Aisyiyah.

Ketika dia mendengar PWM berencana mengganti pengeluaran itu, Mas Nadjib menolak. “Itu demi organisasi. Allah Maha Pemberi Rezeki. Nanti akan diganti Allah,” katanya ketika dalam satu mobil pulang dari PWM.

Menerbitkan Buku

Mas Nadjib gemar membuat buku. Dari tulisannya sendiri maupun menghimpun tulisan orang lain. Jika banyak anggota PWM menulis buku, itu tidak lepas dari tangan dingin Mas Nadjib.

Saya orang yang paling banyak ditolong Mas Nadjib. Dari 17 buku yang telah saya tulis, 12 buku Mas Nadjib menjadi editornya. Dia sangat teliti. Mulai membetulkan salah ketik, nama orang sampai data yang kurang tepat.

Dia baca naskah buku saya tidak sekali tetapi beberapa kali. “Naskah itu sudah dibaca, lalu dibaca lagi masih ketemu kesalahan. Dibaca lagi masih ketemu lagi,” katanya suatu kali.

Mungkin karena membaca berkali-kali dia hafal sebagian besar isi buku saya. Saya senang kalau bagian dari buku dikutip dalam ceramahnya. Kutipan itu menjadi kontekstual di tangan Mas Nadjib. Lebih luas dan lebih menarik daripada yang saya tulis.

Buku yang sering dikutip antara lain *Anekdote Tokoh Muhammadiyah*, *Rumput Tetangga Tidak Lebih Hijau*, *Kejahatan Tidak Pernah Libur*, dan lainnya.

Mas Nadjib selalu berusaha menyenangkan orang yang mengabdikan untuk Muhammadiyah. Suatu hari dia minta pertimbangan akan mengajak anggota Majelis Pembina Kader dan kontributor PWMU.CO keluar negeri. Bagi saya ini kejutan.

Saya jawab, itu sangat baik dengan dua syarat. Pertama, tidak minta biaya ke PWM. Kedua, ketentuan yang diajak ada kriteria yang jelas agar tidak menimbulkan iri hati yang tidak diajak.

Program itu akhirnya berjalan mulus dan menggembirakan. Ada yang baru pertama keluar negeri. Bahkan ada yang pertama naik pesawat terbang langsung ke luar negeri. Negara sasaran adalah Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Orang Baik Cepat Wafat?

Ketika tengah mempersiapkan buku kenangan tentang Ir Mohammad Nadjikh, saya menyampaikan humor bahwa malaikat Izrail, pengambil nyawa itu seperti petani mengambil batang bambu dari rumpun bambu. Petani itu akan mengambil bambu yang lurus dan baik. Bukan bambu yang bengkok. Demikian juga Izrail. Dia mengambil dulu orang yang lurus dan baik, bukan orang yang bengkok.

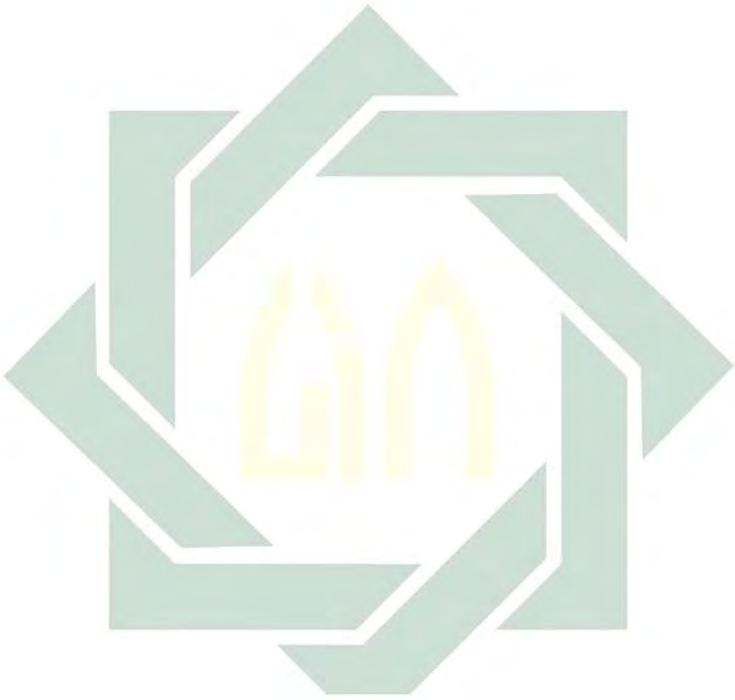
Mas Nadjib tertawa. Lalu komentarnya: “Mari kita *titeni* (perhatikan), siapa di antara orang PWM yang mati paling dulu. Mungkin dia orang terbaik seperti bambu paling lurus”.

Ketika Mas Nadjib wafat paling dulu, tiba-tiba saya teringat humor itu. Lalu, saya katakan juga kepada Prof Zainuddin Maliki tanpa menyebutkan komentar Mas Nadjib.

Sesungguhnya tak ada hubungan antara kematian dan orang baik. Itu hanya perasaan saja. Kita ingin orang baik bersama kita selama mungkin. Nyaman dan menentramkan. Ketika orang baik itu diambil Tuhan, maka kita kaget, merasa terlalu cepat. Kurang lama bersama kita.

Mas Nadjib Hamid, orang yang dirindukan banyak orang itu telah kembali ke haribaan ilahi. Semoga selalu bahagia di sisiNya. (*)

* Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur



Makna Persahabatan setelah Tiada

Philip K. Widjaja *

Siang itu, rapat rutin FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Provinsi Jawa Timur seperti biasanya diadakan di kantor FKUB di lantai dua Islamic Center, Surabaya.

Ruang rapat ini tidak besar, atau boleh dikatakan sempit, namun para tokoh agama anggota FKUB yang bergabung sudah menganggap tempat ini seperti kantor sendiri. Kita biasa berada di sini membahas banyak hal terkait dengan situasi terkini, baik politik, ekonomi, tentu juga kondisi kehidupan umat beragama.

Di tengah persiapan rapat, seseorang masuk ruangan. Sosok yang kurus, tinggi, sederhana, dan bersahaja, membawa *backpack* layaknya mahasiswa. Dia masuk dan menyapa kita-kita, lalu mencari tempat kosong duduk mengitari meja. Tidak lupa, dia mengeluarkan laptop yang kemanapun dia pergi selalu dibawa. Dia pun mulai ikut rapat sambil sesekali mengetik.

Dialah Mas Nadjib Hamid, yang sudah saya kenal sekitar 20 tahunan dan tetap saja bergaya apa adanya. Terakhir jabatannya adalah sebagai Wakil Ketua PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) Jatim, tidak membuatnya jauh dari umatnya.

Saya akan ceritakan Mas Nadjib Hamid yang saya kenal, teman sangat akrab dengan saya, yang selalu mendekati siapa saja, dan sangat merakyat, sederhana namun tegas. Bekerja satu tim dengannya adalah suatu kenikmatan. Itu karena banyak tugas selalu diam-diam dilakukan dengan teliti, cermat, dan tuntas.

Majalah FKUB Pertama di Indonesia

Mas Nadjib Hamid sangat suka membaca dan juga menulis. Begitu ada kesempatan, apalagi waktu yang tidak cocok untuk membuka laptop, seperti di ruang tunggu, dalam kendaraan dan sebagainya, maka dia pasti membaca buku. Karya tulisnya juga sangat banyak. Bukan hanya buku, dia juga mengisi di beberapa koran, majalah, serta menjadikan materi pengajaran, materi organisasi, dan banyak lagi.

Di FKUB Jatim, selain banyak sekali urusan dan tugas sesuai fungsinya, Mas Nadjib Hamid sebagai wakil ketua, didukung oleh seluruh anggota yang dipimpin Ketua Kiai Hamid Syarif, telah memulai menerbitkan Majalah Kerukunan Dwi-bulanan *Forum*. Majalah ini memuat kegiatan FKUB Provinsi Jatim, beserta FKUB Kota/Kabupaten se Jatim. Majalah ini juga penting menjadi jembatan komunikasi antar FKUB, termasuk berbagi pengalaman, sosialisasi kebijakan pemerintah, pesan-pesan kerukunan, dan banyak lagi.

Inisiasi pembuatan majalah ini menjadikan majalah pertama di FKUB se Indonesia. Dalam hal ini, tanpa Mas Nadjib Hamid akan lebih sulit terlaksana. Beliau *set up* mulai dari gaya, isi, *layout*, edit, gambar, *design*, sampai percetakan. Sehingga sampai hari ini pun, FKUB tetap menggunakan formatnya untuk meneruskan semangat dia.

Semangat Kerja yang Berkobar

Sekalipun Mas Nadjib Hamid kurus, namun gerakannya sangat gesit. Selama di FKUB, di mana ada acara, rapat, atau pertemuan, dia selalu usahakan bisa hadir. Dia bisa saja hadir membawa kendaraan, diantar atau ikut teman, naik angkot, bahkan naik becak

bila berada di kota kecil. Sedemikian dekat dia dengan umatnya, begitu sampai sebuah tujuan di luar Surabaya, ada saja yang mau menjemput, adakan acara ceramah, pertemuan kecil, atau sekadar ngopi lepas kangen. Hal ini sangat menonjol padanya. Di sinilah kesahajaan sekaligus kekuatannya, sungguh membuat kita kagum.

Padahal selain di FKUB, Mas Nadjib Hamid masih punya sangat banyak posisi di berbagai organisasi, seperti di KPUD Jatim, Tim Asistensi Bawaslu Jatim, Baznas Jatim, dan banyak lagi. Banyak hal yang dianggap sulit, merepotkan, dan karena itu banyak orang malas melakukan, namun tidak demikian dengan Mas Nadjib Hamid.

Dengan santai namun serius, dia selalu berusaha tidak membuat orang lain kecewa. Dia mau bersusah payah atur waktu, bahkan mengurangi waktu untuk keluarga serta menghabiskan banyak energi, hanya untuk sesuatu yang diyakini penting dan berguna bagi orang banyak.

Dia sangat kaku dalam beragama, namun sangat fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Semangat berkorban seperti Mas Nadjib Hamid ini memang termasuk langka. Menurut beberapa temannya, sifat mengayomi yang lain dan teguh pada jalannya ini, sudah dimiliki Mas Nadjib sejak kecil waktu di tempat kelahirannya, Paciran, di pantai utara.

Pertemuan Terakhir

Sekitar awal Maret 2021, PKUB (Pusat Kerukunan Umat Beragama) dari Kementerian Agama mengadakan pertemuan di Surabaya. Acara ini merupakan bagian dari rangkaian kunjungan daerah-daerah untuk berdialog mengenai kondisi kehidupan beragama dan kerukunan di daerah khususnya saat pandemi.

Oleh keterbatasan protokol kesehatan, maka undangan tidak banyak. Mas Nadjib Hamid juga hadir, dia duduk agak sudut, dan sesekali ikut aktif dalam diskusi, dengan melontarkan pandangan yang tajam dan gagasan yang konkret.

Namun pada kesempatan itu, saya punya perasaan bahwa Mas Nadjib Hamid tidak selantang biasanya. Dia kelihatan agak lemah

dan letih. Saya hanya berpikir mungkin kelelahan karena banyaknya pekerjaan. Biasa, dia sering menulis atau membaca sampai malam.

Saya sempat bersapa dan berbincang sebentar dengannya. Tidak disangka, itu merupakan pertemuan terakhir. Sebab setelah acara itu, beberapa waktu tidak bertemu lagi. Tiba-tiba, saya dapat kabar bahwa Mas Nadjib Hamid masuk Rumah Sakit Siti Khodijah, Taman, Sidoarjo, untuk perawatan. Walaupun kaget, saya sambil menenangkan diri bahwa dia pasti dapat perawatan terbaik di sana. Itu adalah rumah sakit cukup terkenal baik dan milik Muhammadiyah.

Namun, pada tanggal 9 April pagi, kepergian Mas Nadjib Hamid tidak dapat dicegah lagi. Dia pergi untuk selama-lamanya. Saya merasa sangat kehilangan. Seketika itu, rasa hampa dalam benak, yang dipenuhi senyumnya, canda gurauannya, kesabarannya, kesetia-kawanannya.

Pada waktu kita bersama, saya merasa biasa saja, kita bergurau, saling ledek, diskusi, senang dan sedih. Pada saat kita terpisahkan, baru saya merasakan dalam penampilan yang sederhana dan biasa-biasa saja itu, betapa persahabatan yang kita bangun dengan endapan waktu penuh arti.

Selamat jalan kawanku yang terbaik, saya memohon dengan sesungguhnya, agar Anda diberi tempat yang baik, damai dan indah di sisiNya. (*)

** Buddhis dan Ketua Bidang Pemberdayaan
FKUB Jawa Timur*

Jariah Digital Abadi Mas Nadjib

Rohman Budijanto *

Saya ketikkan nama “Nadjib Hamid” di Google. Keluarlah sekitar 91.800 hasil (0,40 detik). Kalau di Yahoo, keluar 15.100 hasil. Itu saya lakukan pada 4 Juli lalu, sekitar tiga bulan setelah tokoh kita ini menghadap Ilahi Rabbi pada 9 April 2021. Dari puluhan ribu link situs hasil pencarian itu, sebagian merupakan link karya almarhum. Sebagian lain mengait kepada karya orang lain yang menyebut nama Mas Nadjib Hamid.

Dalam jagad digital itulah sebagian sejarah hidup Mas Nadjib Hamid dituliskan. Ini mungkin sebagian kecil dari catatan “Rakib Atid” dari perjalanan hidup beliau yang tuntas 56 tahun di dunia. Tetapi, menjadi penting karena kita bisa melacak “jariah digital” tokoh asal Lamongan ini.

Dalam ragam informasi internet itu betapa bermanfaat hidup Mas Nadjib Hamid dalam bercocok tanam amal. Tak hanya di Muhammadiyah, tetapi juga di KPUD, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jatim, dunia akademik, media massa, serta bidang kehidupan “al-ma’un” yang lain.

Dari informasi maya itu kita juga jadi tahu betapa rajin Mas Nadjib mengikat pikirannya dengan

tulisan. Tulisan Mas Nadjib dimuat di banyak media. Tak hanya media yang terafiliasi dengan Muhammadiyah, tetapi juga media umum. Tulisan ini kemudian mengabdi dalam jejaring internet, menjadi informasi digital nan “abadi”.

Kalau kita ketikkan “Mas Nadjib Hamid Opini” akan keluar, salah satunya, laman *jawapos.com*. Di sana terlacak berita, “Selamat Jalan Mas Nadjib Hamid, Tokoh Penggerak Muhammadiyah”. Di sampingnya ada lima opini tulisan Mas Nadjib Hamid yang semuanya bernas. Opini-opini *online* itu merupakan versi digital dari *Jawa Pos* edisi cetak.

Kelimitya adalah *Dakwah di Era Gempita* (13 Januari 2021, 19:48:09 WIB), *Spirit Milad Ke-108 Muhammadiyah: Momentum Ngopeni Yang Kecil* (19 November 2020, 07:48:03 WIB), *Ramadan-Kepedulian ke Orang Melarat* (21 Mei 2020, 19:48:27 WIB), *Muhammadiyah dan Generasi Milenial* (12 November 2017, 08:05:29 WIB), dan *Menyembelih Dam Haji untuk Tetangga* (30 Agustus 2017, 20:40:05 WIB).

Dari sampel pemikirannya itu, kita bisa melihat getaran visi profetik dalam pemikiran Mas Nadjib Hamid. Sangat jelas kepemihakannya kepada orang-orang duafa, seperti “ideologi” Muhammadiyah. Sebagai salah satu penggerak Muhammadiyah Jatim, Mas Nadjib banyak bergelut dalam berbagai upaya pengembangan amal usaha di seluruh pelosok Jatim. Termasuk menengahi dan “membilasi” apabila ada konflik, agar tak mengganggu tujuan beramal usaha.

Selain itu, dalam opininya, juga tecermin kuat harapannya kepada generasi penerus milenial. Tak hanya beropini, Mas Nadjib melakoninya dalam kehidupan nyata. Salah satu amal jariahnya adalah ikut mendokteri kelahiran Pwmu.co, media *online* PWM Jatim, lima tahun lalu dalam rapat konsolidasi di Sarangan, Magetan.

Situs PWMU.CO ini sangat “Mas Nadjib Hamid” banget, karena bertahan dan berkembang berdasarkan atas kerelaan yang antusias. Situs PWMU.CO berkembang seperti organisme yang didukung puluhan reporter yang bergerak berdasarkan panggilan dakwah era digital era milenial.

Hidup Mas Nadjib Hamid memang cukup berwarna-warni. Apa yang terlacak di dunia maya mencerminkan kepribadian nyata Mas Nadjib. Rekam jejak aktivitasnya di banyak bidang menunjukkan dia orang entengan. Ringan kaki untuk turun tangan. Termasuk ketika harus menjadi representasi Persyarikatan sebagai wasit politik di KPUD Jatim.

Bahkan, Mas Nadjib akhirnya bersedia maju sebagai kandidat anggota DPD dari Jatim pada Pemilu 2019. Mas Nadjib berusaha mempraktikkan pemikiran politiknya. Salah satunya “*Jihad Politik Hadang Politik Transaksional*”. Pemikiran yang ditulisnya di halaman opini Jawa Pos ini banyak dikutip untuk referensi akademis.

Kita tahu, Mas Nadjib sudah berusaha keras dengan tetap menggenggam moralitas dalam persaingan politik yang penuh getah itu. Usaha kerasnya mewarnai politik tanpa transaksional memang belum berbuah kemenangan. Namun, ijtihadnya jelas sangat berarti secara esensial dalam penegakan politik yang bermartabat.

Kisah Mas Nadjib Hamid dalam jejak digital ini menunjukkan betapa beliau mampu menangkap semangat zaman. Tak hanya menjadi digital migrant yang menikmati kemudahan era internet, tetapi turut memberi warna. Di sana Mas Nadjib dengan rajin menuliskan pemikirannya dan mensyiarkan kegiatan keumatan. Mas Nadjib juga tak meninggalkan media konvensional cetak dalam menyebarkan pemikirannya, termasuk dengan menulis banyak buku.

Seperti para ulama atau ilmuwan klasik yang mengabadi lewat karya tulisnya, begitulah Mas Nadjib Hamid. Era digital dimanfaatkannya dengan baik untuk mencatatkan pemikiran dan jejak kebajikan. Keluhuram etis dan luwes dalam membawa diri menjadi syarat penting agar catatan digital itu bermakna. Sebab, ketika sudah menjadi tokoh, sejarah di dunia digital tak hanya dituliskan oleh diri sendiri. Tetapi juga lewat tangan dan persepsi orang lain lewat berbagai berita atau orang yang merujuk rekam jejaknya.

Untuk ukuran ini, Mas Nadjib Hamid layak menjadi teladan era digital. Jejaknya “tebal” dan penuh makna di dunia maya. Mas Nadjib Hamid pun abadi di sana.

** Redaktur Senior Jawa Pos*



Kenangan Menyenangkan

Siti Dalilah Candrawati *

Nadjib Hamid, pria kelahiran Paciran, Lamongan, 57 tahun silam, adalah sosok sederhana, energik, pekerja keras, dikenal banyak kalangan lintas komunitas, strata usia, aneka profesi, aktivis organisasi, bahkan komunitas lintas agama.

Penampilannya kalem, santai, tidak banyak bicara, namun enak diajak ngobrol, curhat, kawan berbagi informasi sekaligus sumber inspirasi. Apalagi bila membaca karya tulisannya di media cetak maupun elektronika.

Banyak kenangan bersamanya pada agenda-agenda bersama baik internal maupun eksternal Persyarikatan, termasuk acara undangan hajatan para kader yang selalu dihadiri.

Berikut saya sampaikan beberapa di antaranya. Pertama, pada Oktober 2010 saat saya mewakili unsure perempuan Muhammadiyah Jatim mendapat kepercayaan bersama para aktivis ormas Islam (MUI, PWM, PWNU) serta perwakilan media melakukan kunjungan ke komunitas muslim di beberapa provinsi di Tiongkok, Pak Nadjib adalah salah satu anggota rombongan.

Bagi saya, ini merupakan pengalaman pertama

mengikuti rihlah dakwah ke luar negeri. Banyak pelajaran yang dapat dipetik. Di antaranya, tentang bagaimana menjalani keseharian di negeri yang tidak banyak jumlah penduduk muslimnya.

Mau makan saja masih harus berputar-putar mencari restoran halal yang dikelola oleh muslim. Ada kenangan sebelas tahun silam yang masih melekat dalam ingatan saya. Kenangan bersama Pak Nadjib dan almarhum Mas Choliq (Kepala Kantor PWM) serta rombongan lain saat menunggu *delay* pesawat terbang di salah satu bandara di wilayah Tiongkok.

Kami semua memperoleh jatah makan nasi dalam *box* yang menunya selain nasi, ada sayur dan daging olahan. Semua anggota rombongan membuka isi *box* nasi. Maka terjadilah dialog di antara kawan-kawan.

“Ini daging babi apa tidak ya?”

Ada seorang kiai yang menjawab, “Silakan *ijtihad fardi* (ijtihad sendiri) berdasar keyakinan masing-masing karena tidak ada yang bisa ditanya dan menjamin makanan dalam *box* ini halal atau haram.”

Di antara kami ada yang menjawab, “Saya makan nasinya saja agar perut terisi karena perjalanan masih jauh.”

Yang lain nyeletuk, “Eman kan sayurnya halal, lauk daging saja yang meragukan.” Tetapi ada candaan lucu dari kedua peserta yang sekarang sama-sama sudah berpulang ke rahmatullah yakni Pak Nadjib dan Mas Choliq.

Mereka berkelakar bahwa, “Babinya belum baligh.” Sontak semua tertawa lepas.

Kedua, pada saat jelang Pemilu 2019. Saat itu Pak Nadjib mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Kami bersama ibu-ibu sebagai sesama aktivis Persyarikatan sangat antusias menyosialisasikan namanya guna mendulang suara di pemilu.

Itu kami lakukan melalui berbagai forum ibu-ibu, kegiatan organisasi maupun pertemuan komunitas: pengajian, pertemuan

wali murid, forum organisasi, dan lain-lain. Satu hal yang menjadi ciri khas dan dapat diteladani adalah saat Pak Nadjib hadir di forum ibu-ibu. Dia mengajak istrinya untuk diperkenalkan kepada para hadirin.

Bu Nadjib pun selalu mendukung dengan canda tawa mengapresiasi gurauan suaminya. Beberapa kali kami bersama-sama menghadiri undangan di kota/kabupaten di Jawa Timur, seperti Probolinggo, Jombang, Lamongan, Gresik, dan Surabaya. Dalam berbagai kebersamaan itu kami berkesimpulan bahwa Pak Nadjib adalah sosok suami yang memiliki *sense* kesetaraan gender yang sangat tinggi.

Kebersamaan keluarga dalam acara yang menyenangkan itu bisa menjadi teladan betapa pentingnya *partnership* suami istri dalam peran kemasyarakatan. Hal itu sekaligus menjadi *inspiring* bagi model keluarga muslim berkemajuan.

Ketiga, saat saya diajak menjadi bagian dari rombongan Rihlah Dakwah Persyarikatan bersama para kader ke Singapura dan Malaysia, sebelum pandemi Covid 19. Bersama Pak Nadjib dan Bu Nadjib, kami selalu duduk berseberangan kursi di bus yang mengantarkan kami menuju lokasi tujuan.

Aneka cerita lucu, pancingan, kuis, cerita para kader tentang perjalanan cinta dan jodoh masing-masing yang disampaikan secara bergiliran. Semua itu membuat kami serombongan saling berkomentar dan tertawa riang menikmatinya. Suasana riang gembira mewarnai perjalanan kami selama Rihlah Dakwah berlangsung pada bulan Agustus 2019.

Dengan gaya khas layaknya sang wartawan, Pak Nadjib selalu mengabadikan setiap agenda rombongan. Hal yang paling disenangi rombongan dari dia adalah bidikan kamera foto *handphone* yang diambarnya. Itu karena hasilnya dijamin bagus.

Dalam sebuah pertemuan anjongsana ke salah satu ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah komunitas Pekerja Migran Indonesia di Malaysia yang rata-rata berasal dari Lamongan, tepatnya di kompleks hunian rumah susun Klang Lima Malaysia, Pak Nadjib

memberi kata sambutan sangat menyenangkan. Aneka *joke* dan candaan khas Surabaya-Lamongan membikin hadirin tertawa riang gembira.

Apalagi tuan rumah juga menyajikan hidangan masakan dan camilan ala desa. Itu seakan menjadi obat pelepas rindu kampung halaman. Maka untuk menandai keakraban tamu dan tuan rumah, di akhir pertemuan Pak Nadjib menyampaikan bingkisan buku dan majalah *Matan*.

Kamipun turut memberikan bingkisan kain batik khas Pasuruan berlogo Aisiyyah dan Majalah *Walidah* untuk PRIA (Pimpinan Ranting Istimewa Aisiyyah) Klang Lima Malaysia.

Demikian sebaliknya, tuan rumah menyampaikan bingkisan kepada kami. Bersyukur dengan pengawalan Pak Nadjib dalam Rihlah Dakwah tersebut. Hingga kini, kami masih sambung silaturahmi dengan PRIA Malaysia melalui *chatting* maupun webinar tingkat internasional.

Keempat, saat anggota PWNA Jatim, Hanif Mu'allifah, syukuran pernikahan September 2020 di Dusun Kampak, Jegrek, Kecamatan Modo, Lamongan. Sebuah desa di arena perkebunan tembakau yang berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro.

Ada kenangan bersama Pak Nadjib dan Bu Nadjib sepulang dari acara kemantenan itu, kami bersama *full timer* PWA, Mbak Yuli dan Mbak Hikmah, diminta untuk mengikuti di belakang laju kendaraannya. Di perjalanan beliau kirim *chat* WA ke saya. Isinya, nanti ada masakan ikan kutuk. Saya jawab, selama ini saya segan makan ikan kutuk. Jawabnya, "Nanti pasti terpesona dan jadi suka."

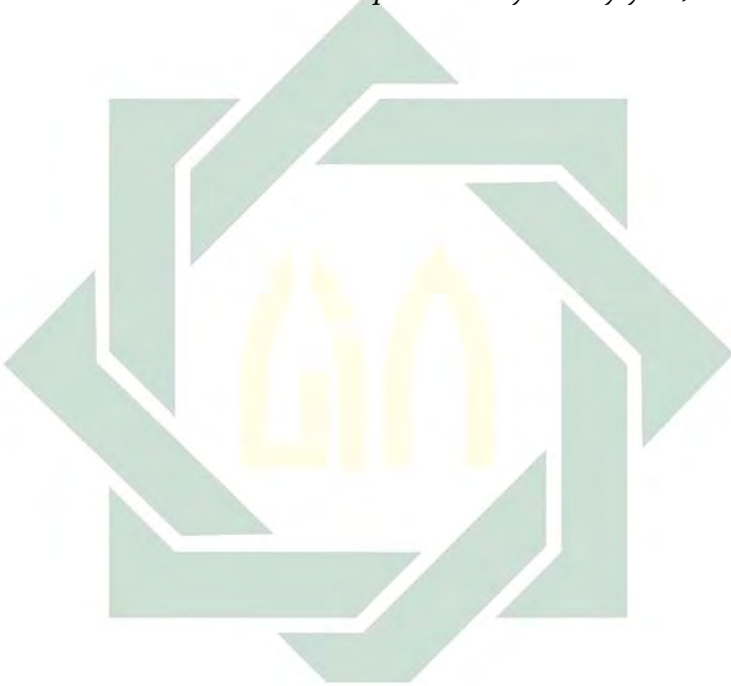
Karena penasaran kami terus mengikuti mobilnya menyusuri desa cukup jauh dari ujung barat-selatan Lamongan hingga mendekati Kota Lamongan. Lantas berhenti di sebuah warung sederhana yang menjual masakan khas ikan kutuk yang sudah siap santap.

Ada kutuk goreng dan sambal pedas, serta kuah asem-asem kutuk, yang ternyata membangkitkan selera makan. Saya makan

sedikit demi sedikit. Ternyata, nikmat sekali rasanya. Gara-gara Pak Nadjib, saya jadi mau makan masakan ikan kutuk.

Semoga sekilas kenangan indah yang menyenangkan bersama Pak Nadjib menjadi pengingat kami untuk selalu mendoakan almarhum. *Allahummaghfirlahu warhamhu wa aphi wa'fu'anhu.* (*)

** Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur*





Belajar Mengelola Militansi

Sonny Zulhuda *

Keistimewaan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia adalah perpaduan dan kekompakan warganya yang jumlahnya ribuan. Tak heran dalam berbagai kegiatannya, warga Persyarikatan selalu aktif menghadiri atau meramaikan. Sahabat saya seorang dosen Indonesia yang juga pimpinan komunitas ormas dakwah lain sering menyatakan kecemburuannya melihat warga PCIM yang selalu 'gembruduk' kompak menyukseskan berbagai kegiatan, sebut saja tabligh akbar, *family day*, pengajian dan pelatihan, gotong royong, penyaluran zakat, kurban dan lain sebagainya. *Alhamdulillah*, tidak pernah tidak ramai.

Dalam berbagai kesempatan, saya sering ditanya bagaimana menarik semangat warga PCIM. Jawabnya mudah, karena militansi itu sudah ada di dalam diri mereka. Peran pimpinan adalah merawat, memupuk, dan melestarikannya. Terkait peran ini, saya belajar banyak dari almarhum Nadjib Hamid, Wakil Ketua PWM Jawa Timur. Sejak lima tahun yang lalu, Pak Nadjib rutin mengajak rombongan PWM Jawa Timur bersafari mengunjungi kami di negeri jiran ini. Selain ke Malaysia, rombongan juga diajak ke Thailand dan

Singapura mengunjungi berbagai institusi dan destinasi di setiap negara.

Kegiatan itu memiliki multifungsi: sebagai insentif prestasi, menambah ilmu dan wawasan, serta pemberdayaan dan penyemangat para peserta. Pak Nadjib paham sekali bahwa militansi itu adalah aset berharga yang mesti dirawat dan diakselerasi. Beliau hapal betul bahwa jiwa manusia itu fluktuatif, antara keluh kesah dan sorak gembira (QS. *al-Ma'arij/70*: 19-21). Baginya, jika jiwa sudah senang dan gembira, prestasi akan lebih mudah diraih. Pak Nadjib adalah maestro dalam hal merawat militansi warga Persyarikatan. Diciptakan olehnya ekosistem lengkap yang dimulai dari edukasi, akselerasi dan intensifikasi. Dilengkapi dengan sistem insentifnya.

Itulah pelajaran berharga yang saya dapat dari sosok almarhum Nadjib Hamid. Selain itu, kita di Malaysia berhutang pada Pak Nadjib. Beliau bersama para pimpinan PWM Jawa Timur tak pernah berhenti menyapa dan bersilaturahmi dengan kami. Sangat dimaklumi, karena di PCIM Malaysia ada komunitas besar yang cukup dominan, yaitu komunitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Jawa Timur, lebih khusus dari Lamongan, Gresik, Tuban dan sekitarnya. Saking kuatnya hubungan itu, teman-teman sering berguyon, bahwa PCIM Malaysia ini layaknya seperti PWM Jawa Timur Cabang Kuala Lumpur!

Hubungan ini bukan sekadar bertanya atau berkirim kabar. PWM Jawa Timur pernah menghibahkan dana untuk pembangunan Rumah Dakwah PCIM. Lalu di masa krisis Covid-19, PWM Jawa Timur aktif menggalang dana sosial membantu PMI yang terdampak *lockdown*. Program ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan segenap elemen PWM di bawah kepemimpinan karismatik Kiai Dr Saad Ibrahim. Namun di balik dinamika itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sosok penggerak dan pemicunya adalah Pak Nadjib Hamid.

Beliaulah yang menjadi narahubung antara PWM dan PCIM baik di awal, pertengahan, dan akhir program. Beliau selalu ada untuk mendengar berbagai berita atau sekadar keluhan warga.

Ketika PCIM Malaysia diberi amanat untuk menyalurkan bantuan sosial pada April 2020 yang lalu, saya mendapat pesan seluler singkat dari Pak Nadjib yang menyampaikan keluhan dari warga karena belum menerima bantuan. Begitulah, beliau tidak sungkan-sungkan turun langsung memantau program tersebut.

Almarhum Nadjib Hamid mengingatkan pada kita, bahwa menjadi pemimpin berarti mengelola manusia dan kemanusiaan. Pemimpin bukan hanya pidato di mimbar dan menggunting pita membuka acara. Pemimpin harus bisa mengelola kemanusiaan kolektif agar militansi Persyarikatan tetap terjaga. Itulah sebabnya almarhum Nadjib sangat dicintai keluarga besar PCIM Malaysia, layaklah beliau adalah pemimpin kita semua. Pemimpin yang baik adalah yang tahu dimana potensi warganya dan bisa merawatnya sebagai aset untuk maju. Saya melihat semua karakter itu ada pada sosok Pak Nadjib Hamid.

Beliau sadar betul bahwa setiap orang perlu momentum untuk menjaga militansinya. Kini, Pak Nadjib sudah beristirahat dengan tenang. Perjalanan perjuangannya panjang dan berliku, rajin menyusuri koridor multidimensi, lincah merangkai jaringan intra dan ekstra Persyarikatan. Beliau juga sangat andal dalam dakwah tulisan termasuk di media digital. Itulah Nadjib Hamid yang kami kenal, dan yang ingin selalu kami kenang serta teladani. Seorang aktivis militan, jembatan penghubung PCIM Malaysia dan PWM Jawa Timur serta Persyarikatan pada umumnya.

**Profesor Madya di Fakultas Undang-undang, International Islamic University Malaysia dan Ketua PCIM Malaysia*



Rumah dan Ramah Kader

Sukadiono *

Kiprah Nadjib Hamid dalam Persyarikatan Muhammadiyah tidak perlu diragukan lagi. Pria kelahiran Lamongan 17 Desember 1964 ini sudah aktif di organisasi Muhammadiyah sejak muda belia. Semasa duduk di bangku pendidikan menengah pertama, beliau telah aktif di organisasi pelajar Muhammadiyah. Beliau pernah aktif di Pimpinan Cabang (PC) IPM Paciran, Pimpinan Daerah (PD) IPM Lamongan, Pimpnan Wilayah (PW) IPM, dan PW Pemuda Muhammadiyah Jatim.

Setelah paripurna tugas di berbagai organisai otonom (ortom), beliau melanjutkan kiprahnya di Muhammadiyah sebagai sebagai Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammaiyyah (PWM) Jatim, Sekretaris PWM Jatim, hingga pada tahun 2015-2020 diamanahi jabatan menjadi Wakil Ketua PWM Jatim.

Nama Nadjib Hamid tidak hanya dikenal luas di internal Muhammadiyah. Hal itu karena semasa hidupnya, kiprah beliau dikenal juga dalam forum-forum di luar Muhammadiyah. Beliau terkenal aktif di Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jatim, serta Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Jatim.

Pak Nadjib juga sosok intelektual dalam wajah organisasi Muhammadiyah. Sisi intelektualitas

beliau secara konsisten ditunjukkan dalam aktivitas tulis-menulis di berbagai kanal media massa. Opini yang beliau tulis terbit di kanal-kanal media seperti *Surya*, *Matan*, *Jawa Pos*, dan banyak media lainnya. Beliau juga menulis buku yang berjudul: *Fikih Kekinian, Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Memberi dan Mencerahkan*. Beliau juga menjadi editor pada beberapa buku karya tokoh maupun kader Muhammadiyah. Selain itu, sosok Pak Nadjib juga dikenal menjadi *assabiqunal awwalun* pendirian berbagai kanal media cetak maupun *online* yang ada di Muhammadiyah.

Awal Perkenalan

Sosok Nadjib Hamid begitu membekas di hati saya. Awal mula pertemuan saya dengan beliau terjadi pada 1988. Ketika itu saya diminta untuk aktif di PW IPM Jatim oleh Miftakhul Abror. Dia pada saat itu menjabat Ketua PW IPM Jatim, yang juga merupakan teman karib saya semasa SMP dan SMA. Masih lekat dalam ingatan saya saat awal pertemuan dengan Pak Nadjib. Saat itu, Mas Miftah dan Mas Daeng mengajak saya berkunjung ke Masjid Ummul Mu'minin Barata Jaya, Surabaya. Di sinilah awal pertemuan saya dengan sosok Nadjib Hamid.

Saat itu Nadjib sudah menjadi alumni IPM, sedangkan saya masih menjadi pengurus aktif di IPM. Awal pertemuan dengan beliau membuat saya menyimpulkan betapa baik dan peduli terhadap organisasi Muhammadiyah. Beliau merupakan sosok yang konsisten merawat pengaderan di Muhammadiyah, baik secara struktural maupun kultural. Kondisi ini di dukung pula dengan jarak rumahnya yang saat itu berada di daerah Gembili, yang *nota bene*-nya dekat dengan Kantor PW IPM Jatim pada saat itu. Beliau tak pernah luput mendampingi pengaderan kader-kader muda Muhammadiyah. Rumah beliau tak pernah sepi dari aktivitas dakwah maupun diskusi keilmuan, bahkan hingga akhir hayatnya.

Mulai 1988-2005, saya memang sudah mengenal sosok Nadjib. Namun sejak kurun waktu tersebut, perkenalan saya dengan Pak Nadjib tidak terlalu dekat karena memang saya hanya dapat bertemu beliau sesekali di forum-forum organisasi saja. Baru kemudian pada

tahun-tahun setelahnya, tepatnya pada 2005-2010 keakraban saya dengan Nadjib mulai terjalin ketika saya menjabat sebagai Ketua Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (MKKM) PWM Jatim. Sedangkan Nadjib menjadi Wakil Sekretaris PWM Jatim.

Sosok Nadjib lah yang seringkali membimbing dan menjadi teman diskusi saya. Beliau banyak memberikan nasihat, arahan, semangat, dan motivasi terhadap saya. Tentu tidak dapat dipungkiri saat itu menjadi sosok Nadjib yang begitu peduli terhadap banyak kader muda. Beliau tidak hentinya menuntun serta mendukung kader untuk terus menjadi pribadi yang berkembang lebih baik dari sebelumnya. Cerita-cerita pengalaman di Muhammadiyah yang beliau bagi bersama saya banyak menjadi inspirasi. Beliau yang berkiprah lebih dulu di Persyarikatan adalah sosok panutan bagi saya yang masih menapaki perjuangan di Muhammadiyah pada saat itu.

Selain diamanahi dalam struktur di pimpinan Muhammadiyah, saya juga diamanahi menjadi Ketua Takmir Masjid Jenderal Sudirman Darmawangsa, Surabaya. Nadjib seringkali saya undang untuk memberikan pengajian di masjid tersebut. Sebagai sosok berpengalaman mengurus masjid, langkah dakwah Nadjib selalu menjadi inspirasi dan itu saya terapkan di masjid yang saat itu saya pimpin. Saya mengadopsi model kepengurusan masjid yang pernah diterapkannya di Masjid Ummul Mu'minin, yaitu model sedekah produktif atau memberikan pinjaman modal pada jamaah masjid yang punya usaha.

Setelah berkiprah di MKKM, saya mendapat amanah sebagai pimpinan di PWM Jatim periode 2010-2015. Pada periode ini Pak Nadjib juga menjadi Sekretaris PWM Jatim. Hal itu membuat kedekatan saya dengan beliau lebih erat. Kami sering bertukar pikiran tentang masalah organisasi, bahkan saling curhat masalah perkembangan anak-anak kita. Karena kebetulan saya dan Pak Nadjib sama-sama mempunyai anak *mbarep* laki-laki dan karakter anak kami juga hampir sama.

Keakraban kami semakin bertambah saat saya mengalami kesulitan dalam proses pendirian Fakultas Kedokteran Universitas

(UM) Muhammadiyah Surabaya pada 2015. Sosok Nadjib lah yang sering peduli mengenai segala permasalahan tersebut. Beliau sering kali menanyakan kabar terkait kondisi dan juga perkembangan yang terjadi di kampus UMSurabaya. Saya menceritakan tentang kendala lamanya proses perizinan pendirian Fakultas Kedokteran UMSurabaya. Beliau kemudian berinisiatif untuk mempertemukan saya secara langsung dengan Pakde Karwo, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur.

Beliau dengan senang hati mendampingi saya bertemu dengan Pakde. Bahkan beliau menemani hingga acara pertemuan tersebut selesai. Hal tersebut membuat saya terenyuh, betapa besar rasa peduli terhadap saya dan juga kemajuan amal usaha Muhammadiyah. Bahkan di tengah kesibukan yang begitu luar biasa, masih bersedia menyempatkan diri untuk mendampingi saya bertemu dengan Pakde Karwo. Alhamdulillah, berkat perannya, proses perizinan pendirian Fakultas Kedokteran akhirnya dapat berjalan lebih cepat. Sosok Nadjib Hamid adalah salah satu orang yang berjasa atas proses tersebut.

Rumah bagi Kader

Banyak hal yang bisa diadopsi dari perjalanan hidup Nadjib Hamid dalam memperjuangkan dan memajukan amal usaha Muhammadiyah (AUM). Terdapat tiga sifat Pak Nadjib yang bisa menjadi teladan bagi kita semua, yaitu: *Lumanan*. Beliau senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain meskipun orang tersebut tidak memintanya, terlebih kepada kader-kader yang sedang kesusahan. Beliau tak segan untuk memberikan fasilitas tempat tinggal, pendidikan, membantu memberangkatkan orang untuk muhibah ke luar negeri, membantu mencarikan dana untuk Rihlah Dakwah Muhammadiyah, serta banyak kebaikan lainnya yang telah beliau lakukan kepada Persyarikatan semasa hidupnya.

Selain *lumanan*, sifat *enthengan* atau ringan tangan adalah ciri khasnya. Beliau selalu bersedia membantu memecahkan atau mengatasi permasalahan yang terjadi pada warga Muhammadiyah maupun AUM. Salah satu buktinya seperti pengalaman pribadi

yang saya alami ketika terkendala pengurusan perizinan pendirian Fakultas Kedokteran. Secara sukarela beliau mau berusaha membantu memecahkan permasalahan tersebut.

Sifat lain yang dimilikinya adalah *gak isoan* dan pantang menyerah. Sebagai pribadi yang *gak isoan*, beliau tidak pernah menolak amanah yang diberikan Muhammadiyah kepadanya. Bahkan ketika beliau diminta untuk mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI. Beliau bersedia menjalankannya walaupun beliau sebenarnya tidak punya *basic politik* yang kuat. Namun, beliau selalu menjadi sosok yang enggan menolak apapun bentuk amanah yang diberikan Muhammadiyah. Pribadi beliau yang tidak pernah ingin mengecewakan Muhammadiyah membuat beliau dengan *legowo* menerima keputusan itu.

Bahkan, meskipun dalam kondisi sakit yang parah atau mungkin dalam fase terminal, beliau pantang menjadikan kondisi itu sebagai alasan untuk tidak aktif menjalankan dakwah di Muhammadiyah. Sifat pantang menyerah beliau berkiprah di Muhammadiyah ini terlihat hingga akhir hayatnya. Beliau secara totalitas dan pantang menyerah, terus aktif mengikuti agenda rapat meskipun dalam kondisi menahan sakit. Tidak hanya itu, setiap kali diundang untuk memberikan pengajian atau menghadiri pernikahan kader-kader muda Muhammadiyah, sejauh apapun tempatnya, tidak pernah menolaknya. Baginya, Muhammadiyah merupakan ladang amal sehingga menurutnya kondisi sakit tidak menghalangi perjuangannya untuk tetap berkhidmat di Persyarikatan.

Nadjib Hamid dan Muhammadiyah ibarat tubuh dan jiwa. Sebagai 'tubuh' yang menggerakkan 'jiwa' Muhammadiyah hingga akhir hayatnya, Nadjib Hamid tanpa pamrih dan tanpa lelah menjadi rumah dan tempat singgah bagi jiwa-jiwa muda Muhammadiyah yang memerlukan arahan. Sosoknya akan selalu dikenang dan menjadi teladan meski kini telah tiada. (*)

* *Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya dan
Bendahara Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim*



Administrator yang Ulet

Syafiq A. Mughni *

I*inna lillah wa inna ilaihi raji'un*. Itulah kalimat yang biasa diucapkan ketika ada orang meninggal dunia. Dalam situasi pandemi seperti ini, kalimat itu paling banyak bertebaran khususnya di dunia maya. Banyak tokoh dan warga Muhammadiyah yang terlebih dahulu meninggalkan kita semua. Kita kehilangan banyak orang yang bekerja luar biasa untuk dakwah pencerahan. Sekalipun bukan karena Covid-19, meninggalnya Nadjib Hamid merupakan ujian yang sangat berat dan membawa duka yang mendalam. Kita kehilangan kader yang begitu banyak berbuat untuk Muhammadiyah sejak masih muda sampai dengan akhir hayatnya.

Sebagai orang yang mengenalnya sejak masih muda di Paciran, tentu menulis sesuatu untuk mengenangnya tidak mudah. Ada banyak sisi yang penting untuk dilihat baik melalui teropong kepaciran maupun teropong kemuhammadiyah. Akhirnya pilihan jatuh pada yang kedua, yakni teropong kemuhammadiyah. Lahir di Paciran, saya menghabiskan masa anak-anak di desa itu sampai umur 14 tahun. Setelah itu, saya meninggalkan Paciran untuk meneruskan belajar

di Pesantren Persis Bangil pada 1968 ketika Nadjib Hamid baru berusia empat tahun. Tentu perbedaan usia itu menyebabkan tidak ada interaksi yang bisa dikedepankan.

Sekalipun masih anak-anak, saya telah mengikuti dinamika Muhammadiyah dari dekat. Bukan saja secara spasial, tetapi juga emosional. Pada masa awal berdirinya Pemuda Muhammadiyah di Paciran (1963), ayah saya mendapatkan amanah sebagai bendahara untuk Ranting Paciran dan sekaligus Bendahara PSHW, klub sepak bola yang ternama di kawasan Lamongan saat itu. Ayah saya hampir tidak pernah absen, selalu mengawal PSHW di manapun bertanding. Warungnya harus tutup ketika klub sepak bola kesayangannya itu sedang ber laga melawan klub lain. Sering kali saya diajak nonton PSHW bermain bahkan di tempat yang lumayan jauh sekalipun.

Dengan mengendarai sepeda *onthel* perjalanan bisa memakan waktu berjam-jam. Ayah saya juga adalah salah satu anggota pasukan drumband Pemuda Muhammadiyah. Saya hampir selalu diajak ke manapun untuk mengikuti kegiatan-kegiatan itu. Ibu saya adalah Ketua Nasyyatul Aisyiyah (NA) di awal berdirinya. Saya juga sering diajak mengikuti acara-acara organisasi daripada harus sendirian di rumah, tak ada yang menemani. Berkas itulah, Mars Nasyyah adalah lagu pertama yang saya hafal di antara sekian banyak lagu resmi organisasi. Selama belajar di tempat yang jauh dari kampung halaman, saya tidak bisa mengikuti dinamika di Paciran. Baru sedikit terlibat ketika menjadi mahasiswa di Surabaya, dan sering mondar-mandir Surabaya-Paciran.

Ketika itu, saya diberi amanah menjadi Bendahara IPM Paciran. Di situlah saya mulai mengenal Nadjib Hamid sekalipun belum begitu intensif karena perbedaan usia. Saya hanya mengenalnya dalam acara-acara IPM. Interaksi yang lebih intens mulai berlangsung pada awal 1980an. Mas Nadjib sudah menjadi aktivis yang benar-benar terlibat dalam dinamika Muhammadiyah. Di situlah saya melihat Nadjib telah mulai menunjukkan sikapnya yang tegas dan progresif untuk menjaga keutuhan Muhammadiyah.

Mas Nadjib telah memperlihatkan perhatiannya terhadap nasib Muhammadiyah ketika diterpa badai akibat kesetiaan setengah-setengah terhadap organisasi.

Mulai awal 1980-an itu, Nadjib Hamid dan saya bertemu dalam arena perjuangan yang sama, yakni Pondok Modern Muhammadiyah Paciran. Sekalipun tinggal di Surabaya, komitmennya untuk mengembangkan aset pendidikan tersebut tidaklah kecil. *Support* moral, motivasi, pemikiran, dan juga material tidak bisa diabaikan. Keinginannya yang kuat untuk melihat lembaga pendidikan Muhammadiyah ini maju sangat luar biasa. Di Surabaya sesekali kita sama-sama berdiskusi untuk ikut berpikir tentang amanah Persyarikatan yang diletakkan pada pundak orang-orang Muhammadiyah di Paciran.

Ketika masuk ke dalam dinamika Muhammadiyah Jawa Timur terutama sejak 2000 sampai meninggalnya, saya bukan saja mengenalnya secara organisatoris tetapi juga secara pribadi. Ia adalah tipe *workaholic*, gila kerja. Hampir tiada waktu tanpa kegiatan atau kesibukan. Ada saja yang dikerjakan, tiada waktu santai. Dia mampu membaca apa yang dibutuhkan oleh PWM dan apa yang harus dilakukan sampai ke tingkat yang detail. Ketika menjelang rapat, dia biasanya telah menyiapkan segala kebutuhannya; mulai dari tempat, konsumsi, agenda sampai surat-surat yang berkaitan dengan materi rapat. Semua disiapkan dengan rapi. Kemampuan di bidang administrasi memang tidak diragukan, dan semua menjadi mudah karena kesigapannya.

Kerja bareng yang sangat mengesankan berlangsung ketika PWM akan menerbitkan Majalah *Matan*. Ternyata ketekunannya tidak hanya pada soal mencari penulis dan percetakan tetapi juga pada tulis-menulis itu sendiri. Tulisannya menarik karena menggugah keadaran berorganisasi. Pikiran-pikirannya yang baru menjadi inspirasi bukan saja bagi kaum muda, tetapi juga kaum tua di Muhammadiyah. Ibarat pil pahit, apa yang disampaikan terkadang bisa menyinggung orang, tetapi pil itu harus ditelan untuk kesehatan. Bisa dibilang dia adalah seorang luwes dalam

paham keagamaan, tetapi tegas dalam menjaga marwah organisasi sekalipun sikap itu serasa pil pahit.

Sumbangannya yang paling dirasakan juga ditemukan dalam penerbitan buku-buku yang memiliki fungsi dokumenter. Kesadaran yang lebih kuat terhadap kebutuhan buku-buku dokumenter sejalan dengan keterlibatan almarhum dalam dinamika PWM Jawa Timur. Dokumen sangat diperlukan oleh setiap organisasi tentunya. Banyak buku yang telah lahir dari tangan dingin Nadjib Hamid. Buku-buku substansial, seperti *Menembus Benteng Tradisi* dan *Siapa-Siapa Muhammadiyah Jawa Timur*, rasanya tidak mungkin bisa terwujud tanpa kerja keras Nadjib Hamid.

Seringkali kami berdua kuat-kuatan mengedit tulisan dan mengoreksi bahkan di tempat percetakan sampai larut malam. Seringkali saya harus menyerah karena kehabisan stamina untuk melanjutkan kerja sampai begitu malam. Demikian juga, karya-karya pimpinan Muhammadiyah yang banyak terbit sampai sekarang ini hampir tidak lepas dari kegigihan Nadjib Hamid dalam mewujudkan mimpi Muhammadiyah untuk memperkuat dokumentasi dan literasi.

Ada kebiasaan yang aneh dari Nadjib Hamid yang saya amati. Ia sering kali mangkir dari rapat PWM. Posisi kuncinya sebagai sekretaris tentunya mengharuskan selalu ikut bersama-sama dalam rapat pimpinan. Sering kali ia duduk di ruang rapat, kemudian hilang, dan kemudian datang lagi. Apa yang ia lakukan? Ternyata tanpa banyak bicara, Nadjib cepat menangkap apa yang dibicarakan dan apa yang dibutuhkan oleh rapat. Rupanya dia keluar untuk mencari bahan, dokumen, surat, dan administrasi, yang sedang diperlukan. Itu kebiasaannya, cepat menangkap situasi dan kerja tanpa banyak bicara.

Kita semua kehilangan. Banyak program yang sudah dirancang, tapi ternyata Allah memanggilnya lebih cepat. Semangatnya untuk menuntaskan program luar biasa, sehingga dalam kondisi sakit pun ia tetap bekerja. Kemauannya yang kuat akhirnya harus takluk pada kelelahan fisiknya, sehingga Allah SWT

memanggilnya. Inshaallah *fi sabilillah* karena di tengah-tengah perjuangannya di organisasi yang menegakkan dan menjunjung tinggi agama-Nya. Muhammadiyah kehilangan salah satu kader terbaik, seorang administrator yang ulet.

** Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah*





Pelajaran tentang Kekuatan

Syamsul Arifin *

Saya dan kawan-kawan di Lembaga Kerjasama (LK) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur, mengira dan tidak terlalu berharap Pak Nadjib bisa hadir untuk sekadar membuka pertemuan LK yang difasilitasi dengan begitu baik oleh Universitas Muhammadiyah Surabaya di sebuah hotel yang tidak terlalu jauh dari kampus itu. Karena memang demikian perkiraan kami, maka pertemuan dimulai tanpa kehadirannya. Tidak ada ritual pembukaan yang cenderung formalistis. Sedari awal berjalan mengalir hingga pada giliran saya, sebagai Ketua LK, diminta memberikan pengantar dan sekaligus memoderatori pertemuan. Seingat saya, belum terlalu lama dan karena itu pula belum memasuki detail agenda apa yang saya paparkan, Pak Nadjib memasuki ruang pertemuan. Ada perasaan kaget terhadap kedatangannya yang tidak diperkirakan itu.

Sudah lama tersebar di beberapa grup *WhatsApp*, terutama di jejaring Muhammadiyah Jawa Timur, tentang kondisi kesehatan Pak Nadjib yang cenderung menurun, bahkan beberapa kali dirawat di rumah sakit. Pada suatu pertemuan di kantor PWM Jawa Timur, saya bertemu secara fisik. Ditanya ihwal kesehatannya, Pak Nadjib bercerita

dengan nada sebagaimana biasanya seperti kondisi normal. Wajahnya mengisyaratkan kondisi yang sehat. Sama sekali tidak menyatakan, baik implisit maupun eksplisit, bahwa dia sedang menahan penyakit dalam. Katanya ada masalah di paru-paru. Coba bertanya tentang saran dokter kepadanya, Pak Nadjib dengan enteng disertai ketawa-ketawa menjawab begini, “Ha ha ha, ya diminta istirahat. Kalau bisa total.” “Tetapi bagaimana mau istirahat total, ada banyak kegiatan di Muhammadiyah,” lanjutnya.

Cara Pak Nadjib memperlihatkan diri setidaknya di kalangan warga Persyarikatan Muhammadiyah, mengingatkan saya pada seorang tokoh sufi klasik, namun tetap abadi nasihat-nasihat spiritualnya, yaitu Imam al-Muhasibi. Seharusnya tokoh ini tidak terlalu asing di kalangan kita karena beberapa bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, termasuk *Risalatul Mustarsyidin* yang terkenal itu. Saya menukil beberapa butir nasihatnya untuk memperkuat kesan saya pada Pak Nadjib. Dari hampir seratus butir nasihatnya dalam buku itu, saya hanya ingin menyebut satu saja, yakni agar mampu menyembunyikan dan merahasiakan kesedihan dan pengalaman spiritual. *Waktum al awja'*. Kemudian pada bagian yang lain, Imam al-Muhasibi menegaskan, “*Wala tudhiranna sirran.*”

Dengan nukilan pertama, Imam al-Muhasibi ingin menasihati agar kita tidak mudah mengumbar atau menceritakan kepedihan yang kita alami. Sedangkan nukilan kedua, Imam al-Muhasibi mempertegas kembali tentang privatisasi masalah personal kita, termasuk aktivitas ritual yang sejatinya berada di wilayah privat, personal, dan soliter. Tetapi memang tidak mudah mempraktikkan apalagi secara ikhlas butiran-butiran nasihat Imam al-Muhasibi di suatu masa yang disebut Neil Postman telah terjadi teknopoli sebagai akibat cepatnya teknologi dan melimpahnya informasi atau infodemi yang merupakan rangkaian revolusi industri 4.0. Teknopoli adalah fenomena tersanderanya manusia oleh teknologi, ciptaan manusia sendiri.

Alih-alih memanfaatkan teknologi secara bijak, semacam *high tech-high touch* dari John Naisbitt, justru tidak sedikit dari

kita menghabiskan banyak waktu melakukan aktivitas yang tidak autentik, semisal menceritakan suasana hati yang galau dan mempertontonkan aktivitas ritual privat kita melalui berbagai media sosial. Anehnya kita tergembira dengan respons dan pujian yang tidak autentik pula atau sekadar basa-basi. Kalau terkait dengan ritual privat, hati-hati, karena tanpa disadari kita telah melakukan *tasmi'* yang menggerus, bahkan meniadakan keikhlasan beribadah yang berujung kesia-siaan amal, seperti terurai dalam *Maqashidur Ri'ayah*, karya Syekh Izzuddin bin Abdussalam, yang membahas ikhlas dan riya dalam porsi yang paling besar. Memperhatikan cara Pak Nadjib menceritakan ihwal sakitnya, termasuk perjumpaan di hotel dekat Universitas Muhammadiyah Surabaya itu, beliau bisa disebut pribadi yang kuat, yang tidak gampang memperdengarkan kesedihannya.

Saya mengenal Pak Nadjib, pada mulanya kurang begitu intens seperti belakangan ini, kira-kira lima tahun terakhir. Media yang memperkenalkan saya dengannya adalah koran nasional di Jawa Timur yang memuat artikelnya. Artikelnya muncul terutama bila Muhammadiyah menggelar hajatan nasional seperti tanwir dan muktamar. Beberapa kali artikelnya menyambut peristiwa keagamaan Islam seperti Ramadhan dan Idul Fitri. Sengkarut penentuan awal Ramadhan dan Idul Fitri menjadi titik perhatian Pak Nadjib. Tidak mudah menerobos redaktur di *desk* opini. Kecuali tidak boleh berpanjang-panjang, artikel itu harus aktual, mengalir, *ngepop*, mudah dipahami pembaca koran. Tentu sangat beda menulis artikel untuk jurnal ilmiah yang bereputasi, baik nasional dan internasional. Pak Nadjib memiliki keterampilan pada bidang itu yang tidak dimiliki bahkan oleh sebagian akademisi di kampus. Pak Nadjib memiliki stamina yang konstan sehingga pada momen-momen tertentu, Pak Nadjib acapkali hadir melalui artikelnya yang khas. Dengan tradisi dan reputasinya, Pak Nadjib layak disebut sebagai esais yang prolifk.

Perkenalan saya dengan Pak Nadjib kian rapat setelah saya pelan-pelan memasuki struktur Muhammadiyah di PWM, lebih-lebih setelah saya dipercaya di posisi krusial sebagai Ketua LK.

Saya katakan krusial karena lembaga ini harus bisa memfasilitasi PWM berkiprah di dunia internasional. Setelah beberapa kali bongkar pasang tim, lembaga ini pada akhirnya diisi oleh mereka yang berpengalaman di ranah internasional. Sayangnya Covid-19 mendera dunia, termasuk Indonesia yang memperlambat mobilitas tim beraktivitas di area luring. Dalam situasi yang melamban (*slow down*) Pak Nadjib yang juga membidangi LK di samping lembaga dan majelis lainnya di PWM, tidak pernah lelah memompakan semangat. “*Kerjakan saja apa yang bisa dikerjakan,*” tegasnya pada salah satu pertemuan LK.

Saya mengenal Pak Nadjib sebagai pribadi yang memiliki kekuatan dari dalam (*inner power*). Mobilitas dan aktivitasnya di Muhammadiyah seperti tidak pernah mengenal henti. Sebagai unsur pimpinan, sebenarnya Pak Nadjib layak berada di barisan depan dalam setiap perhelatan Muhammadiyah di Jawa Timur. Tetapi rupanya karakter Pak Nadjib tidak demikian. Alih-alih saya sering menjumpai Pak Nadjib berada di lapak yang memajang dokumentasi dan buku terbitan Muhammadiyah. Terkadang pula Pak Nadjib melayani pembeli. Pak Nadjib selalu tidak berjarak dengan jamaah Persyarikatan. Implikasinya, beliau diterima banyak kalangan di Muhammadiyah. Histori, tradisi, dan prestasi di Muhammadiyah itulah yang kemudian berbuah rekognisi antara lain keterlibatan Pak Nadjib sebagai anggota KPUD Jawa Timur. Komisioner KPUD bukan satu-satunya kiprah Pak Nadjib di luar Muhammadiyah. Beliau juga aktif di MUI Jawa Timur sebagai wakil ketua. Hingga akhir hayatnya, beliau juga menjadi Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jatim, Sekretaris Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jatim, dan anggota Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Jatim.

Dengan rekam jejak yang demikian, mobilitas vertikal Pak Nadjib sejatinya memadai jika berlanjut hingga ke ranah nasional. Proses ke arah itu, bukan sekadar dicoba, bahkan diperkuat dengan sebuah ungkapan jihad politik atau Jipol oleh pimpinan Muhammadiyah Jawa Timur di empat level: ranting, cabang, daerah, dan wilayah.

Pak Nadjib pada pemilu lalu diusung sebagai representasi Muhammadiyah untuk menjadi calon Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Setelah gagal dalam dua periode pemilu DPD, untuk kali ketiga, Muhammadiyah Jawa Timur diharapkan memiliki wakil di DPD. Tentu agenda ini jauh dari pragmatisme politik yang banal dan transaksional. Muhammadiyah ingin mengoptimalkan posisinya yang kendati bukan partai politik, tetapi memiliki nilai politik, dan dengan begitu ingin memerjuangkan politik nilai.

Pilihan kepada Pak Nadjib untuk menjalani Jipol sangatlah tepat. Persis seperti dikonseptualisasikan Alfian dalam disertasi doktoralnya di University of Wisconsin, Madison, USA, bahwa Muhammadiyah bukan partai politik, tetapi memiliki kekuatan politik (*as a political force*). Itu karena Muhammadiyah memiliki nilai-nilai adi luhung, faktor historis, amal usaha, dan massa yang melimpah.

Tentu yang terpenting adalah nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai yang menjadi komitmen Muhammadiyah seperti beberapa kali diingatkan oleh Haedar Nashir antara lain keadilan, kebajikan publik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan menjunjung tinggi hak rakyat.

Tidak ada keraguan akan penguasaan, bahkan mungkin karakterisasi nilai-nilai politik itu ke dalam diri Pak Nadjib. Karena alasan itu, maka wajar jika Muhammadiyah Jawa Timur memercayainya sebagai representasi Muhammadiyah dalam pencalonan DPD. Kendati sangat mungkin ada beberapa warga Muhammadiyah memperlihatkan resistensi. Hal ini wajar, karena sedari dulu selalu demikian. Demokrasi terkadang harus menoleransi ungkapan ketidaksukaan, untuk tidak mengatakan kebencian. Saya termasuk yang berusaha memberikan dorongan terhadap mobilitas Pak Nadjib ke ranah nasional. Karena itu, ketika saya diminta menemaninya ke Sampang sebagai rangkaian kampanye DPD, saya mengiyakan begitu saja. Mudah-mudahan faktor primordialitas saya sebagai orang Madura menambah akseptabilitas dan elektabilitasnya.

Semua kita tahu babak akhir keikutsertaan Pak Nadjib dalam pemilu DPD. Saya mendengar ada drama yang mementalkan

representasi Muhammadiyah di DPD untuk kesekian kalinya. Berikutnya, *letting go*, seperti judul utama buku yang ditulis David R. Hawkins yang beranak judul: *Kekuatan Tersembunyi Sikap Pasrah*. Sikap pasrah tidak sama artinya dengan fatalistik. Pasrah, *surrender* dalam ungkapan bahasa Inggris, adalah puncak kekuatan dan kecerdasan spiritual. Pasrah seperti tulis Arvan Pradiansyah dalam *The 7 Laws of Happiness: Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*. Ditegaskan, “Pasrah adalah sebuah kata pamungkas yang akan menyadarkan kita bahwa di atas segala usaha dan kemampuan kita ada satu kekuatan yang berada di atas kekuatan.”

Tidak perlu mendengarkan kata pasrah terucap dari Pak Nadjib kendati tubuhnya mulai dibekap penyakit serius. Tindakan jauh memiliki arti dari kata-kata. Pak Nadjib punya modal spiritual yang demikian. Kendati sakit, beliau berusaha hadir pada pertemuan LK di Surabaya itu, hanya beberapa hari sebelum wafatnya pada 9 April silam. Di pertemuan itu, Pak Nadjib setelah mendengarkan paparan pengantar dari saya, lalu diberi kesempatan memberikan sambutan. Beliau berpesan singkat, namun tegas: “Kerjakan saja!”

* Ketua Lembaga Kerja Sama PWM Jawa Timur,
Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan AIK
Universitas Muhammadiyah Malang

Pemikirannya Kadang Aneh

Untung Cahyono *

Saya mengenal almarhum Nadjib Hamid melalui kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah (PM), dan Muhammadiyah. Dari tiga kegiatan tersebut, hanya di forum IPM yang saya rasakan sangat terbatas bertemu, sehingga tak terekam jejak komunikasi kami.

Saya merasa mulai intensif berkomunikasi dengan MasNadjib pada saat di Pemuda Muhammadiyah dan berlanjut di Persyarikatan. Saat itu saya sebagai Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Mas Nadjib sebagai Sekretaris Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur.

Mas Nadjib adalah sapaan akrab saya ketika di forum-forum Pemuda Muhammadiyah. Ketika bersama-sama di Muhammadiyah, saya mengubah panggilan dan selalu menyapa dengan Kang Nadjib.

Untuk menghargai teman-teman yang dirasa lebih senior, saya dan beberapa orang di jajaran Pimpinan Pemuda Muhammadiyah lebih sering menggunakan panggilan mas daripada kang.

Selain lebih umum, panggilan mas terasa lebih menasional, sementara kang dirasa lebih *njawani* dan mungkin juga dianggap lebih *ngajeni*.

Dua sapaan itu juga dipakai almarhum ketika memanggil saya dan juga dalam forum-forum Pemuda maupun di pertemuan Muhammadiyah.

Saya belum dapat informasi bahwa Kang Nadjib sakit dan dirawat di rumah sakit sebelum dipanggil Yang Maha Kuasa. Maka, begitumembuka HP dan di grup WA telah mengabarkan berita duka, sebagai teman yang sudah lama mengenal dan bergaul, saya tak mampu menahan untuk tidak menangis karena langsung teringat akan kebersamaan dan candaan saat-saat bersama almarhum.

Harapan dan keinginan untuk langsung bertakziah tak kesampaian karena sedang bersamaan acara di luar kota dengan perjalanan yang harus memperbarui surat kesehatan bebas Covid-19, maka rasa sedih terus saya alami. Meski begitu, saya masih penasaran untuk mencari kabar lebih lanjut. Saya kontak Kiai Saad, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Perihal sakit almarhum. Jawabannya, kelihatannya kanker paru-paru.

Mendengar bahwa almarhum sudah dirawat sejak tanggal 3 April 2021 di rumah sakit dan wafat pada 9 April 2021, terpikir dan terbayang begitu cepat kematian seseorang bila sudah dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Yang demikian tentu menjadi peringatan buat kita yang masih hidup. Selanjutnya sebagai salah satu sahabat almarhum, saya diminta oleh Mas Biyanto (Prof Biyanto) untuk menulis kenang-kenangan saat bersama dalam Persyarikatan. Banyak kenangan yang kami alami bersama, tetapi saya tak mampu merekam semuanya kecuali hanya sedikit.

Yang sedikit itu antara lain terkait komitmen, sikap kritis, kerja keras, kesederhanaan, dan candaan Mas Nadjib dalam mengurus Pemuda Muhammadiyah maupun Muhammadiyah.

Ketika Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (PWPM DIY) menghidupkan dan menggerakkan kembali Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (Kokam), teman-teman PWPM Jatim menyambut luar biasa antusias.

Kami saling menghadiri dengan membawa anggota Kokam ketika masing-masing PWPM memiliki kegiatan. Puncak kegiatan bersama Kokam se Jawa yang kami selenggarakan dalam rangka menyambut era reformasi di Stadion Mandala Krida bersama Pak Amien Rais dan Kolonel Djoko Santoso (almarhum). PWPM Jatim bersama jajaran, terutama Mas Nadjib, Mas Tamhid, dan Mas Mirdasy memberi dukungan dan semangat yang luar biasa dengan mengirim anggota PM beserta Kokam dalam jumlah yang besar.

Begitu pula saat kami diundang PWPM Jatim menggelar Apel Akbar Kokam di Gelora Sepuluh Nopember, Surabaya, Kokam DIY juga hadir dalam jumlah besar. Bahkan ketika saya menjadi Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah setiap acara dan kegiatan kaderisasi mendapat dukungan Mas Nadjib bersama jajaran PWPM Jatim.

Termasuk dukungan luar biasa dalam penyelenggaraan Apel Nasioanl Kokam di Gelora Bung Karno, Jakarta. Itu semua kami lakukan bersama karena adanya Komitmen dalam menjalankan amanah untuk kegiatan kaderisasi.

Ketika menyangkut hal krusial terkait pelaksanaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PM, Mas Nadjib selalu komitmen dan serius dengan memberikan pendapat dan pandangannya demi tegaknya aturan dalam berorganisasi.

Bahkan ketika usulan dan pemikirannya belum bisa diterima oleh sebagian peserta sidang, Mas Nadjib tetap semangat dan nada yang datar, pantang berhenti untuk tetap memberikan penjelesannya. Hal itu terjadi pada saat Muktamar PM di Provinsi Riau pada 1998.

Jika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang sah dan masih berlaku, Kang Nadjib menyikapi dengan melihat secara proporsional. Artinya, jika pelanggaran itu justru sangat bermanfaat dan tidak menimbulkan masalah seperti yang dikhawatirkan, maka Kang Nadjib berani dengan tegas mengatakan:

“Bagaimana kalau kenyataannya pelanggaran itu ternyata tidak merugikan, bahkan malah menguntungkan bagi organisasi.”

Sikap dan keberanian mengemukakan pendapat dan putusan (*ijtihad jama'iy*) dengan sikap individualnya (*ijtihad fardli*) pada wilayah manajemen merupakan karakter yang sangat positif dalam sebuah organisasi dan sekaligus menjadi sarana uji konstitusi baik dari sisi naskah akademik maupun *legal drafting*-nya secara tidak resmi.

Sikap kritis Kang Nadjib muncul, menurut saya, karena keaktifan dan pengalamannya di organisasi Muhammadiyah yang dia geluti sejak lama. Benar kata ungkapan bahwa *experience is the best teacher* dan itu tampak sekali lekat pada Kang Nadjib ketika sedang bermusyawarah membahas masalah. Bahkan patut diduga jangan-jangan Kang Nadjib juga sangat meyakini *why experience is the best way to learn?*

Saya sangat yakin dan percaya bahwa jika Pimpinan Peryarikatan kita ini di level manapun menjalani dan mengalami proses-proses seperti Kang Nadjib, pastilah muncul sikap kritis dan jiwa pembaharuannya pada setiap program, kegiatan, dan amal usaha Muhammadiyah.

Saya yakin tidak sedikit kritik dan saran yang diterima, tetapi tentu masih ada yang belum berhasil dan masih diperjuangkan bahkan hingga hari-hari sebelum beliau berpulang.

Dalam konteks ini, saya ingin menegaskan bahwa jiwa dan komitmennya untuk Muhammadiyah dan dalam bermuhammadiyah benar-benar ada pada diri Kang Nadjib. Namun, ketika kritik dan usul belum atau tidak diterima, maka Kang Nadjib tetap di Muhammadiyah. Sebab tidak sedikit mereka yang kecewa karena kritik dan usulnya tidak diterima lalu pelan-pelangan, bahkan bisa agak cepat meninggalkan kebersamaannya di Muhammadiyah.

Itulah *uswah hasanah* dan *qudwah hasanah* yang patut jadi renungan dari karakter Kang Nadjib. Selain komitmen dan sikap kritis, saya merekam bahwa Kang Nadjib juga sosok pekerja keras. Sikap kerja keras sangat tampak dalam melaksanakan tugas-tugas Persyarikatan. Hal ini diakui juga oleh Kang Tamhid, Sekretaris PWM Jatim.

Ketika mengikuti beragam forum di Muhammadiyah, saya melihat sahabat saya ini selalu membawa kamera untuk mengambil

gambar dan meliput peristiwa-peristiwa penting. Bahkan ketika hasil liputan sudah dimuat dalam majalah maupun menjadi buku, Kang Nadjib juga masih sering terlibat langsung mengedarkan majalah maupun buku tersebut.

Sepertinya, tangannya tak lepas dari tentengan tas dan kameranya. Ketika acara rutin, pengajian Ramadhan di UMY, Kang Nadjib selalu duduk di depan sebagaimana di forum-forum lain dengan posisi siap meliput dan mengambil gambar. Sehingga Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof Haedar Nashir menyebut bahwa almarhum adalah seorang penulis yang baik.

Tulisan-tulisannya menarik dan inspiratif. Menggugah kesadaran. Saya kira masih banyak bukti autentik yang juga diketahui teman-teman dari PWM lain bahwa almarhum memang benar-benar sosok pekerja keras.

Bagaimana dengan perilaku hidup sederhana? Sependek yang saya tahu, Kang Nadjib tidak pernah berpenampilan berlebihan. Lebih sering berbaju batik, sehingga citra sederhana sangat menonjol. Jika setelan jas resmi dan berdas di dikatakan mewah, itu pun hanya dipakai karena harus menyesuaikan forum. Lembaga KPUD dan Bawaslu, di mana almarhum pernah di dalamnya, tak menggoyahkan tampilan dan gaya hidup sehari-harinya. Dapat memiliki dan mempertahankan sikap hidup sederhana tentu bukan hal yang mudah bagi orang lain. Lebih-lebih zaman hedonis seperti sekarang.

Kemungkinan besar almarhum mendengar apa yang dikatakan Prof Malik Fadjar bahwa gaya hidup yang tidak sederhana dan neko-neko itu akan menjadi masalah dan memancing perilaku korup. Itulah yang patut dicontoh Angkatan Muda Muhammadiyah dari seorang Kang Nadjib.

Selamat jalan Kang Nadjib, hanya doa yang bisa kupanjatkan. Semoga husnul khatimah dan di surga. Nyalah Kang Nadjib ditempatkan. (*)

** Wakil Ketua Biro Organisasi PP Muhammadiyah dan Wakil
Ketua PWM Daerah Istimewa Yogyakarta*



Membayangkan Duduk bersama Mas Nadjib di Senayan

Zainuddin Maliki *

Hari itu agenda rapat PWM Jatim membahas nama yang ditugaskan untuk mengikuti pencalonan DPD RI dan DPR RI. Semangat sekali kawan-kawan PWM Jatim mendesak Mas Nadjib agar bersedia maju menjadi calon DPD RI dari Jawa Timur. Salah satu pertimbangan kawan-kawan barangkali karena Mas Nadjib adalah orang yang tepat, karena memiliki portofolio politik yang jelas. Pernah menjadi Tenaga Ahli DPRD Jatim, anggota Bawaslu, dan juga anggota KPUD Jatim.

Beberapa kali yang bersangkutan didesak, tetapi tetap menolak. Kawan-kawan PWM coba menawarkan kepada yang hadir rapat hari itu, juga tidak ada yang bersedia. Apalagi Pak Tamhid Masyhudi tegas-tegas menolak, karena pernah merasakan betapa beratnya maju menjadi calon DPD RI. Karena desakan kawan-kawan, dan tidak ada satu pun anggota PWM yang lain yang bersedia, akhirnya Mas Nadjib tak bisa mengelak. Ia bersedia menjalankan perintah Persyarikatan.

Perintah itu tidak hanya diberikan melalui rapat pimpinan wilayah, tetapi diberikan melalui surat instruksi PWM Jatim.

Merebut Hati Pemilih Se Jatim

Sulit menghapus kenangan tentang perjuangan Mas Nadjib menjalankan instruksi yang tidak ringan itu. Masalahnya syarat maupun proses pemilihan DPD RI sangat berat. Bayangkan, harus memiliki 5000 pendukung dibuktikan dengan foto copy KTP. Namun di luar yang diperkirakan, ternyata syarat itu diperoleh dengan mudah. Tiada lain karena sambutan yang diberikan warga Persyarikatan tampak begitu besar.

Bayangan tugas berat jelas di depan mata. Pasalnya seorang calon DPD RI harus bisa merebut hati pemilih yang tersebar di seluruh kota dan kabupaten di Jawa Timur. Seperti sudah diperkirakan, Mas Nadjib selama masa kampanye harus turun ke daerah. Jadwalnya mulai September 2018 hingga April 2019 sangat padat. Atau lebih tepatnya super padat. Sungguh membutuhkan ekstra stamina. Pernah suatu hari, selepas Duhur mengisi acara di Brondong, Lamongan, malam harinya harus ke Ngawi. Esok paginya di Kota Kediri. Siangnya harus mengisi di Malang. Pekerjaan yang sungguh melelahkan.

Mas Nadjib tak pernah mengeluh. Semua itu dilakukan dengan kesungguhan. Warga Persyarikatan pun juga tak kurang-kurang menunjukkan kegigihannya. Tampak sekali warga Persyarikatan ingin memiliki wakil rakyat di lembaga politik, DPD RI. Secara sukarela, baik individu maupun kelembagaan, di tingkat daerah, cabang, hingga ranting memasang banner di daerah masing-masing. Mereka mengagendakan pertemuan demi pertemuan sehingga membuat hari-hari Mas Nadjib menjadi super padat dengan kegiatan tatap muka.

Tugas Persyarikatan yang benar-benar menguras fisik dan mental Mas Nadjib itu ternyata hasilnya belum sesuai dengan apa yang kita harapkan. Ikhtiar politik sudah dilakukan optimal, namun Allah menggariskan lain. Tatap muka sudah dilakukan dengan

menguras tenaga dan pikiran. Namun realitas politik kita tak cukup bermodal tatap muka. Justru ada calon yang jarang turun, tetapi mereka terpilih.

Arus Budaya NPWP

Saya pun yang diperintah PWM Jatim mencalonkan diri, bukan untuk DPD RI melainkan DPR RI, sempat berkecil hati. Di tengah jalan saya sempat mencoba memutuskan berhenti melanjutkan kampanye. Pasalnya budaya NPWP (Nomor Piro Wani Piro) itu begitu menyebar. Di Madura ada istilah *tongket* (*setong seket*). Di daerah lain, termasuk Lamongan dan Gresik, ada istilah *jitus* (*siji satus*).

Seorang ibu di Pasar Driyorejo memandang mobil Toyota Innova saya. Mobil ini disiapkan PCM GKB Gresik. Seperti juga mobil yang disiapkan PCM Brondong Lamongan, mobil ini di-*branding* dengan foto dan nomor urut saya. Mengaku belum punya pilihan, tetapi ibu itu menolak memilih nomor saya. “Kenapa tidak mau, Bu? Katanya belum punya pilihan?” tanya saya dengan nada kepo. “Kalau gini saya nunggu yang ngasih amplop,” katanya tanpa ragu-ragu. *Money politics* yang menjadi arus bawah itu membuat hati saya ciut. Rasanya berat menembus perilaku transaksional pemilih yang begitu menyebar.

Niat saya untuk tidak melanjutkan kampanye saya sampaikan kepada Ketua PWM Jatim, M. Saad Ibrahim karena tidak sanggup menghadapi politik uang. Menanggapi keputusan saya, Pak Saad bilang begini: “PWM itu kaya. Kalau 5 sampai 10 miliar saja ada. Tetapi sampeyan diberi tugas maju menjadi caleg dengan tujuan memperbaiki budaya yang rusak itu, kok sampeyan justru mau menjadi bagian dari budaya yang mau kita perbaiki,” tukasnya.

Akhirnya, saya tidak bisa mundur. Instruksi PWM untuk menjadi caleg harus saya lakukan. Saya terus turun melakukan tatap muka. Memotivasi warga Persyarikatan untuk meninggalkan politik uang. Tinggalkan semboyan maju tak gentar nyoblos yang

bayar. Saya terus dengungkan pentingnya semangat maju tak gentar memilih yang benar. Saya terus melakukan tatap muka, seperti juga yang dilakukan oleh Mas Nadjib. Setiap hari tidak kurang tiga atau empat, bahkan kalau Sabtu dan Ahad bisa enam atau tujuh kali tatap muka.

Saya terus mengajak warga Persyarikatan bersama-sama melakukan jihad politik, dalam hal ini memperjuangkan politik nilai. Politik uang, telah mengubah budaya politik menjadi sangat transaksional. Jauh panggang dari politik nilai. Budaya politik transaksional itu yang menjadi penyebab bangsa ini dengan mudah jatuh ke tangan *oligarch*. Bangsa ini kemudian kehilangan momentum untuk bisa menjadi Indonesia yang diimpikan Muhammadiyah, yaitu Indonesia berkemajuan.

Dari Berkerumun ke Bersyarikat

Sejauh ini amal usaha bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, filantropi dan kemanusiaan Muhammadiyah ditopang budaya bersyarikat yang kuat sehingga memberi sumbangan yang tak ternilai bagi negeri ini. Sayangnya belum demikian amal usaha bidang politik. Di berbagai kesempatan saya turun tatap muka bersama Mas Nadjib, mengajak warga Persyarikatan untuk tidak hanya berkerumun, tetapi bersyarikat dalam politik. Sejauh ini Muhammadiyah, seperti dikatakan Buya Syafi'i Maarif, yatim piatu di politik. Salah satu sebabnya warga Persyarikatan berkerumun dalam politik.

Berkerumun dalam arti menjadi satu dalam wadah Muhammadiyah, tetapi berdiaspora, masing-masing buka lapak sendiri-sendiri. Jargon tidak kemana-mana, tapi ada di mana-mana ditanam mengakar di memori warga Persyarikatan sehingga menjadi narasi agung yang susah didekonstruksi. Jargon ini yang membuat Persyarikatan hanya bisa memainkan politik kebangsaan, tetapi absen dan kemudian yatim piatu dalam politik kekuasaan. Harapan untuk bisa mendapatkan sejumlah portofolio di dunia politik kekuasaan kemudian tidak kesampaian. Hanya gigit jari

menyaksikan orang lain mengambil alih banyak portofolio di kementerian dan lembaga pusat, provinsi, kabupaten maupun kota, bahkan hingga kecamatan dan desa.

Pernah Muhammadiyah mengalami krisis tidak mendapatkan dukungan politik di Senayan sehingga tidak bisa membendung keluarnya UU Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Dalam pasal 7 (4) dinyatakan Rumah Sakit yang didirikan oleh swasta sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) harus berbentuk badan hukum yang kegiatan usahanya hanya bergerak di bidang perumahsakitan. Sementara Muhammadiyah jelas memiliki berbagai amal usaha di luar rumah sakit. Sejak itu semua RS Muhammadiyah berstatus ilegal.

Beruntung Muhammadiyah berhasil melakukan jihad konstitusi, dengan melakukan *Judicial Review* ke Mahkamah Konstitusi (MK) sehingga tahun 2014 pasal tersebut ditambah oleh MK sehingga berbunyi "...harus berbentuk badan hukum yang kegiatan usahanya hanya bergerak di bidang perumahsakitan dan organisasi nonprofit lainnya." Sebagai perbandingan, pengalaman teman saya yang Katolik. Tanpa bermaksud mengecilkan, tetapi semua tahu jumlah penganut Katolik tidak banyak. Namun secara sadar mereka berusaha bersyarikat. Semua romo, pendeta dan pemuka agamanya mengajak untuk tidak buka lapak sendiri-sendiri. Hasilnya jelas, teman saya itu terpilih menjadi anggota DPR.

Saya mencoba mengajak warga Persyarikatan untuk tidak lagi berkerumun. Saya ajak untuk bersyarikat dalam politik dengan tidak harus mengubah kelamin Persyarikatan menjadi partai politik. Jaga kuat-kuat Persyarikatan tetap menjadi organisasi dakwah. Namun pastikan kita bisa bersyarikat dengan menentukan pilihan partai utama. Kami ajak memilih PAN yang irisan ideologisnya lebih dekat dengan Muhammadiyah sebagai partai utama.

Dengan begitu Persyarikatan bisa mengefektifkan suaranya sehingga cukup, bukan sekadar untuk mendapatkan jabatan politik.

Bukan pula hanya untuk mengakhiri masa yatim piatu dalam politik. Lebih dari itu untuk menjadikan Persyarikatan bisa turut mengendalikan kiblat politik di negeri ini. Adalah sangat berbahaya jika politik kekuasaan jatuh ke tangan para *oligarch*. Mereka coba merongrong Pancasila dan UUD 1945. Ada yang mencoba membawa kiblat politik negara ini ke kutub ekstrem kiri dan ada yang coba bawa ke kutub Neolib sehingga keluar dari cita-cita nasional dan keluar dari kiblat politik yang digariskan para *founding fathers* kita.

Legacy dari Lamongan dan Gresik

Apa yang saya sampaikan kepada warga Muhammadiyah, setidaknya di Dapil Jatim X Lamongan dan Gresik, mendapat tanggapan positif. Mereka rela ambil bagian dalam jihad politik yang digariskan PWM Jatim. Sampai mereka rela membantu apa saja, termasuk sisihkan uang dalam amplop untuk operasional saya. Warga Muhammadiyah di Lamongan dan Gresik telah berhasil membuat sebuah *legacy* dari hasil eksperimen besar. Eksperimen bersyarikat dalam politik, dengan menentukan pilihan partai utama, sehingga suaranya tidak terbuang percuma, karena menghasilkan satu kursi DPR RI melalui Fraksi PAN.

Prestasi ini tidak hanya dicatat warga Persyarikatan Jawa Timur, tetapi juga menjadi catatan dan inspirasi bagi Persyarikatan secara nasional. Saya lantas berpikir, andaikata Mas Nadjib, tidak ambil jalur DPD RI, melainkan ambil kursi DPR RI. Dengan semangat jihad politik yang diperlihatkan oleh warga Persyarikatan pada Pemilu 2019, insyaallah PWM Jatim punya dua orang yang duduk di parlemen. Jujur saya suka membayangkan, duduk bersama Mas Nadjib di Senayan, dengan masing-masing menyalakan sebatang penthol korek api, insyaallah cahaya yang kita butuhkan untuk menyusuri jalan keluar dari kegelapan politik kian terang.

Namun sejarah sudah berlalu. Mas Nadjib berada di jalan yang lebih terjal sehingga kita belum bisa turut membantu mewujudkan

cita-cita jihad politik Muhammadiyah melalui DPD RI. Kini Mas Nadjib juga telah mendahului kita. Semoga seluruh ikhtiar, amal dan pengabdianya, bagi Persyarikatan dan juga bagi bangsa ini, diterima oleh Allah Swt. Semoga Mas Nadjib hidup tenang di tempat yang mulia di sisi-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

** Anggota Fraksi Partai Amanat Nasional (FPAN) DPR RI*





Saya, Mas Nadjib Hamid, dan Politik Muhammadiyah

Hajriyanto Y. Thohari *

Berbeda dengan yang lain, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur memiliki kebiasaan yang sangat mengesankan: memanjakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) yang berkunjung atau bertugas ke seluruh wilayah Jawa Timur. Setiap anggota PPM yang melakukan kunjungan ke Jawa Timur, baik acara tingkat wilayah, daerah, cabang, ranting, atau ke organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah di manapun di Jawa Timur, PWM selalu memfasilitasinya dengan sangat baik. Bukan hanya menjemputnya ke Bandara Juanda kemudian mengantarkannya ke tempat tujuan, melainkan selalu ada PWM yang mendampingi dengan setia.

Untuk keperluan itu PWM menyediakan mobil Alphard yang gagah, besar, dan longgar itu, lengkap dengan sopirnya yang profesional dan berpengalaman. Hanya kalau semua anggota PWM berhalangan pendampingan itu tidak dilakukan. Namun mobil Alphard hitam dan sopirnya tetap menjemput dan dengan penuh kesamaptaaan mengantarkan ke kota atau desa tujuan.

Bagi orang seperti saya, mobil Alphard yang besar dan mantap tersebut terasa sangat enak, nyaman, dan perlu. Apalagi secara pribadi saya belum pernah mempunyai mobil semewah itu. Perjalanan dari bandara Surabaya menuju ke pelosok-pelosok Jawa Timur yang sangat jauh dan tidak jarang harus ditempuh berjam-jam itu terasa tidak begitu melelahkan berkat mobil Alphard yang nyaman itu. Bayangkan kalau dari Surabaya ke Tulungagung, Trenggalek, atau Kediri, juga ke Lumajang, Jember, dan daerah-daerah Tapal Kuda, yang cukup jauh itu! Dengan Alphard yang longgar itu saya bisa beristirahat di perjalanan dengan enak setelah malamnya tidak jarang harus bangun sebelum jam 3.00 pagi untuk mandi, persiapan, dan berangkat ke Bandara Cengkareng, untuk terbang menuju Surabaya. Saya biasa shalat Subuh di mushala *Executive Lounge*, Bandara Cengkareng. Tak heran jika kekurangan tidur semalam dapat dibayar di mobil Alphard itu satu-dua jam setelah tiba di Bandara Juanda, Surabaya, dan keluar melesat menuju daerah tujuan.

Saking seringnya mobil Alphard itu keluar masuk Bandara Juanda, antara lain untuk menjemput saya, sampai petugas keamanan bandara begitu hafalnya dengan mobil itu sehingga selalu mempersilakan mobil mau melewati pintu dan jalur mana saja. Suatu ketika karena buru-buru mengejar pesawat kami harus melewati pintu masuk bandara yang terlarang untuk umum. Petugas keamanan pun menghentikan kami dan melarang melewati jalur itu. Mas Abdillah al-Farisi (*driver* PWM) langsung kasih hormat kepada petugas dan mengatakan: “Siap! Sedang mengantar (mantan) Wakil Ketua MPR”. Mas Faris sengaja mengucapkan kata mantan dengan pelan agar tidak kedengaran petugas. Petugas menukas cepat dan keras: “MPR Jakarta apa Surabaya?” Faris menjawab dengan tangkas: “MPR Jakarta, siap!” Mobil Alphard pun lolos. Pembaca tidak perlu tertawa: mana ada MPR Surabaya? Sungguh pengalaman yang sedikit lucu dan menggelikan bersama PWM Jatim.

Pokoknya banyak pengalaman yang menggembirakan bermuhammadiyah di Jawa Timur itu. Kita memang selalu

mengampanyekan “Bermuhammadiyah dengan gembira”. Bermuhammadiyah tidak perlu *spaneng* dan *nggekeng*, melainkan riang dan gembira saja. Kisah lain yang tak kurang menariknya adalah cerita tentang kemampuan PWM Jatim mengendus mana-mana tempat makan yang *nyamleng* (baca: *enak banget*) di setiap kota di Jawa Timur. Warung makan sup kepala ikan yang paling enak di tengah-tengah sawah yang sangat jauh dari jalan raya pun mereka tahu semuanya. Walhasil kita merasa tidak sedang dalam perjalanan dakwah, melainkan seperti berwisata kuliner saja. Hampir setiap pekan pengalaman seperti itu berulang dan akhirnya bahkan menjadi klise dan rutin: hiburan di akhir pekan!

Sering Bersama, Bicara Bersama

Cerita tersebut perlu saya kemukakan di sini oleh karena Mas Nadjib Hamid sering sekali mendapatkan giliran menemani saya berkeliling Jawa Timur sampai ke cabang-cabang dan ranting-ranting. Sebagai sahabat sejak bersama-sama di Pemuda Muhammadiyah dulu, di sepanjang perjalanan yang berjam-jam pulang pergi (pp) dari Surabaya ke daerah-daerah sampai nanti kembali lagi ke Surabaya untuk kemudian saya pulang ke Jakarta lewat Bandara Juanda. Belum lagi kalau kami harus menginap di daerah, kami mempunyai waktu banyak untuk mengobrol panjang-lebar tentang berbagai hal, terutama soal-soal kemuhammadiyah, keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Tentu saja perkembangan politik nasional aktual selalu tidak luput dari pembicaraan. Tidak jarang pula kami membicarakan tentang pemimpin-pemimpin, aktivis-aktivis muda Muhammadiyah, dan para pimpinan amal usaha Muhammadiyah (AUM) yang sering kami sebut kaum profesional Muhammadiyah itu.

Kami tidak jarang membicarakan (baca: *ngrasani*, tapi yang baik-baik) tokoh-tokoh dan aktivis-aktivis Muhammadiyah satu persatu, terutama semangat, kegigihan, ketulusan, kesederhanaan, dan kebersahaan mereka dalam bernuhammadiyah. Tidak sekali dua kali, bergaya seperti orang yang layaknya paling tahu banyak tentang Muhammadiyah, kami mendiskusikan kriteria yang pas

pimpinan Muhammadiyah dan siapa-siapa yang nanti sebaiknya dipilih menjadi pimpinan Muhammadiyah yang akan datang. Tentu saja kami mendiskusikannya secara santai, tanpa pretensi objektif, dan tidak jarang dengan setengah bercanda. Kebetulan saya suka usil dan gemar mencandai beberapa di antara mereka.

Kebetulan juga Mas Nadjib memiliki referensi karena banyak berinteraksi dengan kebanyakan mereka sehingga mempunyai banyak pengalaman bersama-sama para tokoh dan aktivis tersebut lengkap dengan cerita-cerita dan anekdot yang kadang lucu dan menggelikan. Mungkin dalam mencandai mereka kadang saya kelewatan sedemikian rupa sehingga mungkin saking kocaknya tidak jarang membuat Mas Faris atau Mas Chusnul Cholik (Kepala Kantor PWM yang sudah almarhum) yang menyopiri Alphard hitam itu ikut tertawa terpingkal-pingkal. Apalagi jika candaan-candaan tersebut kadang sedikit *ngasal* (tapi tidak dibuat-buat, apalagi *ngawur*) sehingga membuat mereka tertawa. Perjalanan yang jauh pun menjadi terasa menyenangkan.

Dari kebersamaan yang sering terjadi seperti itu saya berkesimpulan Mas Nadjib Hamid adalah seorang kader Muhammadiyah tulen yang sangat militan. Dia memang lahir dari sebuah keluarga Muhammadiyah di Paciran, Lamongan. Keluarganya juga banyak yang menjadi aktivis dan kader-kader Muhammadiyah di berbagai daerah dan negara. Belum lama saya 'bertemu' dengan Hazim Hamid, adik kandungnya, yang kini studi untuk program PhD di Hongaria. Di sana dia merintis berdirinya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Hongaria, bahkan menjadi ketuanya. Mas Hazim Hamid mengundang saya untuk menjadi pembicara dalam pengajian PCIM Hongaria bekerja sama dengan KBRI Budapest, yang kebetulan Duta Besar Dimas Wahab adalah teman baik saya.

Maka sungguh seperti tidak percaya mendengar kabar Mas Nadjib Hamid berpulang secepat itu meninggalkan kita pada 9 April 2021. Wajahnya yang sederhana dan bersahaja khas orang Muhammadiyah itu segera muncul dan hadir di kepala saya. Belakangan setelah di Beirut, mungkin juga karena sudah merasa

tua, saya mudah terharu dan menitikkan air mata mendengar saudara-saudara atau sahabat-sahabat meninggal. Sudah sekitar dua tahun kami tidak bertemu secara langsung dan menyusuri jalan-jalan di Jawa Timur lagi, kecuali hanya kontak melalui WA atau *zoom teleconference*.

Almarhum lebih muda tiga tahun dari saya. Hidupnya sehat. Sangat sehat. Khas orang Muhammadiyah yang hidupnya tidak *neko-neko*. Kita benar-benar kehilangan salah seorang kader terbaik Muhammadiyah, kehilangan dalam pengertian yang sebenarnya. Kita selalu mendoakan almarhum Nadjib Hamid diterima semua amal, ibadah dan perjuangannya, memperoleh ampunan dan kasih sayang-Nya. *Amien ya rabba l-alamien*.

Aktivis Daerah Berwawasan Nasional

Mas Nadjib adalah pemimpin Muhammadiyah tingkat wilayah yang memiliki wawasan kemuhammadiyah secara nasional. Dia mengenal baik satu persatu tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah tingkat PDM, PCM dan mungkin PRM se-Jawa Timur, bahkan beberapa PWM se-Indonesia, dan PPM lengkap dengan majelis dan Ortomnya. Mas Nadjib seperti saya memang mengenal dengan baik banyak pimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan, terutama mereka yang di waktu pelajar dan pemuda dulu sama-sama aktif di IPM, IMM atau Pemuda Muhammadiyah. Sering bertemu di acara ortom tingkat nasional baik itu pelatihan atau pengaderan, maupun rapat, tanwir, dan muktamar, membuat kami saling mengenal dengan baik satu sama lain dan satu persatu. Singkatnya, karena beliau adalah tokoh wilayah yang berwawasan kemuhammadiyah nasional, maka kami bisa membicarakan banyak tokoh satu persatu secara intensif dan ekstensif yang tidak jarang pembicaraan tersebut mengalir sampai jauh. Apalagi kalau mereka itu pimpinan tingkat nasional atau pusat yang boleh dikategorikan sebagai selebritas Muhammadiyah.

Saya perhatikan Mas Nadjib Hamid tahu banyak tentang saya. Saya kira, terus terang ini agak *geer*, kayaknya dia sering *ngrasani*

(dalam pengertian positif) diri saya. Dan itu, menurut saya, kok baik-baik saja. Ibarat buku, saya adalah buku yang terbuka. Dan Mas Nadjib membaca banyak halaman buku itu. Maka dengan saya Mas Nadjib membicarakan isu-isu kemuhammadiyah dengan sangat rileks. Mungkin dia tahu atau setidaknya meyakini bahwa sejak di Pemuda Muhammadiyah saya tidak pernah menunjukkan keinginan, aspirasi, atau apalagi ambisi kepemimpinan. Alih-alih kepemimpinan di Muhammadiyah, *even* di politik pun tidak. Hampir seluruh posisi yang pernah saya peroleh di organisasi dan lembaga apapun adalah sepenuhnya karena desakan teman-teman belaka yang harus saya terima (*fait accompli*).

Sebagai sahabat lama, Mas Nadjib sepertinya tahu hal itu dan karenanya tidak jarang beliau menggali pandangan-pandangan saya tentang kepemimpinan Muhammadiyah. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menggali informasi itu tidak sekali dua kali dilakukan. Karena, saya ingat betul, suatu hari bersama-sama dengan beberapa unsur PWM Jawa Timur lainnya tanpa direncanakan juga membicarakan soal itu. Saya selalu menjawab bahwa saya tidak punya keinginan, apalagi ambisi kepemimpinan. Di Muhammadiyah, mohon izin, sepertinya kalau diperkenankan saya hanya akan bantu-bantu di lapisan kedua atau ketiga saja. Sebagai orang yang aktif di Muhammadiyah sejak pelajar (IPM) sampai Pemuda Muhammadiyah (Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah 1993-1998) selama puluhan tahun, saya selalu hanya ingin sedikit bantu-bantu saja dengan mengisi kepengurusan lapisan kedua atau ketiga saja, seperti misalnya di majelis atau lembaga: insyaallah kalau masih diberikan usia yang panjang, kesehatan dan dipercaya.

Sebagai orang desa yang dibesarkan dalam keluarga kecil (*nuclear family*) Muhammadiyah, dan keluarga besar (*extended family*) priyayi kecil-abangan di pedesaan Jawa yang hidupnya serba *pas-pasan* (kata terakhir ini saya pilih sebagai eufemisme agar tidak kufur nikmat), jujur saya tidak cukup percaya diri dan nyali untuk menjadi pemimpin puncak organisasi, apalagi menjadi orang besar. Rasanya terlalu tinggi.

Jujur saja urat saraf saya tidak cukup kuat untuk itu. Begitulah kiranya sejak kecil saya dikonstruksi oleh struktur sosial dan budaya di mana saya terpaksa dan dipaksa oleh keadaan harus selalu bisa menempatkan diri sebaik-baiknya (*iso nepakke awake dewe*). Di politik dan partai politik saja—alangkah naif dan lucunya—saya ikhlas-ikhlasan saja, apalagi di organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah.

Muhammadiyah dalam pandangan saya adalah warisan keagamaan yang harus *diuri-uri* dengan sebaik-baiknya, dengan penuh keikhlasan dan ketulusan berdasarkan sikap saling percaya dan ridha. Dalam konteks ini saya tidak pernah *matut-matut* diri, apalagi *jinjit-jinjit*. Saya juga tahu diri sudah begitu lama berkecimpung di lapangan politik yang kadang-kadang dipersepsi *becek* itu. Saya tahu diri, adalah tidak mudah bagi orang seperti saya melepaskan diri dari citra sebagai politisi. Dan kita tahu politisi di negeri ini, juga di manapun saja, banyak dicitrakan sebagai kurang baik kalau bukannya negatif. Begitulah nyatanya, dan memang mungkin begitulah pula kenyataannya.

Meski saya terhitung politisi yang tidak pernah tersangkut kasus korupsi, tetapi tetap saja saya selalu bersikap *oyo kemajon*, yakni harus selalu bisa menempatkan diri dengan pas di Muhammadiyah. Saya lebih banyak mengalah dan diam untuk menjaga perasaan orang. Pasalnya, sebagai orang yang lama bergelar politisi, maka sesuai dengan prinsip *pars pro toto*, tetap saja saya dikonstruksi secara sosial seperti politisi lainnya. Padahal, rasa-rasanya, banyak sekali teman saya yang mengatakan bahwa saya bukanlah politisi dalam pengertian yang sebenarnya. Saya bukan politisi *by nature*, katanya. Saya sendiri kadang-kadang juga merasa seperti itu. Setidaknya bukan politisi *by choice* dan *by profession*. Saya merasa bukan politisi sepenuhnya. Pasalnya, sebagai politisi saya tetap menjalankan tugas *tabligh*, dakwah, berceramah agama, khutbah setiap Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha. Bahkan saya sering berceramah agama di rumah menteri, ketua umum partai, wakil presiden, dan, jangan lupa, di Istana Negara!

Bagi saya menjadi politisi tidak harus meninggalkan kewajiban sebagai dai, mubaligh atau khatib. Tidak ada larangan politisi berdakwah dan bertabligh. Bertabligh dan berdakwah juga tidak boleh menunggu diri bersih, suci, dan menjadi malaikat dulu. Kalau menunggu diri suci baru berdakwah, maka sampai mati pun orang tidak akan berdakwah atau bertabligh. Pasalnya, memang tidak ada orang yang suci, bahkan dalam Islam orang tidak boleh menilai atau apalagi mengklaim dirinya sebagai suci (*an-Najm*: 32). Maka, meski menjadi politisi saya tetap bertabligh dan berkhotbah. Saya terus berceramah dan berkhotbah selama masih diminta dan dipercaya. Dalam bertabligh kita bukan hanya bertausiah kepada jamaah belaka, melainkan juga pada diri sendiri: *ushikum wa nafsi bitaqwallah*. Bahkan karena terlalu keseringan berceramah dan berkhotbah sampai saya kadang-kadang berpikir apakah tidak sebaiknya saya berhenti berkhotbah agar bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi pendengar (*mustami*) khotbah dan menjadi makmum dalam shalat berjamaah itu.

Apakah khotbah-khotbah dan ceramah-ceramah saya bagus dan menarik? Saya tidak pernah memikirkan hal itu, dan karena itu saya tidak tahu pasti. Tapi pernah sepulang dari pengajian di sebuah PDM di daerah Jawa Timur juga, saya menerima pesan dari seorang kader muda Muhammadiyah yang kelahiran daerah tersebut. Pesan yang dia terima tersebut di-*forward* ke saya yang intinya orang tersebut kecewa dengan ceramah saya yang tidak menarik, cuma begitu-begitu saja, dan katanya ceramah saya tidak kritis dan keras. Ketika saya tunjukkan pesan tersebut kepada Mas Nadjib, dia tertawa *ngakak* seraya mengatakan bahwa si Bapak tersebut memang selalu mengharapkan ceramah-ceramah yang kritis dan berani mengkritik rezim pemerintah. Tentu saja saya tidak mempunyai bakat dan keahlian seperti itu. Saya baru tahu dari Mas Nadjib bahwa ternyata banyak juga warga Muhammadiyah yang menyukai ceramah-ceramah seperti itu. Selama ini saya *under estimate* tentang perpolitikan orang-orang Muhammadiyah terutama di daerah. Diam-diam rupanya Mas Nadjib menyukai politik juga dan tidak jarang mengajak membicarakan perpolitikan

nasional. Meski saya waktu itu tidak lagi aktif di partai politik, saya masih bisa membaca sedikit-sedikit permainan politik Indonesia sekarang ini. Sebagai orang yang menyenangi antropologi politik tentu saja saya banyak menjelaskan peta politik nasional dengan pendekatan antropologi, yakni pendekatan yang memulai dengan pengamatan terhadap orang-orang politik dari sisi latar belakang kebudayaannya. Di samping pernah menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Jatim, Mas Nadjib juga pernah maju sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD RI) dalam Pemilu 2019.

Saya di Beirut sangat kaget setengah mati mendengar kabar bahwa beliau gagal menjadi anggota DPD RI sebagai senator. Saya semula meyakini bahwa Mas Nadjib akan lolos. Keyakinan saya ini bukannya tanpa dasar. Warga Muhammadiyah Jawa Timur menurut amatan saya cukup besar dan solid. Saya sudah berkeliling di banyak daerah di Jawa Timur. Dan untuk beberapa daerah tertentu, bahkan berkeliling sampai ke cabang-cabang dan ranting-ranting. Saya selalu membuat perbandingan bahwa tingkat kemeriahan acara-acara Muhammadiyah di Jatim tingkat cabang itu sebanding dengan acara-acara Muhammadiyah di tingkat wilayah di beberapa wilayah Muhammadiyah lainnya; dan acara-acara Muhammadiyah di tingkat ranting di Jatim, terutama di Lamongan, sama dengan acara-acara Muhammadiyah di tingkat daerah di beberapa wilayah yang lain di Indonesia.

Pembandingan itu tidak mengada-ada dan cukup akurat karena berdasarkan pengalaman saya berkeliling Indonesia selama ini. Walhasil, mengapa Muhammadiyah Jawa Timur sampai tidak berhasil mengantarkan kader terbaiknya ke Senayan menjadi anggota DPD RI? Saya yakin secara pribadi Mas Nadjib Hamid tidak menyesal apalagi bersedih atas kekalahan tersebut. Pasalnya, keputusan untuk maju dalam Pemilu 2019 tersebut bukan pilihan pribadi beliau, melainkan keputusan organisasi. Jadi hal itu merupakan tugas organisasi.

Jauh sebelum masa kampanye saya sudah mengatakan kepada warga Muhammadiyah yang mengusung calon-calonnya untuk

DPD RI, termasuk Jawa Timur, agar bersungguh-sungguh dengan pencalonan tersebut. Artinya, jangan setengah-setengah, apalagi sekadar iseng, atau hanya berspekulasi belaka: menang syukur, tidak juga tidak mengapa. Peralnya, menurut pendapat saya, pencalonan ini bukan soal pribadi. Saya melihatnya ini soal organisasi. Walhasil, gengsi, prestasi, dan reputasi kita secara politik dipertaruhkan dengan pencalonan tersebut. Dan saya lihat warga Muhammadiyah Jawa Timur dan wilayah-wilayah yang lain menyambut dengan baik dan penuh antusiasme.

Tetapi betapa mengejutkan ternyata Mas Nadjib Hamid tidak juga berhasil. Saya bukan hanya terkejut, melainkan mengalami sedikit *political shock* dengan kegagalan tersebut. Kekalahan ini menambah daftar kekalahan calon-calon anggota DPD RI dari Muhammadiyah dan Aisyiyah di wilayah-wilayah besar lainnya seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, atau Kalimantan Timur. Calon senator Muhammadiyah hanya lolos di beberapa provinsi, seperti Yogyakarta, Bengkulu, dan Lampung (itu pun dulu). Saya rasa ini perlu dianalisis dan dievaluasi.

Muhammadiyah dan Politik: Revisi

Sungguh ketidakberhasilan, kekalahan, atau kegagalan tersebut, ini juga kalau bisa disebut demikian, membuat saya berpikir agak serius: jangan-jangan saya (atau kita) harus merevisi pandangan politik saya (atau kita) selama ini. Jika dulu saya termasuk salah seorang yang cukup memiliki antusiasme agar Muhammadiyah lebih aktif dan agresif dalam politik, belakangan saya mempertanyakan keinginan dan pandangan seperti itu. Dulu saya sangat *surprise* dengan gagasan agar Muhammadiyah memiliki amal usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang politik, sebagaimana Muhammadiyah memiliki AUM pendidikan, AUM kesehatan, AUM ekonomi, dan lain-lainnya. Tapi pascaserangkaian kegagalan tersebut saya seperti dipaksa mengoreksi keinginan tersebut.

Dengan serangkaian kekalahan calon-calon anggota DPD RI tersebut, saya sekarang mulai meyakini bahwa warga Muhammadiyah bukanlah entitas politik, melainkan entitas

dakwah. Artinya, orang berkumpul, berhimpun, atau lebih tepatnya berserikat di Muhammadiyah, bukanlah karena persamaan pandangan politik. Mereka berserikat di Muhammadiyah adalah karena persamaan niat untuk berdakwah dan beramal. Mereka berserikat di Muhammadiyah adalah karena dorongan untuk beramal, dan memang bagi kebanyakan mereka, Muhammadiyah adalah wadah dan tempat beramal. Muhammadiyah adalah organisasi tempat beramal, bukan organisasi tempat berjuang di bidang politik. Saya ingat semboyan Muhammadiyah di tahun lima puluhan: “Muhammadiyah tempat beramal, Masyumi tempat berjuang”.

Orang Muhammadiyah biasanya merasa sangat ikhlas kalau beramal di dalam wadah Muhammadiyah. Memang Muhammadiyah adalah tempat beramal yang paling menyenangkan dan mengesankan. Kepercayaan yang besar pada Muhammadiyah sebagai tempat beramal itulah yang mendorong mereka berkumpul, berhimpun, dan berserikat di Muhammadiyah itu. Muhammadiyah menjadi tenda besar untuk beramal. Sementara pandangan-pandangan politik warga Muhammadiyah tidaklah sama dan seragam, melainkan memiliki spektrum yang sangat lebar dan luas, seluas spektrum ideologis-politis, misalnya, Bung Karno, Pak Harto, Pak Kasman Singodimedjo, Pak Sanusi, Pak Mulyadi Djojomartono, dan Pak AR Fachruddin. Spektrum politis ideologis yang lebar tersebut menjadikan tidak mudah melakukan mobilisasi politik di dalam Muhammadiyah. Singkatnya, warga Muhammadiyah bukanlah *men of politics*, melainkan mungkin (mungkin *lho ya...*) lebih sebagai *men of devotion*, *men of philanthropy*, atau *men of volunteerism*.

Tentu itu tidak berarti bahwa Muhammadiyah tidak bisa sama sekali ditransformasikan menjadi kekuatan politik. Adalah sangat mungkin Muhammadiyah ditransformasikan menjadi kekuatan politik, tetapi itu memerlukan strategi dan kerja keras yang *take time*, bahkan *take some time*. Pasalnya, kohesi politik warga dan keluarga besar Muhammadiyah tidaklah bersifat emosional. Muhammadiyah adalah organisasi yang rasional dan impersonal

yang tidak memiliki instrumen kebudayaan yang bersifat emosional. Kohesi politik warga Muhammadiyah agak longgar. Mereka tidak bisa *taken for granted* dalam memberikan dukungan, bahkan kepada kadernya sendiri sekalipun. Benar, ekspresi dan artikulasi politik warga Muhammadiyah, seperti umat Islam pada umumnya, sangatlah simbolik. Tetapi kebersamaan warga Muhammadiyah dalam politik secara emosional tidaklah begitu kuat, karena memang tidak emosional. Walhasil, potensi politiknya hanya bisa diaktualisasikan dengan baik dengan banyak prasyarat serta melalui kerja-kerja politik yang makan waktu (*take some time*) dan harus penuh kesabaran dan ketekunan dalam waktu yang sangat lama.

Pengalaman Mas Nadjib Hamid dan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang lain dalam pemilu DPD RI menjadi pelajaran politik yang sangat penting, yaitu bahwa Muhammadiyah tidak bisa diandalkan menjadi kendaraan politik (*political vehicle*) untuk mengantarkan kepada kedudukan-kedudukan politik yang dicita-citakannya. Bahkan pengalaman dalam pemilu DPD ini mungkin (barangkali *lho ya...*) bisa diperluas ke pemilu-pemilu lainnya. Walhasil, bagi mereka yang mempunyai pretensi akan menjadikan Muhammadiyah sebagai kendaraan politik untuk mengantarkannya kepada cita-citanya, sebaiknya berpikir ulang. Akan jauh lebih baik dan efektif kita menggunakan kendaraan yang lainnya. Sementara Muhammadiyah harus tetap kita posisikan lebih sebagai organisasi atau wadah tempat berdakwah dan beramal saja.

Sekali lagi yakinlah bahwa Muhammadiyah bukanlah 'kendaraan' politik, melainkan 'kendaraan' untuk mengantarkan kita ke pintu gerbang *jannatun na'im* dengan keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, persis dengan bunyi Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah: *Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan ummat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Syurga Jannatun Na'im dengan keridhaan Allah Yang Rahman dan Rahim.* Coba kita baca dan resapi lagi Muqaddimah AD Muhammadiyah yang luar biasa indah itu!

Dalam konteks dan perspektif seperti itulah saya sepertinya ingin mengoreksi pandangan saya tentang hubungan Muhammadiyah dan politik yang selama ini sering saya promosikan di mana-mana. Selama ini saya berpendapat bahwa Muhammadiyah perlu lebih agresif dalam politik. Selama ini saya seperahu dengan almarhum Prof Bahtiar Effendy bahwa Muhammadiyah perlu memiliki amal usaha politik (AUM politik), apapun pengertian yang terkandung dalam frase tersebut. Sekarang saya mulai ingin mengoreksi pandangan lama (*qaul qadim*) tersebut, dan cenderung untuk merevisinya dengan pandangan baru (*qaul jadid*) yang kira-kira rumusannya nanti akan berbunyi bahwa Muhammadiyah tidak perlu berpolitik, apalagi secara organisasional. Muhammadiyah tidak perlu berpolitik secara langsung.

Konkretnya kira-kira, ini mungkin agak simplistis, begini: Muhammadiyah tetap harus seperti sekarang ini, yaitu tidak berpolitik secara kelembagaan, netral, dan tidak perlu terlibat atau *cawe-cawe* dalam pemilu, kecuali memberikan pedoman-pedoman dan seruan-seruan yang disampaikan pada tataran moral dan etika belaka dalam kerangka *amar makruf nahi mungkar*. Sebagai konsekuensinya, maka Muhammadiyah jangan sekali-sekali tergoda untuk mengusulkan atau mengajukan nama seseorang menduduki jabatan-jabatan politik, apalagi komisaris, kepada pemerintah. Demikian juga sebaliknya, para kader Muhammadiyah jika menginginkan posisi politik, maka harus melalui partai politik atau kendaraan politik lainnya yang dirasa tepat.

Walhasil, Muhammadiyah tidak perlu aktif dan agresif dalam politik, dan karena itu juga tidak perlu merevisi paradigmanya menjadi pro-politik. Alih-alih yang diperlukan adalah peneguhan kembali Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan, dan peneguhan kembali akan konsistensi Muhammadiyah untuk tidak berpolitik secara organisasional apapun bentuk dan modusnya. Muhammadiyah tidak akan *goyah* pendirian dan *girik* dengan kemilau dunia politik. Muhammadiyah justru meneguhkan dirinya

sebagai gerakan keagamaan dan dakwah dalam pengertian yang sebenarnya: dakwah *in optima forma*. “Sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah!” *Wallahu a’lam bi-shawab*. (*)

** Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah
1993-1998, Wakil Ketua MPR RI 2009-2014, Ketua PP
Muhammadiyah, dan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh
Republik Indonesia untuk Lebanon di Beirut.*

